

Membalut Luka

MASDARAIMUNDA



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Membalut Luka

Penulis : Masdaraimunda

*14 x 20 cm
659 halaman*

Diterbitkan oleh :



*Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-
Undang
All right reserved*

Daftar Isi

Bab 1	7
Bab 2	20
Bab 3	31
Bab 4	44
Bab 5	56
Bab 6	68
Bab 7	81
Bab 8	93
Bab 9	105
Bab 10	117
Bab 11	129
Bab 12	141
Bab 13	153
Bab 14	165
Bab 15	178
Bab 16	190
Bab 17	202
Bab 18	214
Bab 19	227

Bab 20.....	239
Bab 21	251
Bab 22.....	262
Bab 23.....	275
Bab 24.....	287
Bab 25.....	300
Bab 26.....	313
Bab 27	326
Bab 28.....	337
Bab 29	350
Bab 30	363
Bab 31.....	376
Bab 32.....	388
Bab 33.....	401
Bab 34.....	413
Bab 35.....	426
Bab 36.....	438
Bab 37.....	450
Bab 38.....	463
Bab 39.....	475
Bab 40.....	488

Bab 41	501
Bab 42	513
Bab 43	525
Bab 44	537
Bab 45	549
Extra part 1	562
Extra Part 2	574
Extra part 3	585
Extra part 4	597
Extra part 5	610
Extra part 6	622
Extra part 7	633
Extra part 8	645



Bab 1

GAVRA JAZEL

Aku turun dari mobil di halaman praktek Dokter Hassan Sadeli, seorang ahli kandungan ternama. Waktu sudah menunjukkan pukul 22.05. Area parkir sudah sepi. Sengaja datang kemari malam hari setelah dia selesai praktek. Tidak ingin mendapatkan tatapan curiga dari orang lain yang mungkin saja mengenalku. Seorang perawat muda dengan senyum lebar menyambut seperti biasa.

“Selamat malam Chef, Dokter Hassan sudah menunggu.”

“Malam juga Karen. Terima kasih.” Jawabku ramah.

Pintu ruang praktek terbuka. Di dalam

Dokter Hassan sudah menunggu di balik meja. Wajahnya langsung terlihat tidak sedap saat menatapku.

“Lo, kenapa lagi?”

“Harusnya gue yang nanya lo. Gue kenapa? Hasil lab udah sampai di sini, kan?” tanyaku sambil memotret papan nama di atas meja.

“Lo pake acara *moto*. Supaya dikirain ngantar istri sama *followers*?”

Kami tertawa keras.

“Nah, lo tahu.”

“Supaya ibu-ibu se-Indonesia resah semua, Chef kesayangan mereka diam-diam ternyata sudah punya istri.”

Aku hanyatersedu sambil menggelengkan kepala.

“Gue cuma senang bercanda di sosial media. Gimana hasilnya?”

Hassan mengeluarkan hasil lab kemudian meletakkan di atas meja lalu membaca hasilnya satu per satu. Keningnya berkerut, menandakan ada sesuatu yang tidak seharusnya tertulis di sana.

“Lebih buruk dari enam bulan yang lalu. Lo udah pernah gue ingetin untuk minum obat

rutin dan olahraga. Pasti belum dilakukan.”

“Kadang gue lupa.”

“Lo, tuh, bukan cuma kadang. Kebanyakan nggak ingatnya.”

“Kerjaan gue nggak bisa ditinggal.”

Hassan melipat kedua tangannya. “Sebelum semua lebih parah, lo harus dengerin omongan gue. Mau dikemanain resto hasil kerja keras lo? Anak cuma satu, udah mapan dan punya pekerjaan bagus. Kenapa, sih, susah banget menjaga kesehatan? Secara lo punya puluhan anak buah yang bisa disuruh untuk masak makanan sehat?”

“Gue bayar mereka buat ngasih makan orang, bukan ngurusin makanan gue.”

“Makanya cari pasangan, supaya ada yang ngurus. Minimal ngingetin minum obat. Lo nggak bisa begini terus.”

Aku hanya tersenyum. Bukan sekali dua kali Hassan mengingatkan, tapi aku tetap tidak menuruti. Bagaimana bisa kalau sampai saat ini aku masih betah sendiri? Sambil mendengarkan omelannya aku membuat status di salah satu akun media sosialku dengan latar belakang foto namanya.

Mengunjungi kesayangan untuk dapat omelan.

“Setelah ini gue akan rajin minum obat.”
Jawabku santai.

“Lo janji melulu dari dua tahun lalu. Badan lo udah nggak bisa dikategorikan baik-baik saja. Lemak tinggi tidak baik untuk jantung dan organ lain. Kerjanya jadi lebih berat. Sendi lo masih sering kaku? Ini asam uratnya juga tinggi banget. Di usia sekarang penyakit sudah mulai datang. Usir pelan-pelan dengan diet dan olahraga.”

“Boleh nggak gue nggak minum obat?”

“Kalau angkanya sudah setinggi ini, sulit bisa turun sendiri. Apalagi kalau pasiennya kayak lo yang banyak lupanya dan nggak disiplin. Perbaiki kualitas hidup lo. Kalaupun malas menikah, minimal lo bisa bayar asisten pribadi buat ngingetin dan ngurusin hidup lo yang super sibuk. Hampir semua orang sesibuk lo punya. Dan gue yakin lo mampu bayar jasa mereka. Syukur kalau dapat perempuan, dan bisa jadi bini.”

Aku hanya tertawa meski dalam hati kesal. Hassan kalau sedang menasehati mirip ibu-ibu PKK yang sedang rapat di kelurahan. Temanya

apa, omongannya entah ke mana.

“Jangan sampai bulan depan gue denger lo masuk rumah sakit karena *stroke*.”

Aku langsung melotot sambil memakinya.
“Sapi lo.”

“Spesies gue belum berganti!” teriaknya tak suka. “Ya, udah lo pulang sekarang. Tebus obatnya di apotik. Hati-hati, kolesterol dan trigliserid jangan di piara. Entar *stroke* nggak ada yang ngurus. Lo itu cuma punya restoran, bukan pacar yang bisa disayang-sayang.”

“Diem lo.”

Tawa Hassan makin keras melihatku jengkel. Kesal sekali, tapi aku tahu kalau kalimat-kalimatnya benar. Tubuhku sedang tidak baik-baik saja.

“Ya udah, gue pulang dulu.”

“Sampai kapan di Jakarta?”

“Lusa juga pulang. Besok kanjeng Mami ulang tahun. Jangan lupa datang, di rumah Bandung.”

“Pasti, gue udah ngosongin waktu. Kenapa nggak di resto lo, seperti biasa?”

“Mami lepingin kumpul keluarga. Tahun depan baru dipesta lagi. Pas umur 75. Gue

pulang dulu. Nggak ada yang lain dari hasil lab?”

Hassan segera menggeleng. Aku tahu dia memang bukan tipe dokter yang suka menakut-nakuti pasien. Mungkin karena itu namanya cukup terkenal di Jakarta. Segera aku keluar dari ruangnya. Beruntung kali ini membawa supir. Tubuhku lelah setelah berkeliling Bali-Batam-Bandung dan Jakarta selama seminggu. Ini adalah kota terakhir yang harus kukunjungi setiap bulan secara bergiliran. Aku memiliki sejumlah restoran di empat kota besar tersebut. Meski lebih banyak tinggal di Bali sekaligus mengawasi *beach club* di sana.

Aku dan Hassan berteman sejak masih SMP. Kami sama-sama tahu rahasia dan kejahatan masing-masing. Dia juga menjadi salah seorang yang paling kupercaya. Saking dekatnya, dulu kalau ada yang tidak pulang ke rumah, maka carilah di rumah salah satunya. Kami juga sering naik gunung bersama ketika masih SMU. Bolos berdua, mencoba hal-hal yang kurang baik yang membuat anak muda penasaran juga berdua.

Kami bisa dekat mungkin juga karena berasal dari keluarga yang sama-sama berantakan. Orang tua bercerai ketika kami masih SD. Tanpa

kakak dan adik kandung. Bersama Hassan aku tidak perlu menceritakan sesuatu dari awal. Karena dia tahu seluruh kisah hidupku. Kami berpisah ketika kuliah. Aku melanjutkan pendidikan dibidang kuliner, meneruskan jejak papi. Sementara dia masuk fakultas kedokteran. Sesuatu yang membuat seluruh teman-teman bingung. Hassan memang pintar, tapi terkenal malas belajar. Lebih aktif di kelompok pencinta alam bersamaku.

Meski banyak yang meragukan, kini dia malah sudah menjadi dokter spesialis. Hidup kadang sulit untuk diprediksi. Karena itu aku tidak pernah ke dokter lain. Kadang hal ini menjadi bahan olok-an diantara teman-teman. Laki-laki kenapa berobat ke obgyn? Seolah aku tidak mampu membayar dokter. Bukan masalah uangnya, ini tentang rasa percaya terhadap seseorang. Hassan juga menjadi saksi jatuh bangunnya karier dan kisah percintaanku. Dia banyak memberi nasehat, padahal ketika itu dirinya sendiri juga sedang berada dititik yang sama serta butuh nasehat. Kadang kami diibaratkan orang buta menuntun orang buta.

Ponselku berdenting. Pesan dari Hassan.

*Jangan lupa bro, cari aspri.
Kalau perlu yang cantik, muda
dan seksi. Supaya hidup lo lebih
bergairah. Jangan tunggu yang di
bawah beku!*

Gue mau cari yang cowok aja

*Jangan sampai nanti susah cari
posisi. Ingat asam urat. Doggy style
hanya diperuntukkan bagi pria sehat.*

Hassan tidak pernah kalah berdebat denganku. Dia selalu memiliki simpanan senjata kata-kata. Kuletakkan ponsel lalu merebahkan tubuh. Menatap remang lampu di luar mobil. Kadang hidupku bisa sesepi ini. Ketika seluruh pekerjaan sudah selesai dan tinggal aku sendiri. Karena itu aku suka bekerja. Di luar sana orang hanya tahu hidupku yang gemerlap. Memiliki restoran dan *beach club*. Menjadi *chef* ternama. Memiliki saluran youtube sendiri. Kerap hadir dalam *party* di kalangan atas. Bertemu orang-orang terkenal. Namun, sesungguhnya itu kulakukan untuk menutupi kenyataan yang

menyakitkan.



Ulang tahun Mami dihadiri oleh seluruh keluarga besarnya. Aku berusaha bertahan sebagai tuan rumah meski tidak suka berkumpul dengan orang banyak. Hanya demi menghormati tamu dan agar Mami tidak marah. Pesta sesungguhnya bukan bagian dari hidupku. Dulu, diam-diam aku selalu iri melihat sepupuku bebas bermanja pada kedua orang tuanya. Seiring bertambahnya usia, pertemuan keluarga menjadi ajang pamer pasangan dan anak. Aku sempat punya, tapi kembali hubungan itu tidak mulus dan entah kenapa setiap ada pertemuan keluarga kami hampir selalu sedang ribut.

Seperti yang kukatakan sebelumnya, kedua orang tuaku bercerai. Meski kemudian sama-sama tidak pernah menikah lagi. Kadang aneh melihat mereka, tapi aku tidak pernah bertanya kenapa. Itulah aturan utama keluarga kami. Jangan bertanya tentang privasi. Mereka tidak pernah saling menjelekkkan. Papi juga tetap menafkahi Mami. Mau apa lagi?

Pesta ulang tahun Mami masih berlangsung.

Mereka memang suka berkumpul. Kembali lagi, acara seperti ini bisa dijadikan ajang pamer. Begitu ada kesempatan aku segera menghindar dari kerumunan dan langsung menyelinap ke kamar yang terletak di belakang. Lega rasanya bisa kembali sendirian.

Rumah ini dibangun pada tahun 70-an, dan merupakan peninggalan kakekku. Awal menikah, aku pindah ke paviliun. Mami yang pensiunan pegawai negeri terkenal sangat tegas. Meski memiliki anak tunggal, dia tetap tidak memintaku untuk tinggal bersama. Alasannya tidak mau nanti ribut dengan menantu. Juga tidak mau mendengar kami bertengkar. Hal yang dikatakannya benar. Karena aku dan Debby kerap berselisih paham dulu. Di sini aku juga memiliki dapur sendiri agar lebih mandiri.

Merasa nyaman tinggal di paviliun, hingga kemudian ketika sudah bercerai, aku tetap tidak pindah lagi ke rumah utama. Selain di sini, aku juga kerap tinggal di rumah Papi yang kebetulan berprofesi sama denganku. Kami pekerja dunia kuliner. Dulu Papi sering bekerja di luar negeri. Itu juga menjadi salah satu pemicu untukku mengikuti jejaknya.

Aku segera berbaring. Tangan kananku

sulit digerakkan. Karena tidak kuat, akhirnya kuminum obat yang direkomendasikan Hassan yang selama ini terbukti manjur. Aku saja yang bandel dan malas minum obat. Padahal sudah tahu sejak tiga tahun lalu tubuhku tidak baik-baik saja. Aku menyadari, banyak kebiasaan yang sebenarnya harus diubah.

Kutatap langit-langit kamar. Kalau saja hari ini bukan ulang tahun Mami, pasti aku sudah terbang ke Bali. Banyak pekerjaan yang menunggu di sana. Tiba-tiba terdengar ketukan. Aku segera bangkit membuka pintu. Ada Ethan, putraku tunggalku yang kini sudah mulali bekerja di salah satu perusahaan arsitektur terkemuka.

“Kenapa datangnya sore?”

“Tadi ada acara sama teman. Papi sudah lama?”

“Nginap dari tadi malam.”

Dialangsung masuk dan menyusul berbaring di atas tempat tidur tanpa mengganti pakaian. Sebagai sesama laki-laki kami memang tidak terlalu pusing dengan aturan.

“Sudah kasih ucapan selamat sama Nini?”

“Sudah, Aki nggak datang?”

“Enggak, sedang jalan-jalan ke Eropa.”

“Wuih, gila itu kakek-kakek. Sama siapa?”

“Teman-temannya.”

“Jangan sampai pulang bawa teman kencan. Bisa berkurang warisanku.”

Aku hanya tertawa kecil. “Hidup jangan berharap warisan dari orang lain. Kamu harus berusaha sendiri.”

“Ini juga aku sedang berusaha.”

Sejak kecil Ethan memang pintar berkat didikan ibunya. Mantan istriku selalu menomorsatukan pendidikan. Dia rela menghabiskan waktu untuk mengajari putra kami. Hal itu menjadikan salah satu alasan perbedaan pendapat diantara kami. Ethan lebih dekat dengan maminya. Sampai sekarang bertemu aku hanya kalau ada hal penting atau butuh sesuatu yang berharga mahal atau keinginanya tidak dikabulkan ibunya. Selebihnya kami tidak terlalu dekat.

“Kamu nginap di sini?” tanyaku.

“Enggak, nanti Mami marah.”

“Kemarin mamimu telepon papi. Katanya kamu putus lagi. Sudah berapa mantanmu?”

“Ngapain, sih, nanya yang privasi begitu?”

“Cuma mau tahu.”

“Kalau belum jadi aku nggak mau mengumbar. Nggak mau salah pilih, takut kayak Papi sama Aki.”

“Sendiri itu pilihan. Papi lebih suka fokus membangun karier. Kalau menikah mungkin tidak bisa seperti sekarang.”

Ethan hanya mengangguk. Aku tahu, kami memiliki batasan. Aku tidak bisa seenaknya masuk ke dalam ranah pribadinya. Akhirnya kupejamkan mata. Semoga bisa tidur nyenyak setelah ini. Sesuatu yang selalu kurindukan jika sedang bekerja.

Invalid



Bab 2

JINGGA PARAHITA

“Ngga, hari ini kamu gantiin ibu di gudang beras. Nanti masuk 5 ton. Tolong sekalian kamu *tally*, ya?”

“Iya bu.” Jawabku patuh.

“Jangan lupa juga, selesai dari sana kamu ke rumah Bu Yudha ambil pakaian ibu yang sudah selesai dijahit. Mau dipakai untuk ke undangan lusa.”

“Iya bu.”

Selesai mengucapkan perintah, ibu pergi bersama adikku Rama tanpa pamit. Mereka berencana mengunjungi nenek dari pihak ibu. Dan seperti biasa aku tidak diajak. Setelah selesai kuliah otomatis keseharianku memang

hanya ada diantara rumah dan toko. Pernah minta berhenti dan ingin mencari pekerjaan lain, tapi ditolak. Menurut ibu toko beras di pasar induk adalah amanat Bapak yang harus diteruskan. Aku hanya bisa menurut. Meski dalam hati protes. Karena cuma aku yang kerap menjaga. Kedua adik tiriku bebas tugas dan bisa pergi ke mana pun mereka suka.

Perempuan yang kupanggil ibu bukanlah ibu kandungku, melainkan adik ibuku. Ibu kandungku meninggal ketika aku berusia tiga tahun. Oleh keluarga, Bapak diminta menikahi ibuku yang sekarang, dengan pertimbangan akan lebih sayang padaku. Namun ternyata pendapat kakek dan nenekku itu tidak sepenuhnya benar. Setelah Rama lahir, aku mulai melihat perbedaan perlakuan. Apalagi setelah ada Shinta adik bungsuku. Aku tidak pernah dipedulikan lagi.

Perbedaan itu banyak sekali. Misal, dengan alasan pintar, aku selalu disekolahkan di negeri. Sementara, kedua adikku di sekolah swasta terbaik. Aku tidak pernah boleh protes, karena di rumah kata-kata ibulah yang akan didengar bapak. Hanya saja, kadang bapak masih memberikan uang saku tambahan padaku.

Tanpa setahu ibu tentu saja.

Puncaknya ketika aku duduk di kelas IX, Bapak meninggal. Perlakuan ibu semakin berubah. Nenek dari pihak Bapak pernah meminta padanya agar aku tinggal bersama mereka saja. Sayang, ibu menolak. Dengan alasan Bapak sudah berpesan agar tetap menjagaku kalau beliau sudah tidak ada. Ketika lulus SMU aku diterima di sebuah perguruan tinggi negeri di Jogja. Sebuah universitas yang diimpikan oleh hampir seluruh pelajar di Indonesia. Mimpi kuliah di sana harus kubuang jauh-jauh karena ibu tiriku tidak setuju. Dengan alasan siapa nanti yang membantu di toko? Karena adik-adikku harus bersekolah sampai sore. Bukan hanya aku yang harus kuliah, tetapi adik-adikku juga.

Dengan terpaksa aku kuliah di sebuah universitas swasta yang tergolong biasa saja. Ingin memberontak sebenarnya, tapi tidak berani. Nenek selalu mengingatkanku tentang biaya kuliah yang besar. Merasa mendapat dukungan, ibu semakin menjadi. Aku tidak lagi diijinkan keluar bersama teman-teman. Biaya adik-adikku semakin besar, dan aku harus semakin sering berada di toko.

Di rumah hubunganku dengan ibu dan kedua adikku juga tidak terlalu baik. Meski tidak bertengkar kami saling menghindar. Di muka umum, semua berbeda. Ibu kerap menggandeng tanganku ketika sedang ada pesta. Memperkenalkan pada teman-teman barunya. Namun, begitu sampai di mobil semua kembali seperti semula. Kami duduk berjauhan seperti orang asing.

Aku hampir tidak pernah merasakan indahnya masa remaja. Dulu, pernah pacaran sekali dengan kakak kelasku. Namanya Ethan. Namun, hubungan itu tidak lama, karena ternyata dia *playboy*. Menjadikanku taruhan dengan teman-temannya. Rasanya malu sekali ketika disetiap sudut namaku disebut dan menjadi bahan gunjingan. Terutama bagi siswa yang berasal dari kalangan atas.

Sejak saat itu aku takut pacaran. Trauma mungkin menjadi kata yang paling tepat. Tidak pernah percaya pada laki-laki. Apalagi jika mengingat bapak yang tidak adil kepadaku dan kedua adikku. Aku hanya berharap dalam hati, semoga kelak bisa menemukan laki-laki yang menyayangiku. Aku rindu dicintai.



Aku tiba di rumah ketika hari sudah malam. Toko ramai sekali menjelang pemilu seperti ini. Para caleg ramai-ramai membeli beras untuk disumbangkan. Aku turun dari gojek, bertepatan dengan ibu dan adik-adikku baru keluar dari mobil. Mereka mengenakan baju seragam. Kuembuskan nafas kesal.

“Kamu baru pulang?” tanya ibu.

“Iya, toko rame tadi.”

Hanya sebatas itu. Ibu tidak berkata apa-apa lagi. Aku masuk ke rumah dalam keadaan letih. Selesai mandi aku segera tidur, tidak makan lagi. Tadi beli nasi bungkus di pasar. Di luar masih terdengar suara mereka berbincang. Aku tidak pernah diajak. Kutatap foto bapak dan Ibu kandungku yang duduk berdampingan. Perlahan aku menangis. Kenapa nasibku selalu seperti ini?

Kubuka ponsel, baru teringat besok ada janji bertemu sahabatku semasa kuliah di sebuah mal. Kuberanian keluar kamar dan minta ijin pada ibu. Tawa mereka terhenti seketika.

“Ada apa?” tanya ibu dingin.

“Besok aku minta izin, mau ketemu Sarah.”

“Temanmu yang waktu kuliah dulu?”

“Iya bu.”

“Jam berapa?”

“Sore, setelah jam lima.”

“Kalau begitu tunggu toko tutup saja. Kan, nanggung?”

Aku mengembuskan nafas panjang. Tidak bisa diprediksi kapan toko akan tutup. “Apa boleh aku pergi jam lima? Temanku rumahnya jauh.”

“Lalu siapa yang jaga toko?” ibu mulai marah.

“Hanya sekali ini saja bu.”

Ibu menatapku kesal. “Kamu itu nggak tahu diuntung. Ibu sudah jaga toko dari dulu, sejak kamu kecil. Nggak ingat bapakmu sering sakit-sakitan? Baru saja ibu ingin istirahat kamu sudah begini.”

Aku diam dan tetap berdiri di dekatnya.

“Ya sudah bu, biar aku yang jaga.” ujar Sinta.

Ibu hanya mengangguk.

Karena itu keesokan harinya aku berangkat ke mal tempat kami janji. Ini adalah hari

bebasku setelah dua bulan tidak pernah libur. Sarah yang sudah datang duluan menyambutku di dekat restoran cepat saji. Ya ampun, dia terlihat berbeda sekali sekarang. Sudah pakai *make up*. Kami segera berpelukan.

“Sarah, kamu cantik sekali sekarang.” pujiku.

“Kamu juga.”

“Enggak kamu beda.” balasku tidak mau kalah.

“Kan, aku ngantor. Makanya kamu kerja juga. Mumpung masih belum lama lulus. Nanti kucoba tanya teman di kantor lain. Memang gajiku belum besar, tapi kita bisa kos bareng supaya lebih hemat.”

“Nggak dibolehin sama ibuku.”

“Kamu sesekali melawan kenapa, sih?”

Aku menggeleng, “Nggak berani. Nanti dimarahi kakek sama nenek.”

“Nggak begitu juga. Kasihan kamu kalau begini terus. Mau sampai kapan? Lagian toko itu bukan untuk kamu nantinya. Persiapkan masa depanmu sendiri sebelum terlambat. Kamu mau kalau nanti mereka mengusirmu dari rumah itu setelah tidak butuh jasamu lagi? Memangnya kamu punya tabungan berapa

sekarang?”

Apa yang dikatakan Sarah ada benarnya. Aku harus berpikir tentang masa depan. “Aku sebenarnya kepingin sekali, tapi nggak tahu bagaimana cara memulainya.”

“Makanya jangan nurut banget. Kamu sudah dewasa.”

“Bagaimana kalau ibu tidak setuju lalu aku diusir?”

“Jingga, jangan terlalu takut menghadapi hidup. Lagian kamu, kan, cuma mau kerja. Bukan aneh-aneh. Mau sampai kapan jadi pembantu di rumah ibumu? Kamu digaji? Enggak, kan? Hanya sekedar menginap gratis di rumahnya, dikasih makan gratis, dibelikan baju dan sedikit jajan. Hidup nggak cukup kalau cuma begitu doang. Ayo, bangun! Kamu itu pintar. Yang penting, pastikan kalau kamu sudah diterima kerja baru ngomong sama ibumu. Supaya nanti punya uang kalau diusir.”

Aku terdiam. Bukan sekali Sarah menasehati. Namun, aku tidak berani. Takut kalau ibu marah dan tidak bisa terima. Bagaimana kalau nanti kakek dan nenek tahu? Aku bingung hingga akhirnya kami berpisah dan kegelisahan itu kubawa pulang. Sebelum naik ojek, kutatap

Sarah yang sudah bisa mengkredit motor sendiri. Betapa enak hidupnya sekarang.

Sementara hidupku belum ada perubahan. Hanya rutinitas ke toko dan rumah. Tidak punya teman, apalagi grup. Ponselku hampir tidak pernah berdering atau berdenting. Tidak ada yang menanyakan kabarku. Alangkah sepiya hidupku. Untuk berteman pun takut karena biasanya ibu selalu mengomentari teman-temanku. Tidak ada yang benar di mata ibu. Jadi sekarang apa yang harus kulakukan?

“Kemarin kamu ninggalin uang berapa di laci?” tanya ibu ketika aku baru pulang dari toko.

“Dua juta. Sebelum Sinta datang aku sudah setor ke bank.”

“Kamu yakin?”

“Yakin Bu.”

Ibu hanya mengembus nafas kesal.

“Memangnya kenapa, Bu?”

“Hanya sisa satu juta setengah. Katanya sampai sore tidak ada yang beli. Itu makanya ibu malas nyuruh adikmu Sinta untuk jaga toko.

Selalu begini. Kamu, sih, pakai acara ketemu temanmu. Seharusnya, kan, kejadian ini tidak perlu terulang lagi? Rama juga sama. Mau bagaimana lagi kalau sudah begini? Pokoknya kamu nggak boleh ninggalin toko lagi, kecuali ibu punya waktu untuk jaga. Bisa bangkrut kalau kalian terus seperti ini. Bisanya cuma korupsi.”

Aku memilih diam. Kejadian seperti ini memang sering terutama kalau yang menjaga kedua anak ibu. Namun, mereka tetap pernah tidak disalahkan seratus persen. Selalu aku yang salah. Hal itu membuatku semakin tidak betah di rumah. Kumasuki kamar dengan kesal. Bisa saja uang itu sudah dihabiskan oleh Sinta dengan teman-temannya. Anak-anak ibu terbiasa boros. Maklum mereka semua sekolah di tempat yang bagus, di mana muridnya berasal dari kalangan atas. Jajan dan barang-barangnya juga selalu mahal.

Aku sengaja tidak membela diri di depan ibu. Dia tahu kebenarannya. Ada CCTV di toko yang terhubung dengan ponsel ibu. Yang membuatku tidak suka adalah, kalau pada akhirnya dia tetap menyalahkanku. Selalu seperti itu. Aku tidak pernah benar di matanya. Anak-anaknya

yang selalu dibela. Apa memang nasib punya ibu tiri selalu begini? Aku sering merasa sedih. Seolah tidak punya tempat di rumah ini. Bahkan seluruh harta warisan bapak dikuasai oleh ibu. Rama dan Sinta sudah mendapat bagian masing-masing. Aku tidak akan dapat apa-apa.

Mungkin ini waktu yang tepat agar aku berpikir tentang masa depan. Bagaimana kalau nanti ibu tidak ada? Aku tidak mungkin memiliki toko itu. Dulu memang ibu pernah berjanji, kalau aku lulus kuliah akan dibuatkan satu toko beras. Karena masih ada toko milik bapak yang disewakan. Namun, sampai sekarang janji itu tidak pernah menjadi kenyataan. Apakah ibu sudah melupakan janjinya? Untuk bertanya aku tidak berani.

Karena itu aku kembali berpikir tentang tawaran Sarah tadi. Semoga dia bisa membantu. Sudah lama sebenarnya ingin keluar dari rumah ini, tapi belum ada kesempatan karena tidak tahu mau ke mana.



Bab 3

GAVRA JAZEL

Weekend di *Long Island Beach Club* berarti kesibukan dua kali lipat di seluruh area. Kali ini aku hanya bisa menatap dari atas. Biasanya pada jam seperti ini aku sudah turun untuk menyapa para pengunjung atau memimpin persiapan di *kitchen*. Namun, tangan kananku masih sakit, bahkan tidak bisa digerakkan. Sehingga mau tidak mau harus bertahan di kamar. Sebuah kegiatan yang membosankan. Aku suka berkeliling tempat yang kubangun tiga tahun lalu. Setelah sebelumnya bermimpi selama hampir dua puluh tahun. Terinspirasi pada *club-club* besar di Vegas.

Long Island memang diperuntukkan untuk

orang yang sedang liburan. Kadang pada siang sampai sore hari orang-orang membawa keluarga termasuk anak-anak. Karena ada pantai dan kolam renang di area luar. Aku sangat suka menyapa dan bergabung dengan anak perempuan kecil yang berdandan lucu saat bermain pasir. Mereka adalah tamu-tamu favoritku. Kadang aku menggendong bayi-bayi keliling area. Hingga ditegur oleh pengunjung lain, mengatakan kalau aku sudah pantas punya bayi. Banyak yang tidak tahu kehidupan pribadiku. Meski kerap aku mengunggah tentang Ethan.

Tempat ini terdiri dari beberapa area. Di lantai satu ada *pool*, bar, *beach* dan *café*. Termasuk *dance floor* di area luar. Tempat para DJ memamerkan aksinya. Ada juga *private room* di lantai dua dan tiga. Biasanya digunakan untuk pesta pribadi orang-orang yang tidak ingin bergabung dengan para tamu biasa. Sementara untuk lantai empat adalah tempat tinggal pribadi di mana aku menerima tamu-tamu yang kukenal dengan baik.

Memiliki restoran adalah cita-cita sejak muda. Begitu lulus dari *Le Cordon bleu*, aku langsung magang di restoran-restoran

terkemuka. Pada awalnya hanya berpikir tentang uang. Bayangkan, bagaimana bahan makanan biasa diracik menjadi hidangan mewah dan berharga mahal. Setiap orang butuh prestise untuk menunjukkan pada dunia bahwa mereka mampu membeli sesuatu yang berkelas dengan harga fantastis.

Namaku mulai dikenal sejak berusia 28 tahun. Ketika bekerja di Shangri-La, New York. Sejak dulu aku juga suka membuat konten tentang makanan. Ketika itu media sosial belum seramai sekarang. Tapi sudah ada internet. Ku-*upload* foto-foto makanan dan beberapa kegiatan. Hingga kemudian *facebook* dan media sosial lain muncul. Dalam sekejap namaku dikenal. Hingga akhirnya setiap kali ada waktu aku membuat video yang ku-*upload* secara rutin.

Ketika Youtube mulai dilirik orang banyak, aku segera memiliki *chanel* sendiri. Ini bukan pekerjaan instan. Entah kenapa *feeling*-ku tentang media sosial sudah ada sejak dulu. Aku sempat berhenti bekerja lalu berkeliling dari satu negara ke negara lain untuk mengenal kuliner asli milik mereka yang kuanggap menarik. Aku bertemu dan dikenal oleh banyak orang.

Hingga akhirnya merasa tidak ada tantangan lagi, maka kuputuskan untuk membangun restoran sendiri.

Pada awalnya aku membangun di Bandung. Kebetulan ada Papi di sana. Sebuah keuntungan besar, karena aku takut, kalau tiba-tiba nanti keinginan untuk melanglang buana muncul lagi. Jadi ada Papi yang akan mengawasi. Diluar dugaan, resto yang kuberi nama, Jazel's Kitchen tersebut mendapat tempat di hati para pengunjung. Menunya adalah hasil dari perjalanan ke beberapa tempat yang pernah kukunjungi. Kusesuaikan dengan lidah orang Indonesia.

Anak kedua kubangun di Batam. Jazel's Seafood. Dengan mempertimbangkan banyaknya wisatawan Singapura dan Malaysia pada akhir pekan. Tempat itu pun bisa berdiri dengan sukses sampai sekarang. Anak ketigaku berada di Jakarta. Antara's Kitchen. Yang menyediakan masakan nusantara. Ini juga menjadi cita-cita sejak dulu. Kudirikan di daerah SCBD. Hingga kemudian bersama beberapa teman aku membangun Long Island. Pembangunannya sempat tersendat karena covid. Aku sampai putus asa. Beruntung

akhirnya bisa juga beroperasi. Dan yang terakhir berada di Jakarta, The Axe. Sebuah bar eksklusif terletak di Sudirman.

Banyak hal yang kukorbankan untuk mencapai mimpi itu. Salah satunya adalah pernikahanku. Aku mengenal Debby ketika masih bekerja di New York. Kami menikah karena dia hamil lebih dulu. Dan sepanjang pernikahan hanya ada pertengkaran karena ego yang sama-sama tinggi. Kehadiran Ethan tidak mampu mempertahankan komitmen kami. Hingga akhirnya tiga tahun kemudian kami memutuskan untuk berpisah.

Kembali melanjutkan mimpi, aku sampai pada titik tidak butuh perempuan. Pernikahan tidak cocok untukku. Kesal pada rengkan yang memintaku pulang ketika masih bekerja dengan alasan Ethan sakit. Menurutku, pergi ke dokter jauh lebih berguna daripada menunggu kehadiranku. Toh, aku bukan dokter yang bisa menyulap demam Ethan turun. Logikaku kerap tidak bisa diterima Debby.

Terdengar suara lift berdenting, lamunanku terputus. Pintu terbuka dan di sana ada salah satu sahabatku Luca. Seorang *chef* berkebangsaan Italia. Istrinya kebetulan orang

jawa.

“Hai, mereka bilang kamu sakit?” tanyanya dalam bahasa Indonesia yang fasih.

“Ya, kapan datang?”

“Baru saja. Aku kira kamu di *kitchen*. Ramai sekali di bawah.”

Aku menggeleng sambil memperlihatkan tangan kananku yang bengkak dan tidak bisa digerakkan. Dia hanya menggelengkan kepala.

“Kamu terlalu banyak makan *seafood*.”

“Aku suka, sulit menghindar.”

Luca menatap jejeran rak berisi minuman beralkohol kemudian meracik sendiri minumannya.

“Kamu mau?”

Aku menggeleng. Sudah dua hari aku tidak minum. Luca duduk di depanku.

“Akhir tahun ini aku menerima banyak permintaan *private dinner*.”

Aku hanya mengembuskan nafas kasar. “Kesehatanku belum pulih. Ada beberapa yang sudah bertanya.”

“Kupikir kamu butuh perawat. Tidak bisa bertahan seperti itu terus. Kamu masih muda.”

“Aku sedang tidak memiliki tujuan selain beristirahat.”

Luca mengangkat alisnya. “Yakin kamu tidak bekerja?”

“Tidak!”

Dia tertawa. “Kupikir saran doktermu itu baik. Ambillah seorang asisten pribadi.”

“Aku tidak suka ada orang asing berada di dekatku. Apalagi mengatur ini dan itu.”

“Dia tidak akan mengatur. Dia hanya mengingatkan dan melayani keperluan pribadimu. Kamu sudah terlalu sibuk. Berapa hari kamu berada di sini dalam sebulan? Selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Usiamu berapa sekarang? 48? Sadarlah kalau kamu sudah tidak muda lagi.”

“Aku merasa waktu cepat sekali berlalu.” Kuakui pendapatnya. Ada banyak yang berubah dalam tubuhku sejak berusia 45 tahun.

Luca tidak menjawab pertanyaanku. Aku memang lelah dan ingin keluar sebentar dari rutinitas. Jiwa petualangku kembali bangkit. Hanya saja dengan kesehatan seperti ini, jelas tidak mungkin.

“Apa kamu punya seseorang untuk bekerja

padaku? Kenalan Wulan misal?” nama yang kusebut adalah istrinya.

“Tidak, aku tidak setuju kalau kenalannya mengurusmu. Mereka semua perempuan yang tidak pernah mengurus seseorang. Hanya bisa mengurus kantor dan penampilan. Kamu orang yang berbeda.”

“Aku tidak punya kriteria. Dan aku tidak suka diperlakukan seperti orang sakit parah.”

“Atau ada karyawan kamu yang kira-kira memenuhi syarat?”

“Mereka kurekrut bukan untuk itu. Keahlian mereka sudah tepat untuk posisi masing-masing.”

“Tanyalah mereka. Orang terdekat lebih memungkinkan untuk bekerja denganmu. Dengan demikian dia tidak perlu takut kalau kamu tiba-tiba marah-marah.”

Aku hanya tersenyum meski dalam hati kesal mendengar kalimat itu. “Menurutmu orang seperti apa yang aku butuhkan?”

Luca berpikir sejenak. “Seseorang yang lebih keras kepala daripada kamu. Karena kamu sangat dominan. Bisa-bisa karena takut dia langsung mundur.”

“Aku tidak sekeras itu.”

“Kamu tidak menyadari saja.”

“Aku berencana cuti selama tiga bulan.”
Lanjutku.

“Mau istirahat?”

“Tidak, sudah lama tidak membuat video untuk youtube. Aku ingin memulai kembali. Tujuanku daerah pedalaman dengan kuliner yang masih asli dan belum terkontaminasi.”

“Kamu menggandeng sponsor kali ini?”

“Tidak, ini adalah perjalanan pribadi. Entah kenapa aku kehabisan ide akhir-akhir ini. Aku butuh sesuatu yang lebih menantang.”

“Kalau begitu carilah asisten pribadi seorang laki-laki. Supaya tidak merepotkan dan bisa diajak dalam perjalanan yang sulit.”

Kali ini aku setuju dengan idenya. Ya, waktu sudah membuktikan kalau aku tidak cocok berdekatan dengan perempuan yang terlalu perasa. Sudah jelas kadang aku kasar. Apalagi kalau sudah berada di *kitchen* atau waktu sibuk. Semua orang harus tunduk pada aturan dan perintahku. Apalagi untuk kehidupan pribadi?



Karena itu akhirnya aku membuka rekrutmen bagi calon asisten pribadi. Yang terutama untuk pria. Selama ini orang mungkin banyak mengenalku dari layar media sosial. Dalam seminggu sudah ada dua ratus orang lebih yang mengirimkan CV. Kuminta salah seorang sekretaris untuk menyeleksi. Dua minggu kemudian aku berangkat ke Jakarta karena tahap wawancara dimulai.

Ada lima orang kandidat terbaik. Semua adalah laki-laki. Yang pertama kupanggil Irwan. Tampilannya sopan dan rapi. Dari CV-nya bisa kulihat bahwa dia pernah bekerja sebagai asisten pribadi seorang artis ternama. Melihat penampilannya, sebenarnya tidak yakin kalau dia akan menerima tawaranku. Aku langsung pada pertanyaan paling penting untuknya.

“Hai Irwan,”

“Hai *Chef*.”

“Apa kabar?”

“Baik *Chef*.”

Kutatap matanya. Ini merupakan *eye contact* yang pertama. Namun, aku melihat ada sesuatu yang berbeda di sana. Yakni, hasrat tentangku yang tidak semestinya. Namun, akhirnya aku

memilih untuk lebih profesional. Apa pun yang terjadi dalam kehidupan pribadinya, bukanlah urusanku.

“Saya berencana akan pergi ke pedalaman selama tiga bulan. Kemungkinan besar tidak ada *signal*. Bisa saja kita harus menginap di hutan. Tidak berdua saja, tapi ada tim yang ikut. Saya tidak bisa menjanjikan kamu tidur di tempat mewah dengan fasilitas terbaik. Apakah kamu bersedia ikut dalam perjalanan saya?”

Tatapannya segera berubah. Seketika tidak ada semangat lagi di sana. Aku segera tahu jawabannya. Meski menawarkan gaji tinggi, dia akan berpikir panjang sebelum menerima.

“Maaf chef, saya belum pernah ke pedalaman. Dan sepertinya itu bukan tempat saya.”

Aku hanya mengangguk. Terus terang aku kecewa. Demikian juga dengan calon berikutnya. Akhirnya semua gagal. Kupanggil Tari yang selama ini membantu mengurus tentang rekrutmen karyawan. Dia tersenyum saat menatapku.

“Gagal semua.”

“Jelas aja chef. Lagian chef aneh. Mau

ngajak orang yang biasa kerja di kota besar ke pedalaman. Gimana bisa? Dari seluruh kandidat—saya yakin— kalau mereka diajak nemenin sampai pagi pasti semua bisa. Tapi kalau jadi aspri diajak ke hutan, nggak mungkin. Lagian kebanyakan mereka sudah punya pasangan, meski bukan istri.”

Kuembuskan nafas kesal. “Jadi saya harus bagaimana?”

“Yang lebih realistis adalah mencari aspri perempuan. Lebih nggak banyak drama biasanya.”

“Bukannya justru perempuan yang banyak dramanya?” sangkalku.

Tari menggeleng. “Hampir setiap perempuan punya *basic* untuk mengurus orang lain. Tinggal kita jeli saja harus memilih yang mana. Biasanya mereka juga lebih tangguh.”

“Saya malas mendengar renekan Tari.”

“Nggak semua begitu.”

“Mantan saya begitu. Ibu saya juga.”

“Buktinya saya enggak!” terdengar suara Tari meninggi.

Kutatap wajahnya. Sambil tertawa. “Kamu punya calon?”

“Nanti saya tanya teman-teman. Siapa tahu ada yang cocok.”

“Carilah, tidak usah buat iklan lagi. Capek saya. “Waktunya sudah sempit.”

Tari hanya *me-rolling eyes* matanya. Aku serius dengan kalimat terakhir.

Invalid



Bab 4

JINGGA PARAHITA

Suasana di rumah sedang panas. Ibu meradang karena Rama ketahuan membobol ATM-nya. Aku hanya bisa diam. Rama sudah empat hari tidak pulang. Ini bukan kejadian pertama. Sejak dulu dia sering mencuri uang ibu. Namun, kali ini yang paling banyak. Dan sekarang entah di mana dia berada. Karena itu sepulang dari toko, tanpa ijin ibu aku ikut reuni kecil-kecilan bersama teman-teman kuliah di sebuah café. Ibu sedang mengungsi ke rumah nenek. Tentu saja aku tidak diajak karena di sana akan ada rapat keluarga.

Setelah sekian lama, akhirnya aku bisa mengikuti kegiatan seperti ini. Selesai saling

menyapa dan bertukar kabar, salah seorang teman yang bernama Tari berkata,

“*Chef* Gavra lagi nyari asisten pribadi.”

Siapa *Chef* Gavra? Aku bertanya dalam hati.

“Atasan elo itu?” tanya yang lain. Aku hanya menguping karena takut ditertawakan.

“Iya, kesehatannya sedang menurun akhir-akhir ini. Tapi namanya juga orang *workaholic*, tetap aja kepingin kerja. Kemarin sudah buka rekrutmen tapi nggak ada yang lolos. Sebenarnya gue juga bingung, apa sebenarnya dia butuhnya perawat, ya?”

“Gajinya pasti gede.” Ujar Sarah sahabatku.

“Pastilah. Dia termasuk atasan yang royal. Sebenarnya dia baik. Cuma perfeksionisnya itu yang banyak bikin orang nggak betah.”

“Padahal di Ig selera humornya lumayan bagus.” timpal yang lain.

“Iya, sih. Tapi kadang itu di-*handle* sama temen gue, kok. Terutama kalau mau ada *event*. Dia terlalu fokus kerja. Nggak bisa lihat ada yang salah sedikit. Namanya juga orang sukses, ya, begitu, deh. Tapi yakin dia pasti ngasih gaji lumayan.”

“Memangnya pekerjaan asisten pribadi itu

apa, sih?” tanyaku penasaran.

“Ngurusin dia aja. Ibaratnya kayak *baby sitter*. Tapi ini untuk orang dewasa.” jawab Sarah.

Aku tidak memperpanjang. Karena memang tidak tahu sama sekali. Selama ini pekerjaanku hanya antara toko dan rumah. Tari kembali berkata,

“Sebenarnya gue juga bakalan bingung asisten pribadinya buat apa. Dia biasa ngurus diri sendiri. Jadwalnya padat banget dan selama ini tetap bisa *handle* sendiri. Kalau ngurusin tiket atau segala macem udah ada gue.”

Sarah men-*scroll* ponselnya kemudian kembali bertanya. “Berapa gaji yang ditawarkan?”

“Kemarin dia bilang 20.”

Aku kaget! Sebanyak itu? Sementara teman yang lain seolah terbiasa mendengar angka tersebut.

“Kalau asisten pribadi, kita ikut dia terus atau gimana?” tanyaku.

“Ya ikut dia. Bawain tasnya kalau pergi. Mastiin HP-nya sudah di-*charge* semua. Minumnya, obatnya. Kalau ada tamu pastiin

juga kalau dia bersedia untuk ngajak makan atau sekedar minum. Nemenin ke mana aja meski ke tempat teraneh. Pokoknya semua yang bersifat pribadi. Lo tertarik Ngga?” tanya Sarah lagi.

“Jingga mana mau, secara dia anak juragan beras. Tanpa kerja sama orang lain dia nggak bakal kelaparan. Mana tokonya di pasar induk lagi.” ujar salah seorang temanku.

Bagaimana mengatakan pada teman-teman kalau aku sebenarnya sangat tertarik? Mereka semua menganggap kalau kehidupanku sudah baik. Padahal sesungguhnya aku hanya penjaga toko tanpa gaji untuk ibu. Apakah ini adalah jawaban dari doa-doaku? Apakah aku harus mengatakankalauakutertarikdenganpekerjaan ini? Apalagi pekerjaan ini memungkinkan untuk keluar dari rumah. Keinginan itu sudah sangat lama kupendam.

Pembicaraan teman-temanku masih panjang. Hingga kemudian kami berpisah dan berjanji tetap saling sapa di WA grup.



Ibu kembali marah besar begitu pulang ke rumah. Ternyata ada beberapa perhiasannya

yang hilang. Kini semua orang berkumpul kembali. Nenekku menatap tajam pada kami semua yang tinggal di rumah.

“Perhiasan itu tidak mungkin diambil Rama. Sehari setelah dia pergi masih ibu pakai.”

Kami semua diam. Aku tidak paham perhiasan yang mana karena memang banyak sekali. Bahkan perhiasan milik ibu kandungku juga disimpan oleh ibu.

“Kamu pernah masuk ke kamar ibumu, Ngga?” tanya nenek.

“Enggak.”

“Jadi siapa? Kamu Sinta?” tanya ibu.

“Nggak, aku nggak pernah masuk kamar ibu. Cek aja CCTV.” Jawabnya santai.

Ibu semakin meradang. Mengomel terus-menerus. Dia bahkan membanting beberapa barang-barang. Ternyata salah satu yang hilang adalah cincin pemberian Bapak. Aku hanya bisa tertunduk.

“Kalian dengar semua, kalau sampai ibu tahu siapa yang mencuri. Akan ibu usir dari rumah ini!”

Sidang malam ini selesai tanpa jalan keluar. Aku kembali masuk kamar. Tubuhku sudah

lelah sehingga langsung tidur. Lewat tengah malam terdengar suara ibu histeris. Di ruang tengah sepertinya ada ribut-ribut. Aku segera keluar dan melihat ibu tengah menjerit-jerit dan berguling di atas sofa. Nenek memeluknya.

“Aku mau mati saja Bu. Anak-anak tidak ada yang sayang sama aku. Apa salahku?”

Aku mematung di depan pintu kamar. Bingung karena baru bangun tidur dan tidak siap dengan pemandangan di depan. Hingga kemudian pembantu rumah tangga yang berdiri di dekatku berbisik,

“Mbak Sinta ketahuan hamil.”

Aku kaget! Sinta? Kenapa masalah di rumah ini tidak ada habisnya? Perasaan perutnya biasa-biasa saja. Kutatap adikku di ujung sofa sedang tertunduk dan menangis. Baru tadi malam dia terlihat santai. Ibu tahu dari mana? Bahunya bergetar. Kudekati dia karena berpikir sudah ada nenek yang memeluk ibu.

“Jangan sentuh dia. Biar dia mati saja!”

“Nggak boleh ngomong gitu, dia anakmu.”
Teriak nenek.

Langkahku terhenti. Kami semua tetap di ruang tamu sampai menjelang pagi. Ibu

akhirnya tidur dipangkuan nenek. Sinta kembali ke kamarnya. Kubantu Saniah di dapur. Suasana hening sekali. Selesai mandi aku langsung ke toko. Biasanya juga jam empat pagi sudah berangkat. Ojek langganan sudah menunggu. Jangan harap aku mendapat fasilitas mobil seperti anak-anak ibu yang lain.

Sejak dulu, ibu selalu membedakanku dengan anak-anaknya. Sebenarnya kadang takut berangkat pagi dengan ojek meski sudah langganan. Apalagi kalau hujan deras, tapi aku tidak diberi pilihan. Apa pun yang terjadi kami berlainan jenis. Beruntung sampai saat ini tidak pernah terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Sesampai di toko, beberapa karyawan sudah berdiri menunggu. Aku segera membuka pintu dan mulai bekerja.



Pulang dari toko, tubuhku sudah lelah. Capek seharian berada di sana tanpa pengganti karena tidak sekali pun ibu muncul. Sesampai di rumah aku berniat langsung masuk ke kamar. Namun, kamarku dikunci. Siapa yang melakukannya?

“Mbak, kok, kamarku dikunci?” tanyaku

pada salah seorang pembantu.

Dia tidak menjawab, tapi kemudian ibu muncul. Matanya marah menatapku. Ada apa lagi?

“Dasar kamu tidak tahu berterima kasih. Begini cara kamu membalas kebaikan saya selama ini?”

Aku jelas bingung ada apa. Aku mundur beberapa langkah. Ibu mendesak kemudian menamparku.

Plak!

Suara keras terdengar ke seisi ruangan. Sinta keluar dari kamarnya. Namun, tatapannya justru terlihat melecehkanku. Nenek yang tiba-tiba muncul juga menatap marah. Ibu mengeluarkan sesuatu dari sakunya.

“Dari mana kamu dapat perhiasan ini!? Mencuri uang dari toko lalu membeli diam-diam?”

“Itu pemberian dari Bapak, bu.”

“Bohong! Bapakmu tidak akan pernah mengeluarkan uang tanpa seijin ibu. Ini pasti hasil mencuri kamu selama ini.”

“Bu, ngapain aku ambil uang dari laci? Lagian perhiasan ini memang dulu bapak yang

beli. Tolong kembalikan.” Teriakku panik.

Kutatap cincin dan kalung yang ada di depanku dengan sedih. Jangan sampai ibu mengambilnya. Ini peninggalan satu-satunya yang akan menjadi milikku.

“Sekarang juga kamu pergi dari sini dan jangan membawa apa-apa!”

Aku kaget. Kutatap nenek yang juga menatapku dengan benci. Aku diusir? Ke mana harus pergi tanpa uang sepeser pun?

“Bu, aku nggak punya apa-apa. Tolong jangan usir aku.”

“Sekarang juga pergi. Ibu nggak mau memelihara ular di rumah ini.”

“Bu,”

“Pergi!”

Kembali kutatap nenek dan minta pertolongan. Namun, dia tidak melakukan apa-apa.

“Bu,”

“Saya tidak mau melihat pencuri di rumah! Kamu sama sekali tidak berguna.”

Kata-kata itu sangat menyakitkan. Ke mana harus pergi? Aku tidak pernah mengunjungi

keluarga bapak setelah beliau meninggal. Langkahku surut, diiringi senyum sinis Sinta. Aku hanya punya pakaian di badan. Aku sampai di luar gerbang. Saniah, pembantu yang selama ini baik menatapku kemudian berbisik.

“Aku percaya bukan Mbak Jingga yang melakukan. Kalau perlu sesuatu bilang saja mbak.”

“Bajuku,” jawabku lemah.

“Besok telepon saya saja. Masih ada yang belum disetrika nanti malam saya kerjakan. Besok kita ketemu di depan dekat gerbang.”

Aku hanya mengangguk dan menjauh. Rasanya sedih sekali. Hidup sendirian tanpa ada yang membela. Aku berjalan kaki menuju jalan raya. Malam-malam begini mau ke mana? Akhirnya langkahku terhenti di sebuah warung soto. Perutku lapar karena biasanya jam segini sudah makan malam. Dalam hati ingin menangis. Sudah hampir jam delapan malam.

Kuraba isi tas, ada berapa uang di dalam? Namun, kesedihanku seolah hilang ketika melihat isi tas. Tadi pagi ibu minta dibawa uang tunai 10 juta untuk dibawa ke rumah karena tidak sanggup ke ATM. Lagi pula ATM yang satu masih diblokir. Kupegang tas erat-

erat dan buru-buru makan. Sambil menyuap nasi aku berpikir, berapa lama bisa hidup dengan uang segini? Kubayangkan harga beras satu karung.

Kubuka ponsel. Kuhapus mata yang terus berkaca dengan tisu. Ke mana harus mencari tempat menginap dan pekerjaan? Satu-satunya orang yang ada di otakku sekarang adalah Sarah. Apa mungkin aku menginap di rumahnya? Bagaimana kalau tidak diijinkan? Akhirnya kucoba menghubungi.

“Ada apa Ngga?”

Seketika aku ragu, tapi tidak ada jalan lain. “Aku diusir ibu.”

“Ya ampun. Terus sekarang kamu di mana?”

“Di warung soto depan jalan mau ke rumah. Aku nggak tahu mau ke mana.”

“Ke kosku aja. Atau mau kupesankan ojek?”

“Apa aku akan mengganggu?”

“Enggak, ayo udah malam. Jangan di luar sendirian, bahaya!”

“Terima kasih.” Jawabku.

“Kamu pesan ojol aja, nanti kubayar di sini.”

“Iya, tolong kirim alamat kamu.”

Terima kasih Tuhan, ucapku dalam hati. Masih ada orang yang menolong disaat sesak seperti ini. Teringat bagaimana tidak sukanya ibu pada Sarah yang dianggap terlalu cerewet. Kini dialah yang menolongku. Alamat kudapat, dan akhirnya kupesan ojek melalui aplikasi. Beruntung tidak lama kemudian sudah dapat.

Sepanjang perjalanan aku berpikir, bagaimana bisa hidup dengan uang sejumlah ini? Tidak mungkin menumpang terus. Berapa biaya hidup satu bulan? Seandainya juga besok mulai bekerja, bulan depan baru gaji. Sementara ijazah dan surat penting lainnya tertinggal di rumah. Pekerjaan apa yang bisa kudapat?

Tuhan, tolong aku sekali lagi.



Bab 5

Aku tiba di kosan Sarah sudah cukup malam. Dia menungguku di gerbang. Kami langsung naik ke lantai dua. Seperti kosan minimalis lain, ruangnya cukup sempit. Hanya ada satu tempat tidur *single bed*, meja kecil, lemari pakaian dan kamar mandi. Hanya saja ber-AC.

“Dari dulu aku sudah nebak kalau ibu kamu akan seperti itu. Sejak kamu kuliah juga udah kelihatan banget. Berapa kali aku bilang sama kamu supaya sadar dan keluar dari rumah, kamu nggak mau dengerin. Dia jahat banget tahu, nggak? Kamu itu padahal pemilik rumah, sekarang malah kamu yang diusir.” omel Sarah begitu aku duduk di kamar kosnya.

“Aku bingung mau bagaimana.”

“Kamu nggak dikasih bawa baju?”

Aku menggeleng. “Tapi tadi Saniah janji akan coba membawa bajuku besok.”

“Syukur, deh, masih ada orang yang baik sama kamu. Rencana kamu sekarang mau bagaimana?”

“Mau cari kerja juga semua surat-surat di sana. Masih harus nunggu. Aku juga bingung.”

“Kok, bisa?”

“Begitu aku pulang, pintu kamar sudah dikunci.”

“Alasannya?”

“Ibu menemukan perhiasan dalam lemari, katanya aku ngambil uang dari laci toko untuk beli perhiasan. Padahal perhiasan yang ditemukannya dulu dibeliakan Bapak.”

“Kamu sudah jelasin?”

“Sudah, tapi ibu nggak mau dengar.”

“Ada, ya, ibu tiri sejahat itu jaman sekarang?”

“Gimana caranya aku kerja, ya, Sar. Di mana pun aku mau. Jadi tukang cuci piring juga nggak masalah.”

Dia melotot. “Kalaupun lagi susah, ya, jangan pasrah begitu! Cari yang terbaik. Masak

kamu sarjana langsung mau nyuci piring? Cari yang lebih baik dulu, jangan langsung menyerah.”

“Aku nggak punya pengalaman kerja. Jadi mau bagaimana lagi?”

“Kamu harus bilang ke diri sendiri, bisa lebih baik setelah keluar dari rumah. Kalau serius pasti ada jalan. Itu buktinya pembantu di rumahmu mau bantu. Sekarang kamu istirahat saja dulu. Sisanya kita pikirin besok.”

Aku hanya mengangguk. Setelah mandi aku tidur di karpet berbantalkan boneka milik Sarah. Dia memberikan selimut untukku. Setelah yakin kalau dia sudah tidur aku menangis tanpa suara. Sama sekali tidak pernah menyangka kalau suatu saat akan mengalami seperti ini. Sepanjang malam aku tidak bisa tidur meski sudah berusaha memejamkan mata. Bayangan wajah ibu ketika mengusirku sampai sekarang masih terbayang. Padahal aku sudah berusaha menjadi anak yang baik untuknya. Selalu menuruti perintah sesuai nasehat nenek. Menganggapnya sebagai ibuku sendiri, tapi semua sia-sia.

Pukul 03.30 mataku semakin terbuka. Biasanya jam segini aku sudah bersiap pergi ke

toko. Kutarik selimut sampai menutupi wajah. Kukirim pesan pada tukang ojek langganan agar tidak usah menjemput. Mulai hari ini aku tidak akan ke sana lagi. Baru terasa bagaimana kehilangan orang tua dalam arti sebenarnya. Sarah bangun saat matahari sudah muncul. Dia langsung mandi dan berdandan untuk ke kantor.

“Nanti aku tanya Tari, apa lowongan kemarin masih ada.”

“Aku nggak punya pengalaman kerja. Apalagi jadi Aspri.” Elakku.

“Jingga, ini bukan saatnya kamu memilih. Yang penting kerja dulu. Kalau mau kerja di kantor kamu memang belum punya pengalaman. Kalau ngurusin orang, kan, udah biasa. Minimal karyawan toko dan nenekmu.”

Aku tertegun.

“Gini aja, deh, kamu *googling* setelah aku pergi nanti tentang pekerjaan para asisten pribadi. Entah itu artis atau yang lainnya. Terus bayangin apa yang harus kamu lakukan nanti. Pekerjaannya nggak terlalu ribet. Kamu nggak perlu menyiapkan laporan keuangan. Nggak dikeja-kejar *deadline*. Yang penting cuma satu, kamu bisa ngurus seseorang. Kalau nanti ada

yang tidak dimengerti kamu bisa tanya Tari atau aku.”

“Tapi dia laki-laki.”

Kembali Sarah menatap horor. “Kamu cuma mengurus kebutuhan dia sehari-hari, tidak termasuk melayani di tempat tidur. Bedakan itu!”

Kembali aku terdiam.

“Aku pergi dulu. Di depan sana ada yang jualan sarapan. Di ujung gang ada warteg yang nggak terlalu mahal.” Dia kemudian mengeluarkan selembarnya 50 ribuan dari dalam dompet. Yang buru-buru kutolak.

“Nggak usah, aku masih ada.”

“Kamu yakin?”

“Ya, aku masih ada.”

“Ya, sudah kalau nanti butuh sesuatu kabari saja. Pokoknya kamu cari juga di *youtube* tentang asisten pribadi. Supaya ada bayangan kalau wawancara nanti.”

Aku hanya mengangguk,



Sepanjang pagi, selesai sarapan aku hanya mencari tahu tentang apa itu asisten pribadi. Yang dikatakan Sarah ternyata benar, tugasku mengurus keperluan pribadi majikanku nanti. Bisa kulihat dari beberapa artis yang selalu didampingi oleh Aspri mereka masing-masing. Jam satu siang, Tari menghubungi.

“Ngga, beneran yang Tari bilang?” tanyanya langsung tanpa mengucapkan salam seperti biasa.

“Yang mana?”

“Tentang lo yang diusir, terus sekarang lagi nyari kerja?”

“Iya, aku bingung.”

“Jahat banget memang ibu lo. Untung posisi yang gue ceritain kemarin masih kosong. Lo kirim CV, deh.”

“Pakai ijazah?”

“Enggak, CV aja dulu. Itu juga belum tentu dia sempat baca. Paling nanti nyuruh gue jelasin, bisa?”

“Iya, nanti kucoba.”

“Emailnya nanti tanya ke Sarah aja. Atau kalau lo belum paham, suruh dia yang buat. Hari ini, ya.”

“Iya, terima kasih.”

Selesai berbicara aku terdiam sejenak. Panik! Itu yang kurasakan. Selama ini tidak pernah berpikir melamar pekerjaan. Kehidupanku cuma berada diantara pasar dan rumah. Kalau ditanya kualitas beras aku paham, tapi aku menyerah kalau tentang teknologi informasi. Apalagi yang namanya email. Aku bahkan baru dua kali naik pesawat. Bagaimana nanti kalau disuruh mengirim ijazah atau berkas? Tidak lama kemudian, Sarah menghubungi.

“Tari udah hubungin lo? Apa katanya?”

“Pekerjaan asisten pribadi itu masih kosong. Aku disuruh kirim CV.”

“Kamu punya email?”

“Punya tapi sudah lama nggak dibuka.”

“Atau gini aja, kubuatkan email baru dan CV-nya sekalian. Nanti kukirim formulir, kamu tinggal isi. Kalau mau nyaman ganti password aja, mau?”

“Terima kasih Sar.”

“Sama-sama. Tuh, kami aja udah semangat menjauhkan kamu dari ibu tiri yang toxic banget. Kamu harus lebih semangat dari kami, dong. Ingat dulu waktu kuliah gimana kamu terkekangnyaa. Sekarang waktunya bebas.”

“Iya,”

Aku kembali termenung. Ya, sejak dulu aku memang tidak pernah menikmati masa remaja. Tidak ada cerita aku pergi ke mal pada akhir pekan. Atau liburan bersama teman-teman. Belajar saja kadang tidak sempat. Ibu memang sering memarahi kalau aku menghadiri acara bersama teman-teman, tapi tidak pernah mengusir seperti sekarang. Sarah benar, aku terlalu penurut selama ini.

Teringat kembali perhiasan yang dibeliakan Bapak. Sampai kapan pun akan kuingat. Bukan uangnya, tetapi nilainya. Habis sudah kenangan tentang masa lalu. Menjelang sore, Saniah menghubungi melalui pesan,

Ibu marah-marah sepanjang hari. Pintu kamar Mbak Jingga sudah dibuka. Isinya diacak-acak semua. Ini aku disuruh beresin. Mau dibawakan apa saja?

Bawakan ijazah saya juga mbak. Tempatnya dalam laci di lemari tengah. Tolong juga pakaian dalam dan pakaian keluar.

Bedak sama lipstick. Soalnya mau wawancara kerja.

Aku buang dulu ke luar jendela boleh, ya, mbak. Soalnya takut dimarahi ibu. Terus ngasihnya sedikit-sedikit. Nanti kugabungin seperti buang sampah. Nanti aku minta ijin ke supermarket depan mau beli sesuatu. Supaya bisa nungguin.

Iya mbak, terima kasih banyak bajunya nggak usah banyak.

Iya, kalau ada yang tahu takutnya dilaporin sama ibu.

Kabari saja nanti ambilnya di mana?

Gini aja, untuk malam ini ambil di dekat tempat sampah aku bedakan plastiknya. Supaya ibu tidak curiga.

Ya, sudah terima kasih, ya.

Sama-sama.

Akhirnya aku bisa bernafas lega. Beruntung masih ada orang seperti Saniah. Kalau tidak ada, mau bagaimana lagi nasibku sekarang? Kurebahkan tubuh yang sejak tadi tidak bisa tidur. Sekalian menunggu Sarah pulang. Setelah itu aku masih harus memesan ojek untuk mengambil barang-barangku.

Barang-barang pribadiku mulai datang satu persatu. Entah apa yang ada dalam pikiran tukang ojek. Semua dibungkus asal seperti sampah dari dapur dan diletakkan di dekat tempat sampah. Aku berterima kasih karena Saniah sudah bekerja keras untuk itu. Tidak apa-apa, yang penting aku punya pakaian dan sepatu sekarang. Tidak mungkin membeli karena uangku sangat menipis padahal belum tahu kapan akan dapat kerja. Masih beruntung ibu tidak ingat lagi tentang uang itu.

Beberapa hari kemudian baru kusadari

kalau mencari pekerjaan tidak semudah yang ada dalam pikiranku. Kucoba juga mengirim CV ke beberapa perusahaan. Namun, karena belum punya pengalaman tidak ada panggilan interview satu pun. Merasa tidak enak pada Sarah, kutawarkan untuk membantu membayar uang kos. Yang kemudian ditolak habis-habisan olehnya.

“Kamu harus lebih hemat. Kalau mau membayar tunggu kamu gaji saja nanti. Aku jadi lebih enak nerimanya.”

Itulah kalimat yang diucapkannya. Aku masih terus menunggu kabar dari Tari. Karena menurutnya atasannya itu masih berada di kota lain. Duniaku tiba-tiba terasa gelap, hingga dua minggu kemudian kuterima tawaran dari teman Sarah untuk menjaga toko roti yang letaknya tidak terlalu jauh dari tempat kos. Minimal tidak hanya tidur di rumah sepanjang hari. Juga takut uangku habis. Setidaknya butuh 50 ribu untuk makan setiap hari. Termasuk membeli sabun mandi dan lain-lain.

Bekerja menjaga toko roti membuatku sedikit lega. Selain tidak perlu mengeluarkan uang untuk makan, juga bisa melihat dunia luar. Aku kembali mengingat tugas ketika bekerja di

toko beras milik orang tuaku. Di sana memang jauh lebih enak, karena bisa makan apa saja. Sekarang aku harus berhitung. Paling makan pakai telur atau tempe. Namun, aku tidak menyesal karena kebebasan kini ada dalam genggamanku.

Keluar dari rumah membuat otakku berpikir, bagaimana bisa bertahan hidup dan tangguh seperti Sarah dan Tari. Mereka sudah lebih dulu merasakan pahit getirnya hidup. Selama ini aku memang bukan anak manja, tapi tidak pernah kelaparan. Sekarang baru mulai merasakan di usia 25 tahun. Setiap pagi kucoba memulai hari dengan hati senang. Agar bisa merasa lebih baik. Dari Saniah kuketahui kalau ibu sekarang sering sakit meski begitu tetap pergi ke toko. Dan kekasih Sinta kini melarikan diri!



GAVRA JAZIEL

Aku baru selesai *meeting* di Long Island. Tubuhku terasa letih. Menjelang akhir tahun seperti ini pekerjaan dua kali lebih banyak. Bali jangan ditanya lagi. Selalu macet parah di sepanjang jalan terutama arah menuju pantai. Jalanan dipenuhi ribuan motor turis setiap hari. Karena harus segera berangkat ke Jakarta akhirnya kuputuskan naik ojek ke bandara. Aku harus berada di sana untuk bertemu dengan beberapa rekan yang menjadi calon investor untuk café terbaru.

Sesampai di Jakarta, aku segera menuju The Axe. Tari sudah menunggu untuk mempersiapkan bahan *meeting*. Segera kubaca angka-angka dan rencana yang akan menjadi

fokus kami nanti. Hingga kemudian saat makan, dia bertanya,

“*Chef*, tangannya belum sembuh juga?”

“Belum, kalau lupa minum obat jadinya begini. Tiga hari ini saya lupa. Kerjaan banyak sekali dan saya sangat terganggu.” Omelku.

“Gimana, masih nyari Aspri, nggak?”

“Memangnya kamu ada calon?”

“Kan, kemarin sudah saya bilang ada teman saya. *Chef* pasti lupa.”

“Apa dia sudah punya pengalaman?”

“Belum, sih, tapi personally bagus.”

“Maksud kamu?”

“*Chef*, kan, nggak suka perempuan yang aneh-aneh. Saya pikir dia yang paling cocok.”

Kutatap matanya tak suka. Sudah hampir tengah malam seperti ini dia masih bercanda? “Kamu kira saya apa?”

“Maksud saya teman saya ini orangnya lembut dan keibuan sekaligus cepat kalau ngerjain sesuatu. Terutama nggak pernah suka godain laki-laki dan tampil seksi.”

Aku jadi sedikit tertarik setelah mendengar penjelasannya. “Bisa saya bawa jalan jauh?”

Rencana mau ke pedalaman juga untuk pembuatan video di youtube.”

“Bisa *chef*.”

“Dia punya paspor?”

“Nanti saya tanya.”

“Berapa umurnya?”

“Sama dengan saya, 25.”

“Kamu punya fotonya?”

Tari segera meraih ponselnya, kemudian menyerahkan padaku. Ternyata memang masih muda.

“Sekarang kerjanya apa?”

“Bantu temannya jaga toko roti.”

Keningku berkerut. “Yakin kamu merekomendasikan orang seperti ini?”

“Kalau saya nggak kenal, ngapain menawarkan? *Chef* bukan butuh orang untuk kerja di kantor, kan? Lagian nggak sembuhs-sembuh begitu. Siapa tahu kalau ada yang urus jadi lebih cepat sembuhnya. Nggak bosen apa sakit?”

Tari adalah salah satu karyawan terlama yang kupertahankan sebagai sekretaris. Selain karena dia cekatan, juga memiliki kemampuan

yang bagus dalam memahami perintah. Hanya saja mungkin karena kami sudah terlalu dekat sebagai atasan dan bawahan, Kadang dia tidak lagi menjunjung tinggi sopan santun jika bicara denganku disaat santai seperti ini.

“Ya, sudah jadwalkan wawancara untuk besok. Saya nggak mau buang waktu. Besok siang saya sudah harus pulang ke Bali. 14 Januari saya sudah harus berangkat ke Nepal.”

“Baik *chef*.”

Tiba-tiba aku berubah pikiran. “Kalau boleh saya ketemu malam ini saja setelah *meeting*. Besok bisa pulang bareng dia.”

“Mau saya jadwalkan jam berapa *Chef*?”

“Sepuluh atau sebelas.”

“Baik *Chef*.”

Tari segera mundur, sementara aku masih menunggu rekan yang akan *meeting* malam ini.



Kutatap perempuan yang menghampiri mejaku. Cukup cantik meski dengan tampilan yang terkesan sederhana. Dia mengenakan celana panjang dan kemeja putih yang membuat penampilannya cukup *girlie*. Seketika

harapanku pupus. Apa tidak salah Tari merekomendasikan orang? Gadis di depanku terlihat lemah. Aku hanya bisa menggelengkan kepala. Akan kumarahi Tari setelah wawancara. Namun, demi tidak mengecewakan seseorang kucoba bersabar. Kalau ini terjadi di *kitchen*, sudah kutolak sejak awal.

“Silahkan duduk.” perintahku. Suasana bar memang sedikit remang. Tapi kami menempati meja yang sengaja kunyalakan lampunya.

“Terima kasih, *Chef*.”

“Sudah lama kenal dengan Tari?” tanyaku membuka percakapan.

“Sejak kuliah *Chef*.”

“Ekonomi juga?”

“Iya, *Chef*.”

“Apa yang kamu tahu tentang asisten pribadi?” tanyaku langsung.

“Untuk *Chef* atau kantor?”

“Kalau kantor?”

“Biasanya melakukan tugas administrasi atas nama atasan. Seperti mengatur jadwal, menjawab panggilan telepon, menanggapi korespondensi, menjadwalkan janji temu dan banyak lagi.”

“Kalau untuk saya?”

“Tergantung kebutuhan *Chef* seperti apa.”

“Yang kamu tahu?”

“Misal, ikut ke mana saja *Chef* pergi kalau diminta. Membantu setiap kali *chef* butuh bantuan secara personal, termasuk mengelola jadwal.”

Sepertinya jawabannya cukup realistis. Pilihan bahasanya juga bagus. Namun, sepertinya kurang percaya diri.

“Kamu biasa bangun jam berapa?”

“03.30 *Chef*.”

“Cepat sekali? Jam segitu biasanya saya baru tidur.”

Dia hanya tersenyum sambil mengangguk. Aku sudah terbiasa bertemu banyak calon karyawan. Sehingga bisa menebak apakah dia serius atau tidak. Dan yang ada di depanku ini sangat serius. Bisa terlihat dari tatapan matanya meski hanya berani sekilas menatapku.

“Sebenarnya saya berharap memiliki asisten pribadi seorang laki-laki karena dia akan tinggal bersama saya. Apa kamu ada masalah dengan itu?”

“Asalkan tidak satu kamar *Chef*.”

Aku tersenyum. “Tidak akan, kamu memiliki kamar sendiri nanti. Saya juga suka jalan-jalan tiba-tiba. Entah itu ke tempat terpencil atau ke kota besar, apa kamu tidak masalah untuk ikut? Karena kadang tempat yang saya kunjungi adalah hutan.”

“Saya memang belum pernah ke hutan *Chef*.”

“Kamu nggak masalah kalau saya ajak ke sana?”

“Tidak.”

“Yakin? Jangan nanti kamu malah berteriak karena takut. Saya tidak akan menoleransi. Langsung saya pulangkan kamu ke Jakarta.”

“Yakin *Chef*.”

“Saya juga sering berkumpul dengan teman-teman pria. Dan sebagian dari mereka memiliki hubungan khusus. Apa kamu bermasalah dengan itu?”

“Tidak *Chef*.”

“Saya berharap kamu bisa menjaga rahasia. Karena itu apa yang kamu dengar tidak boleh dibagikan kepada orang lain. Siapa pun. Kalau sampai terjadi kamu siap-siap saya pecat. Kamu tinggal dengan siapa sekarang?”

“Teman saya.”

“Orang tua kamu?”

“Kebetulan bapak dan ibu sudah meninggal.”

Aku terkejut mendengar jawabannya. “Jadi selama ini?”

Dia menelan saliva. “Dengan ibu sambung saya.”

Matanya yang penuh harap tadi berubah sedih. Aku memahami apa yang terjadi sekarang.

“Punya adik atau kakak?”

“Ada, adik tiri.”

“Kamu tidak masalah jauh dari rumah?”

Dia menggeleng, “Tidak.”

Kuembuskan nafas panjang. Setidaknya orang seperti perempuan di depanku akan menghargai pekerjaannya dan tidak mudah menyerah. Sempat menyesal karena sudah meragukannya tadi. Setidaknya akan kucoba. Kalau nanti tidak cocok tinggal dipecat.

“Baiklah, apa kamu bisa berangkat besok siang?”

Mata indahinya terbelalak. Aku tahu dia terkejut. “Bisa *Chef*.” Jawabnya cepat.

“Kita ketemu di bandara. Saya akan minta

Tari untuk mengurus tiket tambahan. Oh ya, apa kamu punya paspor?”

“Belum *Chef*.”

“Kamu urus nanti.” Kuulurkan tangan untuk menjabat tangannya. “Selamat bergabung, saya harap kamu betah kerja sama saya.”

“Serius *Chef*?” dia menatapku tidak percaya. Namun, binar di sana tidak bisa berbohong.

“Ya, saya serius.”

Ada cahaya terang di matanya. Senyum lebarnya memperlihatkan kalau dia sangat bahagia. “Terima kasih banyak *Chef*.”

Aku mengangguk. Dia kemudian pamit. Dari kejauhan kulihat dia bertemu Tari. Mereka saling bersalaman. Tidak lama sekretarisiku itu kembali menemuiku di meja.

“*Thank you Chef* sudah menerima dia.”

“Sudah senang kamu?”

“Senanglah. Sudah hampir sebulan dia mencari kerja. Kasihan, diusir sama ibu tirinya. Padahal selama ini dia yang selalu membantu usaha keluarga. Sampai nggak pernah bisa bebas seperti teman yang lain.”

“Urus tiket kami besok siang. Sekalian tolong kamu bantu urus paspornya. Kalau bisa

besok pagi sudah foto. Masih ada kenalan di imigrasi, kan?”

“Masih *Chef*.”

Aku hanya mengangguk. Tari pamit.



JINGGA PARAHITA

Aku melompat kegirangan ketika bertemu Sarah yang menunggu di pos sekuriti. Kami berpelukan erat. Aku bahkan sampai menangis.

“Aku diterima!” teriakku

Dia kembali memeluk erat.

“Aku senang banget. Tiap sholat aku doain kamu.”

“Makasih banyak.”

“Kapan kerja?”

“Mulai besok katanya. Aku harus ikut dia ke Bali.”

“Enak banget kamu, bakalan jalan-jalan terus. Kalian bicara tentang gaji?”

Baru aku sadar, kami tidak bicara apa-apa tentang gaji tadi. “Enggak, aku lupa.”

“Nggak apa-apa. Tari sudah pernah kasih

tahu kisaran nominalnya. Nggak akan jauh dari situ. Berarti besok pagi kamu harus beli koper, ya?”

Baru teringat kalau seluruh pakaian yang datang selama ini hanya menggunakan kantong plastik. “Iya, besok pagi kucari. Semoga belum terlambat.”

Tari muncul tiba-tiba di belakang kami. Segera kupeluk dia. “Makasih banyak ya, udah nolongin.”

“Sama-sama. Gue cuma minta satu hal. Bos gue perfeksionis. Kerja yang bener, jangan malu-maluin gue. Kalau soal jaga diri gue yakin lo bisa. Chef Gavra juga bukan tipe orang yang suka *makan* karyawan kecuali atas persetujuan orangnya. Baik-baik di sana. Dia nggak suka ngasih perintah dua kali. Jadi belajar aja kenal karakter dia. Lo bakal ketemu 24 jam.”

“Iya, makasih sekali lagi.”

“Tentang paspor besok pagi gue hubungi mau foto di mana. Siap-siap aja pagi-pagi. Lo butuh sesuatu?” tanya Tari lagi.

“Dia nggak punya koper. Lo punya yang besar nggak? Kayaknya nggak mungkin beli lagi.”

“Ada, mau ambil sekarang aja? Tiket kalian besok jam 13.40. Berarti maksimal sudah di bandara jam 12.00. Gue yakin, lo nggak sempat beli. Tapi nanti kalau ke Jakarta balikin lagi, ya. Biasanya koper itu gue bawa kalau jalan-jalan ke Eropa. Lo juga bakalan sering pergi ikut dia. Minggu depan dia sudah harus di Jakarta lagi.”

“Memangnya bisa secepat itu?” tanyaku heran.

“Iya, Chef akan pimpin rapat tanggal 22 sampai 23 Desember untuk persiapan akhir tahun di Bandung dan Jakarta. Udah pasti lo ikut.”

“Ya, udah nanti aku kembalikan di situ.”

“Atau nanti lo beli koper *cabin size* terus dalam koper gue lo isi itu aja. Supaya nggak ribet. Chef Gavra nggak suka nunggu lama di bandara.”

“Iya, terima kasih.”

“Kalau gitu gue ke kosan lo dulu. *Thank you*, sekali lagi udah nolong dia.” ucap Sarah.

“Gue seneng, kok. Lagian siapa dulu yang mau ngasih contekan kalau bukan Jingga? Ingat nggak, saking sibuknya kerja, gue nggak pernah ikut ngerjain tugas kelompok, tapi

nama gue tetap ada di sana. Anggap ini ucapan terima kasih karena Jingga udah bantu gue jadi sarjana”

Aku hanya tersenyum. Tari masih mengingat apa yang kulakukan dulu. Padahal aku melakukannya karena kasihan. Dia sibuk bekerja untuk membayar uang kuliah karena orang tuanya petani. Kami segera menuju kosannya yang terletak di daerah Kebon Kacang. Tidak besar, tapi mungkin karena dekat, jadi dia tidak perlu bayar transportasi lebih. Setelah diberi pinjaman koper, kami kembali ke kosan Sarah.

Sepanjang malam aku membenahi pakaian dan dokumen penting lainnya. Sarah sudah terlelap. Semua selesai sekitar jam empat pagi. Akhirnya aku bisa bernafas lega. Dalam hati berterima kasih pada Tuhan karena aku sudah diberi pekerjaan. Semoga pekerjaan ini bisa bertahan lama. Sebulan ini hidup sudah memberi banyak pelajaran. Entah besok atau lusa. Aku tidak ingin berpikir lebih jauh lagi.



Bab 7

Apa yang lebih menyenangkan daripada mendapat pekerjaan? Rasanya tidak ada. Aku bukan membayangkan gaji, melainkan bisa keluar dari tempat kos Sarah. Kuakui dia baik, tapi belajar dari apa yang dilakukan ibu. Kebaikan itu bisa saja tidak kekal. Meski begitu sebelum berangkat, aku tetap mengucapkan terima kasih banyak padanya. Akan kuingat jasanya selama tinggal di sini. Kami bukan saudara, melainkan hanya teman kuliah. Namun, dia baik padaku.

Pukul 08.15 Tari menghubungi agar aku foto di kantor Imigrasi jam 09.30 nanti. Setelah pamit pada pemilik toko roti tempatku bekerja, buru-buru aku berangkat ke sana. Kali

ini terpaksa naik taksi karena koperku cukup besar. Kalau beberapa bulan lalu ada yang meramal bahwa hidupku akan seperti sekarang, pasti aku merasa orang tersebut gila. Namun, ini adalah kenyataan. Bahkan tidak menutup kemungkinan aku akan ke luar negeri.

Baru saja selesai foto di kantor Imigrasi, ponselku berbunyi, dari nenek. Kuputuskan untuk tidak mengangkat panggilan. Selama sebulan ini dia ke mana? Kini aku sadar apa yang dikatakan keluarga lain, bahwa ibu adalah anak kesayangannya. Tidak ada yang lebih penting dari kesenangan ibu. Bahkan untuk menanyakan kabarku saja nenek tidak pernah. Kupesan taksi menuju bandara, karena Chef Gavra dan aku akan bertemu di sana.

Sepanjang perjalanan, teleponku terus-menerus berdering. Dengan enggan akhirnya kuangkat.

“Halo, nek. Maaf tadi nggak dengar, aku sedang kerja.”

“*Kamu kerja di mana?*” tanyanya heran.

“Di toko roti.”

“*Pulanglah, ibumu masuk rumah sakit. Tidak ada yang menjaga toko.*”

Apa? Aku dihubungi hanya untuk menjaga toko? Apa tidak ada hal lain yang patut ditanyakan lebih dulu? Kabarku misal? Kuembuskan nafas kesal. Mungkin memang selama ini aku saja yang tidak sadar tentang perlakuan mereka.

“Jingga?”

“Maaf Nek, aku sudah kerja. Nggak enak sama atasanku nanti.” kutolak permintaannya. Aku bukan Jingga yang dulu. Pengalaman pahit kemarin adalah pelajaran berharga.

“Memangnya orang lain lebih penting daripada ibumu? Ingat, dia sudah mengasuhmu dari kecil. Seharusnya kamu berterima kasih.”

“Aku sudah diusir ibu Nek.”

“Itu hanya karena dia sedang marah. Semua orang bisa melakukan itu kalau emosi. Lagian kemarin dia sudah menemukan surat emas milikmu dan sudah ditanyakan ke toko emas. Mereka membenarkan. Jadi tidak ada masalah lagi.”

“Maaf, aku nggak bisa.”

“Memangnya kamu digaji berapa sama atasanku? Kenapa kamu jadi lebih mementingkan orang lain daripada keluargamu sendiri? Ingat, keluarga adalah nomor satu.”

Tanpa menjawab kuputuskan pembicaraan. Peduli amat dengan ibu. Bukan aku membencinya, tapi apa yang dilakukannya selama ini sudah keterlaluan. Sampai saat ini tidak ada peninggalan Bapak yang menjadi milikku. Bahkan pakaian dan perhiasan ibu kandungku semua dia yang simpan. Aku tidak pernah protes, padahal itu adalah kenang-kenangan. Sesekali jika rindu pada mereka, aku ingin memeluk pakaian mereka. Lalu sekarang aku diingatkan tentang balas budi. Nenek mungkin lupa, sejak Bapak meninggal aku selalu bekerja di sana setiap pulang sekolah dan hari libur.

Aku juga tidak pernah mendapat gaji dari ibu. Hanya sekedar makan dan ongkos. Kalau hari raya dibelikan baju atau sepatu. Seandainya ada sesuatu yang penting dan aku meminta, biasanya ditanyai dulu. Tidak pernah langsung diberi. Berbeda jauh dengan Rama dan Sinta.

“Kita ke terminal mana, Mbak?” tanya supir taksi.

“Keberangkatan, Garuda Pak.”

Dia kemudian mengarahkan mobil ke sana. Sudah lama sekali aku tidak kemari. Terakhir sebelum bapak meninggal. Ada anak pamanku

yang menikah di Aceh. Kami sekeluarga diundang. Masih jam 11.15. Kutunggu Chef Gavra sambil duduk di bangku. Menatap orang yang berlalu lalang. Entah kenapa, aku merasa senang bisa naik pesawat lagi. Ponselku berdering. Kali ini dari Tari.

“Tiket udah gue kirim lewat WA, ya. Lo check in aja langsung. Chef Gavra biasanya nggak bawa koper besar. Lo tahu jalurnya, kan?”

“Nanti kutanya di dalam.”

“Gue udah pilih kursi buat kalian. Hari ini masih gue yang kerjain. Besok-besok ini jadi tugas lo. Chef Gavra sukanya duduk di dekat lorong. Dia nggak suka di dekat jendela.”

“Akan kuingat.”

“Selebihnya ajak aja dia ngomong tentang tugas lo. Sebaiknya dicatat, karena dia pelupa berat. Yang dia ingat itu cuma kerjaan. Sisanya jadi tugas lo. Dia itu biasa tidur diatas jam 3 pagi. Jadi mending nggak usah nyuruh-nyuruh tidur cepat meskipun lagi sakit. Dia bisa tidur di mana saja dan kapan saja kalau lagi ngantuk. Dan dia akan bangun sendiri, jangan coba-coba bangunkan, dia bakalan marah besar.”

“Baik, akan kuingat.”

“Sekalilagi, dianggaksuka perempuan pecicilan dan suka menarik perhatian. Jadi lebih baik lo bersikap biasa aja. Semua bakal aman. Kalau dia lagi sama perempuan, biarin aja. Mungkin lagi butuh. Biasanya perempuan yang dia bayar akan pergi kalau sudah selesai. Jangan usik privacy dia, dan jangan coba-coba curhat sama orang luar. Dia bisa lebih galak dari macan.”

“Iya, terima kasih, ya, Tar udah ngingetin.”

“Sama-sama. Semoga lo betah. Kalau udah boleh check in mending lo masuk sekarang. Abis itu keluar lagi nungguin dia. Ingat dia nggak suka buang waktu. Foto KTP-nya udah gue kirim. Lagian Chef Gavra pelanggan prioritas. Kalau ditanya jawab aja nunggu di luar. Kalau petugas di counter nggak mau, check in buat lo aja dulu, nanti baru buat dia. Biasanya, sih, bisa.”

Sekali lagi aku menjawab, “iya.”

“Satu lagi, kalau dia lagi diam dan nggak melakukan apa-apa, itu adalah waktu yang tepat buat nanya tentang kerjaan lo. Jangan ajak dia bicara kalau lagi pegang tablet, laptop atau ponsel. Itu bahu dan tangannya lagi sakit. Kalau dia bawa tas minta aja, lo yang bawain.”

Selesai bicara aku segera masuk ke dalam meski dalam hati ada banyak pertanyaan. Tari

berubah menjadi sangat cerewet mengingatkan ini dan itu. Aku paham, mungkin dia tidak mau kalau temannya mendapat malu. Sedikit sulit dipercaya kalau hari ini aku berada diantara orang-orang yang akan bepergian. Masih dengan rasa bingung yang menumpuk akhirnya aku antri di belakang orang-orang. Ada sedikit khawatir, bagaimana kalau aku tidak bisa melakukan tugas pertama?

Akhirnya, tiba giliranku. Kuserahkan semua pada petugas. Ternyata nama Gavra Jaziel memang cukup dikenal di sana. Petugas hanya tersenyum ketika kutunjukkan foto ktp-nya.

“Chef di mana mbak?”

“Nunggu di luar mbak.”

Perempuan cantik di depanku hanya tersenyum. Hingga akhirnya semua selesai. Kini aku boleh melenggang bebas. Kutanya petugas *Security* jalan keluar, setelah ditunjukkan aku kembali menunggu. Hampir jam satu siang baru dia muncul.

“Sudah *check in*?”

“Sudah *Chef*.”

“Panggil nama saya saja kalau kita sedang berdua. Atau panggilan saya kamu saja.”

“Baik *Chef*,” jawabku sungkan. Usianya hampir dua kali lipat umurku. Dia segera melirik tak suka. Seolah ini menjadi kesalahan pertamaku.

Kuikuti langkahnya memasuki bagian dalam. Kami menunggu di sebuah area khusus untuk nasabah prioritas di sebuah bank ternama. Kembali dia sibuk dengan kertas dan fokus. Kapan aku punya kesempatan untuk bicara tentang pekerjaan? Akhirnya terdengar pengumuman kalau kami harus naik ke pesawat. Dia membereskan kertas-kertasnya. Kemudian menarik ranselnya.

“Mau saya bawakan ranselnya?” tanyaku. Sungkan kalau harus menyebut namanya.

Dia segera menyerahkan. Lumayan berat ternyata. Kami duduk berjauhan. Dia di kelas bisnis sementara aku di kelas ekonomi. Namun, penerbangan ini terlihat sangat nyaman. Meski naik kelas ekonomi, di tempatku sepertinya orang kaya semua. Cuma aku yang tampil sederhana.

Dalam hati aku bertanya, kapan bisa menanyakan tugasku? Malas berpikir akhirnya aku tidur. Menuntaskan rasa kantuk karena tidak tidur sepanjang malam. Tidak peduli

dengan orang yang berada di sekeliling. Beruntung bisa terbangun tepat waktu. Dia lebih dulu turun dan menunggu di luar pintu pesawat.

“Ada barang di bagasi?”

“Satu koper.”

Dia hanya mengangguk. Kuikuti langkah lebarnya. Hingga kemudian koper didapat kami langsung keluar. Seseorang sudah menunggu di area parkir. Pria yang menjemput menatap aneh padaku. Aku hanya tertunduk, lagi pula Chef Gavra tidak memperkenalkan kami. Dan untuk pertama kali aku naik mobil seperti ini, Rubicon.

Macet segera menghadang ketika kami memasuki jalan utama. Perutku lapar, tapi tidak berani minta makan. Kami tiba di Long Island dan langsung naik ke lantai empat.

“Ini kamarmu, benahi saja dulu. Atau kalau mau istirahat. Besok saja baru mulai kerja.”

“Baik, *Chef*.”

“Gavra!”

Aku terhenyak, “Iya, Gavra.”

“Hubungan kerja kita memang profesional, tapi lebih pribadi sifatnya. Saya tidak mau nanti

di rumah kamu panggil *Chef*. Panggil saja nama saya. Ini peringatan terakhir untuk kamu.”

“Baik Vra.”

“Saya tidak suka kamu panggil dengan embel-embel pak, mas, atau yang lainnya. Kalau bisa lebih simpel, kenapa harus ribet?”

Kemudian dia melanjutkan. “Nanti saya minta seseorang untuk memberikan *ID card* buat kamu. Supaya kamu bisa keluar masuk tempat ini tanpa masalah. Karena semua pengunjung akan diperiksa sebelum masuk.”

“Iya,”

“Panggil nama saya di akhir kalimat kamu. Tidak perlu merasa canggung.”

Aku mengangguk. Tidak ada gunanya melawan. Suaranya sama sekali tidak ramah. Benar kata Tari, atasanku tidak tahu hal lain, kecuali pekerjaan. Jangan harap dia tiba-tiba berubah menjadi makhluk peka. Kamarku cukup besar untuk ditempati sendiri. Sekitar 3x3 meter. Ada *single bed*, lemari dan juga memiliki kamar mandi sendiri. Ada juga meja kecil dan kursi di sudut. Sepertinya memang kamar ini tidak di desain untuk perempuan. Jadilah aku berbaring dengan perut lapar.

Menyesal tadi tidak bisa mampir membeli apa-apa. Aku terbiasa makan siang tepat waktu. Mau ke mana cari makanan? Untuk turun aku segan. *ID card* belum diberikan.

Hampir satu jam kemudian terdengar *lift* terbuka. Aku segera keluar. Seorang perempuan dengan wajah tidak ramah menatapku dari atas ke bawah.

“Saya mau mencetak *ID* kamu. Ada pasfoto yang kamu simpan?”

“Ada mbak,”

“Kirim ke WA saya, nomor kamu berapa?”

Segera kusebut. Dia kemudian mengirim pesan. Beruntung masih menyimpan foto di ponsel. Segera kukirim foto yang dimintanya. Tanpa pamit dia pergi. Kuembuskan nafas panjang. Aku benar-benar kikuk menghadapi orang-orang di sini. Dulu di tempat ibu, kalau ada karyawan baru aku akan bersikap ramah supaya dia betah. Karena cari pekerja itu susah. Di sini sepertinya semua berbeda. Tubuhku semakin lemah. Sehari tidak makan membuat kepalaku sedikit pusing.

Hampir tiga puluh menit kemudian perempuan itu datang lagi.

“Ini *ID card* kamu. Bisa digunakan untuk keluar dan masuk.”

“Terima kasih Mbak.”

Tanpa menjawab dia pergi. Apa aku betah kerja di sini nanti?





Bab 8

GAVRA JAZIEL

Kutatap Mikha yang baru turun dari ruang pribadiku. Wajahnya terlihat kesal, menandakan ada sesuatu yang tidak disukai.

“Kamu kenapa?”

“Apa, sih, tugasnya di sini?”

“Aspri saya. Sudah saya jelaskan tadi, kan? Saya harap kalian bisa bekerja sama.”

“Dapat dari mana, *Chef*? Bukannya yang kemarin gagal semua?”

“Temannya Tari yang di Jakarta.”

Mikha tidak bertanya lagi. Hanya mengerucutkan bibir. Kuabaikan, lantas aku duduk sambil meneliti menu yang akan

ditawarkan pada saat *Christmas Dinner* dan *New Year* nanti.

“Mikha, saya akan ke Bandung tanggal 22 pagi sampai 23 siang. Kamu bisa *handle* belanja tanggal 23-24?”

“Bisa *Chef*.”

“Saya sudah kirim email perinciannya ke kamu. Jangan lupa.”

“Baik *Chef*.”

Kukirim seluruh kebutuhan untuk Nataru kemudian kembali ke *kitchen*. Ada beberapa karyawan baru di sana. Aku harus memberikan *briefing* pada mereka. Anak baru sebenarnya bukan sesuatu yang kuharapkan hadir di saat-saat sibuk seperti ini, tapi karena ada beberapa yang berhenti mendadak, mau tidak mau harus rekrut orang baru. Meski sudah sangat teliti ketika memilih mereka, tetap saja ada yang *out of control*. Ada enam orang yang akan bertugas di *kitchen* dan delapan yang bertugas melayani di resto dan bagian luar.

Sesampai di sana kutatap wajah mereka satu per satu. Semua masih mengenakan seragam putih hitam. Ada beberapa yang baru lulus dari SMK jurusan Tata Boga. Ada juga yang

lulusan akademi. Kebanyakan hanya memiliki pengalaman saat magang. Dan itu jelas tidak cukup. Semoga mereka semua mau belajar.

“Selamat malam, saya Chef Gavra yang akan memimpin kalian di sini. Kita baru bertemu karena ada beberapa pekerjaan yang tidak bisa saya tinggalkan di Jakarta. Saya harap kalian bisa bekerja sama dengan karyawan yang lebih senior. Belajar dari mereka dan jangan coba-coba melakukan sesuatu tanpa perintah. Atau mengambil inisiatif sendiri tanpa diketahui oleh atasan langsung kalian.”

“Yang kedua, karena kalian pemula, saya harap belajar tentang prosedur kebersihan ruangan. Tanya kalau tidak tahu. Karena dapur ini diawasi oleh departemen terkait. Mereka bisa saja cari-cari kesalahan. Saya harap kalian paham tentang regulasi dari pemerintah.”

Mereka hanya menjawab “Siap *Chef*.”

Sebanyak apa pun aku bicara mereka akan menjawab seperti itu. Kadang jenuh, karena sudah puluhan tahun berkutat dengan hal yang sama. Selanjutnya aku *briefing* dengan para *waitress*. Meletakkan sepiring makanan di meja dan meminta mereka menjelaskan apa saja kandungan yang ada dalam makanan

tersebut. Setiap orang yang bekerja di F&B harus paham tentang *ingredients*. Meski mereka tidak memasak langsung. Tidak mungkin *head chef* harus terus-menerus dipanggil untuk menjelaskan. Karena kadang ada saja tamu yang rewel atau memiliki penyakit dan alergi tertentu. Misal seafood, kacang-kacangan dan sebagainya.

Selesai semua aku kembali ke atas. Waktu menunjukkan hampir pukul sepuluh malam. Lift memang langsung terhubung dengan ruang tamu di lantai IV. Kudapati Jingga masih duduk di sana.

“Kamu belum tidur?”

“Tadi sudah.”

“Sudah makan?”

“Sudah,”

“Di bawah?”

“Bukan, saya beli di luar.”

“*Sorry*, saya lupa. Kamu bisa makan bareng anak-anak *kitchen*. Biasanya mereka masak lebih sebelum jam makan. Tanyakan saja, asal kamu tidak meminta dimasakkan khusus. Dan jangan sekali-sekali minta diantar, turunlah ke sana. Kamu bukan bos mereka.”

Dia mengembus nafas panjang. “Kamu sudah makan?” tanyanya takut. Aku bisa mendengar suaranya yang seolah takut. Mungkin dia sungkan karena kuminta langsung memanggil nama.

“Belum.”

“Kata Tari tadi kamu harus minum obat.”

Baru kuingat tentang tugas utamanya. Aku segera membuka sebuah tas kecil dan menyerahkan sebuah kantong padanya.

“Itu obat dari dokter. Jadwal minumnya berbeda.”

Dia memperhatikan satu per satu.

“Di sini tertulis kamu harus makan dulu.”

Ya, aku lupa belum makan sampai sekarang. “Aku akan makan.”

Anak-anak di dapur pasti sudah bersih-bersih. Yakin mereka akan kesal sekali kalau kusuruh memasak sesuatu.

“Tolong kamu belikan saja saya nasi goreng di ujung jalan satu bungkus. Telurnya dua.”

Kukeluarkan uang dari dalam dompet. “Ini untuk pegangan kamu. Beri saya perincian setiap minggu. Nanti akan saya ganti.”

“Baik,”

Dia segera pergi. Niat untuk meminum alkohol segera kutunda. Sebaiknya memang makan dulu. Sebenarnya lebih mudah untuk masak sendiri di dapur, tapi aku sudah malas. Kuhubungi anak-anak di bawah, “Apa masih ada roti atau cake yang tersisa?”

“Masih Chef.”

“Bisa antarkan saya dua potong?”

“Baik Chef.”

Ini jauh lebih mudah daripada menunggu Jingga. Setengah jam kemudian baru dia muncul.

“Maaf, tadi antri.” Ujarnya dengan penuh rasa bersalah.

“Nggak apa-apa. Saya sudah kenyang. Simpan saja nasinya. Saya sudah makan roti.”

Dia menatapku bingung. Namun, tak urung melakukan perintah.

“Saya sudah makan. Mana obatnya?”

Jingga memilih obat yang harus kuminum lalu memberikan. Kulihat dia sangat sopan.

“Tanggal 22 pagi kita akan kembali ke Jakarta. Kamu ikut saya. Di lemari kamar saya

ada pakaian. Kamu masukkan saja ke dalam ransel. Saya tidak terbiasa membawa koper kalau hanya perjalanan dua hari. Pastikan jaket chef yang bersih ada di dalam, paduannya celana panjang hitam. Kalau pakaian sehari-hari saya suka celana pendek, pakai *jeans* saat bertemu dengan seseorang yang penting. Atasannya kamu boleh taruh kemeja atau kaos berkerah. Perjalanan hanya dua hari, jadi tidak usah bawa terlalu banyak. Di Jakarta saya akan tinggal di apartemen. Kalau di Bandung kadang di rumah orang tua saya, bergantian.”

Matanya menatap penuh tanya. Aku segera menyadari kebingungannya. Ini juga yang menjadi kendala. Aku malas bercerita, sementara dia adalah orang baru yang tidak tahu apa-apa. Hidupku terlalu *complicated* untuk diceritakan pada orang lain.

“Orang tua saya berpisah, saya juga bercerai. Kadang putra saya datang menemui, tapi tidak terlalu lama. Hubungan kami tidak terlalu dekat. Saya harap kamu menjaga diri darinya, karena dia terkenal *playboy*. Jangan sampai kamu jadi korbannya nanti.”

Dia mengangguk.

“Di Bandung, kamu boleh menginap di

hotel. Karena paviliun yang saya tempati hanya satu kamar. Pastikan saja kamu kembali ke hotel setelah kegiatan saya selesai. Oh, iya, kalau mau pergi ingat untuk membawa laptop dan *charger* jangan sampai ketinggalan. Saya bisa bekerja kapan dan di mana saja. Meski tidak terlalu bergantung pada dua benda tersebut.”

Dia mengangguk kemudian mencatat dalam sebuah buku kecil.

“Kamu butuh libur setiap minggu?”

“Tidak, saya tidak suka keluar rumah.”

“Itu baik. Di sini banyak karyawan laki-laki. Orang seperti kamu akan langsung menjadi santapan buat mereka. Jadi hati-hati. Kebanyakan dari mereka sudah menikah di tempat asalnya. Saya sebenarnya tidak suka mencampuri kehidupan pribadi karyawan. Hanya saja karena kamu teman Tari, saya merasa berkewajiban melindungi kamu.”

“Terima kasih.”

“Tidurlah, sebentar lagi ada teman saya yang datang. Kami bisa mengobrol sampai pagi. Kamu tidak perlu keluar kamar.”

“Baik, saya permisi.”

Aku hanya tersenyum. Satu hal yang

segera membuatku suka adalah adanya yang cukup besar untuk ukuran tubuh sekurus itu. Kugelengkan kepala, sepertinya keputusan untuk merekrutnya bukan sebuah hal yang baik. Kami adalah makhluk hidup yang berlainan jenis. Mungkin dia bisa menahan diri, tetapi aku?



Tanggal 22 pagi kami bersiap terbang ke Jakarta. Jingga membawa sebuah koper besar, menurutnya itu milik Tari yang dipinjam kemarin karena tidak sempat membeli. Buatku kadang dia bersikap sangat misterius. Tidak pernah dihubungi dan menghubungi siapa pun kecuali Tari. Tidak pernah keluar kalau tidak diajak. Sempat berpikir kalau dia tidak punya uang. Namun, sekali aku pernah mengajaknya ikut *meeting* di luar, dia menyempatkan diri berbelanja kebutuhan pribadi dengan menggunakan uang tunai.

Pada awalnya aku merasa terganggu dengan kehadirannya. Kebebasanku seolah direnggut. Seperti ada seseorang yang mengawasi dibalik pintu setiap hari. Meski dia tidak pernah mencampuri kehidupan pribadiku. Bahkan

pernah aku membuang pengaman di lantai kamar mandi, begitu dia selesai merapikan pakaianku, benda itu sudah tidak ada. Dia tidak bertanya aku bersama siapa. Namun, aku tahu ada yang berubah pada tatapannya.

Sekarang setiap pagi, dia menyiapkan roti untukku. Selesai sarapan, minum obat dan vitamin. Baru kemudian aku beraktivitas. Itulah keuntungan yang kumiliki sekarang. Pola makanku jadi lebih teratur, dan sehat. Dia akan menyediakan jus tanpa gula sebagai *meal time*-ku. Jingga adalah fotokopi Mami. Yang tidak sama cuma satu hal, cerewetnya. Kadang kalau dipikir aku cukup aneh. Hanya untuk pekerjaan seperti itu dia kugaji cukup besar. Namun, sekali lagi, aku butuh. Sudah tidak sanggup lagi hidup ribet. Lebih mudah bagiku membayar seseorang untuk mengurus daripada menunggu kesadaran diri sendiri.

Saat berangkat tadi pagi juga semua sudah beres. Pakaianku tidak diletakkan dalam ransel lagi, karena menurutnya mudah kusut. Dia yang membawa dua koper. Memesan tiket, melakukan *check in*. Kami kembali berpisah, karena aku duduk di kelas bisnis seperti biasa. Setiba di Jakarta, kulihat dia mengembalikan

koper Tari. Kemudian duduk menunggu sambil membaca. Jarang ada orang yang membaca buku di jaman sekarang. Tari yang menemuiku setelah *meeting* selesai segera bertanya.

“Gimana teman saya, Chef?”

“Lumayan bagus, saya suka karena orangnya pendiam dan cepat memahami perintah.”

“Ada yang harus dia perbaiki?”

“Sejauh ini tidak ada masalah. Kamu kemarin janji kasih dia berapa?”

“Belum ada pembicaraan, terserah *Chef* saja.”

“Akan saya pertimbangkan. Mungkin karena baru seminggu, dia masih beradaptasi. Dia bisa menjaga sikap, itu yang saya suka.”

“Dia biasa kerja Chef. Dari kecil malah. Maklum, ibunya meninggal waktu dia masih umur 3 tahun. Nggak sampai setahun bapaknya menikah lagi. Dia keluar dari rumah nggak bawa apa-apa. Semua diambil ibu tirinya. Waktu kuliah juga dia yang paling nggak aneh-aneh. Selesai kuliah, langsung pulang. Anaknya sebenarnya pintar, tapi tidak didukung oleh lingkungan yang baik. Jadinya, ya, gitu.”

“Anak ibu tirinya?”

“Beda jauh.”

“Kasihan juga.”

“Banget *Chef*, makanya kemarin kami teman-temannya berusaha menolong supaya dia dapat kerjaan. Karena tahu dia bagaimana. Polos banget orangnya.”

“Iya, di sana juga dia jarang keluar kecuali saya suruh.”

“Semoga dia betah.”

Aku mengangguk, “Dia cepat belajar.”

Tari meninggalkanku. Kembali kutatap sekilas tubuhnya yang masih serius membaca. Dia benar-benar menikmati dunianya.



Bab 9

JINGGA PARAHITA

Aku mulai memahami pekerjaan sebagai asisten pribadi. Buatku lebih mirip *baby sitter*. Meski sebenarnya yang kuurus adalah orang dewasa. Yang menjadi masalah buatku bukanlah Chef Gavra. Melainkan orang-orang yang berada di sekitarnya. Mereka sedikit memandang rendah pekerjaanku. Padahal sebagai atasan dia cukup baik. Malah buatku tidak cerewet sama sekali. Hanya saja memang orangnya tegas dan tidak suka basa basi. Setiap perintahnya diutarakan dengan tepat dan terperinci, sehingga aku cepat mengerti. Dia juga sangat profesional. Semua yang bekerja di Long Island sangat teratur dan terjadwal.

Chef Gavra memang perfeksionis seperti yang pernah disampaikan Tari.

Kendalaku yang paling besar adalah orang yang selama ini dekat dengannya. Salah satunya adalah Mikha. Sejak awal aku tahu tidak akan pernah bisa dekat dengan orang kepercayaannya itu. Setiap kali bertemu, matanya menatap horor. Membuat tubuhku mengerut. Entah apa salahku, yang pasti dia memang tidak suka melihatku berada di dekat Chef Gavra. Meski begitu aku berusaha untuk tidak peduli. Misal, ketika aku harus turun ke bawah untuk memberikan obat. Kuusahakan tidak menarik perhatian banyak orang. Tidak ingin dia terlihat sakit dimata pengunjung resto.

Untuk sesuatu yang bersifat pribadi memang tidak pernah kucampuri. Apalagi baru seminggu lebih bekerja. Namun, pernah suatu pagi aku menemukan pengaman di lantai kamar mandi ketika hendak menaruh shampoo dan sabun mandi baru. Sebenarnya jijik melihat benda itu. Baru pertama kali ini kulihat langsung. Awalnya karena tidak tahu, aku bahkan sempat bertanya pada Tari. Ujung-ujungnya dia memarahi habis-habisan dan meminta agar aku segera menghapus foto tersebut. Dari dialah aku

tahu kalau benda itu sebenarnya kondom. Dan digunakan untuk melakukan hubungan suami istri. Bayangkan betapa malunya aku.

Jangan tanya dengan siapa chef berhubungan. Aku sama sekali tidak tahu. Begitu dia meminum obat terakhir, kami hampir tidak pernah bertemu sampai pagi. Jadi aku tidak tahu siapa saja yang berkunjung. Kadang dia sibuk dengan teman-temannya. Aku tahu karena pagi hari ada banyak gelas dan piring bekas makanan, tapi aku tidak pernah bertemu dengan mereka. Mungkin sudah pulang menjelang pagi. Karena itu aku selalu keluar kamar pada pukul 07.00.

Hari ini kami kembali ke Jakarta. Kali ini aku lebih menikmati perjalanan. Rasanya ingin mampir ke makam bapak dan ibu, tapi aku belum berani meminta izin. Sepanjang hari aku hanya menunggu di sebuah ruangan khusus di dekat dapur. Sudah hampir tengah malam ketika Chef Gavra mengajak pulang. Kuikuti langkahnya yang sedikit sempoyongan dari belakang. Sepertinya dia minum banyak. Kembali kami menaiki Rubicon, kali ini berwarna hijau army. Dia langsung duduk di depan dan memejamkan mata.

Sesampai di apartemen dia bangun. Sopir memapahnya turun. Sementara aku sibuk menurunkan dua koper kami.

“Tekan lantai 12 mbak.” Perintahnya ketika kami sudah berada di dalam *lift*.

Aku menekan angka lalu sedikit menjauh, berusaha tidak terlibat. Sampai di lantai 12 kami berbelok ke kiri. Tiba di depan pintu. Chef Gavra meletakkan sidik jarinya, lalu pintu terbuka. Supir yang membantu mendudukkannya di sofa.

“Kamar Chef, yang ujung sana mbak, tapi biasanya dikunci. Nanti kalau bangun pasti langsung ke sana.

“Iya Pak.”

“Saya permisi dulu, ya, mbak.”

“Silahkan, terima kasih, ya, pak.”

“Sama-sama.”

Kuembuskan nafas lega. Sebenarnya sangat mengantuk, tapi aku tidak tahu kamar mana yang bisa digunakan. Akhirnya aku ikut tidur di sofa berbeda sambil duduk. Sehari-hari tidak punya pekerjaan membuatku bosan. Badan terasa kaku. Meski sebenarnya tidak nyaman juga tidur berhadapan begini. Bagaimana kalau dia tiba-tiba bangun? Habis aku.



Aku dibangunkan jam 03.20.

“Kenapa tidur di sini?” terdengar suara Chef Gavra diantara kantuk yang masih menyerang.

Berusaha kubuka mata, dia sudah berdiri di depanku masih dengan pakaian kemarin. “Maaf, saya tidak tahu kamar mana yang harus saya tempati.”

“Ikut saya.” perintahnya.

Aku segera bangkit lalu mengikuti dari belakang.

“Ini kamar putra saya, kadang dia menginap di sini.” Ujarnya ketika kami melewati sebuah pintu. “Kamu bisa tidur di sini. Istirahatlah.” Perintahnya setelah membuka pintu yang lain.

“Terima kasih.”

“Tolong bangunkan saya jam sembilan nanti. Kita akan langsung ke Bandung.”

“Baik, akan saya ingat.”

Kumasuki kamar yang cukup besar. Sprei belum terpasang. Kubuka lemari, untung ada. Segera kupasang dan kembali berbaring. Kali ini jauh lebih nyaman. Tidak seperti biasanya, aku

langsung terlelap. Bangun pagi, saat matahari mulai muncul. Bisa kulihat semburat oranye di kejauhan. Jujur baru kali ini menginap di apartemen. Begini, ya, rasanya. Dulu hanya bisa melihat dari jauh dan membayangkan.

Mulai terbiasa dengan ritme atasan, aku selalu menyimpan roti di dalam tas. Jaga-jaga kalau nanti kelaparan. Begitu bangun langsung kusantap satu. Selesai mandi aku keluar kamar dan kaget dia sudah berada di dapur. Kenapa tidak ada suara yang terdengar?

“Pagi *Chef*,”

Dia melotot. “Kenapa susah sekali meminta kamu menanggalkan jabatan saya setiap kali bicara?”

“Sudah kebiasaan, saya takut jadinya nggak sopan.”

“Kalau susah sekali panggil saya dengan sebutan lain saja.”

“Baik Pak.” Jawabku sambil mengembuskan nafas lega. Seharusnya dia mengizinkan sejak kemarin.

“Sarapanlah, kamu pasti kelaparan.”

“Tadi saya sudah makan roti.”

Keningnya sedikit berkerut. “Beli di mana?”

“Saya belajar dari pengalaman. Kalau bapak sibuk, saya bingung minta ijin untuk makan. Jadinya beli di minimarket.”

Dia hanya menggeleng kepala. “Kamu kerja sama saya bukan untuk kelaparan. Lain kali pamit saja kalau mau cari makanan. Bukan menahan lapar. Kamu mau teh atau kopi?”

“Teh saja pak.”

Dia menuangkan segelas teh untukku. Aromanya sangat kuat, dan aku segera suka. Kami sarapan bersama.

“Di lantai satu ada minimarket. Kamu bisa beli roti atau sarapan lain di sana. Tapi untuk hari ini sepertinya tidak perlu, karena kita akan pergi lagi. Nanti malam kita pulang ke Bali langsung dari Bandung. Pergilah keluar kalau mau makan siang. Kamu bisa mengirim *text* untuk saya.”

“Baik pak.”

“Maaf tadi malam saya mabuk.”

“Tidak apa-apa pak.”

“Kamu minum alkohol?” tanyanya ketika aku hendak mencuci gelas dan piring.

“Tidak pak.”

“Merokok?”

“Tidak juga.”

“Hebat kamu.”

Aku hanya tersenyum. Apanya yang hebat? Akhirnya kami keluar dari apartemen pada pukul 08.30. Saat melewati lantai bawah, aku bisa melihat mini market yang dimaksud. Namun, entah kapan kemari lagi. Jujur aku jarang sekali jalan-jalan. Terutama sejak Bapak meninggal. Karena itu aku menikmati perjalanan ke Bandung. Rasanya gembira sekali. Semenyenangkan ini ternyata.

Beginilah jika bekerja dengan orang sibuk. Penerbangan kami terpaksa ditunda sampai besok siang. Tidak peduli walau harga tiket semahal sekarang. Karena *Chef Gavra* harus menghadiri acara keluarga. Untuk kali ini Tari yang *re-schedule* tiket kami. Karena aku tidak paham. Selesai *meeting* Aku diantar ke hotel. Sementara dia kembali ke kediaman orang tuanya. Keesokan harinya aku dijemput. Kukira kami akan langsung ke acara, tapi ternyata malah diajak laboratorium.

“Saya mau ambil sampel darah dulu.”

Aku hanya mengangguk, meskipun dalam hati bertanya. Dia sebenarnya sakit apa? Namun, sebagai bawahan aku merasa tidak berhak. Kutunggu saja dia di luar ruangan. Ketika sudah selesai, dia kembali memberi perintah.

“Nanti sore kamu minta hasil pemeriksaan saya, lalu kirim ke Dokter Hassan. Nomornya ada di kontak saya. Setelah itu tanyakan apakah saya harus mengganti obat atau tidak.”

“Baik pak.” Aku segera meminta nomor telepon pada petugas. Mereka berjanji akan mengirimkan foto hasil pemeriksaan.

Kami kembali ke mobil. Di jalan Cicendo kami memasuki sebuah rumah dengan halaman cukup luas. Di sana sudah ada beberapa kendaraan.

“Kamu turun, ikut saya.”

Aku menurut. Pintu rumah terbuka lebar. Sepertinya sedang ada pertemuan keluarga. Semua mata menuju ke arahku. Ruangan yang tadinya riuh kini sunyi senyap. Hingga seorang perempuan tua bertanya.

“Eta saha?”

“Aspri-ku tan.”

“Kamu punya Aspri sekarang? Kenapa perempuan?”

Pertanyaan itu sangat menyudutkan, aku segera menunduk. “Kemarin sudah cari yang laki-laki, tapi nggak ketemu.”

Kini terdengar bisik-bisik diantara mereka. Akhirnya aku hanya mengangguk sambil tersenyum. Mungkin terlihat sangat kaku, tapi siapa yang peduli?

“Papi mana?” tanya Chef Gavra.

“Ada di dalam.”

Setelah itu aku hanya duduk diam menunggu. Kami berada di sana hampir dua jam. Setelah pamit ke bandara untuk terbang ke Bali. Dalam perjalanan dia kembali membuka pembicaraan.

“Mereka mengira kamu calon istri saya.”

Aku hanya tersenyum kecil.

“Keluarga Papi saya suka berkumpul. Kadang bisa sebulan sekali. Maklum mereka semua sudah pensiunan. Mereka juga akan menjadi orang-orang yang paling sering menanyakan kabar saya. saya harap kamu tidak bosan mendengar pertanyaan mereka nanti.”

“Tidak akan pak.”

“Mereka juga orang yang berani bertanya, kapan saya akan menikah? Mungkin karena saya sudah terlalu lama sendiri.”

Kali ini aku menoleh ke arahnya. Dia menceritakan kehidupan pribadi? Matanya menatap keluar. Aku tidak berani bertanya. Namun, dia sendiri yang kemudian melanjutkan.

“Tidak banyak yang tahu kalau saya bukan orang yang cocok untuk menjalani pernikahan.”

Hatiku tergelitik untuk bertanya. Akhirnya kuberanikan diri. “Memangnya kenapa, Pak?”

“Karena pernikahan hanya mengurung mimpi dan kreatifitas saya. Saya jadi tidak bisa fokus pada pekerjaan. Padahal banyak rencana yang ingin saya realisasikan. Dengan kesibukan sekarang, tidak mungkin membagi perhatian. Bisa kamu bayangkan kalau saya punya istri, apa yang mereka katakan ketika saya tidak pulang-pulang. Bisa-bisa dia melapor ke keluarga, lalu saya akan dimarahi. Lagipula saya sudah punya anak, meski memang hubungan kami tidak dekat.”

Ya, baru kusadari kalau *Chef* Gavra tidak pernah menerima telepon dari anaknya.

“Tadi saya memberikan nomor kamu pada

Papi. Nanti kalau dia bertanya, jawab saja. Tidak perlu terlalu jujur. Jika bertanya keberadaan saya, katakan saya sedang sibuk atau *meeting* dan tidak bisa diganggu. Kalau ada waktu biasanya saya langsung menjawab panggilannya. Kadang saya tidak berada pada *mood* terbaik. Kamu tahu, kan, kalau bicara dengan orang tua tidak boleh pakai emosi?”

“Ya pak.”

“Semoga kamu betah kerja dengan saya. Tidak usah memikirkan pendapat orang lain. Sepanjang hubungan kerja kita profesional.”

“Baik pak.”

Tidak terasa kami sudah sampai di bandara. Buru-buru aku keluar dan meraih koper kami di belakang mobil.



Bab 10

GAVRA JAZIEL

Kami tidak naik penerbangan biru, melainkan merah. Aku sebenarnya tidak suka pada maskapai ini, tapi mau tidak mau harus. Karena tidak ada pilihan lain pada tanggal 24 Desember. Karena itu juga kali ini aku duduk berdampingan dengan Jingga. Beberapa orang yang mengenalku melalui televisi dan sosial media meminta untuk berfoto bersama. Kulayani sambil tetap berusaha bersikap ramah. Meski apa yang kutunjukkan di sana bukanlah seorang Garva yang sesungguhnya.

Kalau Papi tidak meminta bertemu secara khusus, tentu saja aku sudah tiba di Bali. Memimpin kesibukan di *kitchen* yang memang

hampir mendekati puncak. Namun, kemarin sore secara tiba-tiba beliau memintaku hadir dalam acara kumpul-kumpul keluarga. Aku hanya bisa datang 2 jam. Itu pun untuk bertemu dengan keluarga yang selama ini jarang kutemui. Satu-satunya manfaat yang kudapat hanyalah bisa cek laboratorium. Selebihnya, cuma kesal karena keluarga Papi bertanya tentang kehadiran Jingga.

Mereka menyesalkan tindakanku mengambil asisten pribadi seorang perempuan. Karena bisa menimbulkan hal-hal yang kurang baik nantinya. Apa mereka pikir aku pria barbar yang tidak tahu aturan? Jingga adalah karyawanku, dan aku tidak pernah berkeinginan menghancurkan karier dengan susah payah dalam waktu sekejap. Apalagi karena seorang perempuan. Gila saja! Aku tipe orang yang menghargai kerja keras.

Papi juga bertanya tentang Ethan yang tidak pernah datang berkunjung. Dia rindu pada cucu satu-satunya itu. Terus terang aku berkata, bahwa kami juga sudah lama tidak saling bertukar kabar. Papi marah, katanya aku akan kecewa nanti. Mungkin dia lupa kalau hubungan kami dulu juga tidak jauh berbeda. Aku dan Papi

jarang bersama dan berkomunikasi. Kami sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Sejak dulu Ethan memang jarang menghubungi, kecuali untuk meminta uang. Kemungkinan besar Debby yang memintanya melakukan itu. Karena mantan istriku tersebut tidak memiliki penghasilan tetap. Dia hidup dari tunjangan yang kuberikan. Meski sebenarnya tidak layak lagi menerima, karena kami bercerai sudah lebih dari 20 tahun. Hanya saja aku malas ribut. Lagipula uang sejumlah itu tidak terlalu berarti bagiku.

Namun, entah kenapa hari ini aku menceritakan isi hatiku kepada Jingga. Kini aku malah menceritakan banyak hal yang tidak pernah diketahui banyak orang. Biasanya aku sangat tertutup pada orang baru. Bersamanya ada rasa nyaman yang tidak bisa kuungkapkan. Dibalik sikap diamnya, Jingga tidak seperti perempuan lain. Selain sangat menjaga diri juga memahami batas hubungan kami.

“Bapak mau minum air putih?”

“Boleh,”

Dia menyodorkan botol air mineral kecil. Segera kuteguk habis.

“Terima kasih, kamu sudah minum?”

“Sudah, saya nggak bisa jauh dari air putih.”

“Dalam penerbangan seperti ini juga?”

“Iya,”

“Apa saya sudah bilang sama kamu, untuk siap-siap berangkat tanggal 14 ke Nepal?”

“Tari yang bilang pak. Kemarin juga paspor saya sudah selesai, tapi masih ditahan untuk mengurus visa katanya. Bapak mau berapa hari di sana?”

“5-6 hari. Saya akan mengeksplor daerah di sekitar pegunungan Himalaya. Kita akan tinggal di hotel murah atau menginap di rumah penduduk yang bisa disewa.”

“Bapak mau naik gunung?”

“Tidak, hanya mau beristirahat sejenak dan keluar dari rutinitas. Menjelang tahun baru seperti ini, kamu akan lihat bagaimana sibuknya Long Island. Saya suka pergi ke daerah yang jauh dari kota untuk berbaur dengan penduduk yang pemikirannya belum banyak terkontaminasi kehidupan modern. Tinggal beberapa saat di sana untuk mengetahui kebiasaan mereka. Itu sangat menyenangkan. Kamu siap-siap saja pegang kamera terus. Nanti saya ajari cara

mencari posisi yang bagus.”

“Berapa orang yang berangkat, Pak?”

“Hanya kita berdua. Saya tidak suka ada orang asing yang ikut. Palingan nanti bersama pemandu sekaligus penerjemah. Ingatkan saya membeli permen dan makanan untuk anak kecil. Saya selalu suka dengan mereka.”

Dia hanya mengangguk tanda mengerti. Tidak terasa, akhirnya kami tiba di Bandara. Suasana ramai dan bising tidak terelakkan. Beruntung tidak lagi harus menunggu koper. Berhubung saat ini sedang macet parah di beberapa tempat, kuminta sekuriti menjemput dengan motor. Agar kami bisa tiba lebih cepat.

Sesampai di Long Island, tanpa beristirahat aku langsung bergabung dengan anak-anak di *kitchen*. Kuperiksa seluruh bahan makanan yang sudah masuk sejak kemarin. Sepertinya persediaan kami sudah cukup. Hingga kemudian turun mengantar jaketku. Setelah siap, akhirnya aku mulai bekerja. Ini akan menjadi tugas yang cukup melelahkan.



Jingga sudah meminta izin untuk beribadah malam, sehingga aku kaget ketika melihatnya masih merapikan minuman di ruang tamu.

“Kamu sudah selesai ibadah atau belum berangkat?”

“Sudah selesai pak.”

Tanpa bertanya lagi aku segera mandi. Rencana akan menghabiskan malam bersama teman-teman. Begitu selesai berpakaian aku kembali ke ruang tengah.

“Pak, hasil lab sudah saya kirim ke Dokter Hassan. Tadi beliau mengirim pesan supaya bapak menghubungi.”

“Okay,”

Aku duduk di sofa teras luar dan langsung menghubungi Hassan.

“Hallo, gimana hasil lab gue?” tanyaku tanpa basa basi.

“Lo nanya kabar dulu, kek,”

Aku hanya tertawa, “Lo di mana?”

“Masih di Jakarta. Gue mau akhir tahun bareng lo, siapin table buat gue.”

“Bareng Hani dan anak-anak?”

“Iya,”

“Siap, bareng gue aja nanti. Kita party sampai pagi.”

“Enak aja lo. Umur gue udah hampir 50. Sudah harus berubah. Lagian gue bawa istri dan anak remaja. Jangan sampai mereka melihat kelakuan minus gue.”

“Yakin, Hani nggak tahu masa lalu lo yang brengsek itu?”

Hanya terdengar tawa dari ujung sana.
“Seharusnya lo juga udah mulai jaga diri.”

“Gue sehat, kan?”

“Secara keseluruhan sebenarnya memang lebih baik. Ada obat yang sudah gue resepkan dan tinggal beli di apotek. Dosisnya udah gue turunkin. By the way, siapa yang menghubungi tadi? Jangan bilang kekasih terbaru.” Terdengar tawa diujung pertanyaannya.

“Bukan, asisten gue.”

“Perempuan?”

“Iya, memangnya kenapa?”

“Kenapa bukan laki-laki? Nggak yakin aja, lo bisa membiarkan perempuan lama-lama.”

“Sembarang aja lo. Nggak ketemu-ketemu kalau perempuan. Kemarin udah nyari, tapi gagal semua. Kebanyakan karena nggak bisa

meninggalkan kota besar. Yang ini juga bagus, kok. Gue suka dengan kerjanya.”

“Udah berapa lama?”

“Sekitar sepuluh hari.”

“Kira-kira dia bisa nggak, ya, menjinakkan lo?”

“Memangnya gue hewan.”

Kembali terdengar tawa keras di ujung sana.
“Gue mau lihat tampilannya nanti. Sesuai nggak dengan kriteria lo selama ini.”

“Sapi lo!”

“Biasanya lo jarang sama perempuan kecuali Mikha. By the way, gimana Mikha? Dia cemburu?”

“Keliatan, sih, tapi nggak berani ngomong apa-apa. Lagian Jingga lebih sering menjauh. Sepertinya paham mana yang suka dan nggak suka sama dia. Dia tipe orang yang memilih menjauh dari masalah.”

“Mikha pasti takut kehilangan lo.”

“Hubungan kami profesional.”

“Untuk benefit masing-masing?”

“Lo makin malam makin ngelantur. Gue turun dulu, mau party malam ini. Ada Luca dan Stefano di bawah.”

“Hati-hati jangan terlalu banyak minum

alkohol. Sebagai dokter dan sahabat gue cuma mengingatkan.”

“Akan gue ingat.”

Pembicaraan kami berakhir. Hassan tahu aku sudah sangat lama bersahabat dengan alkohol. Sejak sadar bahwa kehidupanku tidak sama dengan teman-teman lain. Bahkan dulu Hassan sering menemani kalau aku ingin minum. Mengantar pulang kalau sudah mabuk. Kulangkahkan kaki memasuki bagian dalam. Untuk pertama kali aku mendengar Jingga melakukan panggilan telepon.

“Nek, aku udah kerja. Jadi tolong jangan suruh aku pulang lagi. Lagian ibu yang mengusirku.”

Kutatap bahunya dari belakang. Sepertinya ini adalah masalah keluarga.

“Nek, aku tidak akan pernah memiliki toko. Aku sudah senang bisa kerja di sini. Aku nggak mau dituduh lagi. Nenek tahu, kan, aku nggak mungkin melakukan itu. Aku bukan bersyukur karena ibu sakit. Tapi ibu punya anak-anak lain. Biarkan mereka saja yang membantu.”

Aku bukan orang yang tertarik mengetahui masalah orang lain. Oleh karena itu, segera beranjak dan turun ke bawah. Meninggalkan

Jingga sendirian.



Tanggal 25 Desember aku bangun kesiangan, setelah tadi malam *party* sampai hampir pagi bersama teman-teman. Kutatap sekeliling ruangan yang sudah rapi. Tubuhku juga ditutupi selimut. Di luar sana hujan turun dengan deras. Aku bangkit dan beranjak mendekati *mini pool* di teras. Kubuka kaos dan segera mencelupkan kaki ke dalam kolam. Disaat seperti ini isi kepala yang penuh kembali terasa kosong. Beban pekerjaan akhir tahun sangat berat, meski yakin target akan terpenuhi. Aku adalah orang yang optimis.

Kutatap area tepi pantai yang masih kosong. Rencana panggung untuk DJ akan didirikan di sana. Sejak Long Island berdiri, malam tahun baru tidak pernah sepi. Penjualan tiket dan *table* selalu habis. Seluruh karyawan dikerahkan untuk melayani pengunjung yang membludak. Hanya tinggal menghitung hari ternyata. Lelah berhujan-hujan, aku kembali masuk dan bersiap untuk mandi. Di meja ada sebuah kotak kecil berisi obatku dan kertas bertuliskan,

Pak, saya mau ibadah pagi dulu. Ini obat yang

baru.

Aku tersenyum, tulisan tangannya rapi dan indah. Kubiarkan saja dan kembali ke kamar. Sebelum mandi kupesan sarapan ke bawah. Saat selesai, Jinnga sudah berada di ruang tengah.

“Kamu baru pulang?”

“Iya pak, maaf terlambat. Tadi saya nggak dapat taksi karena hujan deras.”

“Kamu sudah sarapan?”

“Sudah, sambil nunggu taksi tadi makan nasi kuning.”

Kuteruskan sarapan, Jinnga bangkit mengambilkan air putih kemudian meletakkan di samping kananku. Kutatap wajahnya yang hampir polos tanpa *make up*. Sangat berbeda dengan perempuan seusianya.

“Hari ini kamu ke mana?” tanyaku lagi.

“Di sini saja pak.”

“Nggak kepingin ambil waktu libur, terus jalan-jalan?”

“Saya yang bingung mau ke mana. Seandainya libur juga palingan dipakai untuk tidur.”

“Kamu belum ada rencana menikah?”

Dia menatapku bingung. Segera kuperbaiki kalimatku. “Maksud saya, ini akan berhubungan dengan pekerjaan kamu.”

“Belum dan mungkin tidak.”

“Kenapa?”

Dia menelan saliva, sepertinya sulit untuk menjawab pertanyaanku. “Saya takut mendapatkan laki-laki yang salah.”

“Laki-laki yang salah menurutmu seperti apa, sih?”

“Yang meninggalkan tanggung jawabnya terhadap orang yang seharusnya berada di bawah perlindungannya.”

“Misal?”

Dia menggeleng sambil tersenyum. “Saya tidak ingin menangis di sini.”

Ujung hidungnya sudah memerah, matanya berkaca. Kuserahkan tisu padanya. Dia menghapus pelan disertai embusan nafas panjang.

“Maaf, kalau pertanyaan saya membuat kamu sedih.”

Kembali dia menggeleng sambil tersenyum. Miris melihatnya seperti sekarang.



Bab 11

JINGGA PARAHITA

Sebenarnya aku tidak suka kalau Chef Gavra merasa bersalah setelah mengajukan pertanyaan. Namun, pembicaraan kami memang sudah terlalu jauh. Aku tidak suka membicarakan masa lalu yang menyakitkan. Ketika orang-orang disekitar selalu menganggap bahwa aku adalah pihak yang kalah dan selalu diingat hanya ketika mereka membutuhkan bantuan. Aku tidak pernah diijinkan memiliki teman, mungkin karena itu menjadi sosok yang sulit terbuka.

“Saya tidak tahu cara menceritakan pada orang lain. Tidak tahu bagaimana harus memulainya, maaf pak.”

“Saya paham. Kamu boleh menyimpan masalah pribadi dan tidak menceritakan pada orang lain.”

Aku mengembuskan nafas lega.

“Oh, ya, apa saya boleh minta kamu bekerja di luar pekerjaan yang kamu lakukan selama ini?”

“Boleh pak.”

“Mulai hari ini sampai awal Januari, Long Island akan sangat sibuk. Saya mau kamu bantu di kasir untuk memeriksa *bill*.”

“Baik pak.”

“Kalau nanti di sekitar kamu ramai dan sedang tidak ada pekerjaan, kamu boleh bantu waitress. Lihat cara mereka bekerja dan menyapa pengunjung. Boleh ramah, tapi jangan terkesan murahan.”

“Baik Pak.”

“Kamu boleh turun sore ini. Sebelumnya tolong catat yang harus kamu siapkan untuk keberangkatan ke Nepal nanti. Ada beberapa jaket tebal saya di dalam lemari. Tolong kamu siapkan tiga, juga kaos lengan panjang dan topi. Tanggal 8-13 kita akan ke Batam-Jakarta-Bandung. Setelah itu langsung berangkat. Bawa

saja ransel besar yang biasa untuk naik gunung. Bawa koper nanti repot, karena kita tidak ke kota besar. Kamu boleh pakai ransel saya kalau tidak punya. Kekurangannya nanti akan saya beritahu ke kamu. Siapkan juga perlengkapan pribadi kamu. Jangan lupa obat-obatan saya.”

“Baik pak.”

Chef Gavra kemudian turun dan aku membuat catatan apa saja yang harus dibawa. Kutambah dengan barang-barang yang kira-kira penting. Seperti kaos kaki, dan sarung tangan. Meski sudah sering ke kamarnya, aku tidak tahu di bagian mana pakaian-pakaian itu tersimpan. Kubuka lemari satu per satu untuk mencari sesuai dengan yang dia butuhkan.

Sebelum jam makan siang aku turun ke bawah dan langsung ke dapur. Makan di sana bersama beberapa karyawan. Baru kemudian menemui Mbak Dewi di meja kasir. Dia tengah sibuk merekap pembayaran salah satu meja yang sudah selesai makan. Setelah dia selesai aku segera bertanya,

“Gek, *Chef* Gavra minta saya bantu di sini. Ada yang bisa saya kerjakan?”

“Oh iya, tadi *Chef* sudah bilang. Kamu bantu saya untuk memeriksa *bill*-nya. Siapa tahu nanti

ada *complain*. Kadang ada saja yang tidak merasa *order*, tapi dalam *bill*-nya masuk. Pastikan kamu tahu siapa *waitress* yang melayani mereka. *Hold* dulu pembayarannya, sambil menunggu konfirmasi sementara saya akan melayani yang lain.”

“Baik Gek.”

Suasana Resto sangat ramai. Sementara di dekat area kolam dan pantai para pengunjung jugaterlihatpadat. *Table* hampir penuh dan suara musik siang cukup membuatku bersemangat. Ketika di layar tertera ada meja yang sudah selesai dan ingin melakukan pembayaran, aku segera mencetak kemudian menyerahkan pada *waitress*. Setelah disetujui, Gek Dewi menerima pembayaran. Hampir tidak ada yang melakukan transaksi tunai.

Tidak lama serombongan perempuan yang cantiknya paripurna masuk. Mereka mengenakan pakaian terbuka. Mataku terpana melihat tubuh mereka yang menjulang dengan kulit bening bercahaya dan wajah mulus. Meski rambut mereka ditata seadanya, aku yakin pasti perawatannya maksimal.

“Mata kamu dijaga, nanti dianggap tidak sopan.” Gek Dewi memperingatkan.

Aku hanya mengangguk. Kelompok itu segera naik ke lantai dua melalui *lift* di sebelah kanan.

“Mereka istri dari *crazy rich* di Surabaya. Sering arisan di sini. Kalau kasih tip besar sekali.”

“Pantas cantik sekali *gek*.”

“Mereka tidak kekurangan uang.”

Segera aku mengangguk. *Gek* Dewi ternyata ramah. Kuperhatikan dia bekerja. Dulu aku tidak pernah bersentuhan dengan pembayaran kartu, kecuali transfer. Di pasar induk hampir semua transaksi dilakukan secara tunai. Jadi harus hati-hati menghitung uang. Duduk didampingi bau keringat para kuli angkut. Di sini semua berbeda. Yang datang seolah tidak memiliki masalah keuangan dan selalu wangi.

Di toko aku kerap mendengar curhaan hati para kuli tentang pinjaman, listrik yang hampir habis, anak minta mainan, istri minta ke indomaret. Ada banyak persoalan hidup yang mereka hadapi. Namun, tetap bekerja keras. Di sini, para *waitress* berjalan dengan sigap. Kalau dihitung entah berapa kilometer per hari. Beruntung aku hanya duduk. *Gek* Dewi pulang setelah penggantinya datang, namanya Maya.

Orangnya hitam manis. Tampilannya lebih terbuka daripada Gek Dewi. Dan juga kurang ramah. Terlihat dari tatapannya padaku.

Beruntung hari ini tidak ada *complain* sehingga pekerjaanku lancar. Aku hanya meninggalkan tempat menjelang sore. Untuk mandi dan menyerahkan obat yang harus diminum Chef Gavra. Namun, aku suka kesibukan seperti ini. Jauh lebih baik daripada terkurung di atas.

Menjelang malam sekelompok orang keluar dari lift diiringi Chef Gavra. Maya terlihat berusaha untuk tebar pesona. Awalnya kukira pada tamu, ternyata aku salah. Dia melakukan itu untuk atasanku. Terlihat sekali gayanya berusaha menarik perhatian. Untuk pertama kali bisa kulihat betapa bebasnya para tamu dan pemilik tempat ini berinteraksi. Bahkan Chef Gavra tidak segan-segan berfoto sambil memeluk pinggang mereka. Aku hanya tertunduk, menghindari tatapan langsung atasanku.

Pukul 22.00 Chef Gavra memerintahkanku untuk naik. Segera kuserahkan pekerjaan pada seseorang bernama Alan. Setiba di ruangan, aku melihatnya berbaring di sofa tanpa mengganti

pakaian.

“Bapak kenapa?”

“Kaki saya bengkok, ada luka barusan.”

“Boleh saya lihat?”

Dia mengangguk. Ya, sepertinya dia terlalu lama berdiri di dapur. Atau mungkin sepatunya kurang nyaman.

“Mau saya bersihkan, terus nanti dikasih obat luka?”

Dia hanya mengangguk. Artinya *Chef* Gavra dalam keadaan tidak baik-baik saja. Kulepas kedua kaos kakinya kemudian membasuh dengan air hangat. Dulu sering melakukan ini pada bapak.

“Pak, mau saya bersihkan sampai betis? Supaya lebih nyaman.”

“Saya mandi saja sebentar kalau begitu.”

Kubiarkan dia masuk ke kamar sambil mencari obat merah di kotak P3K. Setelah dia selesai, kukeringkan sekitar lukanya kemudian membalut dengan kain kassa steril. Dia kembali berbaring. Kutinggalkan untuk mengganti pakaian. Saat keluar, kulihat dia sudah mendengkur. Akhirnya kuambil selimut dan kembali ke kamar. Hari ini cukup berat

untukku.



Akhirnya aku mendapat gaji pertama. Meski tidak seperti yang pernah ditawarkan Tari bagiku tidak masalah. Aku tidak mengeluarkan uang sama sekali. Sebelum gajian aku membuka rekening atas nama sendiri. Dan begitu gaji masuk, aku merasa seperti orang kaya. Yang pertama, kutransfer sejumlah uang pada Sarah. Kuanggap mentraktirnya karena sudah mengizinkan sebulan menumpang di tempat kosnya tanpa membayar sama sekali. Yang kedua untuk Tari. Dia sudah berbaik hati mencarikan pekerjaan hingga sekarang aku bisa hidup lebih tenang. Bahagia rasanya bisa membalas jasa baik orang lain.

Meski tidak tersisa terlalu banyak, aku cukup senang. Apalagi aku baru bekerja 15 hari. Di sini aku tidak memiliki pengeluaran besar. Makan dan tempat tinggal tidak bayar. Hanya untuk membeli kebutuhan pribadi. Chef Gavra juga bukan atasan yang pelit dan cerewet. Hanya saja kalau sedang kesal, dia akan diam sepanjang hari dan menatapku dingin. Kalau sudah begitu aku akan berusaha memperbaiki

sikap.

Dua hari sebelum tahun baru, DJ yang katanya datang langsung dari Belanda akhirnya tiba. Ketika masuk, terlihat atasanku sendiri yang menyambut. Beberapa pengunjung dan juga karyawan yang hadir meminta waktu untuk berfoto bersama. Sementara aku yang tidak kenal sama sekali memilih tetap berada di balik meja kasir. Sese kali kulihat Chef Gavra mengajaknya berkeliling. Entah apa yang mereka bicarakan. Yang pasti Maya sudah berpenampilan habis-habisan.

Sepertinya dia dan Mikha adalah rival berat. Bisa terlihat dari aura mereka berdua. Jika satu berada di dekat Chef Gavra, maka yang satunya pasti terlihat tidak senang. Itu menjadi tontonan yang mengasyikan bagi kami karyawan biasa. Kupikir sebenarnya bukan hanya mereka berdua, tapi juga ada yang lain. Hanya saja mungkin tidak berani menunjukkan terang-terangan.

Bisa jadi karena atasan kami itu memang orangnya pendiam. Lebih suka tersenyum dan selalu mendengarkan lawan bicara ketika sedang berada dalam satu kelompok. Matanya akan memperhatikan dengan penuh. Dia juga

menjadi favorit para tamu. Entah itu perempuan lajang ataupun yang sudah berpasangan. Dari obrolan dengan karyawan lain aku tahu, kalau Chef Gavra memiliki lebih dari sepuluh restoran sebenarnya. Dia fokus di sini. Yang lain hanya diawasi saja.

Sore ketika akan mandi kami bertemu. Seperti biasa dia berbaring di sofa dengan pakaian kerja.

“Ngga, kamu cobain salah satu masakan untuk *private dinning* besok.”

Kutatap piring yang berbentuk mangkok tersebut. Di atasnya ada sayuran seperti bayam dan wortel diparut, ikan berkulit hitam dan diberi kuah berwarna hijau muda. Warnanya memang cantik

“Buat saya pak?”

“Iya,” jawabnya yakin.

Aku duduk sambil menatap ragu. Tidak pernah makan seperti ini sebelumnya.

“Ini makannya nggak pakai nasi?”

“Tidak, supaya kamu bisa merasakan *taste* yang sebenarnya.”

Terlihat ada beberapa hiasan yang membuatnya menarik. Kupotong ikannya dan

mencoba. Mirip ikan goreng, tapi masih basah. Memang tidak amis, sih.

“Makannya bukan begitu. Kamu potong ikannya, campur dengan seluruh elemen yang ada dan juga sausnya.”

Kuembuskan nafas panjang. Sesusah ini untuk makan? Apa mereka semua seperti ini? Terus ngapain harus bayar mahal-mahal? Tidak masuk akal sama sekali.

Kulakukan seperti perintahnya. Menurutku biasa saja. Rasa bumbunya tidak sampai. Gulai bukan, entahlah sulit untuk menjelaskan.

“Bagaimana rasanya?”

Aku bingung menjawab. “Bapak yakin mau nanya?”

“Yakin,”

“Saya nggak tahu. Cuma ngerasa lagi makan ikan goreng dengan kuah gulai tapi bumbunya nanggung.”

“Kalau bumbu terlalu kuat, kamu tidak akan bisa merasakan semua makanan yang ada di dalamnya. Belajarlah untuk menikmati rasa asli makanan.”

Aku hanya mengangguk. Sampai kapan pun, ini bukanlah makanan yang bisa kunikmati.

Apalagi membayar mahal, satu orang dua juta. Bayangkan kalau satu meja ada enam atau delapan orang, berapa yang harus mereka bayar?

Invalid



Bab 12

Malam tahun baru suasana Long Island benar-benar ramai. Ada banyak artis dan selebriti yang datang beserta kelompok dan para asisten pribadi mereka. Belum apa-apa, aku sudah melihat kesenangan. Para asisten pribadi berkumpul di satu tempat di luar. Datang menghampiri ketika dipanggil untuk memotret atau meminta sesuatu. Tempat mengisi daya ponsel ataupun kamera terisi penuh. Ada juga asisten salah seorang selebriti ternama yang terlihat sangat sombong. Dari balik meja bisa kulihat cara mereka bekerja. Ini menjadi pelajaran langsung tentang pekerjaanku yang sebenarnya.

Para asisten juga yang melakukan

pembayaran. Biasanya sangat teliti memeriksa *bill*. Lalu membayar dan berlalu tanpa senyum. Berbeda jauh dengan artis yang menjadi majikan mereka yang dengan ramah memberi senyum pada siapa saja. Semakin malam semakin ramai. Tepat pukul 21.00 DJ Sammy mulai memasuki area panggung dan memainkan musik pembuka. Hampir semua orang berdiri bergoyang. Kecuali kami para pekerja.

Bar terlihat semakin sibuk. Minuman terus dibawa ke bagian luar yang menjadi tempat pusat acara. Ratusan orang memadati *dance floor*. Sebagian tamu sudah mulai mabuk. Ada juga yang mengganggu orang lain. Dan yang menjadi korban terutama adalah *waitress* perempuan. Padahal puncak acara belum dimulai.

Chef Gavra kemudian turun mengenakan kemeja dan celana hitam. Dia segera menghampiri meja pengunjung dan menyapa mereka satu per satu dengan ramah. Tubuhku terasa letih, tapi tidak berani meminta ijin untuk istirahat. Setiap saat layar di depanku berdenting selama beberapa kali. Kulihat *Chef* Gavra sudah menuju *stage*.

“Semoga chef tidak seperti tahun lalu. Mabuk sampai pagi sampai nimpa meja orang.”

Ujar Gek Dewi.

Aku hanya menatapnya tidak percaya.

“Kamu belum pernah lihat dia mabuk?”
tanyanya lagi.

“Sekali *gek*, dipapah sama sekuriti.”

“Nanti juga pasti begitu. Dia sendiri bisa habis berapa botol. Apalagi kalau ada yang ajak minum.”

Aku hanya mengangguk. Aktifitas di luar sudah tidak terlihat lagi dari sini. Kuputuskan untuk tetap berkonsentrasi pada pekerjaan. Sama sekali tidak menikmati malam tahun baru, sama seperti yang sebelumnya. Hingga tak terasa semua orang tiba-tiba serentak menghitung mundur. Dan akhirnya di langit luar tampak cahaya kembang api. Kuembuskan nafas, tahun telah berganti. Dalam hati, diantara kebisingan musik kuucapkan sebaht doa pada Tuhan. Terima kasih atas tahun yang telah berlalu. Berharap pada tahun yang baru ini aku bisa memiliki kehidupan yang lebih baik.

Suasana semakin tidak terkendali. Kini beberapa tamu perempuan juga mulai tumbang. Mereka dipapah oleh teman-teman dan dibantu sekuriti sampai ke mobil.

Seperti yang kusampaikan, pengunjung di sini kebanyakan menengah ke atas. Aku tidak pernah membayangkan seperti apa kehidupan kehidupan mereka sebelumnya.

Hingga kemudian terlihat beberapa orang memapah *Chef* Gavra memasuki lift. Seperti dugaanku dan *Gek* Dewi tadi.

“Udah kamu ikut aja, siapa tahu *Chef* butuh bantuan.”

“Baik *Gek*, nanti kalau misal nggak butuh apa-apa saya akan kemari lagi. Sebentar lagi mereka semua pasti akan bayar *bill*.”

“Iya, terima kasih kalau begitu.”

Bergegas aku naik ke atas. Di sana sosoknya yang tinggi sudah berbaring dengan kaki menjuntai sebelah ke lantai.

“Biar saya saja Mas.” ucapku pada petugas yang mengantar. Setelah kami hanya berdua, kuperbaiki letak bantalnya, kuberikan selimut. Setelah yakin, dia terlelap aku kembali turun ke bawah.

“*Chef* gimana?” tanya *Gek* Dewi.

“Sudah tidur *gek*.”

“Syukur deh, kamu bisa bantu saya. Itu *bill* sudah mulai masuk semua. Kebanyakan tamu

sudah mabuk.”

Aku mengangguk. Meski memang kebanyakan hanya tambahan. Karena harga *table* pada malam tahun baru sebagian sudah *include* sejumlah makanan dan minuman. Akhirnya pukul 02.15 dinihari aku menyerah. *Gek* Dewi mengucapkan terima kasih. Aku kembali ke atas. *Chef* Gavra masih tidur. Sebenarnya ingin membuka *belt* atau kancing kemeja hitamnya, tapi tidak berani. Kami hanyalah atasan dan bawahan. Jangan sampai aku terlalu jauh. Begitu sampai di kamar, tanpa membersihkan wajah aku langsung tidur.

GAVRA JAZIEL

Seperti biasa, aku bangun kesiangan pada hari pertama tahun baru. Sudah pukul 09.15. Di luar sana mendung seperti biasa. Kepalaaku pusing saat menatap sekeliling. Ruangan sudah bersih dan rapi. Aku bangkit, tapi tidak sanggup, karena itu aku kembali berbaring. Jingga yang entah dari mana segera menghampiri.

“Sudah bangun, Pak?”

“Sudah barusan. Tolong ambilkan aspirin di

kotak obat.” Perintahku.

Dia mengambil kemudian menyerahkan satu buah. Segera kuminum dengan air hangat.

“Kamu dari mana?”

“Bawah, niatnya jalan pagi, tapi tadi bantu bersihin area kolam. Jam sepuluh nanti katanya sudah buka lagi.”

“Ya, kamu seharusnya tidak usah bersih-bersih.”

“Bapak mau sarapan?”

“Jangan dulu, perut saya masih nggak enak, *begah*. Bagaimana di bawah?”

“Sudah mulai rapi pak.”

“Oh iya, pekerjaan kamu mendampingi di kasir selesai hari Minggu nanti. Senin kita langsung ke Batam.”

“Baik pak.”

“Pakaian saya sudah siap semua?”

“Sudah pak.” dia segera mengangsurkan catatannya.

Kubaca satu per satu dengan teliti. Sepertinya dia cukup paham dengan kebutuhan pribadiku.

“Jangan lupa peralatan mandi. Nanti di

Jakarta saya akan bertemu Dokter Hassan, kamu ikut dampingi, ya,”

“Baik pak.”

“Kamu sudah mau turun?”

“Sebentar lagi pak, saya mau bersih-bersih kamar dulu.”

Aku hanya mengganggu dan membiarkannya berlalu. Kembali berbaring dan memejamkan mata. Otakku belum mampu diajak berpikir. Hingga akhirnya setelah lewat jam makan siang baru benar-benar bisa bangun. Hal pertama yang kulakukan adalah melihat suasana di lantai satu melalui layar CCTV. Pengunjung sudah penuh kembali. Bersyukur tahun ini acara yang kami rencanakan sukses. Seluruh *table* yang kami tawarkan *sold out*. Kerja keras tim akhirnya berhasil.

Aku suka bekerja dengan orang-orang muda, dalam arti bukan terlalu muda. Pada usia 30-40 tahun, biasanya memiliki energi yang besar untuk merealisasikan ide. Karena itu aku suka merekrut karyawan untuk jabatan penting disekitar usia tersebut. Mungkin karena otakku sudah tidak bisa diajak lari *sprint*. Aku akan langsung kalah.

Baru saja selesai makan siang yang kesiangannya, Mami menelepon,

“Selamat tahun baru Mi.” sapaku sebelum dia memulai omelannya.

“Selamat tahun baru juga. Ethan baru dari sini, menanyakan kabarmu. Kok, bisa-bisanya kamu jadi sulit dihubungi.”

“Dia tidak meneleponku.”

“Katanya ponselmu tidak aktif.”

“Lain kali hubungi saja Asisten Pribadiku.”

“Memangnya kamu punya?”

“Sudah hampir sebulan sebenarnya.”

“Kenapa kamu nggak ngomong sama mami?”

“Apa itu perlu?”

“Kamu selalu mengabaikan sesuatu yang penting. Kirimkan nomornya ke mami. Sepertinya Ethan sedang butuh bantuan.”

“Nanti akan kuminta Jingga untuk mengirim langsung. Akhir-akhir ini kuminta dia membantu di kasir. Jadi memang ponsel aku yang pegang—jarang disentuh. Lagian kami semua sibuk. Pengunjung akhir tahun membludak.”

“Dia perempuan?” tanya Mami penuh rasa

penasaran.

“Iya, memangnya kenapa?”

“*Apa nggak ada yang lain? Umurnya berapa?*”

“25, aku sudah berusaha nyari yang laki-laki tapi nggak ketemu. Yang ada saja.”

“*Kalian tinggal bersama?*”

“Iya, tapi jelas beda kamar.”

“*Apa kamu sudah gila? Jangan sampai nanti anak orang hamil, seperti dulu lagi.*”

“Tadi kita bicara tentang Ethan, kenapa sekarang malah menyerangku?”

“*Karena kalian berdua sama-sama harus selalu diingatkan. Ethan ribut dengan Debby.*”

“Masalah apa?”

“*Dia lebih berhak bercerita. Anak tetaplah anak, jangan sampai kamu mengabaikan. Untuk apa kamu cari uang susah-susah kalau akhirnya anakmu terlantar?*”

“Mi, kapan aku menelantarkan Ethan? Kami tidak cukup dekat, iya. Tapi bukan aku yang memulai. Dari dulu dia selalu menghindar. Dia butuh aku cuma kalau lagi nggak punya uang atau butuh sesuatu yang harganya mahal. Aku tidak menyalahkannya karena memang aku

bukan ayah yang sempurna. Lagipula sekarang dia sudah dewasa. Bukan saatnya bergantung padaku.”

“Lalu kamu cari uang untuk apa?”

Aku paling tidak suka kalau Mami sudah berkata seperti ini.

“Pekerjaanku bukan melulu tentang uang. Tetapi tujuan hidup. Kutunggu dia menghubungi. Dan sampaikan padanya untuk tidak berbohong. Karena di ponselku sama sekali tidak ada notifikasi bahwa dia sudah menghubungi. Kalau itu terjadi, aku pasti sudah menelepon.”

Tanpa menjawab Mami segera memutuskan sambungan. Kepalaku semakin pusing. Aku paling tidak suka kalau ada orang lain memanipulasi fakta. Mami sangat ahli melakukan itu. Membuat orang lain merasa bersalah. Dulu memang berhasil, tapi sekarang tidak lagi. Akusegerabangkit dan membersihkan tubuh. Hari ini memang rencana tidak bekerja. Tubuhku sakit semua. Ada keinginan untuk pijat, tapi segera kuurungkan.

Selesai mandi aku kembali turun ke bawah. Di kasir kulihat Jingga sedang mengumpulkan *bill*. Sementara Maya tampak santai berbincang

dengan pekerja lain. Kugelengkan kepala, nanti akan kutegur. Beberapa hari ini kerap kuperhatikan Jingga saat bekerja. Dia terlihat tekun. Dari Dewi aku mengetahui kalau asistenku itu enak diajak kerja sama dan gampang diajari. Dalam hati aku mengakui.

Sikapnya terhadap tamu juga sopan dan ramah. Entah kenapa jadi suka menatapnya diam-diam. Kembali ke area luar, banyak tamu yang datang. Meja penuh, hingga ke area teras lantai dua. Pantai memang tidak pernah membuat bosan siapa pun. Ponselku berdenting. Dari Jingga.

“Ya, Ngga?”

“*Pak, obatnya belum diminum. Mau saya antar saja?*”

“Saya tunggu di ruang kerja kalau begitu.”

“*Baik pak.*”

Ini pasti karena Mami menghubungi tadi, aku sampai lupa minum obat. Kuarahkan kaki ke sana, tapi Mikha segera menghadang.

“Siang *Chef.*”

“Siang, ada apa?”

“Bisa bicara sebentar?”

“Ke ruangan saya saja.”

Dia mengganggu lalu mengiringi langkahku. Kamu segera memasuki ruang kerja. Belum sempat duduk, pintu sudah kembali diketuk. Mikha menatap Jingga tak suka.

“Maaf, saya mau mengantarkan obatnya pak.”

“Oh, bawa masuk saja.”

Jingga masuk dengan ragu. Diiringi tatapan tidak suka dari Mikha. Sepertinya ada yang tidak beres di sini. Ketika kami tinggal berdua aku bertanya,

“Ada apa?”

“Sampai kapan dia di kasir?”

“Tanggal tiga, setelah itu akan ikut saya ke Batam.”

“Kapan kembali kemari?”

“14-21 saya di Nepal sekalian liburan.”

“Bareng Jingga?”

“Mau sama siapa lagi? Apa yang mau kamu bicarakan tadi?”

“Hanya tentang pekerjaannya di kasir.” Selesai mengucapkan itu Mikha pergi. Aku hanya menggeleng kepala. Mungkin dia sedang PMS.



Bab 13

JINGGA PARAHITA

Tahun baru ternyata memang benar-benar hari sibuk di Long Island. Sepanjang hari pertama masih banyak pengunjung yang datang. Mungkin mereka memiliki banyak uang. Kasir menjadi sangat sibuk. *Bar* dan *kitchen* juga sama. Aku bisa melihat beberapa teman yang kelelahan dan beristirahat sejenak di bagian belakang. Namun, wajah-wajah kusam itu segera berubah ketika memasuki area kerja.

Yang mengherankan, justru kelelahan tidak terlihat pada wajah atasanku. Padahal dia juga bekerja sama kerasnya dengan kami semua. Dengan jam tidur singkat dan tekanan pekerjaan yang tinggi. Wajahnya masih terlihat

segar ketika menyapa para pengunjung. Satu yang membuatku cukup terkejut adalah, dia yang serius justru terlihat suka pada anak-anak. Terlihat beberapa kali Chef Gavra menggendong bayi atau bermain serta berbincang dengan anak kecil yang datang bersama orang tuanya. Auranya terlihat berbeda.

Kenapa justru aku tidak pernah melihat dia berbicara dengan putranya sendiri? Untuk yang satu itu aku tidak berani bertanya. Takut mengganggu privasinya. Hubunganku dengan Mbak Mikha juga semakin tidak menyenangkan. Entah apa salahku padanya. Meski begitu, aku tidak berani bicara pada siapa pun. Dalam hati aku berkata, tidak akan lama lagi berada di sini. Aku bukan bawahannya langsung. Sehingga dia tidak perlu menyapa atau memerintah terlebih dahulu.

Akhirnya pekerjaan membantu kasir selesai pada hari ke-3 tahun baru. Meski lelah, aku senang karena bisa melihat dunia luar sebentar. Para artis dan orang ternama yang selama ini hanya ada di layar ponsel, bisa kulihat di dunia nyata. Kebanyakan dari mereka memang memiliki wajah dan tubuh yang terawat. Dan hampir semua memiliki momen berfoto dengan

atasanku. Ternyata Chef Gavra setenar itu. Dia memang mengelola sosial media miliknya sendiri. Kecuali untuk youtube, ada orang lain yang dibayar khusus untuk.

Perlahan aku juga menyiapkan kebutuhan untuk berangkat ke Nepal. Termasuk membeli jaket tebal seperti milik Chef Gavra. Aku sudah *searching* berapa suhu pada bulan Januari di sana, juga membeli ransel hampir sebesar miliknya. Karena ada kamera yang akan kami bawa ke pesawat. Cukup melelahkan mengurus itu semua. Belum lagi setelah acara tahun baru, harus mengikuti ke mana pun dia pergi. Dan hampir setiap malam kami pulang lewat tengah malam. Kebiasaannya minum alkohol sedikit menggangguku. Karena sering kali harus membantu memapah. Sementara tubuhnya tinggi dan berat.

Pada tanggal 8 Januari perjalanan kembali dimulai. Pekerjaan ini membuatku harus berpindah-pindah dalam waktu singkat. Sebenarnya aku bukanlah orang yang suka bepergian, tapi sekarang tidak bisa menghindar. Rasanya letih sekali harus naik pesawat pagi-pagi. Siang sampai malam mengikuti atasan. Aku mengerjakan banyak tugas termasuk

menjawab panggilan dan pesan pada ponsel pribadinya. Juga memastikan pakaiannya tidak tertinggal di *laundry*.

Menjelang keberangkatan, kami mampir ke Bandung. Kali ini aku diajak ke kediaman ibunya yang luas. Sepertinya bagian depan rumah itu sudah dibangun dengan konsep lebih modern. Aku suka pada tamannya yang terawat rapi. Dipenuhi bunga cantik beraneka warna. Tanpa mengetuk Chef Gavra langsung membuka pintu.

“Kamu tunggu di ruang tamu saja. Saya mau ambil beberapa barang yang tertinggal di sini.”

Belum sempat duduk, seorang perempuan yang kutebak sebagai ibunya datang. Kehadirannya membuatku terpana. Meski wajahnya sudah mulai keriput, tetapi tetap cantik, tinggi dan masih langsing.

“Kamu baru datang?” tanyanya. Kemudian pandangan itu segera beralih padaku.

“Ini siapa?”

“Asisten pribadiku Mi. Aku sudah pernah cerita, kan?”

Kuulurkan tangan, dia menyambut tanpa melepaskan tatapan. Jujur, meski sudah tua,

penampilannya tetap elegan. Ada kharisma tersendiri yang terpampang jelas pada raut wajahnya. Tubuhnya tinggi semampai, dibalut gaun rumahan sepanjang mata kaki. Kukunya terawat rapi dengan pewarna merah. Kelihatan sangat berkelas. Senyumnya sama persis dengan milik atasanku. Kalau dilihat dari kedua orang tuanya, Chef Gavra tidak terlalu tampan. Hanya saja rambut dan warna kulitnya mungkin menurun dari papanya. Demikian juga intonasi suara yang selalu terdengar pelan dan diucapkan dengan nada rendah.

Pertemuan pertama dengan ibunya menimbulkan kesan yang kurang menyenangkan sebenarnya. Dia menatapku dari atas ke bawah tanpa kedip. Seolah menilai berapa angka yang tepat untuk disematkan padaku. Entah kenapa atasanku itu kemudian meninggalkan kami berdua. Membuatku merasa tidak nyaman karena seperti menjalani *interview*.

“Silahkan duduk.”

“Terima kasih...”

“Panggil saya tante saja. Nama saya Viona.”

“Baik tante.”

“Sudah lama ikut Gavra?”

“Sudah sebulan, tante.”

“Sebelum kerja dengan Gavra, kamu kerja di mana?”

“Di toko milik orang tua saya.”

Dia mengangguk-angguk. “Toko apa?”

“Beras.”

Wajahnya segera berubah. “*What?* Dari pekerjaan seperti itu kamu langsung jadi asisten pribadi tanpa pengalaman sama sekali?”

“Iya,”

“Tahu dari mana ada pekerjaan seperti ini?”

“Sekretaris Chef Gavra di Jakarta kebetulan teman kuliah saya dulu.”

“Masuk akal sebenarnya.”

Apa? kini aku yang bingung. Memangnya jawabanku tidak masuk akal? Sebenarnya saya kurang suka kalau posisi duduk kami seperti sekarang. Dia dengan mudah menatap perubahan posisiku.

“Sebenarnya saya kurang suka melihat kalian sedekat sekarang. Ke mana-mana pergi berdua saja. Apalagi liburan ke tempat jauh dan udara dingin. Meski sebenarnya hubungan kalian karena pekerjaan. Kalian itu berbeda

jenis. Kamu harus bisa jaga diri. Saya tahu Gavra seperti apa. Jadi saya harap kamu tidak memancing supaya dia menyentuhmu. Nggak akan dapat apa-apa kamu nanti.”

Sebenarnya tersinggung dengan perkataannya, tapi mengingat dia adalah orang tua atasanku akhirnya aku diam saja. Lagipula tentang bepergian dengan siapa, itu adalah keputusan anaknya, bukan aku. Dan aku sama sekali tidak berniat menggoda putranya.

“Gavra pernah gagal dalam pernikahan. Karena itu dia tidak ingin menikah lagi. Semua perempuan yang pernah hadir dalam hidupnya hanya dijadikan persinggahan. Saya harap kamu tidak bermimpi terlalu tinggi. Kasihan kamu nanti.”

Jujur aku tidak tahu dia berada dipihak siapa sekarang. “Baik tante, terima kasih sudah mengingatkan.”

“Kamu sudah ketemu Ethan?”

“Belum tante.”

“Ethan adalah putra tunggal Gavra. Dia baru mulai bekerja sebagai arsitek. Hubungannya dengan papinya sejak dulu kurang baik. Gavra terlalu egois sebagai seorang ayah.

Saya sudah minta beberapa kali supaya kami memperbaharui foto keluarga, tapi Gavra tidak mau.”

Sadar bahwa bukanlah kapasitasku untuk menanggapi keluhannya. Aku hanya mengangguk -angguk.

“Saya mau ke dalam dulu. Kamu tunggu saja Gavra di sini. Sebentar lagi dia akan keluar.”

“Baik tante.”

Hanya itu jawabanku. Kutatap foto keluarga yang terpampang besar di dinding. Matak sedikit memicing. Yakin bahwa yang berdiri di tengah adalah Ethan, nama yang disebut tadi. Aku seperti pernah melihat wajah anak kecil itu, tapi di mana? Tidak mungkin aku mengenal mereka. Lagipula lingkup pertemananku tidaklah berada pada seputaran orang sekaya Chef Gavra. Mungkin hanya mirip saja.

Tidak lama kemudian atasanku itu keluar dari dalam sambil menenteng sebuah tas kecil.

“Kamu simpan ini. Nanti saya ajarkan kamu menggunakannya. Untuk jalan-jalan saya lebih suka menggunakan kamera manual supaya lebih bebas mengatur hasilnya.”

Kuraih benda tersebut dari tangannya. *Fix*,

kami membawa dua kamera.

“Saya mau pamit dulu sama Mami. Kamu boleh menunggu di luar.”

“Baik pak.”

Aku beranjak menuju mobil dan memasukkan barang-barang ke bagian belakang. Beruntung semua sudah disiapkan dengan baik. Sehingga aku bisa meletakkan benda-benda yang tidak masuk bagasi secara berdekatan. Seorang supir membantu mengangkat. Setelah selesai aku segera duduk di bagian tengah. Hampir sepuluh menit kemudian barulah Chef Gavra muncul dengan wajah memerah.

“Kita berangkat sekarang.” perintahnya.

Aku tidak berani lagi bertanya. Di sepanjang jalan dia hanya diam dan berkali-kali mengembuskan nafas panjang. Kucoba menikmati perjalanan dengan menatap keluar. Hingga ketika masuk ke Jakarta, dia kembali berkata,

“Kita mampir ke rumah Debby. Saya harus bicara sebentar dengan Ethan.”

Kami semua mengangguk patuh. Rumah yang dimaksud ternyata sangat besar. Berlantai dua dan memiliki banyak jendela. Yang

membuatku terkejut adalah sosok yang berdiri di depan garasi menyambut kedatangan kami. Ethan! Dia menjadi orang yang paling tidak ingin kutemui. Setelah dia memperlalukanku ketika masih SMU dulu. Jantungku berdebar kencang. Dia berada pada urutan teratas orang yang paling kubenci.

Mobil berhenti, Chef Gavra turun dengan langkah tegap. Aku menunggu di mobil. Entah apa yang mereka bicarakan hingga kemudian atasanku memukul Ethan! Mantan kekasihku itu jatuh tersungkur. Seorang perempuan buru-buru keluar. Berusaha meleraikan keduanya. Supir yang membawa kami kini ikut turun karena Ethan sepertinya tidak terima dan ingin membalas pukulan Chef Gavra.

Mau tidak mau aku keluar dan mendekat. Melihat kehadiranku wajah Ethan berubah.

“Ngapain lo di sini?”

“Saya asisten pribadi Chef Gavra.” Jawabku takut.

“Elo? Nggak salah perempuan seperti ini bisa jadi Aspri?”

“Jaga ucapan kamu. Jangan menambah daftar kesalahan di depan papi.” Chef Gavra

yang menjawab.

“Papi tahu siapa dia?”

“Yang saya tanya, siapa dan bagaimana kamu! Apa kamu bisa menjawab?”

Ethan diam.

“Kalian kalau ketemu selalu ribut. Ada masalah apa?” tanya perempuan yang kutebak mantan istrinya.

“Tanya Ethan, masalah apa yang dia sembunyikan dari kamu.”

Kini semua mata menatap mantan kekasihku itu. Dia diam dan tertunduk. Chef Gavra kembali berkata,

“Saya memang *bastard*, tapi masih punya nurani. Sementara kamu? Apa yang bisa kamu banggakan di depan saya? Tingkahmu yang tidak bertanggung jawab itu?”

“Mi,” Ethan menatap ibunya seolah meminta pertolongan.

“Tidak semua kesalahan adalah tanggung jawab mamimu.”

“Kamu tidak boleh bicara begitu sama Ethan!” bantah istrinya.

“Aku memang salah karena sudah

mengabaikan dia selama ini. Tidak mendidiknya seperti seharusnya laki-laki sejati. Aku tidak menyalahkan kamu kalau kelakuannya seperti sekarang. Tapi kuminta satu hal, tolong jangan pernah membelanya atau mencari jalan keluar ketika dia melakukan kesalahan. Dia sudah dewasa dan harus bertanggung jawab atas seluruh kesalahan yang dibuatnya. Manusia dewasa tidak boleh bersikap seenaknya. Kamu sudah memberitahu mamimu?”

Ethan menggeleng.

“Ada apa Ethan? Kamu ngomong sama mami, ada apalagi kali ini?” kini bisa kulihat perempuan cantik itu menatap putranya dengan raut mengiba.

Kami semua menunggu Ethan bicara, sampai kemudian dia menjawab,

“Pacarku aborsi, dan sekarang dia di rumah sakit. Kemarin orang tuanya datang ke rumah Nini.”

“Kamu yang memintanya melakukan itu?”

“Tidak Mi, aku bahkan nggak tahu kalau dia hamil.”

Mantan istri Chef Gavra kini menangis. Ethan segera memeluk ibunya. Sementara aku hanya mampu mematung.



Bab 14

GAVRA JAZIEL

Debby pingsan dalam pelukan Ethan. Semua panik. Ethan membopong ibunya. Kuikuti ke dalam. Jingga mengekor dari belakang kemudian mengusap minyak kayu putih pada area wajah Debby. Kami semua diam sampai putraku berkata,

“Ini semua gara-gara Papi. Kalau Papi tidak datang dan memberitahu, Mami nggak akan seperti ini!”

“Jangan pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang kamu buat sendiri. Papi hanya menanyakan tentang tanggung jawabmu. Membiarkan perempuan menderita sendirian di luar sana. Yang membuat bayi itu kalian

berdua, kan?”

“Papi nggak tahu apa-apa tentang hidupku, jangan pernah ikut campur.”

Aku memilih diam. Sejak dulu kami memang tidak pernah bisa akur. Akhirnya mata Debby terbuka, Jinnga segera mundur. Kutunggu sampai keadaan lebih tenang. Hingga kemudian Debby bicara,

“Kenapa nggak ngasih tahu mami dulu? Kenapa harus *nini*-mu duluan yang tahu? Kamu tahu, kan, kalau nanti mami yang akan disalahkan?”

“Ini bukan masalah besar Mi,” sanggah Ethan.

“Nggak besar bagaimana? Dia masuk rumah sakit karena aborsi. Dia perempuan, mami juga. Mami tahu beban perempuan yang hamil di luar pernikahan. Seharusnya kamu lebih peka.”

“Mami jangan menimpakan semua kesalahan sama aku! Briella melakukan itu tanpa sepengetahuanku. Jadi bukan salahku!”

Rasanya aku ingin memukul wajah Ethan sekali lagi.

“Apa kalian tidak pernah bicara tentang kehamilannya? Saya pernah melakukan

kesalahan yang sama. Saya memang brengsek, tapi setidaknya saya lebih bertanggung jawab daripada kamu.”

Ethan menatapku sinis. “Dari segi apa? Memangnya apa yang pernah papi lakukan? Papi lebih mencintai pekerjaan daripada aku. Menjadi orang tua ketika belum siap akan melukai anak sepanjang hidupnya.”

“Kalau kamu sudah tahu seperti itu, seharusnya tahu juga cara mencegahnya. Bukan hanya menikmati lalu melupakan tanggung jawab. Bagi laki-laki berani berbuat artinya berani bertanggung jawab. Banyak cara mencegah kehamilan. Kenapa tidak melakukan salah satunya? Gunakan otak kamu untuk berpikir. Sekarang juga kamu temui perempuan itu di rumah sakit.”

“Apa Papi yakin itu anakku? Selama ini hubungan kami terbuka. Dia masih bebas bersama pria lain.”

Seketika kepalaku pusing mendengar jawaban Ethan. Dia tidak bisa dinasehati dan berusaha lepas dari tanggung jawab.

“Kalau kalian tidak ada apa-apa, keluarganya tidak mungkin menuntut kehadiranmu. Papi hanya menasehati kamu. Setidaknya kamu pasti

pernah tidur dengannya. Kalau kamu tidak mau bertemu dia lalu kemudian dia melakukan sesuatu yang merusak nama baikmu nanti, jangan cari papi. Jangan menyiram bensin pada benda yang sudah terbakar. Begitu apinya tidak terpadamkan, kamu yang akan bingung sendiri. Masalah itu, nggak dicari juga datang. Pikirkan omongan papi. Kalau kamu tidak bisa menunjukkan tanggung jawab, setidaknya tunjukkan empatimu sebagai manusia.”

Selesai mengucapkan itu aku segera meninggalkan ruangan. Sejak dulu aku memang sulit menoleransi tindakan yang merendahkan martabat orang lain. Aku tidak suka seseorang di-*bully* ataupun perbuatan mengintimidasi. Setiba di mobil, Jingga menatap penuh tanya. Namun, dia segera menoleh ke arah lain ketika kubalas tatapannya. Kami menuju bandara dalam diam. Ini memang saat yang tepat bagiku untuk menjauh dari banyak hal.

Kehidupan pribadiku tidak sesukses karier yang cemerlang. Aku sendiri tidak tahu apa tujuan hidup setelah ini selain berencana menikmati sisa waktu. Sesampai di bandara, dengan sigap Jingga menurunkan ransel, tas dan koper lalu menuju ruang *check-in*. Entah

kenapa tiba-tiba rasanya butuh seseorang untuk diajak bicara sepanjang perjalanan nanti. Changi-Kathmandu bukanlah perjalanan yang singkat. Kuhubungi Tari,

“Selamat siang Chef.”

“Siang Tari, apa kamu bisa *up* tiket Jingga ke kelas bisnis untuk penerbangan Singapore-Kathmandu?”

“Akan saya coba Chef,”

“Saya tunggu.”

Sepuluh menit kemudian aku mendapat jawaban kalau tiket Jingga berhasil diubah. Aku jadi sedikit lega. Entah kenapa aku merasa tenang berada di dekatnya. Tatapannya tidak pernah terkesan menghakimi dan penuh ambisi. Dia hidup dalam kesederhanaan dan rasa bersyukur yang besar. Meski belum lama dekat, aku seolah sudah mengenal sosoknya.

Kini kami sudah sama-sama duduk di ruang tunggu sambil menikmati makan siang yang terlambat. Rasa masakan terasa tidak pas di lidahku. Beruntung hanya mengambil sedikit, hingga kemudian aku mengambil sebuah roti dan membuat kopi.

“Bapak sehat?” tanya Jingga.

“Sudah lebih baik. Kamu kenal Ethan?”

“Waktu SMU, kami beda kelas. Dia kelas XII, saya masih kelas X waktu itu.”

“Kalian pernah dekat?”

Dia mengangguk sambil tersenyum yang terlihat seperti dipaksakan. Aku segera menebak bahwa ada hal yang tidak menyenangkan pernah terjadi.

“Hanya teman Pak.” Jawabnya.

Aku tahu dia berbohong. Namun, tidak berani bertanya lebih jauh lagi. Dia berhak menyembunyikan masa lalu. Sama seperti aku selama ini. Kami diam sampai waktunya naik ke pesawat. Karena masih berbeda kelas penerbangan, aku sendirian sekarang. Kutatap gumpalan awan yang dilalui. Secepat itu ternyata waktu berlalu. Apa yang sudah kucapai? Apa yang sudah kutinggalkan?

Sejak kecil aku sudah terbiasa hidup tidak sesuai dengan standar orang lain. Bagaimana bisa? Orang tuaku bercerai ketika aku masih kecil. Dulu sempat bingung kenapa orang tuaku tidak seperti orang tua teman-temanku. Selalu bersama setiap hari. Kadang ke sekolah diantar kedua orang tua. Sementara Papi pulang hanya

sesekali. Membawakan banyak hadiah dan sering menuruti apa saja yang kuinginkan. Ibuku sangat sibuk. Sebagai pegawai negeri dengan jabatan cukup tinggi, waktunya banyak dihabiskan di luar. Saat mulai remaja baru kusadari, bahwa Mami bukan sibuk bekerja, melainkan menghabiskan waktu di luar bersama teman-temannya.

Kuembuskan nafas kasar berkali-kali. Sibuk melamun, penerbangan dua jam itu terasa singkat. Akhirnya kami tiba di Singapura. Saat keluar aku kembali bertemu Jingga. Dia menunggu sambil menyandang tas kamera. Segera kuambil alih. Hingga akhirnya dia hanya menarik koper berukuran *cabin size*. Saat menunggu bagasi karena berganti maskapai aku berkata,

“Kamu duduk di kelas bisnis nanti.”

Matanya menatap tak percaya. “Bapak yakin?”

“Ya, saya sedang butuh teman bicara. Ada banyak masalah akhir-akhir ini.”

Seperti biasa dia hanya mengangguk. Hanya menunggu satu jam lebih, pukul 16.10 waktu setempat kami kembali berangkat. Selesai makan, aku termenung. Kejadian hari

ini mengingatkan tentang masa lalu. Ketika untuk pertama kali tahu kalau Debby hamil. Namun, reaksiku jauh berbeda dengan Ethan. Meski saat itu masih muda, baru 20 tahun, aku bisa merasakan kehadirannya dan menyayangi meski dia masih berada dalam kandungan ibunya. Aku menjadi ayah sekaligus suami tanpa bimbingan sama sekali. Mungkin karena itu juga akhirnya gagal.

“Bapak kenapa?” suara Jingga mengganggu lamunanku.

“Ingat Ethan. Saya tidak menyangka dia bisa sebodoh itu. Kamu kenal baik dengan dia?”

Matanya mengerjap, “Hanya masa lalu. Waktu itu masih SMU.”

“Pernah pacaran?” tebakku.

Dia tersenyum malu. “Dulu, tapi tidak lama.”

“Dia mengkhianati kamu?” tebakku lagi.

Kembali dia tersenyum sambil menggeleng, tapi tidak berkata apa-apa lagi. Mungkin dia memang ingin menyembunyikan yang sebenarnya.

“Sejauh apa kamu mengenal Ethan waktu SMU?”

“Dia terkenal Pak. Kapten basket.”

“Selain itu?”

“Kami beda angkatan. Saya nggak mungkin berteman dengan kakak kelas.”

“Dia tinggal dengan saya ketika tahun terakhir SMU. Kebetulan saya sudah membuka resto di Jakarta dan ibunya pindah sebentar ke SG.”

“Dia punya kelompok sendiri yang isinya orang-orang kaya. Saya tidak mungkin bergabung dengan mereka.”

“Ya, saat itu saya kenal beberapa temannya. Mereka sering mampir ke bar saat malam.”

Dia terkejut, menatapku seolah tidak percaya. “Kenapa?” tanyaku.

“Bapak mengijinkannya ke bar?”

“Iya, kenapa? Dengan begitu saya lebih mudah mengontrol. Bisa segera mengingatkan kalau mereka mulai mabuk.”

Dia tertawa kecil. “Kenapa ketawa?”

“Sedikit aneh Pak. Sampai sekarang saya malah belum pernah minum alkohol. Orang tua saya akan marah kalau tahu.”

“Mungkin karena kita tumbuh di tempat berbeda. Papi saya juga dulu chef. Kamu pasti tahu kalau orang seperti kami akrab dengan

minuman beralkohol. Jadi itu bukan hal yang tabu. Saya lahir di Amerika, ketika itu Mami ikut Papi yang bekerja di sana. Daripada Ethan minum di luar pengetahuan saya? Itu jauh lebih bahaya.”

“Pantas, bapak terbiasa dengan alkohol.”

“Kalau sedang berdua boleh nggak tidak memanggil saya dengan embel-embel pak? Saya kurang nyaman. Kamu kenal saya secara personal, dan kita bisa lebih akrab tanpa sebutan apa pun.”

“Saya takut keterusan kalau nanti ada orang lain pak.”

“Kamu pasti bisa menempatkan diri.”

“Akan saya coba.”

Pramugari datang menawarkan minuman. Aku segera memesan, sementara Jingga menyalakan lampu dan mulai membaca. Dia terlihat serius. Kadang aku selalu terlambat menyadari sesuatu karena kesibukan pekerjaan. Dan seminggu ke depan, aku akan kembali menjadi diri sendiri. Memuaskan keinginan untuk berpetualang menjelajahi berbagai pelosok. Memotret anak-anak dan para penduduk asli suatu daerah dengan ciri khas

masing-masing. Makan di rumah penduduk dengan masakan, bumbu dan cara memasak yang khas. Sesuatu yang sangat kusukai.

Kembali kutatap ke samping. Jingga masih berkutat dengan bacaannya. Aku suka melihat rambutnya yang hampir sepunggung. Kali ini diikat asal. Justru dengan seperti itu dia tampak cantik. Kuperhatikan jari lentiknya. Tidak ada satu pun berkuku panjang. Semua dipotong pendek dan rapi. Dia benar-benar bukan tipe perempuan yang suka memancing gairah laki-laki. Hal itu membuatku sedikit berpikir, bagaimana dengan kehidupan asmaranya selama ini.

Terdengar pemberitahuan agar para penumpang kembali ke tempat duduk karena pesawat akan melewati cuaca buruk. Jingga menghentikan kegiatan membacanya dan memasukkan buku ke dalam tas.

“Kamu nggak ngantuk, Ngga?”

“Belum Pak.”

“Panggil nama saja.”

“Iya, saya lupa. Kamu nggak tidur?”

“Saya jarang tidur saat penerbangan singkat. Tahu sendiri kalau sudah tidur saya susah

bangunnya.”

Dia hanya tersenyum.

“Kamu suka membaca?”

“Suka,”

“Apa terbiasa bawa buku ke mana-mana?”

“Sekarang, iya. Karena banyak waktu.”

“Nggak lebih praktis baca *e-book*? Nggak berat-berat bawanya.”

“Ada sensasi yang berbeda kalau baca buku. Aroma kertasnya dan suara lembaran saat berpindah halaman.”

“Ya, saya paham. Kamu bawa berapa buku kali ini?”

“Cuma satu, saya membatasi bawaan. Lagian cuma di pesawat bisa baca. Kalau sudah sampai kamu pasti sibuk.”

“Ya, rencana perjalanan saya memang satu minggu. Tapi tidak menutup kemungkinan kita menyeberang ke India.”

“Apa menariknya, sih, jalan ke daerah terpencil?” tanya Jingga dengan wajah penasarannya.

“Saya suka kehidupan desa. Terutama cara berpikir masyarakatnya yang sederhana.

Berbeda dengan kehidupan saya yang harus terus berpacu dan berpindah-pindah. Mereka bisa makan itu-itulah saja setiap saat. Dulu saya bingung, kenapa bisa. Kemudian saat sedang bersama, saya baru sadar kalau yang mereka santap bukan hanya makanan. Melainkan juga kebersamaan utuh dengan keluarga. Mereka terikat satu sama lain. Dan biasanya hubungan erat itu terjadi di dapur karena tidak ada meja makan. Pagi ketika mulai bekerja dan malam ketika sudah letih bekerja. Tidak ada orang luar dalam rumah mereka. Hanya ada keluarga. Itu yang tidak pernah saya miliki.”

Invalid



Bab 15

JINGGA PARAHITA

Entah karena bukan penyuka jalan-jalan, Kathmandu bukanlah kota yang menarik buatku. Jalanannya cukup sempit. Mungkin karena sudah tengah malam makanya jarang ada kendaraan melintas. Toko-toko sudah tutup. Beberapa area malah terlihat gelap. Yang menjadi pemandangan menarik adalah kabel yang saling bertumpang tindih sepanjang jalan. Kami baru tiba di kota ini dan langsung menuju hotel. Pemandangan itu jelas-jelas bukan hal yang kuharapkan saat sedang letih. Kalau boleh memilih, lebih suka di rumah daripada kemari. Namun, namanya juga orang bekerja. Mau tidak mau harus mengikuti perintah atasan ke mana

pun dia pergi.

Kini aku mulai terbiasa memanggil nama Gavra. 6 jam perjalanan cukup membuat segalanya berubah. Dia bukan lagi sosok yang biasa kulihat di dapur dan area resto. Melainkan orang baru yang tengah menikmati perjalanan. Akhirnya kami tiba di hotel lalu langsung diantar ke lantai dua. Beruntung lututku masih sanggup. Ini bukan hotel mewah, tetapi lebih mirip losmen biasa mungkin kalau di Indonesia. Hanya saja tempat tidurnya cukup besar dan kamar mandinya bersih. Terbayang tempat tinggal Gavra di Indonesia. Entah apa yang membuatnya tertarik datang kemari.

“Pakaian yang paling atas saja kamu taruh di lemari. Tolong keluarkan peralatan mandi dan handuk. Kita tidak lama di sini.” Perintahnya.

Segera kuturuti. Sebulan lebih menjadi anak buahnya, aku mulai paham tentang karakternya.

“Kameranya, Vra?”

“Akan kita bawa saat perjalanan lusa. Kamu istirahat dulu. Besok pagi saya ajari kamu menggunakan kamera perekam. Selamat malam.”

“Selamat malam.” Balasku sambil membawa

ransel dan koper kecil milikku ke kamar sebelah.

Tidak seperti dia, aku tidak mengeluarkan pakaian. Memilih langsung tidur begitu melihat bantal. Meski menaiki kelas bisnis, bukan berarti tidak letih. Bangun-bangun hari sudah pagi. Aku langsung panik, kuraih ponsel. Akhirnya bisa tersenyum lega karena belum ada panggilan satu pun. Aku langsung mandi dan berganti pakaian. Karena katanya akan berangkat esok, kusempatkan mencuci pakaian dalam.

Selesai mandi barulah ada panggilan. Aku segera menuju kamarnya.

“Kita sarapan di atas Ngga.”

Kami menuju resto yang ada di *roof top*. Duduk di meja paling tepi sambil menikmati pemandangan macet di bawah sana dan pegunungan dari kejauhan. Nepal memang dikelilingi gunung-gunung tinggi dunia. Kami sama-sama menikmati teh yang sepertinya ada aroma rempah dan juga roti.

“Siang ini kita akan jalan-jalan keliling kota.” Ucapnya sambil mengarahkan kamera perekam ke sekeliling area. Aku hanya mengangguk.

“Kamu tahu, nggak, teh yang kamu minum

itu dicampur susu kerbau?”

“Ha!?” Segera aku bergidik. Aku tidak pernah meminum susu kerbau.

“Enak, kan?”

Aku hanya meringis. Kutatap teh yang sudah setengah terminum. Tahu begitu aku tidak akan meminum tadi.

“Kenapa?”

“Nggak apa-apa.”

Dia menatap pegunungan, kemudian memotret. “Manusia itu kadang aneh. Takut pada sesuatu yang berada di luar kebiasaannya. Padahal keberanian dibutuhkan untuk tetap bertahan hidup.”

“Tapi bukan berarti makan dan minum yang aneh-aneh juga.”

“Apa yang aneh? Kehidupan manusia modern yang menyatakan itu. Kecuali kalau sudah berada pada ranah agama.”

“Kamu pernah makan kelabang atau kalajengking?”

“Pernah.”

“Enak?” tanyaku lagi.

“Biasa saja.”

“Nggak takut?”

“Kalau sudah mati apa yang harus ditakutkan?”

Aku hanya bergidik. Dia tertawa. Kemudian dia mengajarku menggunakan kamera video. Kami berlatih. Aku juga belajar memegang kamera ponsel saat kami berjalan sehingga fokusnyacumadia.Ribetternyata.Padahalketika ditonton, sepertinya biasa saja. Kami turun ke bawah saat menjelang makan siang. Gavra mulai mendokumentasikan perjalanannya. Aku memegang kamera di sampingnya. Memastikan langkah kami seiring.

Dengan begitu, aku tidak punya kesempatan menatap dan menikmati perjalanan. Kami kemudian makan di sebuah restoran vegetarian. Tidak ada yang kunikmati karena hanya ada aroma jahe yang kuat pada sayuran. Belum apa-apa aku sudah yakin bakal kelaparan. Teringat tentang cerita membawa mie instan sebagai bekal dari tanah air dari teman-teman. Seharusnya aku memasukkan itu ke dalam daftar benda-benda yang harus kubawa. Sementara atasanku bisa makan dengan lahap.

Sisa hari kami tetap jalan-jalan sambil menikmati kuliner khas setempat. Duduk di

sebuah café dengan makan momo.

“Ada dua pilihan isi, kamu mau daging atau sayuran?”

“Sayuran.” Jawabku langsung.

Dia tertawa keras. “Takut daging aneh lagi?”

Aku mengangguk cepat. Kembali kami menikmati makanan didampingi chai. Rasanya hidungku sudah letih dengan aroma rempah yang menyengat. Namun, sedikit lumayan untuk menghangatkan badan disaat udara dingin seperti ini.

“Aslinya ini daging yak.” Ucapnya sambil menunjuk momo miliknya.

“Apa itu?”

“Sejenis sapi, tapi bertanduk. Menurut penelitian dagingnya lebih sehat karena rendah lemak. Mungkin karena memakan rumput. Tidak ada pakan tambahan. Jadi jelas lebih baik daripada ayam yang biasa kamu makan. Yang usia 40 hari sudah bisa dikonsumsi.”

Aku tetap tidak setuju dengan kalimatnya. Bagiku daging yang biasa kumakan adalah yang terbaik. Selesai makan momo kami meneruskan perjalanan. Gavra juga membeli makanan yang dijual di pinggir jalan. Sementara aku sudah

menyerah. Sejak dulu memang tidak bisa makan banyak. Setiba di hotel aku langsung membersihkan tubuh. Aku sudah berada dibalik selimut ketika dia mengetuk pintu kamarku,

“Kamu ngapain?”

“Nggak ngapa-ngapain. Memangnya mau ke mana?”

“Ke atas sebentar, yuk. Saya mau minum kopi sambil menikmati pemandangan malam.”

Kuambil sweater kemudian mengikuti langkahnya. Di sana ada beberapa turis asing yang juga sedang beristirahat. Berbeda dengan tadi pagi, kini aku bisa menikmati udara malam. Kupasang penutup kepala meski berada di dalam ruangan berdinding kaca. Udara sangat dingin malam ini. Gavra memutar kembali video lalu memindahkan ke sebuah memori eksternal.

“Hasil rekaman kamu tadi cukup stabil.”

“Terima kasih.”

“Tapi kamu jadi nggak bisa menikmati perjalanan, ya?”

Aku hanya tersenyum. Lagipula bukan aku yang liburan. Balasku dalam hati.

“Kamu tidak menikmati perjalanan?” tanyanya sambil menatap lekat. Jujur aku

merasa tidak nyaman dengan itu. Seolah dia sedang menelitiku.

“Saya nggak pernah liburan.”

“Kenapa?”

Apa harus kuceritakan kisah kehidupanku padanya? Apakah ini akan menjadi cerita menarik untuk didengar, selain kisah tentang anak yang tidak diinginkan?

“Saya harus selalu jaga toko kalau bapak sekeluarga pergi.”

Dia mengembuskan nafas panjang. “Kamu kecewa?”

Aku menggeleng. “Memang sudah begitu, mau apalagi?”

“Kamu tidak pernah protes?”

“Tidak, kasihan bapak nanti. Takut bertengkar sama ibu.”

“Kamu selalau mengalah. Apa kamu tidak pernah kecewa?”

“Lumayan sering, tapi merasa itu sudah jalan hidup saya.”

Ya, aku tidak berbohong. Banyak hal yang harus kupertimbangkan ketika itu. Jangan sampai Bapak dan Ibu ribut gara-gara aku.

Sudah cukup kalau mereka selalu berbeda pendapat mengenai sekolahku. Bapak ingin aku sekolah di tempat yang bagus, sementara ibu tidak setuju.

“Kamu tidak pernah mencari pekerjaan selesai kuliah? Seperti Tari, misal. Maksud saya ingin keluar dari rumah dan hidup mandiri.”

Aku menggeleng, “Nggak pernah. Nanti nenek juga ikut-ikutan menasehati. Kalau bukan saya yang membantu ibu, siapa lagi? Adik-adik saya sekolah di tempat yang mahal. Butuh biaya banyak.”

“Kamu nggak pernah protes, mereka hanya memanfaatkan kamu.”

“Itu bentuk rasa terima kasih saya pada ibu. Karena sudah membesarkan. Ibu kandung saya meninggal ketika saya masih berusia 3 tahun.”

“Lalu kenapa akhirnya bisa bekerja di tempat saya?”

Aku menceritakan semua pada Gavra. Kali ini tidak ingin menutupi lagi. Dia pasti sudah mengenalku. Entahlah, kehidupan dua bulan terakhir membuatku memahami arti kebebasan yang sesungguhnya. Buktinya Tuhan tidak pernah membuatku kekurangan makanan dan

tidur di kolong jembatan.

“Kamu marah pada mereka?”

“Tidak,”

“Kenapa bisa? Mereka sudah melakukan tindakan seburuk itu.”

“Tidak ada gunanya, Vra. Ibu saya sudah menerima akibat buruk dari perbuatannya. Adik laki-laki saya, pergi dari rumah setelah ketahuan mencuri uang ibu melalui ATM. Dan adik perempuan saya juga menerima hasil kelalaiannya. Saya percaya kalau kita baik, Tuhan akan selalu menyertai langkah kita.”

“Sepertinya kamu salah tahun lahir.”
Balasnya.

“Maksudnya?”

“Kesabaran kamu seperti perempuan dalam cerita tahun 60-an. Yang mengisahkan perempuan yang pasrah pada takdir dan nasib. Kamu mungkin lupa kalau sekarang sudah memasuki abad ke-21.”

“Saya tidak benci, marah ataupun dendam. Setiap manusia pasti menerima karma dari perbuatan masing-masing. Entah cepat ataupun lambat. Perbuatan baik akan menghasilkan yang baik.”

“Kalau yang terjadi sebaliknya?” sanggahnya.

Aku tersenyum kali ini. “Saya lebih suka tetap seperti sekarang. Jadi tidak ada beban dalam hidup. Saya sudah melakukan tugas sebagai anak selama lebih dari 20 tahun. Menjaga adik-adik. Membantu ibu ketika bapak meninggal. Lalu kalau sekarang saya sudah lebih mandiri, artinya bagi Tuhan memang ini waktu yang terbaik. Buktinya Tuhan sudah mempersiapkan jalan untuk saya. Dulu ketemu Tari dan Sarah di kampus. Kemudian ketemu kamu yang menjadi atasan saya. Saya tidak memerlukan yang lain.”

“Kamu tidak berencana menikah?”

“Saya takut menikah. Tidak ada laki-laki dalam hidup saya yang meninggalkan kenangan baik. Semua hanya bisa menghancurkan hati.”

“Termasuk Ethan?”

Aku terpana mendengar kalimatnya. “Sudah masa lalu.”

“Berarti kalian pernah dekat?”

Akhirnya mau tidak mau aku harus jujur padanya. “Tidak lama, cuma dua bulan.”

“Dia melakukan hal buruk?” kembali Gavra mencecarku.

“Dia menjadikan saya taruhan dengan

teman-temannya.”

“Apa yang kamu lakukan saat itu?”

“Menangis,”

Ya, itu satu-satunya yang kulakukan ketika merasa malu karena seluruh murid di sekolah menertawai kebodohanku. Menangisi nasib di sudut kamar. Setelah seharian di-*bully* teman-teman di sekolah. Aku tidak punya pilihan lain.

“Ethan pernah meminta maaf?”

“Tidak, dia mungkin tidak ditakdirkan untuk itu.”

Kini kami sama-sama diam. Hingga kemudian sadar bahwa minuman di depanku sudah dingin ternyata.



Bab 16

GAVRA JAZIEL

Keesokan paginya saat sarapan, Jingga terlihat lebih segar. Mungkin karena sudah cukup istirahat. Sepertinya memang benar, dia tidak pernah melakukan perjalanan jauh. Jadi butuh adaptasi terutama dengan cuaca. Kutatap wajahnya yang bersih tanpa riasan sama sekali. Dia jauh lebih cantik di mataku pagi ini.

“Bagaimana tidurmu?”

“Nyenyak sekali. Kemarin sepertinya masih *jetlag*. Hari ini kita ke mana?”

Baru sadar kalau suaranya ternyata selembut ini. “Bertemu teman saya yang tinggal di sini. Salah seorang sahabat lama. Setelah itu beli sepatu *hiking* dan tongkat buat kamu. Sekalian

beli jaket tambahan dan kaos kaki tebal. Kita akan berada di ketinggian di atas 2.800 meter di atas permukaan laut. Jadi suhu udara sangat dingin.”

“Memangnya kita mau ke mana?”

“Lukla, sambil mencoba menikmati kehidupan pedesaan asli. Jalanan di sana belum di aspal dan banyak bebatuan. Sudah pasti sepatu kamu akan rusak begitu kita jalan 5 kilometer.”

Wajah cerianya segera surut. Aku suka melihatnya cemberut, meski tidak terdengar protes. Jarang bisa membuatnya seperti sekarang. “Kamu bawa yang penting saja untuk perjalanan selama 5 hari. Selebihnya kita titipkan.”

Dia hanya mengangguk. Begitu selesai sarapan, temanku Gupta ternyata sudah menjemput. Sebenarnya dia berkebangsaan India, tetapi istrinya adalah warga Kathmandu. Dengan alasan bisnis mereka pindah kemari. Dia adalah salah satu teman ketika memulai karier di Los Angeles. Kami segera berangkat untuk membeli peralatan mendaki dan mencari tiket menuju Lukla. Beruntung masih mendapat tiket untuk penerbangan besok pagi.

Kami menghabiskan hari bersama Gupta dan keluarganya. Ini adalah hal penting yang selalu kulakukan saat liburan. Bertemu dan menghabiskan waktu beberapa saat bersama sahabat lama. Membantunya memasak di dapur sambil bercerita tentang kenangan masa lalu. Gupta sekarang malah sudah punya cucu. Awalnya dia mengira kalau Jingga adalah kekasihku. Setelah kujelaskan akhirnya dia mengerti.

Kami kembali ke hotel pada sore hari. Jingga langsung membenahi ranselku dan memisahkan pakaian yang akan ditinggalkan ke dalam koper. Untuk lebih menghemat bagasi, karena tipe pesawat yang akan kami naiki cukup kecil dan menggunakan baling-baling. Tadi sudah dijelaskan tentang keterbatasan bagasi. Akhirnya Jingga mengalah. Dia mengeluarkan beberapa pakaian dari dalam ranselnya, agar laptop dan kameraku bisa dibawa. Begitu selesai beberes kami kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat.

Pagi hari kami siap berangkat. Sebelum ke airport kembali kami mampir ke kediaman Gupta untuk menitipkan koper. Suasana di bandara seperti yang sudah kuduga, kami akan

terbang bersama para pendaki dari berbagai penjuru dunia. Jingga segera menarik perhatian beberapa pria. Tahu bahwa asisten pribadiku itu merasa jengah, akhirnya kudekatkan posisi duduk kami dan mengajaknya mengobrol.

“Kamu baik-baik saja?”

“Lumayan, ini perjalanan pertama saya ke daerah dingin.”

Kutatap para pendaki yang duduk tidak jauh dari tempat kami. Sepertinya beberapa orang mulai menyadari kedekatanku dengannya, sehingga tidak berani menatap seperti tadi. Tidak berapa lama panggilan untuk menaiki pesawat sudah terdengar. Aku segera membawa ransel besar. Sementara Jingga dengan ransel kecil berisi peralatan elektronik pribadiku. Begitu melihat pesawat yang akan kami naiki wajahnya memucat.

“Pesawatnya sekecil ini, Vra?”

“Iya, kenapa?”

“Yakin naik yang seperti ini?”

“Tidak akan ada masalah. *Runway* bandara Lukla tidak panjang. Hanya bisa dilintasi pesawat tipe kecil. Percaya saja, kita bukan penumpang pertama mereka dan ini bukan

pesawat uji coba.”

Kutarik tangannya yang dingin untuk menaiki tangga. Jarak antar kursi di pesawat memang pendek, sehingga kakiku sulit bergerak. Sementara wajah takut Jingga masih terlihat. Namun, begitu pesawat melayang di udara, dia tampak mulai menikmati. Terutama karena pemandangan perbukitan yang terlihat cukup dekat. Untuk mengurangi rasa takutnya aku kembali mengajak bicara.

“Ini adalah perjalanan yang sudah lama saya rencanakan.”

“Naik gunungnya?”

“Saya sudah bilang, kita tidak akan naik gunung. Tapi mengunjungi beberapa desa di pegunungan. Kalau ada kesempatan saya ingin naik motor menuju lembah. Sungai-sungai di sana jernih dan banyak bebatuan.”

“Apa saya akan kuat?”

“Kamu ragu?”

“Iya,”

Aku suka pada kejujurannya. “Takut pada ketinggian?”

“Tidak terlalu sebenarnya. Cuma takut kalau ada jurang.”

“Kalau begitu kamu harus mencoba dulu sebelum protes. Pemandangan yang kamu dapatkan akan sepadan nanti. Sebenarnya ada jalur lain, kita bisa naik motor. Tapi saya tidak yakin kamu kuat. Jaraknya jauh, dan medannya sulit. Karena itu saya memangkas dengan naik pesawat.”

“Maaf, karena sudah membuat perjalanan kamu terganggu.”

“Sebenarnya tidak juga. Saya harus sadar dengan usia sekarang kemampuan sudah mulai terbatas. Usia tidak bisa berbohong Jingga.”

Akhirnya dia tersenyum. Tidak terasa kami sudah tiba. Seperti dugaan semula, cuaca cukup cerah dengan angin kencang. Rumah-rumah terlihat bersusun sesuai kontur tanah. Kami segera menuju penginapan. Sepertinya Jingga sedang berusaha beradaptasi. Kubiarkan dia beristirahat, sementara aku memilih berkeliling sambil mengobrol dengan para pendaki yang kebetulan mencari pendamping selama di sini. Aku tidak mau tiba-tiba nyasar di tengah hutan. Jalanan di sini banyak yang bercabang. Dan kalau salah jalan, bisa jadi memutar terlalu jauh.

Malam harinya udara sangat dingin.

Terdengar suara angin kencang dari luar jendela. Kuketuk pintu kamar Jingga, dia muncul dengan mata berair dan hidung kemerahan.

“Kamu kedinginan?”

“Iya,” jawabnya pelan.

Tempat ini memang tidak menyediakan penghangat ruangan.

“Mau minum sedikit saja untuk menghangatkan badan? Alkoholnya rendah, kok dan nggak akan buat kamu ketagihan.”

Meski awalnya ragu, akhirnya dia mengangguk. Kuberikan satu gelas kecil. Wajahnya segera berkerut begitu selesai meminum.

“Nggak enak.”

“Karena kamu belum terbiasa.”

Kuajak dia duduk di sebuah kursi. Meski tadi sudah mempersiapkan sedemikian rupa sebelum berangkat, tapi kenyataan sangat berbeda. Hingga kemudian kupastikan kalau dia sudah merasa lebih baik.

“Tidurlah, kita bersiap untuk besok pagi.”

Dia mengangguk. Aku kembali ke kamar. Kalaulah hubungan kami lebih daripada atasan dan bawahan, sudah kupeluk dia. Setidaknya

tubuhku lebih hangat daripada selimut. Namun, aku tidak mau merusak kepercayaannya. Aku memang bukan laki-laki baik, masih tahu mana yang bisa untuk kunikmati dan yang bukan.

Pagi hari, aku bangun dengan perasaan berbeda. Ketika melihat matahari mulai terbit. Pemandangan pegunungan membuatku bersyukur, masih diberi kesempatan untuk datang kemari. Kalau di Indonesia mungkin kami sudah mirip berada di puncak gunung. Jingga menyusul tak lama kemudian. Dia berdiri di sampingku.

“Selamat pagi, Jingga.”

“Pagi juga.”

“Gimana tadi malam?”

“Sudah lebih baik.” Jawabnya sambil tersenyum lebar.

Kami sama-sama berjemur. Ketika wajah cantiknya ditimpa oleh cahaya keemasan tersebut, aku jadi menyadari sesuatu. Kutatap lama wajahnya dari samping. Melihatnya memejamkan mata sambil menarik nafas. Senyum dibibirnya mengembang sempurna. Dia terlihat sangat berbeda. Ada sesuatu yang membuatku tertarik dan ingin tetap berada

di sampingnya. Namun, segera kugelengkan kepala, dia seusia putraku. Hubungan kamu tidak layak untuk ukuran umum. Lagipula dia masih terluka dengan masa lalu. Aku adalah atasannya, bahkan sekarang ini.

Mataku tidak bisa teralihkan dari wajahnya. Untuk pertama kali aku menyadari pesona Jingga. Perempuan berusia 25 tahun yang baru kukenal. Dia menyibakkan anak rambut dengan jemarinya yang lentik. Rasanya ingin menggantikan tugas itu. Kupejamkan mata mencoba menikmati hangat yang mulai menjalar. Meski alasan sebenarnya adalah tidak ingin ketahuan. Perjalanan ini sepertinya akan membawaku ke arah lain yang tidak kupahami sebelumnya.

“Kamu siap untuk hari ini, Ngga?”

“Iya, senang rasanya melihat kita berdiri di atas awan. Terima kasih sudah membawa saya kemari.”

“Di sini kita menjadi diri sendiri dan meninggalkan atribut yang kita bawa selama ini.”

“Iya,”

“Ayo sarapan.”

Dia mengganggu. Sepertinya sepanjang hari ini aku akan terpesona pada wajah cantiknya. Ada kedamaian di sana. Tidak seperti wajah-wajah penuh manipulasi dan ingin menaklukkan yang sering kutemui selama ini. Selesai sarapan, kami menyusuri jalanan kecil. Kuambil kamera yang ada di punggungnya. Dia harus berusaha untuk menstabilkan tubuh terhadap kontur tanah terlebih dahulu. Banyak batu dan tangga yang kami lewati. Sesekali aku menuntun tangannya untuk naik atau turun.

Kami juga berhenti di sebuah bakery dan coffe shop. Rencana siang nanti baru menuju desa terdekat. Kemarin janji dengan pemandu akan ke sana selepas tengah hari. Setelah beristirahat sejenak barulah melanjutkan perjalanan. Mengelilingi desa sambil menikmati udara segar. Beberapa kali kami bertemu pendaki dan juga penduduk lokal. Setelah saling memberikan salam, kami berlalu. Aku memotret cukup banyak, terutama penduduk asli yang ramah. Aku suka senyum pada wajah mereka. Anak-anak sepertinya sudah siap ke ladang.

“Apa mereka tidak sekolah?” tanya Jingga.

“Sepertinya sebagian tidak.”

Jingga terlihat ramah pada anak-anak yang kami temui. Mereka mengenakan pakaian berlapis dengan rambut acak-acakan. Beberapa kali berhenti, dia memberiku minum air putih. Mungkin dia tidak sadar bahwa perbuatan itu bisa membuat seorang laki-laki terpesona. Namun, Jingga pasti tidak menyadari sama sekali. Kubagikan juga permen kepada anak-anak ketika kami berpapasan. Mereka menerima dengan senang hati.

Kami menemukan banyak anjing peliharaan di sepanjang jalan. Juga keledai dengan banyak beban di punggung karena digunakan untuk membawa barang-barang pendaki. Para porter dan guide lokal ikut membantu.

“Kamu tertarik untuk melihat danau?” tanyaku.

“Kalau kamu mau, berangkat saja. Aku bisa menunggu.”

“Kalau ke sana kita harus menambah waktu perjalanan. Terutama kamu masih pemula. Sepertinya aku juga tidak siap karena kurang olahraga. Pendakian sulit sekali.”

“Kadang harus puas dengan apa yang kita mampu lakukan sekarang.” Balasnya.

Aku tertawa. “Kamu lebih bijaksana hari ini.”

Kini senyum malu-malu itu kembali terlihat jelas.

“Pacar kamu nggak marah kita berdua kemari, Ngga?” tanyaku. Meski sebenarnya ini adalah pertanyaan usang kaum lelaki yang memiliki niat terselubung.

“Saya nggak punya pacar.”

“Kamu cantik gitu nggak ada yang mau?”

Dia menggeleng.

“Kalau nanti ada yang mau?”

“Kan, sekarang memang nggak ada. Jadi bisa bebas ke mana aja.”

Bukan hanya wajahnya, ternyata pikirannya juga masih polos. Ke mana saja dia selama ini? Yang kubayangkan adalah berada di belakang meja kasir dikelilingi oleh kuli angkut di pasar. Kembali dia menyodorkan botol minum yang segera kuteguk sampai habis. Berjalan bersama dan menikmati perhatiannya membuat jantungku berdebar sedikit lebih kencang daripada biasanya.



Bab 17

JINGGA PARAHITA

Aku baru mau berbaring ketika ponsel yang terletak di samping tempat tidur berdering. Nomor Indonesia? Siapa? Penasaran, segera kuangkat.

“Halo?”

“Halo, ini gue, Ethan. Lo lagi di mana?”

Meski kurang berkenan, akhirnya percakapan ini tetap harus dilanjutkan. “Lukla, kenapa?”

“Papi gue di mana?”

“Di kamarnya, sepertinya sudah tidur.”

“Lo nggak sekamar sama dia?”

Kenapa kesannya aku seperti dituduh?

Pertanyaan kejam itu segera membangkitkan marahku. “Kalau kamu mau menghubungi hanya untuk merendahkan saya, sebaiknya sekarang juga kamu tutup teleponnya.”

“Lo nggak berubah, ya? Masih suka marah-marah nggak jelas. Kalau memang enggak, ngapain lo marah? Tinggal ngomong jujur aja apa salahnya?”

Kuembuskan nafas kasar berkali-kali. Menurutku justru Ethan tidak juga berubah. Akhirnya aku diam karena masih mengingat bahwa dia adalah putra atasanku.

“Lo bisa bangunin Papi?”

“Saya baru selesai bantu dia kerja. Sepertinya dia belum tidur. Sebaiknya kamu hubungi saja langsung. Saya segan kalau harus membangunkan.”

“Gue mau bicara, penting!”

Aku benar-benar kesal. Apa dia pikir aku adalah pesuruhnya? Namun, mau tidak mau kuturuti perintahnya. Tanpa mematikan sambungan aku keluar, lalu mengetuk pintu kamar Gavra sambil memanggil beberapa kali. Namun tidak ada jawaban.

“Nggak dibuka, mungkin bapak sudah

tidur.” jelasku.

“Papi minum banyak?”

“Tentang itu saya tidak tahu, tadi waktu masih memeriksa pekerjaan bapak belum minum.”

“Lo kenapa jadi kaku gitu ngomong sama gue? Oh iya, gue lupa, kalau lo anak tukang beras yang nggak pernah keluar rumah.”

“Omongan kamu nggak nyambung. Kalau kamu sudah tahu kenapa bertanya? Bukannya lebih baik kamu tidur dan istirahat? Lagi pula saya tidak akan malu dengan masa lalu. Itu memang pekerjaan orang tua saya. Kenapa jadi masalah buat kamu?”

“Jingga, dengar! Gue nggak pernah bermasalah dengan masa lalu lo. Tapi sekarang lo yang berada dalam masalah karena berdua di tempat sepi dan jauh dari keramaian dengan Papi gue. Gue orang dewasa yang paham apa yang akan terjadi kalau ada dua orang berlainan jenis jalan ke sana. Lo belum berubah jadi perempuan...”

Ethansengajaitidakmelanjutkankalimatnya. Kata-kata kasarnya segera melukaiku. Kupejamkan mata. Ada peperangan dalam hati, antara melawan atau mendiamkan. Namun,

akhirnya iblis dalam diriku memenangkan pertarungan. Ethan tidak boleh terus-menerus merendahkanku. Setelah dulu membuat malu di lapangan basket dan disaksikan oleh seluruh siswa di sekolah. Ketika dia dengan lantang mengatakan bahwa sudah menang taruhan sepeda motor dengan anggota gengnya.

“Ethan, terima kasih kamu sudah mengingatkan. Tapi kamu juga harus ingat, bahwa apa yang terjadi dengan saya bukan urusan kamu. Lagi pula hubungan kerja saya hanya dengan Chef Gavra, bukan kamu. Kita tidak terikat hubungan apa-apa. Jadi tolong, tidak usah mencampuri kehidupan pribadi saya terlalu jauh karena saya sanggup menjaga diri sendiri. Kalau kamu memang sedang butuh bicara dengan dia, silahkan hubungi langsung, tidak perlu melalui saya. Kalau dia ada di dekat saya, akan saya beritahu langsung. Tapi kalau tidak, kamu juga harus maklum dengan batasan yang saya miliki.”

Aku diam sejenak sebelum melanjutkan. “Dan ingat satu lagi, saya bukan *baby sitter*-nya. Yang harus mengikuti terus-menerus selama 24 jam. Saya punya jam kerja dan batasan yang jelas. Ada hal-hal yang bersifat pribadi dan saya

tidak terlibat di dalamnya. Jadi, tolong! Kalau kamu menelepon hanya untuk melukai saya dan merendahkan pekerjaan saya, lebih baik kamu berhenti. Karena saya tahu bagaimana cara bekerja yang profesional dan sanggup menjaga diri. Selamat malam!”

Selesai berkata demikian kumatikan ponsel. Dia kira dia siapa? Dia tidak berhak mengata-ngataiku seperti itu. Aku bukan simpanan papinya. Pekerjaanku jelas, yakni menjadi asisten pribadi. Bukan pacar apalagi teman tidur. Apa dia kira semua perempuan sama seperti kekasihnya yang bersedia dihamili tanpa dinikahi? Aku memang bukan orang sekaya dia, tapi aku masih mengingat nasehat Bapak tentang menjaga diri.

Cukup lama sampai kemudian aku bisa tidur kembali. Hingga samar terdengar pintu kamar sebelah dibuka. Berarti tadi memang Gavra keluar. Mungkin untuk minum karena dia tidak bisa lepas dari itu.



Keesokan harinya kami berangkat menuju desa terdekat bersama seorang pemandu. Gavra benar ketika memintaku membeli sepatu

baru khusus untuk *trekking* dan juga tongkat. Memudahkan selama menyusuri jalan setapak menuju lembah. Jalanan di sini bahkan belum di aspal sama sekali. Hanya di sekitaran bandara yang lumayan rapi. Selebihnya sama seperti jalanan di perkampungan di daerah bukit. Sesekali kami bertemu dengan para perempuan yang mencari kayu bakar. Pemandangan indah di depan segera membuat perasaanku jauh lebih baik.

“Kamu kenapa? Wajah kamu jadi cemberut begitu?”

“Saya baik-baik saja. Apa tadi malam Ethan menghubungi kamu?”

“Ya, tapi saya baru tahu tadi pagi. Dia menghubungi kamu?”

“Ya, sepertinya sangat penting.”

“Hal penting buat Ethan selama ini cuma dua. Satu uang, dan yang kedua ingin punya mobil baru. Dia pasti tidak akan memberitahukan keduanya padamu.”

Aku tersenyum sambil menggeleng. Rasanya tidak pantas kalau aku mengingatkan agar dia menelepon kembali. Sepertinya aku mulai tahu kalau hubungan mereka memang tidak

baik-baik saja sebagai ayah dan anak. Kadang kehidupan orang dewasa memang sulit untuk dijalani. Diluar terlihat semua baik-baik saja, tetapi di dalam hancur tidak terkira.

Sepanjang perjalanan selanjutnya bisa kulihat Gavra banyak berinteraksi dengan anak kecil. Bagaimana dia berjabat tangan, dan memeluk mereka yang boleh dikatakan, mungkin belum mandi. Jauh berbeda dengan yang biasa kulihat di resto atau tempat lain yang selalu mengutamakan kebersihan. Saat sedang makan siang di tepi sungai, dia menatapku lama. Membuatku jengah.

“Kamu baru pertama kali ini jalan jauh?”

“Kalau dalam arti naik turun bukit, iya. Tapi kalau jalan kaki sering.”

“Pantas tadi nafas kamu ngos-ngosan seperti itu.”

“Kamu memperhatikan sampai sejauh itu?” tanyaku tidak percaya karena posisiku berada di belakangnya.

“Saya sampai harus memastikan kalau kamu tidak ketinggalan jauh.”

Aku hanya bisa tersenyum lebar. Gavra ternyata memperhatikanku. Jadi teringat akan

bapak yang selalu perhatian meski terbatas. Rasa sedih itu datang menyelinap diantara sepiya tempat ini. Kenapa memiliki bapak hanya dalam waktu singkat. Kami melanjutkan perjalanan, hingga akhirnya tiba di sebuah rumah yang boleh dikatakan sederhana. Cukup tinggi, tapi bukan berlantai dua. Bertemu dengan sang empunya rumah yang sepertinya sudah menunggu. Perempuan paruh baya berkulit putih dengan kecantikan lokal. Kami saling memberi salam dengan menangkupkan kedua tangan di dada, mengucapkan,

“Namaste.”

Kami bertukar senyum, lalu aku melanjutkan tugas memotret dan merekam kegiatan selepas siang itu. Tidak terasa hujan turun. Perempuan pemilik rumah mengajak kami ke dapur. Gavra membantu mengupas kentang. Menurutny kami akan makan malam di situ. Mereka memasak masih menggunakan kayu bakar. Menyanya ada nasi, kentang yang sudah dihancurkan kemudian diberi kuah dan juga telur rebus yang kemudian dimasak lagi menjadi mirip sambal. Mungkin karena kelaparan aku bisa memakan semua. Apalagi di luar sana hujan turun deras.

Gavra banyak melakukan percakapan, diterjemahkan oleh pemandu kami. Beberapa kali dia tertawa lebar. Sangat menikmati suasana dapur yang sedikit gelap dan kotor. Bahkan ikut duduk di sebuah potongan kayu yang sebenarnya mungkin berfungsi juga untuk kayu bakar. Seluruh keluarga ikut berdiang di dekat api. Ternyata bagian bawah rumah ini berfungsi sebagai kandang hewan ternak. Pantas aromanya sedikit menyengat ketika lembab.

Begitu hujan reda, kami segera pulang ke penginapan. Jalanan berubah menjadi licin. Beberapa kali, Gavra mengulurkan tangannya agar jalanku lebih stabil karena hampir terpeleset. Sebenarnya, apa yang dilakukannya mungkin hal biasa. Namun, berbeda ketika dilakukan padaku. Dalam hati aku mulai menikmati perhatiannya. Sebagai perempuan yang hampir seumur hidup diabaikan, tentu ini memberi kebahagiaan tersendiri. Meski begitu aku menahan diri untuk berharap lebih. Dia atasanku, dan kami berbeda kelas dan usia. Aku sudah cukup puas menjadi asisten pribadinya.

Sesampai di penginapan, aku membersihkan tubuh. Rambutku bau asap karena banyak

duduk di dapur. Meski sangat dingin, akhirnya kuberanikan diri keramas tanpa mandi. Tidak akan bisa tidur dengan aroma seperti ini karena dinginnya keterlaluhan. Segera kuminum obat flu, hidung sudah mulai mampet. Begitu selesai, kuketuk pintu kamar Gavra untuk memberinya obat malam.

“Kamu keramas?” tanyanya heran.

“Iya, bau asapnya nggak nahan. Baru kali ini saya masuk dapur yang masaknya pakai kayu. Padahal dari kemarin belum berani mandi.”

Dia hanya tertawa kecil. “Menurut kamu bagaimana rasa masakannya?”

Kutatap dia bingung. “Nggak tahu, tapi dimakan aja. Saya lapar karena hujan deras.”

“Saya suka pada sensasi asapnya. Tidak akan kamu temukan pada makanan modern, meski dipanggang sekali pun. Karena jenis kayu yang digunakan berbeda.”

Aku tidak ingin berdebat. Kubiarkan saja dia berpendapat. Yang pasti buatku sama saja. Malah sekarang rindu makan sambal buatan rumah. Sudah dua bulan lebih aku tidak makan masakan rumah. Bagiku jenis kayu memasak tidak akan mengubah apa pun dalam rasa.

“Kamu bisa menggosok kaki saya dengan minyak kayu putih?” tanyanya lagi.

Aku mengangguk. Gavra membuka kaos kaki tebalnya. Perlahan kugosok kaki dan telapaknya. Ada sedikit kulit yang mengeras.

“Betis dan punggungnya nggak sekalian?”

“Boleh,”

Kulakukan tugas. Disaat seperti ini tidak ada gunanya berpikiran lain. Aku hanya takut dia sakit. Bisa-bisa semua orang menyalahkanku. Selesai melakukan tugas dia berkata,

“Kamu ngantuk?”

“Belum, masih ada yang bisa kubantu?”

“Temani saya memindahkan photo dan video.”

Kuikuti perintahnya. Gavra memang sosok yang rapi dalam bekerja. Semua diselesaikan begitu ada waktu. Sese kali dia menatap ke arahku. Akhirnya kubuka ponsel, beruntung ada internet di sini. Hampir satu jam kemudian barulah dia selesai.

“Besok kita akan coba naik.”

“Apa masih ada desa di atas?”

“Ada di sekitar sini. Di ketinggian di atas

4.600 malah masih ada danau Gokyo.”

“Jauh sekali.”

“Ya, dan butuh persiapan kalau mau naik ke sana. Oksigen sudah menipis.”

Aku hanya mengangguk. “Kapan kita pulang?”

“Lusa kembali ke Kathmandu langsung ke Bali. Kamu sudah rindu kota besar?”

“Nggak juga. Di sini enak, tapi bukan buat tinggal.”

“Ya, tapi suasana seperti ini yang membuat saya rindu untuk kembali kemari. “

“Kamu pernah ke mana saja?” tanyaku penasaran

“Untuk sekitar sini, Tibet dan Bhutan sudah. Saya selalu suka dengan suasananya. Kamu lebih suka gunung atau pantai?”

“Keduanya.” Jawabku jujur. Karena memang buatku jalan-jalan adalah hal baru. Meskipun sambil bekerja, tapi aku menyukainya.



Bab 18

GAVRA JAZIEL

Akhirnya kami kembali ke Kathmandu. Wajah Jingga sudah mengelupas dan kering karena udara dingin. Sepertinya dia juga mulai flu. Oleh karena itu, aku membelikannya vitamin. Meski demikian dia tidak mengeluh sama sekali. Setiba di hotel, kami beristirahat di kamar masing-masing. Baru teringat untuk menghubungi Ethan. Mengingat perbedaan waktu yang sedikit, sepertinya tidak akan jadi masalah.

“Halo Than, kamu ada hubungi papi?”

“Sudah tiga hari yang lalu, kenapa baru nanya sekarang?” jawabnya tidak suka.

“Ada banyak hal yang harus papi kerjakan.”

“Bukannya sedang liburan?”

“Ada tanggung jawab untuk membuat video di youtube. Selain itu saya ingin menikmati liburan tanpa diganggu.”

“Belum capek cari uang?”

Aku tahu dia marah, sejak dulu juga Ethan selalu seperti itu. menuduhku hanya mementingkan pekerjaan. “Intinya bukan itu, tapi membagikan pengalaman. Uang dari sana adalah bonus. Ada apa kemarin menghubungi?”

“Jingga tidak bicara pada Papi tentang teleponku?”

“Ada, keesokan hari setelah kamu menghubungi dia. Ada hal penting apa?”

“Tidak ada apa-apa. Kukira Papi sudah pulang ke Jakarta.”

“Besok papi akan kembali, tapi penerbangan langsung ke Denpasar. Kita bisa bertemu di sana *weekend* ini. Kamu libur, kan?”

“Ya, aku akan ke sana bareng Mami. Apa kami bisa menginap di Long Island?”

“Hanya tersisa satu kamar kosong. Tidak mungkin kamu sekamar dengan papi atau mamimu. Sebaiknya kalian cari hotel, nanti tagihannya berikan ke papi.”

“Apa kita bisa berkumpul bertiga saja tanpa orang lain?”

“Maksud kamu?”

“Tanpa Jingga.”

Aku mulai tidak suka kalau dia seperti ini. “Papi rasa kamu sudah cukup dewasa untuk tahu dan menerima hubungan kita sekarang. Jangan memaksakan keadaan.”

“Papi jatuh cinta pada Jingga?”

“Kenapa kamu jadi seperti perempuan? Itu adalah ranah privasi saya. Kalau kamu mau datang, datang saja. Saya tidak ada masalah. Tapi, tolong sekali lagi, jangan masuk ke dalam ranah privasi saya.”

“Papi selalu seperti ini.”

“Bagaimana dengan mantan kekasih kamu itu? Masalah kalian sudah selesai?” Sengaja kualihkan pembicaraan.

“Sudah, semua baik-baik saja. Kami akan ke Bali akhir pekan ini.”

“Papi tunggu.”

Pembicaraan kami selesai. Ada apa dengannya? Aku menangkap hal berbeda dari suaranya. Seperti terdengar putus asa. Hubungan kami sebagai ayah dan anak

memang tidak pernah harmonis. Ethan sibuk menyalahkanku atas perceraian dengan ibunya. Kuembuskan nafas panjang. Akhirnya aku berbaring dan memutuskan untuk beristirahat. Usia tidak lagi bisa berbohong, tenagaku sudah mulai berkurang.



Sore hari aku dan Jingga berjalan tanpa kamera untuk pertama kali. Kami menyusuri beberapa kuil. Dia mengenakan rok panjang dan sneakers. Terlihat cantik dalam tampilan yang sopan. Kuajak dia mampir di sebuah café yang menyediakan menu makanan lokal. Kami memilih duduk di dekat jendela sambil menikmati orang berlalu lalang. Kupesan teh hitam dan kopi sekaligus. Juga samosa sebagai cemilan.

“Saya boleh bertanya tentang masa lalu kamu yang berhubungan dengan Ethan?” tanyaku.

Mata indah Jingga terlihat meragu. “Silahkan,” jawabnya pada akhirnya.

“Bagaimana dia ketika SMU? Kalian pernah cukup dekat, kan?”

“Seperti yang pernah saya bilang, dia sangat terkenal dan menjadi pujaan banyak orang.”

“Maksud saya kepribadiannya.”

Jingga termenung, seolah-olah berusaha untuk mengingat. “Pada dasarnya dia baik, suka olahraga dan tantangan.”

“Yang lain?”

“Saya kurang tahu, karena tidak mengenal lama. Yang saya heran sekarang, kenapa dia sekolah di tempat saya?”

“Itu sudah sekolah ke-empat selama dia SMU. Tahun pertama saja dia dua kali pindah sekolah. Sampai terakhir, dia saya sekolahkan di sana. Hanya sekolah kalian yang menerima, karena kepala sekolahnya adalah kakak dari sahabat saya. Senakal apa dia?”

“Seingat saya setiap minggu pasti ada absennya.”

“Lalu kenapa dia bisa jadi pacar kamu? Saya tidak yakin kalau dia adalah tipemu.”

“Ketika SMU, cowok keren itu, ya, seperti Ethan. Jago basket dan terkenal. Saya kira dia menyukai saya dengan tulus.”

“Kenapa putus?”

“Ternyata saya cuma jadi taruhan buat dia

dan teman-temannya.”

“Saya sudah menduga. Seingat saya kamu tidak pernah dibawa ke tempat saya.”

“Saya tidak mungkin keluar malam.”

Kutatap wajahnya dari seberang meja. Beruntung dia sedang melihat keluar.

“Apa Ethan adalah mantan kamu satu-satunya?”

Jingga kembali menoleh ke arahku. “Ya,”

Aku tidak bertanya lagi. Paham bagaimana anakku dari dulu sampai sekarang. Dia selalu menjadikan hubungan seperti sebuah persinggahan. Lalu apa bedanya denganku? Mungkin dia belajar dariku yang dulu tidak suka berkomitmen. Namun, kami sedikit berbeda. aku melakukan itu karena memiliki tujuan yang jelas terhadap karierku. Sementara, Ethan melakukannya karena tidak puas akan sosokku sebagai seorang ayah.

“Kamu kenapa?” pertanyaan Jingga mengusik lamunanku.

“Tidak ada, saya hanya merasa bahwa liburan ini terlalu singkat.”

Dia kembali diam dan menatap jalanan. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Kami

pulang dengan berjalan kaki sore itu. Suasana senja memberikan arti yang berbeda. Aku suka berada di dekatnya. Menatapnya diam-diam dari samping sambil menikmati pemandangan.

“Kamu mau beli oleh-oleh?” tanyaku lagi.

“Tidak,”

“Kamu boleh membeli. Setidaknya sebagai pengingat bahwa pernah menginjakkan kaki di sini. Oleh-oleh tidak selalu harus untuk orang lain. Kadang kita butuh untuk diri sendiri. Pada masa depan mungkin itu akan berguna.”

“Apa akan seperti itu?”

“Ya, saya sudah melewati banyak waktu. Kadang ada satu hari, di mana saya butuh kenangan untuk merenung. Dan ketika membuka album, maka saya bisa kembali pada dua puluh atau tiga puluh tahun yang lalu.”

“Apa yang kita dapatkan dari mengenang masa lalu? Karena kadang saya lebih suka pada masa sekarang.”

Pertanyaan Jingga berubah menjadi lebih dalam. Butuh waktu untuk menjawabnya. Hingga kemudian kami memasuki toko yang menjual souvenir. Kutunjukkan foto kuil kuno dalam sebuah kartu pos.

“Kuil ini suatu saat nanti mungkin akan hilang. Entah karena diperbaharui, atau mungkin runtuh karena bencana alam. Namun, ingatan akan tempat ini akan abadi. Memori manusia hanya mampu memuat sementara. Kita butuh sesuatu yang lebih detail lagi. Agar serpihannya terkumpul dan menjadi lebih utuh. Itu yang saya lakukan ketika *mem-posting* sebuah video pendek di youtube. Suatu saat nanti saya akan menjadi tua dan mungkin tidak mampu lagi berjalan. Saya akan duduk di pinggir jendela sambil menonton video dan mendengarkan narasi di dalamnya. Dengan begitu mungkin saya akan mengingat setiap jejak kaki yang kita tinggalkan di sini.”

Jingga akhirnya tersenyum. kemudian mengambil sebuah replica kuil dan kartu pos bergambar gunung Everest. Kupinjam pena dari pemilik toko lalu menuliskan tanggal dan tanda tangan di atasnya.

“Ini sah menjadi perjalanan pertama milikmu. Berharaplah agar kamu akan melanjutkan perjalanan yang kedua, ketiga dan selanjutnya.”

Dia menatapku lama, sampai kemudian berkata, “Terima kasih sudah mengajak saya

kemari.”

“Sama-sama. Kamu juga sudah membantu menjaga saya.”

Kami kembali menyusuri jalanan. Sengaja memutar lebih dulu ke arah lain untuk menghabiskan waktu. Tidak ada kata diantara kami. Namun, aku merasakan ada ikatan yang mulai terjalin. Terlepas dari kata pantas atau tidak, hidupku kini mulai berwarna bersamanya.

Setiba di hotel, Jingga kembali merapikan pakaian kami. Aku hanya membereskan alat elektronik yang dibawa dari Jakarta. Begitu selesai, kami langsung kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat.

Kami masih di bandara Tribhuvan Kathmandu ketika mendengar berita bahwa Papi masuk rumah sakit di Bandung. Aku segera mengubah penerbangan dari KL menuju Jakarta. Namun, Jingga kusuruh tetap ke Denpasar untuk mengantar ransel dan koper. Setelah selesai dari sana baru dia kuminta terbang ke Bandung. Hatiku was-was ketika berada dalam pesawat. Sama seperti hubunganku dengan

Ethan, hubunganku dengan papi juga tidak jauh berbeda. Kami hanya bertemu sesekali. Papi sibuk bekerja dari satu negara ke negara lain. Dan aku harus menjalani hari sendiri di rumah Mami atau *aki* dan *nini*.

Setiba di Bandung aku segera menuju rumah sakit. Di sana sudah ada beberapa keluarga yang menunggu. Ternyata Papi mendapatkan serangan stroke. Papi memang sudah lama menderita Jantung dan hipertensi. Kumasuki ruangan yang terasa hening. Perawat yang biasa mendampingi menyambut.

“Bapak masih sarapan pagi waktu sendok yang dipegang tiba-tiba jatuh. Habis itu air liurnya menetes. Langsung kami bawa ke rumah sakit.”

Aku hanya mengangguk. Mereka sudah melakukan tugas dengan baik. Kudekati Papi. Matanya menatapku. Kuraih tangan kirinya yang tidak lagi bisa digerakkan. Lama saling diam, aku kembali mengenang masa lalu. Kapan terakhir kali kami seperti sekarang? Kenapa aku merasa bahwa waktu kami tidak banyak lagi? ataukah ini hanya rasa takut saja?

“Hai Pi, aku baru pulang dari Nepal. Dulu kita pernah berencana ke sana, kan?”

Dia tidak menjawab, hanya matanya yang menatap tanpa kedip. Kubiarkan saja. Aku sendiri masih merasa letih dan butuh istirahat. Kuurungkan niat menghubungi Mami. Nanti saja setelah beristirahat pikirku. Papi kembali memejamkan mata. Kutatap jemarinya yang sudah keriput. Seperti ini perjalanan manusia. Aku pernah menyaksikan bagaimana Papi memimpin di *Kitchen*. Dengan tegas dia mengarahkan seluruh anak buah agar bisa bekerja dengan cepat.

Apakah kelak aku juga akan seperti ini? Menjadi tua dan tidak berguna. Kesepian di rumah besar sendirian. Tidak punya teman bicara dan tidak tahu harus bagaimana. Usia Papi sudah 73 tahun. Kalau mengingat rekan-rekannya yang lain, Papi termasuk sehat. Dia jarang memiliki keluhan. Namun, usia tidak bisa berbohong.

Sore harinya dokter datang dan menyampaikan bahwa Papi butuh terapi nantinya. Aku hanya bisa menyetujui apa pun yang terbaik menurut dokter. Kupejamkan mata sejenak. Akhirnya kuputuskan meminta bantuan Jingga.

“Ya, Vra?”

“Pekerjaan kamu sudah selesai?”

“Sudah, kenapa?”

“Bisa datang ke Bandung besok pagi?”

“Bisa, sih.”

“Saya mau bicara sesuatu dengan kamu. Penting!”

“Apa tidak sebaiknya sekarang saja?”

“Papi saya butuh terapi. Apa kamu bisa carikan tempat terapi di Bali? Saya tidak mungkin di Bandung terus.”

“Akan saya tanyakan ke Gek Dewi.”

“Baiklah, saya tunggu kabar dari kamu.”

“Baik.”

Mau tidak mau, aku harus membawa Papi nanti. Mungkin setelah kesehatannya lebih baik lagi. Aku mulai berpikir untuk membeli rumah. Tidak mungkin Papi berada di Long Island, dan tinggal bersempit-sempitan di sana. Apalagi aku sering berkumpul bersama teman-teman sampai pagi. Papi akan terganggu. Kuhubungi seorang kenalan yang bekerja sebagai agen properti. Nanti akan kusesuaikan dengan kebutuhan terapi Papi.

Aku sudah terbiasa mengambil keputusan

sendiri tanpa melibatkan siapa pun. Termasuk untuk kedua orang tuaku. Tanggung jawabku kini bertambah. Semoga besok semua lebih baik.





Bab 19

JINGGA PARAHITA

Hari ini untuk pertama kali aku menyesal bekerja sebagai asisten pribadi. Atau mungkin lebih tepatnya menyesal karena tidak meminta hari libur ketika pertama kali masuk kerja. Masih lelah dengan perjalanan dari Kathmandu, pagi ini aku kembali ke bandara untuk terbang ke Bandung. Tentu saja setelah membereskan seluruh barang bawaan. Meskileti, tidak berani protes. Sesampai di sana, aku segera mencari hotel. Baru kemudian mengantar koper milik Gavra ke salah satu resto. Dia bukan orang yang betah duduk diam, apalagi di rumah sakit. Maka siang ini sudah kembali bekerja.

Kuserahkan pakaian bersih untuknya. Dan

seperti biasa kutunggu di bagian samping resto yang asri. Ada banyak pengunjung saat makan siang seperti ini. Ada juga ibu-ibu yang mengajak anak-anaknya yang masih berseragam sekolah. Dalam hati, alangkah kaya mereka. Mengingat tidak ada makanan murah di tempat ini. Segelas jus dibanderol dengan harga di atas 45 ribu belum termasuk pajak dan servis. Atau mungkin hanya buatku saja yang mahal. Entahlah, resto milik atasanku itu selalu ramai.

Menjelang sore perutku lapar. Segera aku berjalan ke warung soto yang tidak jauh dari sana untuk mengisi perut. Kalau di Long Island aku diijinkan makan bersama anak-anak di *kitchen*. Kalau di sini harus tahu diri. Hampir pukul 9 malam baru pekerjaannya selesai. Tubuhku sudah benar-benar lelah. Kalau ada kasur di depanku, kupastikan melempar tubuh ke atasnya.

“Kamu sudah makan?” tanya Gavra setelah kami di mobil.

“Sudah, kamu?”

“Belum, sepertinya sakit lambung saya kambuh.”

“Mau makan bubur saja?”

Gavra mengangguk. Kami segera mampir ke warung bubur ayam. Kubiarkan dia makan sambil melayani. Beberapa orang menatap kami. Mungkin mengira bahwa kami adalah pasangan.

“Ada obat yang biasa kamu makan?”

“Tidak, hanya yang dari Dokter Hassan. Kalau ada waktu nanti kita mampir ke sana. Ethan pernah menghubungi kamu lagi?”

“Tidak, nanti kalau menelepon akan saya beritahu.”

“Katanya dia mau ke Bali bersama maminya. Dia mau bertemu dan bicara dengan saya secara pribadi.”

“Kenapa bukankah kamu saja yang menghubungi lebih dulu? Maksud saya daripada menunggu.”

Gavra diam sambil menatapku lama. Aku tidak berani melanjutkan pertanyaan.

“Kamu menginap di mana, Ngga?” tanyanya setelah suasana hening cukup lama.

“Hotel biasa.”

“Saya akan menginap di rumah Papi. Sampai bertemu besok pagi.” Ucapnya sambil bangkit berdiri.

Bubur ayamnya memang sudah habis.

Kuikuti langkahnya dari belakang. Jalannya sedikit membungkuk sambil memegang perut.

“Kamu kuat?” tanyaku lagi.

Dia hanya mengembuskan nafas panjang. Rasanya, kalau punya akses terhadap kehidupannya, mungkin aku akan memintanya beristirahat saja dulu. Untuk apa memaksakan diri. Namun, Gavra tidak akan mau mendengar nasehat orang lain. Dia terlalu keras kepala dan merasa mampu mengerjakan banyak hal. Dia menyetir dalam keadaan sakit. Kalau tahu begini kenapa tidak menggunakan supir saja?

Akhirnya kami tiba di hotel tempatku menginap. Kutatap wajahnya yang sedikit memucat. “Kamu yakin nyetir sendiri? Atau mau ke rumah sakit? IGD juga nggak apa-apa yang penting ketemu dokter dan dikasih obat dulu.”

“Saya baik-baik saja.”

Apakah aku harus sedikit memaksa? Akhirnya kuberanikan diri untuk menasehati. Dengan resiko dia marah dan nanti malah mendiampkanku.

“Kamu pucat. Kenapa nggak mau dengerin omongan saya sekali saja? Kamu capek habis

liburan dan sampai sekarang belum istirahat.”

“Saya tahu apa yang harus saya lakukan. Kamu istirahat saja.”

“Kalau nanti butuh sesuatu, telepon saja. Selamat malam.”

Kututup pintu mobil. Aku tidak berhak masuk terlalu mengatur kehidupannya. Aku dibayar untuk mengurusnya, tapi kalau dia merasa lebih nyaman sendiri, bisa apa? Aku juga sudah capek sekali. Tubuhku butuh istirahat. Kubuka pakaian dan langsung mandi. Begitu selesai segera kutarik selimut dan tidur. Besok pagi harus kembali bekerja.

Aku bangun, ketika hari sudah mulai terang. Segera aku bangkit menuju jendela. Suasana jalanan di bawah sana sudah mulai ramai. Kuputuskan kembali berbaring, menikmati waktu istirahat yang masih tersisa. Sekaligus kubuka jadwal Gavra yang sudah dikirimkan oleh Tari. Saat hari kerja seperti ini, aku memang selalu berhubungan dengan teman yang satu itu. Kami akan berdiskusi tentang jadwal harian, mingguan bahkan bulanan jika sudah ada. Jadi aku tahu apa saja yang harus dipersiapkan. Selain memiliki restoran, Gavra juga kerap menjadi pembicara dan anggota dari

sebuah perkumpulan Chef di Indonesia.

Namun, sekarang dia sangat membatasi tampil dimuka umum. Menurutnya, ada banyak hal yang menuntut perhatian sehingga menjadi terkenal bukan satu-satunya tujuan. Dia pernah memiliki acara di sebuah televisi swasta sekitar lima tahun yang lalu. Setelah itu, tidak ingin lagi memperpanjang kontrak. Meski begitu, namanya tetap berada pada jajaran *chef celebrity* papan atas. Kerap beberapa hotel atau perusahaan besar menggandeng kalau ada *event* tertentu. Karena itu aku harus mempersiapkan kebutuhan pribadinya dengan teliti.

Hampir pukul delapan. Aku sudah selesai mandi dan bersiap-siap. Menurut jadwal, kami masih ada di Bandung hari ini. Jadi kuputuskan untuk *extend*. Pukul sembilan pagi, Gavra belum juga menghubungi. Akhirnya kuputuskan menghubungi lebih dulu.

“Halo, kamu di mana?” tanyaku.

“Di rumah, sepertinya hari ini jadwal harus kamu *re-schedule* semua. Tolong bicarakan dengan Tari. Saya butuh istirahat.”

“Mau saya antar ke dokter?”

“Kamu ke sini aja. Nggak ada orang di rumah

kecuali saya.”

“Okay.”

Kembali aku harus mengurus bayi besar. Kalau sehat, aku harus mengurusnya saat mabuk. Sekarang ini berarti dia sudah tidak sanggup. Biasanya Gavra tidak suka lama-lama beristirahat. Naik taksi *online* aku menyambangi kediaman papinya. Seorang asisten rumah tangga membuka pagar.

“Selamat pagi, ada Chef Gavra bu?”

“Masih di kamar. Teteh asisten pribadinya?”

“Iya. Maaf saya harus panggil ibu siapa?”

“Panggil saja Murni. Tadi Kang Avra sudah bilang teteh mau datang.”

Dia segera membawaku ke dalam. Dulu pernah kemari, tapi hanya sampai teras kalau tidak salah. Bagian dalam ternyata cukup luas. Bu Murni membawaku ke sebuah kamar. Kuketuk, setelah ada perintah baru berani masuk. Benar, Gavra masih berbaring dibalik selimut. Isi ruangan ini mengingatkanku tentang tahun 70-an. Tempat tidurnya terbuat dari besi dan memiliki tiang untuk tempat kelambu.

“Kamu sudah datang? Sudah makan?”

“Sudah tadi di hotel. Kamu sudah sarapan?”

“Tadi dibuatkan bubur.”

“Bagaimana lambungnya?”

“Ambilkan obat di apotek, resepnya ada di ponselku.”

Kuraih ponselnya lalu mencari pesan dari Dokter Hassan. Kukirim ke ponselku.

“Kamu bisa naik motor?” tanyanya mengagetkanku.

“Enggak,”

“Suruh Murni saja. Apotik tidak jauh dari sini.”

Aku kembali menurut. Kucari Murni dan segera mengirimkan resep tersebut padanya. Setelah kuberi sejumlah uang perempuan itu pergi. Kembali kumasuki kamar.

“Kamu mau mandi?” tanyaku.

Dia menggeleng. Kubenahi seisi kamar, termasuk pakaian kotornya yang masih tergeletak di depan pintu kamar mandi. Bu Murni datang tepat ketika pekerjaanku selesai. Kuberikan obat padanya. Dia meminum dengan patuh. Setengah jam kemudian sepertinya obat itu bekerja dengan cepat, ringisan di wajahnya tidak lagi sesering tadi. Tidak lama kemudian

dia memejamkan mata. Mungkin mau istirahat pikirku. Segera aku keluar karena tidak ingin mengganggu.

“Sedang apa Bu?” tanyaku pada Bu Murni.

“Lagi beres-beres *teh*.”

“Bu Murni cuma sendiri di sini?”

“Iya,”

“Ada yang bisa saya bantu?”

“Nggak usah, biar saya saja.”

Aku hanya tersenyum kemudian menunggunya menyelesaikan pekerjaan. Saat memasak kubantu menyiangi sayuran. Sambil sesekali mengintip ke dalam kamar. Gavra masih tidur nyenyak. Entah karena obat atau memang betul-betul capek. Hampir jam 12 siang barulah dia bangun. Aku sedang membantu mengaduk sayur asem. Kutinggalkan pekerjaan untuk mengambil air hangat.

“Bagaimana?” tanyaku.

“Badan seperti remuk semua. Bawaannya kepingin tidur terus.”

“Kalau begitu istirahat saja.”

“Nggak bisa, saya harus ke rumah sakit.”

“Bisa sore, kan? Supaya kamu lebih sehat.

Kalau ngantuk artinya belum pulih.”

Dia hanya menatapku sambil tersenyum.
“Kamu nggak istirahat?”

“Saya tidur nyenyak tadi malam.”

“Nggak ada rencana mengambil hari libur?”

“Kamu sakit gitu.”

Gavra hanya mengangguk-angguk kemudian meminum air putihnya.

“Saya mau makan siang,”

“Saya siapkan dulu kalau begitu. Atau kamu mau mandi dulu?”

“Boleh,”

Aku segera menuju ruang makan untuk menyiapkan. Bu Murni menatap penuh rasa penasaran. Aku tahu apa yang ada dalam pikirannya, tapi aku tidak terganggu. Selesai makan aku kembali duduk di ruang tengah. Gavra datang sambil berbaring di sofa. Rambut panjangnya yang biasa terikat rapi kini dibiarkan terurai. Saat dia memejamkan mata, kutatap wajahnya. Kelihatan memang kalau dia sedang capek.

Kaos yang dikenakannya sepertinya sudah kekecilan. Tubuhnya cukup padat untuk pria berusia sepertinya. Kulitnya bersih meski

berwarna kecoklatan.

“Seharusnya apa saja kegiatan saya untuk hari ini dan besok?” tanyanya.

Segera kubacakan sampai selesai.

“Kalau kamu mau libur satu hari, silahkan. Dimulai besok. Saya akan menginap di sini.”

“Kamu yakin sendirian?”

Matanya sedikit mendelik, “Sebelum ada kamu saya selalu sendirian. Jadi jangan terlalu khawatir.”

“Baiklah, saya pamit kalau begitu.”

“Kamu akan ke Jakarta?”

“Mungkin, saya akan ke makam bapak dan ibu. Sudah lama tidak berkunjung ke sana.”

“Pergilah.”

Aku segera bangkit berdiri. Sebenarnya sayang karena hotel sudah kubayar lunas. Setelah menimbang beberapa lama, kuputuskan besok saja ke Jakarta. Mengingat masih butuh istirahat. Meski uang sudah menipis. Kutatap tabungan yang hanya tinggal 2 juta. Tanggal gaji masih 4 hari lagi. Semoga uangku cukup. Harus bayar ongkos ke Jakarta dan juga perjalanan ke makam. Beli bunga dan bayar hotel selama satu malam.

Kepalaku pusing memikirkan semua. Semoga gajian bulan ini aku sudah bisa menabung karena sudah utuh. Tidak selamanya aku punya kesempatan untuk mengunjungi makam orang tua. Lagipula sudah sangat rindu pada Bapak. Ingin cerita banyak. Semoga air mata tidak menggantikan ceritaku. Karena kadang tangisan sudah mengungkapkan seluruh sesak yang kusimpan selama ini.





Bab 20

GAVRA JAZIEL

Keputusanku memberikan libur pada Jinnga sepertinya salah besar. Setelah sekian minggu selalu ada yang menemani, sekarang aku malah kesepian. Aku rindu pertanyaan yang sebenarnya terdengar rutin dan biasa saja. Juga ketika dia menyodorkan obat yang harus kuminum beberapa kali sehari. Apakah seketergantungan itu aku padanya? Semudah itu dia memasuki kehidupanku? Ada apa denganku?

Hari sudah malam ketika akhirnya kuputuskan untuk membatalkan pernyataan tadi, yang memberinya ijin libur. Ditambah pembicaraan dengan Ethan tadi sore

mengganggu pikiranku. Akhirnya kuhubungi dia. Yakin jam segini dia belum tidur.

“Ngga, kamu di mana?”

“Masih di Bandung. Kamu butuh sesuatu?”

“Saya kira kamu di Jakarta. Kenapa belum berangkat?”

“Sayang hotelnya, saya sudah extend tadi. Lagian besok cuma mau ke makam saja. Daripada bayar dua kali?”

“Hotel kamu, kan saya yang bayar.”

“Kalau cuti, kan, harus bayar sendiri.”

Aku hanya tertawa mendengar kepolosannya. “Apa karena itu kamu tidak mau ambil libur setiap minggu?”

“Salah satu alasannya. Yang sebenarnya adalah saya tidak tahu harus ke mana. Apalagi kalau di Bali.”

“Kamu begitu jangan ke mana-mana. Saya jemput kamu setelah ini.”

“Kita mau ke mana? Kamu sudah beneran sembuh?”

“Sudah lebih baik. Ganti baju jangan lupa pakai sweater. Takut kamu kedinginan nanti.”

Aku segera masuk dan mengambil

kunci mobil. Sesampai di sana Jinnga sudah menunggu. Dia mengenakan celana di bawah lutut berwarna hijau tua dan kemeja putih lengan panjang. Segera menghampiri mobilku dan masuk.

“Kita mau ke mana?”

“Satu tempat, yang sering saya kunjungi ketika ingin sendiri.”

Kami menuju ke daerah lembang, kemudian berhenti di sebuah warung sederhana yang kerap menjadi tempatku bersembunyi. Aku suka berada di ruang terbuka pada malam hari. Dari sini kami bisa menatap kota Bandung dengan segala gemerlap lampunya. Setelah memesan minuman, Aku bertanya,

“Kamu keberatan kalau saya merokok?”

“Terserah kamu.”

Kunyalakan sebatang. Beruntung embusan angin membawa asap ke arah lain. Sebenarnya bingung harus memulai dari mana. Namun, keresahan dalam hatiku tidak bisa disimpan lagi.

“Tadi Ethan menghubungi saya. Dia menanyakan kabar kamu.”

“Kenapa saya?” Raut heran segera

menghampiri wajah cantiknya.

“Mungkin dia tertarik padamu.”

“Nggak mungkin, dulu saja dia habis-habisan mempermalukan saya.”

“Bisa saja saat itu egonya memenangkan pertarungan dalam pikirannya. Ingin menjadi pemenang diantara teman-teman dan mengorbankan kamu. Sekarang mungkin dia sudah sadar bahwa kamu adalah mantan terbaiknya.”

Jingga menggigit bibir. Dia memilih diam. Seandainya aku tahu apa yang ada dalam pikirannya pasti lebih mudah menghadapi hal ini.

“Dia hanya masa lalu yang tidak ingin saya ingat.”

“Buktinya kamu nggak pernah pacaran lagi setelah putus dengan dia.” Kembali aku mencecar.

“Dia bukan bagian yang ingin saya simpan. Hanya trauma dan takut. Mungkin saat itu harapan saya terlalu tinggi. Senang ketika ada seseorang yang memperhatikan dan membuat saya bahagia. Tapi itu sebelum dia mengempaskan mimpi saya ke lantai sampai

hancur. Intinya saya tidak ingin sakit lagi.”

“Sesakit itu?”

Dia tersenyum sedih, menatap pada kejauhan. Menelan saliva berkali-kali. Sepertinya masa lalu itu begitu menyakitkan.

“Ya. Saya pernah bilang kalau tidak ada yang menginginkan saya di rumah. Untuk pertama kali saya merasa disayang. Salah saya adalah, menganggap uluran tangan Ethan sebagai penyelamat. Buat saya ketika itu dia seperti pangeran yang akan membawa kepada terang. Maaf, ternyata dia malah pangeran yang membawa saya pada kegelapan.”

“Apa yang kamu lakukan ketika marah padanya?”

“Tidak ada selain menangis. Saya tidak punya keberanian melawannya. Ethan terlalu kuat ketika itu. Dia dikelilingi orang-orang yang siap melindungi kapan saja.”

“Dan mereka juga yang menjatuhkan Ethan di kemudian hari. Pertemanan mereka tidak sesahat yang kamu kira. Bagaimana kalau ada pria lain yang suka sama kamu sekarang?”

“Lihat nanti saja. Sulit mencari yang cocok untuk saat ini. Mungkin karena kriteria saya

bertambah. Apa Ethan jadi ke Bali?” Dia sengaja mengalihkan pembicaraan.

“Sepertinya minggu depan. Tadi kami sudah bicara, jadi mau tidak mau kalian akan ketemu.”

“Semoga dia jalan-jalan terus selama di sana. Saya tidak tahu bagaimana jadinya kalau kami bertemu.”

Aku hanya menggeleng-gelengkan kepala. Terlihat sekali ketidaksukaan Jingga pada Ethan. “Sulit memang memahami Ethan, saya saja yang ayahnya jarang bisa bicara lama. Kami tidak pernah dekat sejak dia kecil.”

Kali ini sepertinya dia lebih tertarik. Matanya menatap lekat ke arahku.

“Bukannya anak laki-laki lebih sering main dengan bapaknya?”

“Itu tidak berlaku untuk saya dan Ethan. Saat tahu Debby hamil, saya senang. Meski kami masih sama-sama muda. Atas dorongan orang tua kami menikah. Ketika itu saya bisa bekerja lebih dari 80 jam per minggu. Bahkan masih bekerja sampingan di tempat lain. Selain karena merasa harus banyak belajar, saya juga lembur untuk mencari uang tambahan. Percayalah, punya bayi itu tidak murah. Apalagi

Debby tidak bekerja. Untuk minta bantuan orang tua saya malu.”

Kuminum seteguk air sebelum melanjutkan. “Katakanlah saya belum siap menjadi ayah ketika dia lahir. Kehadirannya mengganggu saya. Bayangkan, bekerja lebih dari dua belas jam per hari. Ketika memulai karier saya bisa berdiri terus di dapur selama bekerja. Sampai di rumah ketika ingin tidur harus mendengar tangisan bayi. Debby juga belum memiliki pengalaman mengurus bayi baru lahir, sehingga dia berharap bahwa saya akan membantunya begitu pulang. Sayang, itu tidak terjadi. Kebahagiaan kami hilang karena sering bertengkar. Saya merasa lebih suka beristirahat di lorong resto daripada pulang. Saya ayah yang buruk.”

Kunyalakan lagi rokok yang ke-dua. “Debby selalu mengganggu saya dengan renekan dan aduan. Entah karena Ethan demam, atau minta diantar ke rumah sakit. Menurut saya, kenapa tidak dilakukan sendiri saja? Cukup saya membayar biaya dokternya. Di tempat lain saya sibuk memelihara mimpi tentang karier dan memiliki restoran. Keduanya adalah mimpi sejak kecil. Kami semakin sering bertengkar. Hingga akhirnya sama-sama tidak kuat bertahan

memilih bercerai. Ethan tinggal dengan ibunya, sementara saya berpindah-pindah ke berbagai negara. Ketika itu tanggung jawab saya hanya mencukupi kebutuhan mereka di Indonesia.”

“Sampai sekarang?”

“Untuk Debby, ya. Ethan sampai dia selesai kuliah kemarin.”

“Kamu cukup bertanggung jawab Vra, tapi Ethan pasti butuh sosok yang lebih dari itu.”

“Ya, setelah dia besar kami semakin sering bertengkar. Dia menyalahkan saya atas seluruh kegagalan hidupnya. Saya memang salah, karena kehadiran saya lebih sering digantikan oleh uang. Sekarang dia mengikuti langkah saya, pindah dari satu perempuan ke perempuan lain. Hubungan tanpa status. Dan akhirnya kasus yang kemarin.”

“Kamu seperti itu?”

“Ya, tapi saya tidak pernah menghamili orang selain ibunya. Itu adalah pelajaran berharga. Saya tidak pernah punya teman dekat yang tetap. Sepertinya Ethan banyak meniru. Buat saya dulu, menikah hanya menghancurkan mimpi.”

“Kenapa? Bukankah hidup lebih stabil

ketika ada keluarga?”

“Rumah tangga mengekang langkah saya. Karena itu saya lebih suka hubungan *open relationship*. Tidak ada perempuan yang mau berkorban untuk sebuah kehidupan seperti yang saya tawarkan. Mereka hanya sekedar menikmati keberhasilan saya. Kemudian pergi ketika ada yang lebih pasti. Pada akhirnya saya berhasil. Jauh melampaui jenjang yang diraih Papi saya. Tapi pada ujung perjalanan saya merasa kosong. Tidak ada yang tersisa kecuali sejumlah resto, café dan bar. Saya tiba pada saat sekarang. Ketika semua berhasil diraih, tapi tidak tahu lagi harus melakukan apa.”

“Tapi sekarang kamu memiliki apa yang tidak dimiliki oleh banyak orang. Banyak yang iri dengan keberhasilan kamu.”

“Mereka iri karena tidak tahu apa yang sudah saya lepas untuk bisa mencapai posisi sekarang. Saya bahkan baru menyadari tentang arti sepi. Saya sedang berusaha menghilangkan rasa itu dengan banyak bekerja. Saya kehilangan tujuan, Ngga.”

“Kamu menyesal tidak menikah lagi?”

“Bukan tentang itu. Teman saya yang menikah juga banyak yang gagal. Saya tidak

pernah menggantungkan tujuan hidup sesuai dengan kriteria orang banyak. Meski kadang menginginkannya. Mungkin karena saya juga berasal dari produk gagal. Percayalah, hanya orang-orang hebat yang bisa menjaga komitmen pernikahan. Dan saya bukan salah satu dari mereka.”

“Atau kamu menyesali hubungan yang buruk dengan Ethan?”

“Kamu kenal Ethan yang sekarang?”

Jingga menggeleng.

“Kadang kasihan dia. Ethan tenggelam dalam nama besar saya dibidang kuliner. Dia tertatih meniti karier sebagai arsitek. Kadang terkesan iri dengan keberhasilan saya. Dia ingin lebih baik, tapi karena kurang berusaha akhirnya gagal. Padahal dia berbakat memasak, tapi tidak mau dikembangkan karena malas dituduh mengekor jejak saya. Sulit memang untuk bersinar lebih terang dibandingkan dengan pendahulu kita. Sebenarnya saya ingin dia bisa berusaha lebih keras lagi, tapi sepertinya tidak berhasil.”

“Lalu kenapa jarang menghubungi Ethan?”

“Lebih tepatnya tidak tahu apa yang harus

dibicarakan.”

“Kamu bisa memulai dengan meminta maaf atas masa lalu. Kemudian bertanya tentang kabarnya hari ini.”

“Saya bukan orang yang mudah bicara tentang masa lalu. Dengan kamu adalah pengecualian. Kamu lebih matang dari yang saya kira sebelumnya.”

Wajahnya sedikit memerah. Entah kenapa aku suka, tapi segera menghentikan rasa itu. Jangan sampai rebutan perempuan dengan anak sendiri. Ethan tidak pernah bertanya tentang kabar seseorang padaku. Jinnga menjadi pengecualian pertama. Bagaimana tadi sore dia mencecar. Itu seperti sebuah kecemburuan, bukan pertanyaan biasa. Sebagai laki-laki yang sudah kenyang dengan pengalaman aku tahu apa yang tengah disembunyikannya.

Jinnga lebih layak menjadi menantuku. Tidak mungkin bersaing dengan Ethan. Dari yang dilakukan Ethan, itu sudah menjadi sinyal perasaannya terhadap Jinnga. Kalau boleh jujur aku mulai suka pada Jinnga. Dia adalah perempuan yang mengerti batasan dan tidak merepotkan pasangan. Mandiri serta cerdas. Kuembuskan nafas panjang.

“Kamu kenapa?” tanyanya dengan suara lembut. Aku selalu suka pada intonasinya.

“Tidak ada, hanya berpikir cepat sekali hari berlalu.”

“Iya, saya sudah sebulan lebih menjadi asisten kamu.”

“Kamu tidak rindu pada keluarga?” tanyaku penasaran.

“Rindu, tapi mereka tidak menginginkan saya. Jadi harus disimpan saja.”

“Lakukan sesuatu untuk membuatmu bahagia. Karena kadang hidup terlalu singkat Ngga. Sibuk melakukan beberapa hal sampai kemudian tidak sadar kita sudah kehilangan banyak kesempatan. Kebahagiaan itu kita yang menciptakan.”

Dia menatapku lama. Hingga kemudian aku melihat sesuatu di matanya. Samar, tersembunyi, tapi sekaligus terpampang nyata.



Bab 21

JINGGA PARAHITA

Aku berpikir sepanjang jalan sepulang kami dari Lembang. Namun, tidak berani menebak apa yang sebenarnya ada dalam pikiran Gavra. Kadang kupikir dia sedikit memberi harapan. Namun, disaat lain malah sebaliknya. Apa maksudnya menceritakan tentang Ethan? Apa dia berpikir ingin menjodohkanku? *No!* Ethan bukanlah sosok yang kuinginkan di masa depan. Ada sedikit kesal dalam hati, kenapa dia harus mengatakan itu? Padahal aku mulai suka padanya.

Meski lelah, keesokan harinya aku berangkat ke Jakarta. Area makam bapak dan ibu kandungku memang berjauhan. Ibu yang

sekarang tidak mau mendekatkan mereka berdua. Meski kecewa, aku bisa apa? Ketika Bapak meninggal aku masih SMU. Kusambangi makam bapak terlebih dahulu. Menabur bunga lalu memanjatkan doa. Entah kenapa aku tidak jadi menangis. Hanya kutatap nisannya. Pikiranku kosong. Kubersihkan area sekitar. Sepertinya sudah lama tidak ada yang datang berkunjung. Apa mereka sudah lupa pada Bapak?

Selesai dari sana barulah aku ke makam ibu. Sosok yang tidak pernah kukenal sebenarnya. Cerita tentangnya seolah tersembunyi. Seandainya beliau masih ada mungkin hidupku tidak seperti sekarang. Tidak ada tempat bertanya tentang bagaimana dia dulu. Karena takdir ibu juga sama denganku. Harus hidup bersama ibu tiri. Di tempat ini aku merenung. Takut kalau suatu saat nanti akan bernasib sama. Bagaimana dengan anakku nanti? Karena itu setiap kali ke makam aku selalu sedih.

Lama kunikmati sepi sambil menatap ke area lain. Ada beberapa makam yang juga dikunjungi. Tidak selalu bersama keluarga, ada juga yang seperti aku, sendirian. Mereka terlihat berbicara, atau mungkin melafalkan doa. Baru

sadar kalau ini adalah waktu yang benar-benar menjadi milikku sendiri. Dalam hati berjanji, kalau diberi izin, kelak aku akan kembali kemari.

Sudah lewat tengah hari barulah aku kembali ke Bandung. Kali ini naik kereta. Membawa bekal berupa gorengan. Takut uangku tidak cukup sampai akhir bulan. Bukan apa-apa, kecuali di Long Island, aku harus membayar makan sendiri. Dan itu sangat boros. Kini kucoba menikmati hal yang selama ini tidak pernah kulakukan. Bepergian setiap saat. Hampir seumur hidup kuhabiskan di toko beras. Hingga yang sekarang sudah berbeda. Aku bahkan sudah ke Bali dan ke luar negeri. Tidak ada yang bisa menghentikan langkahku. Kakiku tidak lagi terikat oleh kalimat tentang membalas budi dan membantu orang tua. Bukan aku yang ingin pergi, tapi mereka yang tidak menginginkanku lagi.

Tiba di hotel hari sudah malam. Karena letih aku segera tidur. Bangun-bangun hari sudah pagi. Kucek ponsel, beruntung belum ada panggilan dari Gavra. Hingga pukul 09.00 barulah kutelepon dia untuk bertanya ke mana aku harus datang.

“Kamu siap-siap saja. Hari ini kita ke

Jakarta.”

Perintah itu segera dilaksanakan. Kurapikan koper, kemudian *check out* dan menunggu di bawah. Entah kenapa dia tidak memintaku untuk merapikan kopernya. Dia datang 15 menit kemudian. Beruntung kali ini aku bertemu Tari sehingga bisa menunggu di ruang kerjanya. Saat jam makan siang, kami keluar setelah aku mendapat ijin dari Gavra.

“Tambah cantik aja lo sekarang.” itulah kalimat pertama Tari yang kudengar.

“Perasaan biasa aja.”

“Gimana, betah?”

“Lumayan, Chef Gavra baik, kok.”

“Dia memang baik sebagai atasan. Karena itu mungkin banyak yang suka. Ditambah perhatian dan punya banyak uang. Kalau boleh, gue cuma minta satu hal, jangan suka apalagi jatuh cinta sama Chef Gavra kalau lo nggak mau patah hati?”

“Kenapa?”

“Perempuan yang ada di sekitarnya jauh lebih jahat daripada yang lo kira nanti. Lo nggak suka sama dia, kan?”

“Enggak,” jawabku sambil menggeleng. Tari

tidak boleh tahu apa pun tentang isi hatiku. Meski mungkin ini bukan perasaan suka melainkan nyaman karena diperhatikan oleh pria paruh baya yang hampir seusia bapak.

“Lo kenal Mikha?”

“Yang di Long Island, kan?”

“Dari gosip yang gue dengar, dia salah satu dari teman tidur pak bos. Dan orangnya galak banget. Dia akan menyingkirkan siapa saja yang merebut pacar tanda kutipnya. Hati-hati lo.”

“Memangnya mereka pacaran?”

“Elo yang ada di sana. Menurut lo bagaimana?”

“Bu Mikha punya kekuasaan yang nggak terbatas. Aku lebih banyak di lantai empat. Cuma turun kalau disuruh atau diajak keluar.”

“Nah itu dia. Makanya nggak usah cari masalah sama dia. Yang penting lo kerja. Kumpulin uang yang banyak. Siapa tahu nanti lo bosan sama pekerjaan ini. Jadi sudah punya tabungan dan pengalaman. Chef Gavra nggak pernah ngajak tidur bareng, kan? Dulu gue lupa ngingetin.”

“Enggak, sejauh ini dia sopan sama aku.”

“Hubungan lo sejauh mana?”

“Atasan sama bawahan saja. Kenapa, sih, nanya begitu?” Aku jengah ditanya-tanya terus.

“Bagus. Yang penting lo bisa jaga diri. Lagian Ethan nggak akan ngebiarin mamanya diduain. Dan Chef Gavra bisa jadi dengerin omongan anaknya.”

Aku hanya mengangguk meski dalam hati bingung. Kenapa nama Ethan kembali disebut? Beruntung Tari mengingatkan. Sehingga aku bisa dengan mudah menghentikan perasaan yang ada. Sepanjang jalan pulang ke kantor aku lebih banyak diam. Tari masih bersemangat menasehati. Teringat akan Mikha. Pantas dia tidak pernah ramah padaku. Lalu kenapa bukan dia saja yang jadi asisten pribadi? Kugelengkan kepala dan kembali membantu Tari menyusun beberapa kesepakatan yang sudah ditandatangani.

Pekerjaan Gavra selesai jam 11 malam. Beruntung Tari masih di kantor, jadi aku bisa bertanya tentang pekerjaan. Aku juga diijinkan mandi di dekat ruang kerjanya. Sehingga ketika kami pulang ke apartemen, aku tinggal tidur. Begitulah kegiatan sepanjang hari ini.



Pagi hari, saat bangun samar kudengar suara orang bertengkar. Sebenarnya penasaran ingin keluar, tapi setelah sadar dengan siapa atasanku bicara, kuurungkan niat tersebut. Tidak baik kalau nanti terkesan mencampuri urusan keluarga mereka.

"Saya cuma datang kemari karena kemalaman dari kantor. Nggak tahu kalau Papi nginap di sini. Lagian apa, sih, yang disembunyikan sampai Papi takut begini? Ada perempuan di kamar Papi?"

"Jangan sembarangan bicara kamu. Lalu untuk apa apartemenmu? Kamu punya sendiri, kan?"

"Di sini lebih dekat."

"Seharusnya kamu sadar privasi saya Ethan. Kamu sudah dewasa."

"Kenapa Papi selalu menciptakan jarak dengan saya? Kenapa tidak bisa melihat kehadiran saya sebagai anak, bukan sampah yang selalu harus dibuang supaya tidak mengganggu kenyamanan dan kebersihan? Apa saya pernah berbuat jahat?"

Kututup telinga dengan bantal. Rasanya pembicaraan mereka tidak layak untuk kudengar. Akhirnya kuputuskan mandi. Suara *shower* pasti bisa meredam suara keras mereka. Kali ini sekalian mencuci rambut. Selesai berpakaian,

aku keluar. Di sana ada Ethan sedang sarapan. Dia menatapku dari atas ke bawah tanpa kedip. Tubuhku merinding. Jangan katakan kami hanya berdua di apartemen ini. Semoga dia tidak berniat jahat.

“Lo nginap di sini?”

“Iya, Chef Gavra ke mana?”

“Nggak tahu, mungkin cari sarapan atau *jogging*.”

Aku bingung mau bertanya apa lagi. Rasa takut mendominasi. Untuk mengurangi kegugupan kuseduh teh. Sepertinya mata Ethan tetap mengawasi dari belakang. Perlahan aku duduk di depannya. Tidak mungkin menjauh. Berjaga-jaga juga jangan sampai dia melakukan sesuatu yang buruk.

“Lo takut sama gue?”

“Enggak,”

“Mata lo nggak bisa berbohong. Gue kenal lo udah lama.”

“Kita tidak pernah saling mengenal.” Elakku.

“Lo mungkin lupa, sebulan dulu gue antar jemput lo sampai depan jalan ke rumah naik motor.”

“Itu sudah masa lalu Ethan.”

“Aneh juga, akhirnya lo malah jadi PA Papi gue.”

Aku tidak menjawab. Kuaduk teh perlahan agar gula larut.

“Kalau lo takut gue bakalan ngapa-ngapain lo, lo salah. Gue nggak akan tidur dengan sembarang perempuan.”

Aku tidak berani menatap wajahnya. Terdengar suara pintu terbuka. Gavra masuk sambil membawa sebuah kantong penuh makanan lalu meletakkan di atas meja. Hal itu membuatku bisa bernafas lega. Kemudian dia membuat kopi. Segera kuambil piring dan menyusun kue-kue itu dengan rapi. Ethan mengambil satu panada. Setelah memakan sampai habis dia berkata,

“Saya pamit dulu.”

Entah pada siapa dia mengatakan itu. Sebelum pergi dia menatap mataku sekilas, ada kesedihan yang tersimpan di sana. Sama seperti ketika kami masih SMU. Sesuatu yang tidak pernah kutahui asalnya. Kubuang pandangan ke arah lain. Dan kebetulan sekali kulihat Gavra menatap Ethan tajam. Tubuhku mengkerut seketika. Berada diantara dua pria seperti singa yang siap bertarung sangat tidak

menyenangkan.

Pintu tertutup, menyisakan kami berdua. Gavra meletakkan kopinya dengan tidak bersemangat.

“Kamu mendengar pertengkaran kami tadi?”

“Tidak semua, hanya sebagian.”

“Kami sulit akur.”

“Saya baru tahu ada ayah dan anak pakai kata saya. Mungkin cuma kalian.” Kucoba memberanikan diri memberi pendapat.

“Bisa jadi, saya sudah bilang hubungan kami memang aneh.”

“Sepertinya dia ingin agar kalian dekat.”

“Tidak seperti itu Jingga. Saya tidak pernah bisa dekat dengan siapa pun. Meski itu Ethan. Mungkin memang salah saya. Hubungan kami benar-benar jauh.”

“Tidak ada yang tidak bisa diperbaiki. Kasihan Ethan kalau diperlakukan seperti itu terus. Saya pernah menjadi seperti dia. Ada, tapi tidak dianggap. Dan itu sangat menyakitkan. Mungkin dia cuma ingin menciptakan momen seperti yang pernah dilihatnya pada teman-temannya.”

“Saya tidak tahu harus bicara apa. Dunia kami berbeda.”

“Tanya saja kabarnya, mungkin dengan itu dia bisa melunak.”

“Ethan sama kerasnya dengan saya.”

“Kamu belum mencoba.”

“Mungkin karena saya juga dibesarkan dengan cara yang sama. Tapi saya segera mencari kebahagiaan lain, bukan menunggu yang bukan menjadi bagian saya.”

“Tidak ada pribadi yang sama. Kalian tumbuh dalam didikan ibu yang berbeda. Nggak kasihan sama Ethan? Bisa saja dia datang kemari karena tahu kamu di sini.”

Gavra terdiam. Sepertinya aku sudah terlalu banyak bicara. Segera aku bangkit dan mencuci gelas kotor. Membiarkan atasanku itu merenung di meja makan. Aku bukan ingin mencampuri, tapi aku benar ketika berkata masa laluku sama seperti Ethan. Punya orang tua, tapi diabaikan itu menyedihkan. Aku sering iri pada kedua adikku, berharap Bapak atau ibu memanggil ketika mereka sedang bercengkerama. Namun, kenyataannya aku hanya tetap di kamar sampai mereka selesai.



Bab 22

GAVRA JAZIEL

Aku termenung mendengar kalimat Jingga yang lebih mirip nasehat. Sedikit aneh, kubiarkan dia mengatakan itu. Sebelumnya aku tidak pernah mengizinkan orang lain masuk dalam kehidupan pribadiku, apalagi menyangkut Ethan. Atau mungkin ini memang titik jenuh bagiku berpikir sendiri. Sehingga mulai menerima kehadiran orang lain? Namun, kenapa Jingga? Kenapa bukan perempuan lain yang pernah tidur denganku? Akan jauh lebih mudah daripada bawahanku yang satu itu. Dia masih terlalu muda meski sudah matang dalam berpikir. Jingga jauh lebih bijaksana daripada aku tentang memaknai hidup.

Kuusap wajah dengan kedua tangan. Semua membuatku malas bekerja. Ingin tetap di rumah, tapi tidak mungkin. Kenapa liburan kali ini tidak cukup untuk me-*recharge* isi kepalaku? Kembali berpikir tentang hubunganku dengan Ethan. Apa mungkin Jingga benar? Bahwa meski terlambat Ethan hanya ingin berada di dekatku? Sulit dipercaya karena dia bukan anak-anak lagi. Hampir berusia 28 tahun. Ternyata begitu cepat waktu berlalu. Kapan dia remaja? Tidak ada satu *moment* pun yang kuingat. Lalu apa yang harus kulakukan? Mengajak makan bersama atau kegiatan lain? Bagaimana cara memulainya?

Jingga melangkah dan berdiri di sampingku. Menyerahkan vitamin dan segelas air putih. Segera kuminum sampai habis.

“Menurut kamu apa yang harus saya lakukan untuk Ethan?”

“Kamu yakin tanya saya?”

“Apa ada orang lain di sini?”

Dia memutar gelas kosong yang tadi kuminum. “Bicaralah, dan tanya apa yang bisa membuat hubungan kalian membaik, menurut versinya.”

“Dia bukan anak-anak lagi.”

“Tapi dia tetap anak kamu. Mungkin sebenarnya saat ini dia sedang kesepian dan butuh teman bicara. Siapa tahu dia malah tidak punya sahabat untuk bercerita. Setiap manusia senang diperhatikan Vra meski sudah dewasa. Tidak terkecuali Ethan. Kecuali kamu memang tidak ingin memperbaiki hubungan dengannya.”

“Sepertinya kamu lebih memahaminya daripada saya”

“Bukan begitu. Semua karena saya tahu apa yang dia rasakan. Mungkin kamu tidak pernah merasa tidak dianggap. Ini bukan tentang karier dan pekerjaan, tetapi kehidupan di dalam rumah.”

“Bagaimana kalau nanti saya gagal? Ethan akan menertawai.”

“Dia tidak akan melakukan itu, percayalah. Biarkan dia mengalami apa yang sangat dirindukannya. Tidak ada kata terlambat selagi kita masih hidup.”

“Kamu tidak membencinya?”

“Dulu iya. Sekarang tidak lagi.”

“Bagaimana dengan kamu? Kenapa belum memperbaiki hubungan dengan keluarga?”

“Karena kedua orang tua kandung saya sudah tidak ada. Mau berharap sama siapa? Tetaplah ibu dan bapak yang paham akan anak-anaknya. Meski kadang karena keadaan mereka juga menjauh. Ada ibu tiriku diantara kami. Saya tidak mungkin merebut kasih sayang bapak dari mereka. Semua harus dibagi. Membiarkan bapak mencintai dengan caranya. Kami tidak punya pilihan. Ini jelas berbeda dengan Ethan. Dengan begitu, dia tidak akan meneruskan rasa sakit itu pada anak-anaknya nanti.”

“Entahlah, saya bingung kenapa dia tiba-tiba menginap di sini tadi malam.”

“Mungkin dia hanya ingin bertemu kamu. Sangat mudah bagi Ethan tidur di tempat lain. Atau bisa saja dia ingin bercerita, tapi sulit untuk memulai.”

“Saya jadi merasa di mata-matai.”

Jingga hanya tertawa kecil. “Jangan *over thinking*.”

“Dapat darimana kalimat itu?”

“Tari,”

“Kalian bicara apa saja?”

“Cuma tentang pekerjaan. Dia mengajari bagaimana caranya *apply* visa, dan mengurus

perpanjangan paspor. Juga cara mencari hotel yang kira-kira kamu suka kalau ke luar negeri. Saya tidak mungkin bergantung padanya terus. Hari ini mau ke mana?”

“Sesuai dengan jadwal saja. Nanti malam kita kembali ke Bandung. Aku mau lihat sejauh mana *progress* Papi.”

Jingga hanya mengangguk kemudian meninggalkanku.

Akhirnya aku bisa kembali ke Bali setelah Papi dinyatakan bisa naik pesawat. Aku sudah menyewa sebuah rumah untuk tempat tinggalnya tidak jauh dari Long Island. Mungkin aku tidak akan bisa berlama-lama tinggal di sana. Namun, ada Jingga yang membantu Tugasnya bertambah yakni sekalian belanja mingguan untuk kebutuhan Papi, dua orang perawat dan satu pembantu rumah tangga. Juga mengantar ke dokter dan fisioterapi.

Pekerjaanku masih seperti biasa. Hanya Jingga yang lebih sibuk dari biasa. Kusuruh dia belajar menyetir agar bisa mendapatkan SIM. Tidak mungkin menunggu supir terus-menerus

kalau mau keluar. Terutama kalau Papi bosan di rumah. Aku tidak bisa mendampingi setiap saat. Harus ada orang yang kupercaya untuk mendampingi pemulihan Papi. Hal tersebut ternyata menarik perhatian Mikha. Hingga pada suatu sore ketika sedang istirahat, dia memasuki kediamanku.

“Ke mana asisten kesayangan kamu itu?” tanya dengan suara sinis.

“Sedang belajar nyetir. Mumpung jalanan lumayan padat. Dia harus bisa menyetir sebelum nanti benar-benar bisa bawa sendiri dan dapat SIM, kenapa?”

“Aku heran sama kamu, kenapa nggak nyari yang udah benar-benar *qualified*, sih? Ini semua harus belajar dan diajarin dulu. Apa nggak merepotkan?”

“Kamu nggak ingat sulit mencari yang seperti dia? Kita sudah pernah menawarkan di sosial media. Hasilnya *zonk*.”

“Dulu yang kamu cari, kan, laki-laki. Bukan perempuan.”

“Aku merasa cocok dengannya. Dia bisa melakukan banyak hal dengan baik tanpa protes. Bahkan ngurusin Papi saja dia mau.”

“Karena dia nggak punya kerjaan di sini. Sebenarnya kamu tidak butuh asisten pribadi. Aku bisa mengurusmu kalau mau.”

“Asam urat yang selalu naik sudah membuktikan kalau aku butuh dia. Sekarang aku sudah sehat, itu membuktikan hasil kerjanya. Kamu tidak usah terlalu ikut campur. Aku tahu apa yang penting dan tidak untuk diriku sendiri.”

“Aku nggak suka kamu memberi terlalu banyak kesempatan dan perhatian untuknya.”

“Kita sudah pernah bicara tentang ini. Kamu tidak bisa mengikatku. Jinnga bukan urusanmu, apa yang dia lakukan berada di bawah perintahku. Dan aku tahu apa yang harus kulakukan. Selesaikan saja pekerjaanmu.”

“Aku tidak percaya kamu bisa seperti ini. Tidak profesional sama sekali.”

“Sebaiknya kamu kembali ke ruanganmu. Aku sedang ingin istirahat. Dan satu lagi, jangan pernah menyentuh Jinnga. Aku bukan menganakemaskannya. Tapi kamu juga harus paham batasanmu atas pekerjaannya. Jangan sampai kamu yang tidak profesional.”

Mikha mendengkus kemudian

meninggalkanku. Kuembuskan nafas kasar. Di belakangku pasti banyak Mikha-Mikha yang lain, hanya saja tidak berani bersuara. Apakah sikapku pada Jingga memang sudah berlebihan? Seingatku tidak. Mungkin orang lain saja yang merasa. Kutatap laut lepas menjelang sore. Cuaca cukup baik. Di bawah sana banyak anak-anak yang bermain pasir. Sementara orang tua mereka berjemur.

Lama aku berdiri di balkon. Hingga kemudian pintu terbuka. Jingga sudah pulang ternyata.

“Sudah selesai?”

“Sudah, Ethan barusan telepon. Katanya besok mau kemari dengan ibunya. Mereka menginap di hotel.”

“Dia tidak menghubungi saya.”

Jingga hanya mengangkat bahu, seperti biasa dia paling enggan kalau harus bicara tentang putraku.

“Kamu ke mana sore ini?” tanyaku.

“Nggak ada. Kamu butuh sesuatu?”

“Tidak.”

Sebenarnya ingin mengajaknya jalan-jalan ke pantai. Namun, tidak mungkin. Aku harus

menjaganya. Jangan sampai banyak yang semakin membencinya. Ada hal aneh yang kurasakan. Kenapa aku tidak ingin ada yang menyakitinya? Aku tahu bahwa ini adalah sebuah sinyal yang harusnya kuhindari.



Akhirnya Debby dan Ethan tiba di Long Island. Seperti biasa aku mengajak mereka berkumpul VIP room. Kami makan siang bersama. Aku sendiri yang memasak untuk mereka. Debby lebih banyak diam. Sementara beberapa kali kupergoki mata Ethan menatap ke arah luar seperti sedang mencari seseorang. Aku tidak ingin terlihat mengetahui. Biarlah itu menjadi rahasia yang disimpannya. Hingga kemudian dia keluar dan membiarkan aku berdua saja dengan ibunya.

“Tumben kalian kemari.” tanyaku membuka percakapan.

“Ethan yang sebenarnya ingin kemari.”

“Ada masalah?”

Debby meletakkan sendok dan garpunya kemudian menatapku lama. Dia tidak berubah, tetap elegan seperti dulu.

“Ethan sering membicarakan kamu akhir-akhir ini.”

“Aku atau Jingga?” kucoba menebak.

“Jingga.”

“Bagaimana kabar gadisnya yang kemarin? Apa masalah mereka sudah selesai?”

“Setahuku sudah. Perempuan itu menuntut ganti rugi atas biaya rumah sakit dan pemulihan. Aku sudah membayar.”

“Kamu selalu menyelesaikan masalahnya, kan?”

“Kamu tidak bisa menyalahkan aku tentang itu. Ini menyangkut nama baik kita. Ethan sudah mengaku bersalah. Dan dia membayar padaku dengan menyicil.”

“Apa bedanya?”

“Apa kamu tidak pernah melakukan kesalahan, Vra?”

“Dia bisa bertanggung jawab atas perbuatannya.”

“Mereka sepakat untuk tidak punya anak lebih dulu karena merasa belum siap jadi orang tua. Jangan memaksakan nilai ketika kita muda dulu pada mereka. Kita beda generasi.”

“Deb, ada beberapa hal yang tidak akan berubah meski tahun berganti. Nilai kehidupan akan tetap sama. Kesopanan, tanggung jawab dan kesetiaan.”

“Kamu hanya bisa bicara, tapi tidak punya semua.” Bantah Debby.

“Bagian mana yang aku tidak melakukan untukmu. Aku menghargaimu dan juga pilihanmu. Aku bertanggung jawab secara finansial terhadap kalian berdua. Dan satu lagi, dulu aku setia pada pernikahan kita. Hanya saja kita yang tidak sanggup bertahan.”

“Kamu selalu seperti itu, membela diri.”

“Kita kembali ke topik pembicaraan, ada apa dengan Jingga?”

“Ethan menyukainya.”

Itu adalah hal yang tidak bisa kupercaya. Karena tahu apa maksud putraku sebenarnya. Seharusnya Debby sadar bahwa aku tidak mudah untuk dibohongi.

“Mereka pernah dekat, dan sampai saat ini Ethan masih menyimpan foto lama mereka. Aku mau kamu menjadi jembatan untuk mereka.”

“Jingga bukanlah tipe Ethan. Dia lebih suka perempuan bebas. Bersama Jingga dia akan

terikat. Berapa lama nanti Ethan akan sanggup? Kalau dia mau, suruh berusaha sendiri. Aku tidak yakin anak itu bisa setia.”

Debby meremas jemarinya. “Waktu yang akan membuktikan keraguan kamu.”

“Ethan hanya ingin melindungi kamu, aku tahu itu. Jadi jangan membelanya terlalu banyak di depanku.”

Kini Debby bangkit dan mendekat. Dia berdiri di depanku sambil duduk di atas meja. Tangannya disilangkan di dada.

“Sudah lama dia ingin mendekati Jingga.”

“Selama ini setahuku Jingga di Jakarta. Ethan juga tahu rumahnya di mana. Jingga selalu menghabiskan waktu di toko beras milik orang tuanya. Kalau dia mau, Ethan bisa pergi ke sana dan mendekati. Bukan sekarang, ketika dia sudah bekerja padaku. Kamu harus bisa membedakan rasa cinta yang sesungguhnya atau akal-akalannya agar Jingga tidak bersamaku.”

Tubuh Debby condong ke depan sambil menyipitkan mata. “Apa Jingga itu kekasihmu?” bisiknya.

Tepat pada saat itu pintu terbuka tanpa diketuk terlebih dahulu. Mikha berdiri tegak di

tengah pintu. Debby segera berdiri dan menatap manajer restoku itu dengan tajam.

“Saya sedang bicara dengan ayah dari anak saya. Apa anda bisa lebih sopan dengan mengetuk pintu terlebih dahulu?

Invalid



Bab 23

JINGGA PARAHITA

Desas desus yang kudengar sepulang dari kediaman ayah Gavra sore itu cukup santer diantara anak-anak *kitchen*. Bahwa Bu Debby memarahi Bu Mikha di depan Gavra. Bu Mikha bahkan sampai membanting pintu dengan kasar. Kelakuannya itu menarik perhatian beberapa tamu yang duduk tidak jauh dari sana. Apa atasanku itu tidak malu, pikirku. Sayang sekali tidak menyaksikan kejadian tersebut secara langsung. Selesai makan malam aku langsung naik dan masuk ke kamar karena Gavra tidak ada di tempat. Hanya saja menjelang jam 9 malam aku turun untuk memberikan obat malam. Dia sedang di bar ternyata. Bersama Chef Luca dan

Chef Stefano teman baiknya.

Saat sudah di kamar, Tari menghubungi.

“Ngga, gue denger di LI rame, ya. Bu Debby berantem sama Miss Mikha?” tanyanya tanpa basa basi.

“Kok, bisa sudah sampai ke sana kabarnya?”

“Gosip yang begini pasti cepat menyebar.”

Aku bingung, bagaimana harus menjawab? Yang satu sahabatku, yang satu lagi atasanku. Akhirnya kuputuskan untuk bermain aman.

“Kudengar juga begitu. Tadi aku antar papinya Chef Gavra terapi. Jadi nggak tahu kalau ada kejadian itu. Waktu pulang aja anak-anak kitchen cerita.”

“Bu Debby masih di sana?”

“Setahuku belum pulang. Karena tadi pakai mobil Chef. Kemarin Ethan bilang mau pakai.”

“Chef Gavra di mana?”

“Ada di bawah. Bareng Chef Luca sama Chef Stefano.”

“Miss Mikha?”

“Nggak tahu, tadi nggak ketemu.” Jawabku jujur.

“Kalau ada perkembangan kasih tahu gue, ya.”

Penasaran.”

“Kamu tahu aku jarang turun. Dan sekarang lebih sering di luar. Kalau aku tahu, ya.”

“Okay, deh.”

Aku hanya tertawa kecil. Berita buruk memang menjadi berita baik bagi beberapa orang. Terutama kehidupan pribadi Gavra yang tidak banyak diketahui orang. Aku saja tahu dia memiliki hubungan khusus dengan Bu Mikha dari Tari. Manalah sempat bergosip dengan para karyawan di bawah. Sementara mereka tidak mengganggu kehadiranku sama sekali.

Lelah seharian membuatku ingin tidur cepat malam ini. Namun, belum sampai memejamkan mata pintu kamarku diketuk. Terdengar suara Gavra memanggil. Mau tidak mau aku bangkit kembali.

“Ya, Vra?”

“Saya mau bicara dengan kamu sebentar, bisa?”

Aku mengangguk kemudian mengikuti langkahnya keluar kamar. Beruntung sudah mengenakan piyama yang cukup tebal. Kami duduk di sofa.

“Kamu dengar kejadian tadi siang?”

“Ya, saya dengar.”

“Tolong jangan memberikan tanggapan apa pun jika ada yang bertanya. Anggap saja peristiwa itu tidak ada.”

“Akan saya ingat.”

“Ethan bisa saja mendekati kamu, tapi saya harap kamu tahu apa yang harus dilakukan. Saya tidak yakin dia berubah dalam waktu singkat.”

“Kenapa jadi ke Ethan?”

“Debby tadi cerita kalau Ethan berencana mengejar kamu kembali. Saya tidak mau kamu jadi korban berikutnya.”

Bulu kudukku meremang. Kami kemudian sama-sama diam sebelum akhirnya Gavra melanjutkan.

“Ada banyak hal tidak baik yang selalu mengelilingi saya. Dan mereka bisa saja melampiaskan kekecewaan padamu. Saya harap kamu bisa menjaga diri. Jangan terlalu sering bergabung dengan anak-anak di bawah.”

“Terima kasih sudah mengingatkan saya.”

“Saya mau kamu baik-baik saja dan betah kerja di sini.”

Aku hanya tersenyum.

“Sekarang tidurlah, besok Papi ada rencana ke mana?”

“Tidak ada. Tiga hari lagi baru terapi. Tadi sudah belanja.”

Dia kemudian mengeluarkan dompet dan menyerahkan sejumlah uang padaku. “Ini sebagai uang tambahan buat kamu karena sudah membantu mengurus Papi. Saya tidak akan bisa selalu mendampingi. Ini di luar gaji kamu, ya.”

“Terima kasih banyak. Saya pamit kalau begitu.”

Gavra hanya mengangguk. Setelah sampai di kamar kuhitung jumlah uang yang diberikannya. Cukup banyak, ada 2 juta. Lumayanlah, artinya aku tidak perlu mengambil uang tunai ke ATM. Dengan demikian tabunganku semakin banyak.



Kasus kemarin ternyata tidak berhenti sampai di situ. Perseteruan Bu Debby dan Mikha terlihat semakin nyata. Sedikit aneh menurutku. Kenapa mantan istri bisa sampai sebegitu ngototnya menyingkirkan kekasih Gavra? Meski menurut Tari adalah kekasih

dalam tanda kutip. Kini baru kusadari kalimat yang pernah disampaikan atasanku. Bahwa Ethan mendekatiku karena ingin menjaga perasaan ibunya.

Ada sesuatu yang menggelitik. Bukan apa-apa, kenapa bukan ibunya saja langsung mendekati mantan suaminya? Kukira bukan hanya mereka mantan suami istri yang balikan. Jadi benar-benar aneh buatku. Karena itu pula aku memilih tetap bekerja dan lebih banyak di luar bersama Pak Wirawan. Menghindari masalah yang sedang ada di Long Island. Sepertinya Gavra paham dengan pilihanku dan membiarkan.

Namun, masalah bernama Ethan itu tidak tinggal diam. Karena menjelang siang begitu aku tiba dia sudah di sana. Duduk sambil minum kopi di kediaman kakeknya. Mana sendirian pula.

“Kamu baru datang?” spanya padaku.

“Ya, baru selesai dengan Chef Gavra.”

Akhirnya aku masuk ke dalam, Ethan mengikuti dari belakang.

“Kamu tidak bertanya kenapa aku kemari?”

“Kamu cucu Pak Wirawan, aku tidak punya

alasan bertanya, kan?”

“Kamu sudah sarapan?” tanyanya lagi.

“Sudah,”

“Aki sedang berenang. Kecuali kamu mau berenang bersamanya.”

“*Therapist*-nya sudah datang?”

“Sudah, duduk saja dulu.”

Mau tidak mau aku duduk di depannya. Daripada bingung akhirnya kubuka ponsel.

“Kamu tidak pernah ikut reuni?” tanya Ethan lagi.

“Enggak, aku tidak diijinkan keluar malam sama ibu.”

“Banyak yang nanyain kabar kamu.”

“Memangnya kamu ikut reuni angkatanku?”

“Reuni lintas alumni. Januari kemarin.”

“Aku tidak mungkin pergi. Pekerjaan ini mengikatku.” Sengaja kutekankan kalimat itu. Tidak ingin dia berpikir terlalu jauh.

“Seharusnya Aki bukan tanggung jawabmu.”

Kuembuskan nafas kasar. “Ini perintah atasanku. Tidak ada alasan untuk menolak.”

“Kamu jago menjawab sekarang. Dulu

pendiam banget.”

“Setiap manusia akan berubah seiring waktu.”

Kini giliran Ethan yang mengembuskan nafas kasar. Dia menatap ke langit biru yang hari ini terlihat sangat terang.

“Kamu mau jalan kaki keliling sini? Aku sudah lama tidak jalan.” Ajaknya.

“Untuk apa?”

“Aki pasti harus istirahat setelah terapi. Sementara Papi sibuk di LI. Dia menugaskan kamu kemari, kan?”

“Kamu tahu dari mana?”

“Tidak sulit untuk tahu tentang kamu. Aku tidak perlu menyewa agen rahasia.”

Meski sebenarnya kurang suka, kuterima ajakannya. Di sini juga tidak melakukan apa-apa. Sudah ada perawat yang mendampingi Pak Wirawan. Apalagi ini siang hari, Ethan tidak mungkin melakukan hal yang tidak pantas.

Kami berjalan menyusuri trotoar. Satu yang kusuka dari Bali adalah, mereka menyediakan kenyamanan untuk pejalan kaki. Daerah Canggu cukup ramai oleh turis asing. Mereka berseliweran dengan menaiki sepeda motor,

berjalan kaki atau mobil. Ethan kemudian mengajakku masuk ke sebuah kedai es krim. Kupesan rasa kopi dengan gula aren.

“Selera kamu berubah?” tanya Ethan setelah kami duduk.

“Tidak ada yang abadi dalam hidup.”

“Matamu tetap abadi. Senyummu juga?”

Apakah Ethan sudah mulai melancarkan serangan demi melindungi ibunya?

“Kalau mau jujur, apa, sih, yang membuat kamu mengajakku kemari?”

“Yakin, kamu tidak bisa menebak?”

“Itu bukan tugasku, Than.”

Dia menggeleng kemudian menatap sepasang kekasih di sudut. Remaja yang masih mengenakan seragam SMU sedang asik bercengkerama.

“Kamu ingat nggak kita dulu seperti mereka?”

“Aku sudah lupa.”

“Karena kupermalukan di depan teman satu sekolah?”

“Itu kamu tahu.” Aku tidak ingin berbohong. Ethan harus memahami batasan yang kubuat

sekarang. Masa lalu hanya untuk dikenang, bukan diulang kembali.

“Semoga aku belum terlambat untuk memperbaiki.”

“Maaf, kamu bukan tipeku. Tidak ada yang bisa membuatku percaya kembali seperti dulu. Kamu dengan masa sekarang saja sudah membuatku tidak ingin bersama.”

“Tentang kasus kemarin?”

“Salah satunya.”

Ethan menatapku. Seolah mencari kebenaran di dalam netraku. Kubalas tatapannya. Sekali lagi, aku bukan Jingga yang masih berusia 16 tahun.

“Aku tidak pernah menyembunyikan keburukan di depan kamu. Kamu bisa melihat dan menilaiku apa adanya. Tidak ada yang kututupi agar kamu tertarik.”

“Hal itu yang membuatku tidak tertarik. Aku bukan penyuka hubungan bebas. Di mana perempuan dijadikan sampah setelah selesai kamu pakai.”

“Lalu laki-laki seperti apa yang kamu inginkan? Yang diam-diam menjalin hubungan dengan perempuan lain, menyimpannya dengan

rapi agar tidak ada yang tahu, seperti Papi?”

“Aku belum tahu. Belum berminat untuk mencari pasangan apalagi suami. Jadi tidak punya kriteria khusus. Aku sedang ingin menikmati hidup dengan bekerja.”

“Seberapa besar kesempatanku?” Ethan tidak menyerah.

Seharusnya aku tahu itu sejak tadi. Kembali kulihat luka pada matanya. Luka yang sama seperti dulu.

“Jangan berharap padaku. Karena memiliki pasangan bukan tujuan lagi. Ada banyak hal yang kamu tidak tahu. Kalau kamu takut aku mengincar papimu, kamu salah besar. Kamu boleh mendorong mamimu agar kembali mendekati dia. Abaikan kehadiranku. Dan satu lagi, jangan mendekatiku kalau hanya untuk melindungi cinta sejati mamimu.”

“Kamu ngomong apa, sih?”

Apa aku sudah salah bicara? Kenapa Ethan justru terlihat tak suka?

“Aku tidak ada hubungan apa-apa dengan Chef Gavra. Kami hanya atasan dan bawahan. Sudah siang, kamu tidak mau ke mana-mana?”

“Hari ini aku hanya ingin bersama Aki.

Kamu?”

“Aku harus mengikuti Chef Gavra ke satu pertemuan di Denpasar. Setelah itu akan belanja buat Pak Wirawan.”

“Kapan kamu libur?”

“Aku tidak pernah libur. Seluruh waktuku untuk bekerja. Aku tidak butuh itu.”

“Aku seperti tidak mengenal kamu lagi.”

“Waktu berlalu tanpa kita menyadari. Manusia akan bertumbuh di tempat di mana dia berpijak. Percayalah, hidupku tidak seberuntung kamu. Aku harus kerja keras supaya bisa seperti sekarang. Punya uang dan sedikit tabungan. Karena itu bersyukurlah. Jalani hidup kamu dan berbahagialah.”

Aku segera beranjak. Ethan menjejeri langkahku. Kami kembali berjalan kaki menuju kediaman kakeknya. Pada sebuah perempatan, dia menyentuh punggungku. Kuanggap sebagai perlindungan. Perasaanku mungkin sudah mati terhadap lawan jenis. Jangan sampai kisah lama terulang kembali. Aku tidak mau mati muda. Tidak mau anakku menderita. Jadi satu-satunya cara untuk menghindar adalah hidup sendiri. Agar cinta pada diriku sendiri tidak terbagi.



Bab 24

GAVRA JAZIEL

Aku ke Denpasar bersama Jingga karena harus *meeting* untuk sebuah acara berskala internasional. Pemerintah sekarang sering mengadakan *event* di Bali. Kali ini aku ditunjuk memimpin tim *kitchen* selama acara tersebut berlangsung. Meski bukan yang pertama, tetap saja butuh persiapan matang menyambut tamu negara. Sepanjang perjalanan kusampaikan pada Jingga tentang apa-apa saja yang menjadi poin pembicaraan nanti. Aku sudah menyusun menu yang akan dihidangkan untuk seluruh acara.

Jingga mencatat dengan cermat di dalam tablet. Untuk hal seperti ini aku ingin

sempurna. Karena namaku akan dipertaruhkan di sana. Seperti biasa Jingga menunggu di sudut ruangan. Pembicaraan cukup alot terutama karena pihak istana ikut ambil bagian. Aku harus merevisi beberapa menu. Mengingat ternyata ada beberapa tamu negara yang alergi terhadap kacang, bumbu dan juga seafood tertentu. Aku segera menyodorkan alternatif lain.

Hampir empat jam kami beradu argumen di dalam ruangan hingga akhirnya. Tubuhku letih. Percayalah, ada perbedaan ketika kita menggunakan pikiran dan fisik.

“Kita makan dulu, ya.” ajakku.

Dia hanya mengangguk sambil tersenyum. Percaya atau tidak, senyumnya membuat letihku berkurang. Aku menghentikan kendaraan di depan resto yang dikelola sahabatku Luca. Kupesan makanan untuk kami berdua. Dan seperti biasa Luca mengajak makan di belakang, duduk diatas bale bambu. Dia memang sangat *concern* terhadap nilai-nilai makanan lokal. Kami makan hidangan laut kali ini. Kuperhatikan Jingga yang terlihat tidak berselera. Sengaja kuulur waktu agar tiba di LI hampir menjelang tengah malam. Malas harus berhadapan dengan Mikha ataupun Ethan dan

Debby.

Dalam perjalanan pulang barulah aku punya kesempatan bertanya.

“Tadi Ethan menemuimu?”

“Iya, kamu tahu dari mana?”

“Saya tahu. Apa dia menggangu?”

“Tidak sama sekali.”

“Atau dia bilang, ingin kalian kembali bersama?”

“Kenapa kamu langsung mikir gitu?”

“Nebak aja. Saya bisa melihat dari caranya menatap kamu waktu terakhir bertemu. Jangan lupa saya pernah lebih *bastard* daripada dia. Jadi tahu bagaimana seorang laki-laki jika sedang berburu.”

Jingga hanya tertawa kecil. “Iya, tapi saya tolak.”

“Kenapa?”

Dia melirikku sambil tersenyum. “Saya masih belum ingin punya hubungan serius. Mau nabung dan kerja dulu. Menikmati hidup yang sekarang.”

Jawabannya membuatku lega. Setidaknya dia tidak tertarik pada putraku.

“Kalian ke mana?”

“Makan es krim. Nggak jauh dari rumah Pak Wirawan. Sampai kapan Ethan di sini?” tanyanya lagi.

“Seharusnya besok sudah pulang. Kenapa, kamu terganggu?”

“Enggak juga. Cuma...”

“Ngomong aja kalau ada sesuatu yang membuat kamu penasaran.”

Kembali dia menggeleng. Aku bisa menebak apa yang ada dalam benaknya, tapi sengaja tidak bertanya.

“Apa Debby pernah menemui kamu?” tanyaku lagi.

“Enggak, kami nggak kenal. Cuma ketemu sekali waktu kita mampir.”

“Menurut kamu dia bagaimana?”

“Cantik banget. Seperti ibu-ibu sosialita.”

“Debby memang tidak pernah hidup susah. Sekalinya miskin waktu menikah dengan saya.”

“Kok, begitu?”

“Bagaimana tidak? Saya masih muda dan sedang meniti karier. Tahulah berapa gaji pemula. Apalagi saya bukan orang yang suka

menerima bantuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, meski dari orang tua saya sendiri. Kamu bayangkan bagaimana Debby harus bertahan hidup.”

“Saya tidak bisa membayangkan berada dalam posisinya karena tidak pernah hidup seperti Bu Debby.”

“Debby ke Amerika untuk kuliah. Kami bertemu, pacaran kemudian dia hamil.”

“Pasti sulit buat dia.”

“Bukan cuma buat dia, tapi juga buat saya. Dan kami sama-sama tidak ingin menghilangkan bayi dengan sengaja. Kami menikah meski penghasilan saya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Tidak ada uang untuk membayar kehidupan mewahnya. Akhirnya dia menyerah, meminta bantuan pada kedua orang tuanya. Dia ingin memberikan yang terbaik untuk Ethan. Saya yang masih muda merasa tersinggung. Kami kemudian ribut hampir setiap hari. Meski berat saya tetap menjaga komitmen.”

“Tapi, Bu Debby baik, kan?”

“Kalau Debby benar-benar baik, saya pasti mempertahankan rumah tangga dengannya.”

Kami sama-sama diam. Jalanan sudah

mulai sepi. Pada jam-jam seperti ini, yang ramai itu pasti bar, café dan sejenisnya.

“Lalu kenapa kamu tidak menikah lagi?” tanya Jingga.

“Saya sudah pernah bilang, ada tujuan yang harus saya capai. Termasuk Long Island. Saya bukan laki-laki yang selalu butuh perempuan untuk bisa *survive*. Katakanlah saya terlalu mandiri dan fokus pada pekerjaan. Pernikahan hanya akan menghambat langkah saya. Atau memang saya yang tidak cocok menjadi suami. Lebih mudah menjadi kekasih.”

Sebelum bertemu kamu tentu saja. Lanjutku dalam hati.

“Kamu pernah jatuh cinta?” tanyanya lagi.

“Kalau terlalu jauh, tidak. Hanya sebatas suka. Saya akan langsung membatasi diri. Perempuan yang mendampingi saya, tidak boleh mengikat saya. Kalau dia mulai melakukan itu, percayalah saya akan segera terbang jauh.”

“Setahu saya kamu bukan burung.” Balasnya sambil tersenyum.

“Kamu lucu,” ujarku.

“Biasa aja.” Jawabnya sambil menatap ke arah luar. Aku tahu pipinya pasti bersemu

merah.

“Laki-laki seperti apa yang kamu suka?” tanyaku lebih berani.

Lama dia diam. “Mungkin seseorang yang bisa memberikan rasa aman. Seperti seorang ayah.” Selesai mengucapkan itu matanya menerawang.

“Selera kamu bapak-bapak berarti.” Godaku.

Dia tertawa. Aku tidak bertanya lagi. Apa yang diharapkannya tidak salah. Semakin bertambahnya usia aku semakin menyadari tentang hidup manusia. Kalau dulu, aku selalu menganggap bahwa ideku selalu benar, tapi sekarang tidak lagi. Justru aku berpikir bahwa setiap ide bisa benar dengan alasan yang logis. Orang lain bisa melakukan kesalahan, aku juga. Dulu aku selalu mati-matian agar bisa terlihat sempurna. Sekarang sudah berubah. Ketika dalam perjalanan kerap kulihat orang bahagia dengan kesederhanaannya. Ternyata kesempurnaan bukanlah segala-galanya. Sepanjang manusia mampu menerima keadaan dirinya, dia bisa saja bahagia.

Sesampai di LI suasana masih ramai. Terutama di area *pool*. DJ lokal masih beraksi. Kutatap area luar sejenak baru kemudian

bersama Jingga naik. Badanku tidak enak, rasanya lengket sekali. Mungkin karena belum sempat mandi sore. Begitu lift terbuka, ternyata Mikha sudah berada di ruang tamu. Matanya tajam menatap Jingga. Membuat gadis itu menunduk seketika.

“Tugas kamu sudah selesai. Istirahatlah.” Perintahku.

Buru-buru Jingga membungkuk hormat pada Mikha kemudian masuk ke dalam kamarnya. Sebenarnya tidak suka melihatnya datang kemari tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

“Kamu dari mana saja?” tanya Mikha.

Kubalas tatapannya yang tajam. “Saya tidak harus memberitahu ke mana saya pergi. Saya sudah capek, bisa kamu keluar dari sini, sekarang?”

Bukannya mundur, dia malah semakin berani menatapku dan maju. “Kamu kira bisa mencampakkan saya begitu saja setelah semua yang kita lakukan?”

“Saya tidak mau kita bertengkar Mikha.”

“Kalau begitu tolong berhentilah bermain dengan banyak perempuan. Kamu tahu saya

tidak suka itu. Pecat Jingga sekarang juga.”

“Tidak akan. Kamu tidak bisa memaksa saya melakukan itu. Di sini saya atasanmu. Saya butuh Jingga untuk beberapa pekerjaan yang bersifat pribadi.”

“Kalau begitu tolong usir Debby dari sini.”

Aku mendekatkan wajah kami. Mikha benar-benar melebihi batasnya. Kutatap matanya tajam. Sebenarnya bukan tipeku untuk berkata kasar pada seorang perempuan, tapi kalau tidak ada jalan lain, maka akan kulakukan.

“Kamu tidak punya posisi apa pun di kediaman saya. Sejauh apa pun hubungan kita, sadarilah bahwa kita tidak punya komitmen sebelumnya. Jadi, jangan pernah mengusik segala sesuatu yang menjadi privasi saya. Adalah urusan saya ingin mempekerjakan siapa dan membiarkan ibu dari anak saya berada di kediaman saya. Kita memang dekat, tapi kamu tahu batas hubungan kita. Berhentilah digaris batasmu. Jangan memancing harimau di dalam diri saya untuk bangun. Kamu akan kaget kalau itu terjadi.”

Mikha sepertinya tidak terpengaruh dengan kalimatku.

“Jadi siapa yang kamu bela sekarang? Debby atau Jingga. Atau mungkin lebih tepatnya kamu tidak tahu harus memilih siapa dari mereka?”

“Mikha, *you’re fired!*” teriakku tegas. Dia tidak boleh menindasku. Akulah penguasa di sini.

Mikha menatap tidak percaya. Aku lebih tidak percaya lagi kalau dia sanggup berkata-kata seperti tadi.

“*Get out, now!*”

“*You will regret!*”

Kulangkahkan kaki menuju lift. Kemudian menekan tombol pintu dibuka.

“Kemasi barang-barangmu. Mulai besok pagi saya tidak mau melihat kamu lagi.”

“Kamu akan menyesal, Gavra!”

Matanya berkaca, tapi aku tidak peduli. Kubiarkandiaberlalu. Adabanyakkesalahanyang sudah kubuat dimasa lalu. Mikha adalah salah satunya. Belajar dari pengalaman, tidak akan kubiarkan ada orang memporakporandakan kehidupan yang sudah kutata dengan baik. Kini ruangan kembali senyap. Hanya aku sendiri. Apakah Jingga mendengar pembicaraan kami tadi? Kuharap tidak. Aku sedang tidak ingin

membicarakannya.

Kuhubungi Tari. Beruntung dia masih mengangkat panggilan. Kuminta untuk membuat surat pemecatan Mikha dan mengirimkan berkasnya besok pagi. Karena Mikha direkrut dari Jakarta. Aku tahu besok pasti akan banyak sekali pertanyaan di wajah-wajah karyawan. Namun, aku tidak peduli lagi. Ternyata selama ini aku memelihara anak harimau. Ketika kecil dia menjadi teman, tapi setelah besar dia menjadi ancaman. Sepanjang malam kuhabiskan dengan minum sendirian. Aku tidak ingin melakukan apa pun lagi. Hingga akhirnya tertidur di sofa.

Pagi hari aku bangun kesiang. Jingga sudah duduk di depanku dengan pakaian rapi. Wajahnya terlihat keruh. Kulirik jam dinding.

“Sudah hampir jam sepuluh. Kenapa tidak membangunkan saya?”

“Kamu tidurnya nyenyak. Saya tidak tega membangunkan.”

Aku bangkit dan langsung duduk. Kulihat Jingga meremas jemarinya.

“Ada apa?” tanyaku.

“Tari baru saja menghubungi saya, ini yang

harus kamu periksa sebelum, ditandatangani. Kalau ada yang ingin kamu ubah, beri catatan supaya dia bisa memperbaiki.”

Dia menyodorkan lembaran kertas tentang pemecatan Mikha. Kubaca dengan teliti. Kemudian menambah dan mengurangi beberapa kata. Membuat catatan kaki mengenai pesangon yang akan diterima mantan manajer restoku tersebut. Sekaligus meminta Tari untuk membuka pengumuman untuk pengganti Mikha. Kuserahkan kertas tersebut pada Jingga.

“Kamu segera kirim kembali ke Tari. Apa kamu sudah turun?”

“Belum. Apa benar yang tertulis di kertas ini?”

“Kamu tidak mendengar apa pun tadi malam?”

Dia menggeleng.

“Jangan bertanya, atau memberi penjelasan yang keliru pada orang lain. Kita akan membicarakan ini kalau saya sudah punya waktu. Jangan lupa tanya Tari tentang jadwal saya. Nanti beritahu saya, supaya kalau ada yang harus direvisi bisa secepatnya. Karena saya

harus berkonsentrasi dengan *event* pertemuan Menteri Keuangan se-Asia Pasific.”





Bab 25

JINGGA PARAHITA

Pemecatan Mikha pagi ini menimbulkan kasak kusuk di antara seluruh karyawan. Aku sendiri bingung ada apa sebenarnya. Kemarin, begitu disuruh masuk kamar aku langsung mandi dan keramas. Jadi tidak dengar apa-apa. Setelah itu juga perasaan tidak dengar apa-apa. Kukira mereka berdua sibuk bercinta atau sejenisnya. Sejak tahu dari Tari bahwa mereka memiliki hubungan, aku tidak pernah merasa heran ataupun penasaran lagi.

Maka, pagi ini ketika mendapatkan email dari Tari jelas aku kaget. Perasaan mereka masih baik-baik saja. Ternyata yang terjadi malah sebaliknya. Saat kukirim kembali *file*

berisi perubahan yang sudah disetujui Gavra pada Tari, dia langsung mengirimkan pesan.

Gimana si babe?

Baru bangun. Barusan mandi.

Lo nggak nanya apa-apa?

Mana aku berani?

*Gila, ini beneran dipecat. Apa
nggak bakalan ngamuk-ngamuk
Miss Mikha?*

Aku belum tahu apa-apa.

Anak-anak LI gimana?

Aku belum turun.

*Aduuh Jingga. Kalau gue di
sana, gue bakalan turun. Terus*

*kumpulin tuh semua anak-anak.
Kita bakalan ngegosipin babe
barengan sambil nyari info. Lo
kalo polos jangan kebangetan.*

*Kalau aku begitu, besoknya aku
yang dipecat.*

*Ya, udah nanti kabari kalau
ada yang terbaru dari sinetron
mereka.*

Aku hanya membalas dengan *emocticon* senyum. Malas harus berurusan sekali lagi. Gavra akhirnya keluar dari kamar. Aku mengangguk sopan. Tanpa berkata apa-apa dia turun. Lima belas menit kemudian Tari mengirim email. Segera kucetak lalu mencari atasanku yang kebetulan sedang sarapan di gazebo dekat pantai.

“Ini Chef, revisi dari Tari.” Ujarku sambil menyerahkan kertas. Sengaja memanggil seperti itu karena ada beberapa karyawan di dekat kami.

“Kamu hubungi Mikha untuk datang

menemui saya dan tanda tangan.”

“Baik Chef. Ada yang lain?”

Dia menggeleng. Segera aku menjauh dan menghubungi mantan manajer resto tersebut. Panggilan pertama tidak diangkat, kulanjutkan hingga akhirnya dia menjawab.

“Selamat siang bu, Saya Jingga. Chef Gavra meminta ibu untuk datang ke kantor.”

“*Bagaimana keadaannya?*” suaranya terdengar serak.

“Chef baik.”

“*Apa dia terlihat sedih? Kehilangan? Atau marah-marah?*”

Aku langsung bingung. Apa maksudnya menanyakan itu? Bagaimana kalau kujawab Gavra baik-baik saja? Bisa jadi aku yang akan menerima semprotannya lagi.

“Saya kurang tahu, sejak pagi Chef sudah turun. Dan beliau menghubungi lewat telepon.”

“*Saya belum akan ke sana. Selagi Debby masih belum pulang ke Jakarta. Kami pasti akan ribut lagi.*”

Mau tidak mau aku harus mendesaknya, daripada nanti malah diomeli. “Maaf bu, sepertinya ini *urgent*. Karena Chef Gavra

meminta saya langsung menghubungi ibu.”

“Kenapa bukan dia yang menghubungi saya?”

Mana aku tahu? Sepertinya Mikha ini memang sedang tidak bisa diajak bicara baik-baik.

“Sampaikan saja padanya kalau saya sedang tidak ingin ke LI. Saya masih berada di Bali sampai akhir bulan. Terserah dia mau ketemu di mana.”

“Baik bu.”

Kepalaku pusing seketika. Kembali kuhampiri Gavra dan menyampaikan apa yang disampaikan oleh Mikha. Dia segera bangkit dan menendang kursi. Kuembuskan nafas sepele mungkin. Tidak berani menatap wajahnya. Takut kalau nanti aku yang jadi sasaran. Sepertinya masalah ini memang pelik.

“Jadwal yang saya minta tadi mana?” teriaknya.

“Saya masih menunggu Tari, Chef. Karena kami fokus mengerjakan surat untuk Bu Mikha.”

“Kamu itu kalau kerja lambat sekali. Apa tidak bisa semua selesai dengan cepat!?”

Benar, kan? Aku yang kena semprot kali ini. Kini aku pasrah dan menunduk. Dia yang buat masalah, aku yang kena getahnya. Akhirnya aku

mundur. Padahal tadi aku menyembunyikan di depan Bu Mikha. Tahu begitu kukasih tahu saja apa yang terjadi sebenarnya biar mereka berantem. Akhirnya aku langsung naik ke atas. Mengerjakan jadwal Gavra sampai sebulan ke depan. Lumayan banyak rupanya.

Belum lagi kunjungan rutin ke Jakarta, Batam dan Bandung. Aku harus siap-siap lagi. Namun, fokusnya mulai Hari Rabu. Di mana ada pertemuan Menteri Keuangan se-Asia Pasific. Setelah itu baru kami kembali ke rutinitas. Selama acara berlangsung, Gavra akan menginap di hotel tempat acara berlangsung. Aku menemani dari jauh seperti biasa. Menurut Tari, jika ada *event* seperti itu, siap-siap dia akan berada di *kitchen* sepanjang hari dan pulang setelah larut malam.

Kali ini pasti lebih berat karena tidak ada yang mengawasi LI, pikirku. Namun, ternyata aku salah. Keesokan harinya datang manajer baru. Seorang pria bertubuh tinggi dan berkulit putih. Mantan manajer di sebuah resto ternama di Jakarta. Kebetulan katanya pria bernama Radith itu baru *resign*. Dan yang lebih menguntungkan dia pernah bekerja dengan Gavra ketika di Dubai.

Aku tidak punya kesempatan bertemu pada hari pertama. Karena masih disibukkan dengan mengurus Pak Wirawan. Sepulang dari sana, belum sempat turun dari mobil, Gavra sudah datang dan minta diantar ke Sofitel Bali Nusa Dua Beach Resort tempat pertemuan berlangsung. Dan benar saja, hampir empat hari dia ke mana pun. Aku juga diharuskan menggunakan tanda pengenal agar bisa keluar masuk untuk mengantar keperluannya.

Dan untuk pertama kali dalam hidup aku berada di tengah orang-orang hebat. Melihat para petinggi negara yang berjalan dikelilingi beberapa orang. Bagaimana mereka berbincang serius dan bercanda. Aku yang melihat dari jauh saja senang. Sedikit berpikir, betapa beruntung kehidupan mereka.

Sementara itu Ethan dan Bu Debby sudah kembali ke Jakarta. Kabar itu membuatku senang. Daripada mereka terus di sini dan aku seolah dimata-matai. Tepat pada hari terakhir pertemuan, aku pulang lebih dulu ke LI. Dan untuk pertama kali bertemu sosok Radith. Di luar dugaan, dia benar-benar memukau. Rapi, tinggi, dan wangi. Layaknya model pria yang akan berjalan di *catwalk*.

“Saya Radith, senang bertemu dengan anda.” Ucapnya ketika kami menjabat tangan.

“Saya Jingga, Asisten Pribadi Chef Gavra.”

“Saya sudah sering mendengar nama anda disebut sejak dari Jakarta.”

Aku hanya tersenyum dan mengangguk kemudian langsung ke naik atas. Besok pagi kami harus terbang ke Batam. Tanpa mandi kusiapkan pakaian Gavra dan seluruh kebutuhannya. Tidak lupa membawa pakaian kotornya ke *laundry*. Tidak mau dia marah-marah lagi. Kupastikan tiket pesawat sudah sesuai dengan keinginannya. Emosinya masih belum stabil. Begitu seluruh persiapan selesai, aku langsung ke kamarku sendiri untuk membersihkan tubuh.

Tari benar, kalau bekerja di bawah tekanan, Gavra akan sangat emosional. Karena itu aku tidak mau membuat kesalahan sedikit pun. Meski sebenarnya sulit. Kadang air putih yang biasa diminumnya terlambat diantar, bisa membuatnya memelototiku. Masih beruntung teriakannya tidak terdengar. Di *kitchen*, pasti anak buahnya sudah *ngedumel* semua.

Selesai mandi, aku makan nasi goreng yang kubeli di pinggir jalan tadi. Menyantap dengan

lahap karena tekanan pekerjaanku juga sudah berkurang. Nikmat sekali makan malam kali ini. Pintu lift berdenting. Kutoleh, Gavra masuk dengan wajah letih. Dia langsung membuka pakaian. Aku memalingkan wajah. Tidak lama terdengar suara seseorang terjun ke dalam mini *pool*. Setelah memastikan dia masih di dalam kolam, aku bangkit dan mengambil handuk. Meletakkan di sebuah kursi putih yang ada di sana.

“Kamu makan apa?”

“Nasi goreng Cak Ali.”

“Pesankan saya satu.”

“Baik,”

Segera kuhubungi istri Cak Ali kemudian memesan sesuai selera. Kubungkus kembali kertas nasi yang sudah ludes isinya lalu membuang ke tempat sampah. Bergegas aku turun, jangan sampai Pak Bos menunggu. Bisa bahaya nanti. Sampai di bawah, Radith menghadang langkahku.

“Kamu mau ke mana?”

“Ambil nasi goreng pesanan Chef Gavra, Pak.”

“Mau bareng saya? Kebetulan sudah mau

pulang. Saya bawa motor ke kosan.”

Berpikir menghemat waktu, aku segera mengiakan. Lagi pula hanya di ujung jalan. Ternyata, Radith menunggui dan kembali mengantar pulang.

“Terima kasih, Pak Radith.”

“Panggil mas saja kalau di luar kantor.”

“Baik, terima kasih banyak, Mas.”

Aku segera berlalu. Saat tiba di atas Gavra sudah tidak berada di kolam. Kuletakkan nasi goreng di atas piring. Tidak lupa sebotol air es. Ketika keluar kamar dia menatapku tajam.

“Kenapa lama sekali?”

“Ini sudah cepat karena tadi diantar Pak Radith.”

Keningnya berkerut. “Radith? Ada keperluan apa dia mengantar kamu?”

“Kebetulan katanya mau pulang ke kosan. Jadi sekalian.”

“Pulangnya?”

“Diantar lagi.”

Ada semburat marah di matanya. Membuatku segera tertunduk. *Jingga, ada apalagi setelah ini?*

“Kamu masih sedang berada dalam jam kerja. Jangan ambil waktu untuk mendekatinya. Lagipula tugasnya bukan supir untuk kamu.”

“Saya nggak mendekati. Cuma kebetulan saja karena dia sekalian mau pulang.” Aku segera membela diri.

“Kamuyakin buat dia, itu sebuah kebetulan?”

Kuembuskan nafas kesal. Tidak ingin memperpanjang masalah aku hanya menjawab, “Iya, saya salah.”

Dia mendekat dan menatapku lembut “Saya harap kamu paham.”

Aku hanya mengangguk. Dia makan dengan tidak berselera. Apa dia capek? Aku duduk di sofa sambil memilih obat yang harus dikonsumsi.

“Kamu marah?” tanyanya sambil duduk di sebelahku.

“Tidak,” Kuserahkan obat dan segelas air putih.

“Maaf, saya baru bekerja di bawah tekanan yang cukup tinggi. Kadang lupa dengan orang sekitar. Seharusnya tadi saya tidak berkata sekasar itu.”

“Nggak apa-apa.”

“Kamu sudah kenal dengan Radith?”

“Baru tadi sore.”

“Besok kamu ke mana?”

“Belanja mingguan untuk Pak Wirawan. Setelah itu kita ke bandara.”

“Kamu sudah siap-siap?”

“Setelah ini.”

“Bawa paspor kamu, kita akan mampir ke SG sebentar. Saya mau bertemu dengan seseorang.”

“Baik.”

Dia menatapku lekat, “Jangan pergi dibonceng Radith lagi. Kamu tidak kenal siapa dia. Kalau mau pergi dan merasa jaraknya terlalu jauh, kamu bisa bawa mobil saya.”

Dia mengusap puncak kepalaku. Seketika aku mematung. Hal yang sudah sangat lama tidak pernah kurasakan lagi. Jantungku berdebar Kutatap wajahnya yang tersenyum.

“Selamat malam, istirahatlah.”

Aku hanya bisa mengangguk. Apa yang barusan terjadi? Di kamar aku tidak melakukan apa-apa. Terlalu kaget mungkin. Cuma termenung menatap jalanan di kejauhan melalui jendela kecil. Apa yang terjadi padaku?

Kenapa rasanya mau menangis? Jadi ingat Bapak. Akhirnya kutumpahkan air mata di atas bantal. Kugigit bibir kuat-kuat. Jangan sampai dia mendengar suaraku. Semoga semua bukan mimpi. Aku rindu Bapak.





Bab 26

GAVRA JAZIEL

Kuremas rambut sepeinggal Jingga. Ada apa denganku? Rasanya mau marah ketika tahu Radith mengantarnya tadi. Belum lagi menghadapi Ethan. Kenapa Jingga jadi semenarik itu di mata banyak laki-laki? Akhirnya aku masuk ke dalam kamar. Alih-alih tidur, aku malah termenung di depan jendela. Apa yang terjadi padaku? Apakah benar ada rasa cemburu? Sudah berapa lama tidak merasakan ini?

Kuembuskan nafas kasar berulang kali. Apakah sikapku tadi tidak akan jadi masalah? Jangan sampai Jingga takut lalu minta berhenti. Dulu, kalau mengalami hal seperti ini, maka

aku akan segera menjauh. Aku tahu perbedaan antara kebutuhan dan menggunakan perasaan. Kenapa bersama Jingga aku bisa berubah? Semua dimulai sejak kehadiran Ethan. Aku tidak suka ketika mereka pergi berdua saja. Apakah Radith juga memiliki perasaan khusus? Kalau sampai terjadi, aku akan menjauhkan mereka.

Bagaimana keadaan Jingga sekarang? Apa dia sudah tidur? Aku memahami kalau dia bingung. Sikapku tadi bukanlah yang seharusnya dilakukan oleh atasan terhadap bawahan. Apakah salah memiliki rasa terhadap karyawan sendiri? Bersama Mikha atau yang lainnya aku tahu kami tidak menggunakan hati, hanya hasrat. Aku tahu persis bagaimana perasaanku sekarang padanya.

Beberapa hari terakhir, meski disibukkan dengan acara penting, ketika beristirahat pikiranku tetap padanya. Kadang sengaja memintanya membelikan ini dan itu agar bisa menatap meski sebentar. Pantaskah Jingga untukku yang sudah hampir tua bangka? Kalaupun hubungan ini berhasil, aku tidak akan lama bisa membahagiakan dan menjaganya. Usiaku sudah hampir dua kali lipat umurnya.

Kini aku bingung sendiri. Yang kulakukan

tadi adalah bentuk dari rasa sayang dan kelegaan. Ketika berhasil memastikan perasaannya. Betapa naifnya aku. Kuusap wajah dengan telapak tangan. Apa yang harus kulakukan? Tidak mungkin jujur padanya. Jangan sampai dia malah pergi. Hingga menjelang pagi hari aku hanya termenung. Akhirnya kurebahkan tubuh. Berharap semua akan baik-baik saja.

Aku keluar kamar sudah lewat jam sepuluh pagi. Koper sudah berada di ruang tamu. Ada juga obatku di atas meja. Kuaktifkan ponsel. Pesan dari Jingga segera masuk, menyampaikan bahwa dia pamit untuk belanja kebutuhan Papi. Dan yang membuatku cukup terkejut, pesan dari Mikha yang berisi,

Saya akan ke LI siang ini.

Baru sadar kalau masalah kami belum selesai. Segera kubalas.

Nanti kamu akan bertemu dengan Radith, saya harus keluar kota.

Hanya centang satu. Aku segera kembali ke kamar untuk mandi dan berganti pakaian. Jam 11.15 Jingga datang.

“Ada Bu Mikha di bawah. Dia menunggu kamu.”

“Tidak ada yang memberi tahu kalau dia sudah datang.”

“Dia baru saja sampai. Kami barengan parkirnya tadi.”

“Kemarin-kemarin dia belum menyelesaikan administrasi?” tanyaku heran.

“Bu Mikha mau ketemu kamu langsung. Sementara kamu lagi sibuk di Sofitel. Saya sudah pernah bilang ke kamu.”

Kupejamkan mata sejenak. “Saya akan turun. Sekalian kamu bawa koper ke mobil. Jangan lupa macbook saya. Ada beberapa hal yang harus saya bahas nanti di Batam. Paspor saya sudah siap?”

“Sudah ada di tas saya.” jawab Jingga pelan.

Mungkin ini saatnya untuk bicara. “Saya minta maaf atas kejadian kemarin.”

Dia tersenyum, “Tidak apa-apa. Tidak usah dipikirkan.”

Jingga segera menarik koper ke dalam lift. Kuikuti dari belakang. Sesampai di bawah, Mikha sudah menunggu dan belum melepas *sun glasses* miliknya.

“Kita bicara di ruangan saya saja.”

Dia tidak menjawab, tapi menuruti

perintahku. Beberapa karyawan menatap kami berdua. Begitu kututup pintu, Mikha langsung memeluk dari belakang.

“Aku minta maaf, sudah terlalu kasar kemarin.” Dia mulai menangis.

Pelan kulepas tangannya kemudian berbalik. Kutatap matanya yang masih sembab. Ini bukan waktunya membuat drama baru. Aku sudah sangat letih. Meski hubungan kami tidak bisa dikatakan sebentar.

“Saya kira kamu jauh lebih mengenal saya. Dan tahu bahwa apa yang kamu lakukan malam itu tidak bisa ditoleransi. Ranah pekerjaanmu ada di area resto, bukan di kediaman saya.”

“Aku minta maaf, aku tahu kamu tidak serius kemarin.”

“Sayangnya sudah ada yang menggantikan kamu. Pasti kamu sudah mendengar.”

“Apa yang harus kulakukan supaya kamu memaafkan aku?”

Kutatap wajahnya sambil duduk di kursi milikku. Kini kami terpisah oleh meja. Itu sedikit memberi ruang bagiku. “Tidak ada. Kamu sudah menerima email dari Tari?”

Dia mengangguk pelan. “Kamu tidak adil.

Kamu yang bawa aku ke Bali untuk bekerja. Apa kamu tega membiarkanku jadi pengangguran di sini?”

“Kamu bisa cari pekerjaan di tempat lain.”

“Tapi di email tertulis aku dipecat. Orang akan mengira kalau hasil kerjaku buruk. Apa kamu bisa mengubah?”

Kuembuskan nafas panjang. Ini adalah bagian tersulit. Mikha tahu kelemahanku. Akan menyetujui apa pun yang dia inginkan ketika sudah memohon. Namun, mengingat bahwa pemecatannya kulakukan bukan karena kinerja yang buruk, akhirnya aku harus lebih profesional. “Apa permintaan kamu yang lain?”

“Pekerjakan aku kembali di resto kamu yang lain. Aku tidak masalah dengan tempatnya.”

“Tidak ada posisi di mana pun untukmu saat ini.”

Aku yakin kalau kabar pemecatannya sudah beredar ke mana-mana. Tidak mungkin mempekerjakannya kembali. Itu sangat berbahaya. Bisa-bisa dia semakin besar kepala.

“Kalau begitu rekomendasikan aku pada seseorang.”

Sepertinya dia memang melunjak. Aku harus

bisa lebih tegas. “Dengan apa yang kamu lakukan kemarin, saya tidak berani merekomendasikan. Saya akan mengubah isi surat itu, saya anggap kamu mengundurkan diri. Kamu tunggu saja, Radith akan melakukan atas nama saya. Saya harus ke bandara sekarang.”

Tanpa menunggu jawabannya kuhubungi Radith. Namun, baru saja mengeluarkan ponsel, Mikha merebut benda itu dari tanganku. Bergegas kutahan dengan sekuat tenaga.

“Kamu tidak boleh melimpahkan kasusku pada orang lain.”

“Saya buru-buru.”

“Aku tidak peduli. Aku harus memastikan kalau kamu tidak akan menulis tentang pemecatanku.”

“Mikha, hubungan kita sekarang adalah antara mantan karyawan dan atasan. Saya harap kamu sadar itu. Kalau saya sudah mengatakan mengubah surat itu, saya akan menepati.”

Dia marah. “Kamu tidak bisa seperti ini. Aku bisa saja menyebarkan foto-foto kita kalau kamu sampai tidak mengikuti keinginanku.”

Dia mulai mengancam. Apa dia pikir aku takut? Aku bangkit lalu bergegas

meninggalkannya. Saat akan membuka pintu Mikha menarik tanganku. Beruntung tangan yang lain masih bisa membuka kunci. Tepat saat pintu dibuka, Jingga dan Radith sudah berada di depan kami. Keduanya menatap dengan terbelalak.

“Radith, saya sedang buru-buru. Kamu selesaikan urusan dengan Mikha.”

Buru-buru kulepas tangan dari genggaman Mikha. Wajahnya merona karena malu. Aku segera keluar menuju mobil. Mikha ternyata berniat mengejakku, tapi ditahan oleh Radith dan beberapa karyawan lain. Dia berteriak keras memaki hingga beberapa pengunjung menoleh. Aku memilih diam dan masuk ke mobil. Sesampai di sana kuatur nafas. Baru sadar kalau Jingga sudah berada di dalam.

Kami tidak bicara apa-apa sampai tiba di bandara. Seperti biasa dia yang *check in*. Tidak butuh waktu lama, kami segera masuk.

“Kamu sudah makan siang?” tanyaku.

“Belum.”

“Kita makan dulu.”

Dia hanya mengangguk. Kupilih sebuah restoran yang menyediakan pizza. Namun,

pilihanku jatuh pada pasta. Jingga juga memesan makanan yang sama. Kuperhatikan seisi ruangan. Cukup padat, mungkin karena bertepatan dengan makan siang. Selesai makan baru kami bicara lagi.

“Kamu dan Radith sudah lama di depan pintu tadi?”

“Belum, tadi memang mau ketuk pintu. Karena ada suara kencang, di area dekat ruangan kamu sedang ada beberapa tamu.”

“Mikha tidak terima dipecat. Meski sebenarnya pemecatannya memang bukan karena pekerjaan, lebih pada urusan pribadi.”

Dia hanya mengangguk. Selesai makan kuhubungi Radith. Akhirnya Mikha bersedia menandatangani. Aku bisa mengembuskan nafas lega. Jingga menatapku lama. Ada rasa bersalah dalam diriku. Kucoba memberi penjelasan.

“Mikha melewati batasannya. Itu yang membuat saya tidak bisa memaafkannya. Mungkin kamu pernah dengar tentang kami.”

Dia kembali mengangguk.

“Sekarang semua sudah selesai. Saya tidak punya hubungan dengan siapa pun lagi.”

Kami sama-sama diam. Aku tidak tahu harus berkata apa lagi. Mungkin tidak semudah itu seseorang bisa mengerti kehidupanku selama ini.

“Kalau dengan Bu Debby?”

Pertanyaannya mengagetkanku. Apakah ini pertanda dari sebuah harapan?

“Saya sudah pernah bilang, kan, kalau kami berpisah karena berbeda prinsip.”

“Ethan pasti ingin kalian kembali.”

“Tidak mungkin.”

“Kenapa?”

“Karena kami memang tidak ditakdirkan untuk tinggal di bawah satu atap. Hidup sudah berubah.”

“Siapa yang berubah?”

“Saya. Ketika kita tidak lagi rindu untuk pulang. Artinya rumah tidak lagi memiliki makna yang sesungguhnya.”

“Kamu punya banyak tempat tinggal, kenapa bingung untuk pulang?”

“Pulang dalam arti sebenarnya. Bukan pulang untuk sendirian.”

Kembali dia mengerutkan kening. Aku suka

melihatnya seperti itu.

“Kalau begitu kamu harus ketemu dengan seseorang yang membuat kamu betah di rumah.”

“Sepertinya saya sudah menemukan.”

Mata indahanya terbelalak. “Kalau begitu kapan menikah?”

“Saya bahkan belum bertanya apakah dia bersedia. Saya tidak percaya hubungan singkat bisa berakhir pada pernikahan. Kami harus saling mengenal dulu, kemudian belajar menerima kekurangan dan kelebihan. Itu butuh waktu lama Jinnga.”

“Kamu sudah lama kenal dia?”

“Belum terlalu.”

“Dia tahu?”

“Saya tidak yakin, tapi kalau dia menggunakan perasaan, saya pikir dia pasti tahu.”

“Seusia kamu?”

Aku tertawa kecil. “Tidak, dia jauh lebih muda.”

“Bagaimana dia bisa tahu kalau kamu tidak memberitahu?”

“Karena itu dia harus menggunakan

perasaannya. Melihat apa yang sudah saya lakukan padanya.”

Jingga kembali tersenyum. Namun, menurutku seperti dipaksakan. Kami sama-sama diam, sampai kemudian dia mengambil sebuah novel dari dalam tasnya. Mulai membaca, tapi aku tahu pikirannya tidak di sini. Terlihat beberapa kali dia mengembuskan nafas kasar.

“Kamu tidak ingin ketemu keluargamu?” tanyaku lagi.

Dia menelan saliva kemudian menggeleng. “Mereka sudah menganggap saya tidak ada mungkin.”

“Kamu tidak memberitahu kalau sudah bekerja pada saya?”

“Tidak, kami belum pernah berkomunikasi.”

“Kamu tidak pernah menghubungi?”

“Tidak. Nenek pernah menghubungi. Meminta supaya saya kembali karena tidak ada yang menjaga toko. Mereka cuma mengharapkan saya untuk membantu. Bukan karena merindukan.”

“Kalau mencari pacar, kamu mau yang seperti apa?”

Lama dia diam sebelum akhirnya menjawab.

“Yang bisa menyayangi saya apa adanya.”

“Kalau usia kalian terpaut jauh?”

“Buat saya tidak masalah.”

“Ada kriteria berapa perbedaan usia kalian?”

“Tidak, yang penting dia mencintai saya.”

Jawaban itu sudah cukup untukku.

Invalid



Bab 27

JINGGA PARAHITA

Setiba di Batam, Tari menghubungiku. Mengatakan kalau Mikha meng-upload beberapa foto-foto kebersamaannya selama ini dengan Gavra. Tentu saja kami semua kaget. Namun, tidak bagi yang bersangkutan. Atasanku itu dengan santai malah mengunggah sebuah foto tentang lobster. Di kolom komentarnya mulai banjir pertanyaan yang semua justru diberi tombol like. Aku tidak tahu sama sekali apa yang ada dalam pikirannya.

Hingga dua hari kemudian dalam perjalanan ke Jakarta dia mengunggah foto stasiun kereta api dengan nuansa hitam putih. Yang aku tahu diambil di Nepal. Dia menuliskan,

Masa lalu hanya untuk dikenang. Kalau tidak mau baper berkepanjangan, lupakan. Kalau nggak kerja, nggak bisa nabung untuk beli kereta api di masa depan.

Sontak unggahan itu menimbulkan banyak komentar. Namun, sekali lagi dia sama sekali tidak menjawab satu pun pertanyaan. Demikian juga ketika beberapa media menghubungiku untuk meminta jadwal wawancara. Dengan tegas dia menolak.

“Saya tidak punya waktu menjelaskan sesuatu yang bukan konsumsi publik.” Itulah alasannya.

Aku tahu selama ini dia sangat menjaga privasi di depan umum. Karena itu pula sebisa mungkin belajar dari Tari untuk menghalau para netizen yang mampir ke akunnya. Karena lebih sering aku yang memegang ponselnya.

Masalah Mikha hanya sebulan, hingga akhirnya pemberitaan itu berhenti sendiri. Atau mungkin akhirnya dia lelah mengunggah karena gagal mendapatkan simpati publik. Aku sendiri kembali pada pekerjaan sebelumnya. Lelah juga selama ini menghadapi Mikha yang kerap meneror, bertanya tentang keberadaan Gavra dan segala dramanya.

Sejak pembicaraan kami di bandara, ada yang berbeda dari sikap Gavra. Beberapa kali memergokinya menatapku. Begitu kutatap kembali dia hanya tersenyum. Terutama ketika kami hanya berdua. Sebulan kemudian hal yang lebih mengejutkan datang. Dia mengatakan kalau pesan tiket, kami harus naik kelas yang sama. Memang sebenarnya bukan hal aneh, karena beberapa kali dia melakukan itu saat sakit atau sangat sibuk sehingga butuh bantuan.

Meski senang, aku tidak mau menunjukkan. Tidak ingin ada orang lain tahu isi hatiku. Semua kusimpan rapat-rapat. Ini bukan tentang duduk di kursi yang lebih nyaman ketika berada di dalam pesawat, melainkan karena bisa dekat dengannya. Dia kerap memintaku membantu pekerjaan terutama di bidang administrasi. Kini sebagian pekerjaan Tari sudah dilimpahkan kepadaku. Ketika banyak orang mengatakan bekerjalah dengan hati, maka kulakukan dengan sepenuh hati. Sebenarnya perasaanku mengatakan kalau perhatiannya sudah lebih dari sekedar atasan terhadap bawahan, tapi siapa yang berani bertanya?

Sampai pada suatu hari, dia mengajakku mampir ke kediaman ibunya. Sesuatu yang

tidak pernah kupikirkan. Apalagi saat pertemuan terakhir, Bu Viona terlihat kurang suka padaku. Beruntung apa yang kutakutkan tidak terjadi karena beliau tidak ada di rumah. Alih-alih dia mengajak masuk ke paviliun yang sering ditempati. Berbeda dengan kediaman Pak Wirawan yang sederhana, rumah Bu Viona terlihat lebih mewah. Bahkan di Paviliun milik Gavra ada dapur sendiri.

“Kamu mau saya masakkan apa?” tanyanya.

Aku benar-benar heran. “Bukannya kamu mau ke resto? Buat apa masak di sini?”

“Saya lagi kepingin makanan dapur, masak yang ada dikulkas saja.”

“Apa saja yang ada.”

Dia masuk ke rumah induk lalu kembali dengan beberapa jenis sayuran. Ada udang dan juga ayam. Tidak enak hanya menunggu, kembali aku bertanya,

“Ada yang bisa saya bantu?”

“Tidak usah kamu duduk saja di depan.”

Jadilah aku menunggu. Hanya butuh waktu 35 menit, dia datang dengan masakan yang sudah matang. Kubantu menyiapkan meja.

“Makanlah, akhir-akhir ini saya perhatikan

kamu jarang makan banyak. Kamu kelihatan lebih kurus.”

“Perasaan biasa saja.”

“Saya memperhatikan jumlah makanan kamu.”

Entah kenapa mendengar itu hatiku jadi berbunga-bunga. Ini yang membuatku sulit untuk menahan debar di dada. Meski dalam hati tetap berusaha keras menolak pesonanya. Gavra sangat perhatian pada hal-hal kecil yang menurut orang bisa saja itu sangat biasa. Pantas banyak yang betah berlama-lama menjadi kekasihnya, bahkan menyesal ketika mereka berpisah. Hatiku berkata, bahwa dia adalah sosok yang selama ini kucari. Aku merasa seperti masih punya Bapak meski dalam pribadi berbeda. Kuteruskan makan di bawah tatapan matanya. Kami terlalu jauh berbeda. Aku tidak mungkin bermimpi memiliki hidup seperti Cinderella, berubah dalam satu malam.

“Paviliun ini dibangun Mami ketika saya menikah dengan Debby. Dia tidak ingin kami menginap di hotel kalau pulang. Mami adalah orang yang tidak pernah ingin mencampuri kehidupan pribadi saya. Ethan menjadi cucunya yang pertama dan satu-satunya, dia ingin selalu

dekat. Setelah bercerai, setiap kali mampir saya tetap menginap di sini, karena merasa bebas. Mami adalah sosok yang selalu menjaga privasi. Tidak pernah mengenalkan saya pada temannya sebagai seorang Chef. Dia akan berkata—Ini anak saya. Membuat saya tetap merasa sebagai pribadi yang utuh.”

“Bagaimana masa kecil kamu?” Hatiku tergelitik untuk bertanya.

“Saya masih kecil ketika Papi dan Mami memutuskan bercerai. Alasan mereka *long distance marriage* tidak mudah dijalani. Ya, saat dewasa saya tahu, bahwa bukan hanya komunikasi yang harus dijaga dalam pernikahan, tetapi juga kedekatan secara fisik dan emosi. Papi tetap bekerja di luar negeri, sementara saya tinggal di sini karena Mami memutuskan menjadi pegawai negeri. Kalau Papi pulang atau saya libur, baru kami bertemu. Jadi sejak dulu memang tidak pernah dekat.”

“Kenapa akhirnya jadi Chef?”

“Bakat pekerja keras saya turun dari Papi. Saya tidak suka hidup santai dan diperintah. Saya suka memimpin. Kalau bukan di *kitchen* mau di mana lagi bisa seperti itu? Orang tua saya tidak memiliki perusahaan untuk dipimpin.

Meski saya tahu jalan untuk sukses itu sulit, tapi disitu letak tantangannya. Sayang, tidak semua orang paham bagaimana saya memulai karier. Mereka hanya melihat ketika saya sudah sukses. Termasuk Debby”

Aku terkejut ketika dia menyebut nama istrinya. Matanya kini menerawang.

“Apa karena itu juga kamu tidak mau kembali padanya?” tanyaku lebih jauh.

“Sebagian. Pasangan yang memilih mundur ketika kamu belum menjadi apa-apa tidak layak mendapat kesempatan ketika kamu sudah meraih yang kamu inginkan. Saya pernah terpuruk sepeninggal dia, meski tidak menyalahkan sepenuhnya. Rindu pada Ethan, letih sepulang bekerja. Semua saya lewati sendirian. Mungkin karena itu saya berpikir panjang untuk sebuah hubungan pernikahan. Tidak ingin mengalami sakit yang sama sekali lagi, tapi sekarang saya sudah lebih siap.”

Aku ikut tersenyum. Senang melihatnya bisa bercerita seperti ini.

“Kamu bagaimana? Ceritalah tentang kehidupan kamu di rumah.”

“Tidak ada yang bisa saya ceritakan. Semua

biasa saja.”

“Ayolah, sekarang giliranmu. Kamu pasti sudah bosan mendengar kisah saya.”

Kucoba mengingat. “Hal baiknya, kadang kalau tidak ada ibu, Bapak mendekati saya. Bertanya tentang pelajaran dan apa yang saya inginkan. Kemudian diam-diam membelikan lalu memberi tanpa sepengetahuan ibu.”

“Kamu senang atau sedih?”

“Dua-duanya. Karena merasa dibedakan. Kalau adik-adik dapat baju baru, dua atau lebih setiap hari raya, saya cuma satu. Itu pun tidak dibeli di mal. Cukup di pasar kaget dekat rumah yang jualan kalau malam hari. Adik-adik punya peralatan tulis yang bagus, saya harus puas dengan yang biasa dijual di warung.”

Gavra mengembuskan nafas panjang. Menungguku melanjutkan cerita.

“Sesedih itu. Saya sebenarnya tidak ingin mengingat lagi. Makanya senang bisa seperti sekarang. Dulu tidak pernah membayangkan bisa bekerja di luar dan punya tabungan. Jalan-jalan naik pesawat. Makan di tempat yang mahal. Saya kira dulu hidup saya akan berakhir menjadi ibu rumah tangga. Menikah dengan

pria sederhana yang pekerja keras. Saya akan membantunya mencari uang dengan membuka warung kecil-kecilan. Yang penting bisa keluar dari rumah.”

“Itu yang membuat kamu tidak rindu untuk pulang?”

“Ada yang lebih menyakitkan. Ibu menuduh saya mencuri uang untuk membeli perhiasan. Ketika mendapati ada beberapa perhiasan emas di dalam lemari. Padahal itu pemberian Bapak. Mungkin sekarang saya bisa membelinya. Tapi nilainya tidak akan sama. Padahal perhiasan milik ibu kandung saya juga disimpan ibu. Saya tidak mungkin berani masuk ke dalam kamarnya tanpa diminta karena ada CCTV yang dipasang di depan pintu. Sayangnya, meski tanpa bukti ibu tetap menuduh saya.”

“Kamu tidak pernah ingin pergi dari rumah?”

“Kalaupun melakukan itu, ke mana saya akan pergi? Ibu kandung saya tidak punya saudara. Bapak tidak pernah lagi bisa dekat dengan keluarganya semenjak menikah dengan ibu tiri saya.”

“Kamu dengan Tari?”

“Dia teman kuliah. Beruntung masih banyak yang baik dan mau menolong waktu saya diusir.”

“Kalau suatu hari kamu ingin menikah, apa kamu akan pulang dan memberitahu mereka?”

Kutatap matanya sambil menggeleng. “Enggak, tidak ada satu kenangan indah pun yang bisa saya ingat. Sendiri seperti ini lebih menyenangkan.”

“Bagaimana kalau tiba-tiba ada yang serius ingin menikahi kamu?”

“Nggak mungkin, kalau mau menikah harus ada prosesnya dulu. Saya tidak percaya pada hubungan yang instan. Lagipula masih takut kalau kejadian yang menimpa ibu akan terulang pada saya. Kasihan anak-anak nanti.”

“Ya, sebuah hubungan tidak serta merta bisa berhasil meski sudah mengenal lama. Pengalaman saya mengatakan itu. Butuh waktu untuk memastikan bahwa kita klik dengan seseorang.”

“Kamu tidak mau menikah lagi? Katanya kemarin sudah punya pacar.” tanyaku memberanikan diri.

“Belum jadi pacar, saya masih memastikan perasaan padanya.”

“Memangnya dia tidak tahu?” tanyaku penasaran, meski dalam hati deg-degan.

Kali ini dia menatapku lama, sampai aku merasa jengah. Ada Sesuatu yang tidak bisa kutebak dalam netranya. Apakah dia akan menyampaikan tentang sosok yang selama ini disembunyikan? Sepertinya aku harus bersiap-siap.

“Mungkin dia tahu, tapi tidak mau menunjukkan. Ada begitu banyak perbedaan di antara kami. Saya harus sadar diri juga, siapa saya. Sudah tua dan punya anak dengan masa lalu yang mungkin tidak bisa ditolerir. Saya merasa cocok dengannya. Karakter kami mungkin berbeda, tapi itu yang membuat saya merasa nyaman. Bukankah sebuah hubungan itu harus saling melengkapi?

“Siapa?”

“Kamu.”



Bab 28

GAVRA JAZIEL

Jingga terkejut. Bibirnya terbuka. Untuk sesaat dia mematung. Yang dia tidak tahu adalah, aku sedang berusaha untuk menguasai diri untuk tidak menguasai bibir yang terbentuk sempurna itu.

“Kamu kenapa?” tanyaku berusaha terlihat santai. Padahal dalam hati sebenarnya tidak seperti itu.

“Kamu serius?”

“Serius, memangnya kamu tidak menyadari kalau selama ini saya memperhatikan kamu lebih daripada biasanya?”

“Enggak, selama ini teman dekat kamu banyak.”

“Itu dulu, bukan sekarang. Sudah berapa bulan terakhir kamu lihat saya sendiri terus. Kamu nggak percaya?”

Dia menatap ke arah lain, wajahnya berubah jadi menggemaskan. Sepertinya aku akan betah berlama-lama menatapnya.

“Kamu mau nggak pacaran dengan bapak-bapak kayak saya?”

“Kamu apaan, sih?” wajahnya kini bersemu merah.

“Saya serius nanya kamu.”

“Saya belum bisa jawab sekarang.”

“Akan saya tunggu. Sampai kamu sanggup untuk menjawab. Saya tahu kamu butuh waktu.”

“Yakin kamu mau menunggu selama itu?”

“Kamu juga harus berpikir, jangan membuat saya sampai tidak bisa menunggu. Pertimbangkan berapa usia saya sekarang.”

Kami sama-sama tertawa. Sudah lama tidak bisa sesantai ini. Ternyata menyenangkan menghabiskan waktu bersama seseorang yang membuat hidup kita nyaman. Meski dia belum menjawab pertanyaanku. Hampir malam ketika kuantar Jingga pulang ke hotel.

“Saya harap kamu memikirkan permintaan

saya malam ini.”

Dia mengangguk. Akhirnya aku kembali pulang. Hari ini tidak ke mana-mana. Kulupakan seluruh pekerjaan yang biasanya merantai kehidupanku. Bersama Jingga adalah hal terbaik yang bisa kulakukan hari ini. Meski sebenarnya kami juga selalu berdua, tapi tidak sama sebelum aku menyatakan perasaan suka padanya.

Setiba di rumah, mobil Mami sudah parkir di halaman. Ternyata dia menungguku di ruang tamu.

“Mami baru pulang?”

“Kata pembantu kamu bawa perempuan ke paviliun? Apa benar?”

“Ya,”

“Jangan bilang kalian buat bayi di sana. Seperti tidak ada hotel saja.”

“Aku tidak akan mengulang kesalahan yang sudah-sudah. Lagipula dia bukan perempuan seperti itu.”

“Siapa?”

“Seseorang yang sudah enam bulan ini dekat denganku.”

“Asisten pribadi kamu itu?”

“Mami tahu dari mana?” tanyaku sambil berbaring.

“Apa dia tidak terlalu muda? Dia lebih pantas jadi menantu kamu. Apa nanti pendapat Ethan?”

“Kita tidak bicara tentang dia.”

“Kamu tidak bisa mengabaikan putramu sendiri. Kamu tetap papinya. Mami tahu kamu tidak mungkin bersama Debby lagi. Tapi pertimbangkan sebelum memulai. Dia masih muda, perjalanannya masih panjang. Bagaimana kalau suatu saat nanti dia bosan dan mencari yang lebih muda. Kamu pasti kalah. Tidak cukup mengenal orang hanya dalam waktu 6 bulan.”

“Dia belum menjawab pertanyaanku.”

“Mami sebenarnya tidak masalah kamu sama siapa. Yang penting kamu bahagia. Jangan melakukan kesalahan yang sama. Usiamu bukan untuk bermain-main dalam mencari pasangan.”

“Dia sudah cukup dewasa. 26 tahun sekarang.”

“Ya, Ethan juga sudah dewasa. Semoga kamu bisa mendapatkan hatinya dan dia adalah orang yang benar-benar tepat buatmu.”

“Aku harap begitu. Mami akan menjadi orang pertama yang tahu kalau dia menjawab permintaanku.”

Mami meninggalkanku. Akhirnya aku kembali ke paviliun. Semoga besok semua menjadi lebih baik.



Hubunganku dengan Jingga tetap seperti biasa di depan orang banyak. Kami tidak pernah berbincang tentang hal yang bersifat pribadi kalau ada supir atau orang lain. Dia juga bisa menjaga sikap. Di LI juga sama, tidak ada yang tahu tentang perasaanku. Sepertinya dia juga bukan tipe orang yang mudah mengumbar kedekatan dengan seseorang. Hanya saja kami semakin dekat. Jika sedang berdua di ruang pribadiku, dia akan melayani selayaknya pasangan dan kami bisa membicarakan apa saja.

Meski begitu dia belum juga menjawab pertanyaanku. Hal itu membuatku khawatir. Apalagi sepertinya Radith memanfaatkan kesempatan yang ada. Dia kerap mencuri waktu mendekati. Beruntung Jingga sama sekali tidak merespon. Hanya bersikap ramah. Namun, justru itu yang membuat banyak laki-

laki penasaran dan ingin menaklukkan. Apalagi dia memang tidak menggunakan kecantikannya untuk menarik perhatian lawan jenis.

Bulan Agustus saat sedang berada di Jakarta, aku menerima undangan ulang tahun dari Ethan yang ke-29. Sebenarnya tidak ingin hadir, tapi karena sedang di Jakarta akhirnya kuputuskan untuk datang meski sudah terlambat. Sengaja tidak membawa Jingga karena tidak ingin putraku mendekatnya di depan mataku sendiri.

Karena acara tiup lilin dan makan sudah selesai, kini para tamu undangannya sudah pindah ke lantai dua. Di dalam ruangan ada beberapa pasangan. Dan yang mengejutkan di sebuah sudut Debby masih belum pulang. Dia duduk bersama teman-temannya. Ketika aku menghampiri beberapa orang segera menyingkir sehingga tinggal kami berdua. Kupesan segelas minuman.

“Kenapa terlambat?” tanyanya.

“Ada pekerjaan di tempat lain. Kamu kenapa masih di sini?”

“Katanya tadi Ethan ingin bicara dengan kamu dan aku.”

“Tentang?”

“Aku tidak tahu.”

“Kita tunggu saja kalau begitu.”

Lima belas kemudian putraku datang dan langsung duduk di samping maminya. Jalannya sedikit tidak stabil, matanya kosong. Kutebak kebanyakan minum.

“Papi terlambat?”

“Ya, ada pekerjaan di tempat lain. Selamat ulang tahun. Semoga kamu semakin dewasa dan bijaksana.”

Ethan menatapku, matanya tidak bisa fokus. Dari bahasa tubuhnya aku menangkap isyarat lain. Pernah beberapa kali mendapati bawahanku bersikap seperti ini. “Kamu pakai *drugs*?” tanyaku.

“Papi jangan sembarangan nuduh.”

“Kalau hanya alkohol tidak mungkin bisa membuat kamu langsung seperti ini.”

“No, ini hari bahagiaku. Aku bebas melakukan apa saja.”

Sejak dulu aku paling benci pada orang yang menggunakan *drugs*. Karena menurutku itu sangat merugikan. Obat-obatan terlarang bisa membuat ketergantungan dan mengganggu

emosi. Aku bahkan beberapa kali memecat karyawan yang ketahuan menggunakannya.

“Kamusudahdewasa.Bertanggungjawablah, terutama pada dirimu sendiri.”

“Papi tidak perlu menasehatiku. Aku bisa mengurus diri sendiri.”

Matanya kembali menerawang selesai mengucapkan itu. Aku segera bangkit. Tidak ada gunanya berada di sini. Ethan meletakkan kepala di bahu kursi. Debby hanya menatapku tanpa berkata apa-apa. Tidak mungkin menasehati mantan istriku lagi. Begitu aku pergi, teman-teman Debby kembali datang merubung. Bukan tidak pernah bertemu dengan kaum mereka. Sering malah. Orang-orang yang tidak tahu lagi harus berbuat apa karena tidak memiliki kegiatan di dunia nyata. Kebanyakan dari mereka adalah istri pejabat atau istri pengusaha sukses yang kesepian. Sehingga membangun jaringan pertemanan sendiri.

Setiba di apartemen, kudapati Jingga belum tidur. Dia sudah mengenakan piyama seperti biasa.

“Kok, pulangnye cepat?”

“Ethan sudah *on*. Tidak mungkin bisa bicara

dengannya.”

“Dia mabuk?”

“Pakai obat juga sepertinya.”

Jingga tidak berkata apa-apa lagi. Kuambil wine kemudian menuang ke dalam gelas.

“Kenapa belum tidur?”

“Kebangun barusan. Kamu nggak istirahat?”

“Sebentar lagi. Kamu capek seharian?”

“Enggak, saya, kan, cuma ikut kamu.”

“Sini duduk, temani saya ngobrol.”

Jingga ikut duduk di sofa. Kini kami tidak lagi berseberangan melainkan satu kursi. Hanya saja masih tetap berjauhan. Aku tahu, dia selalu ingin menjaga diri. Itu juga yang selalu membuatku mernghormatinya.

“Ethan pernah menghubungi kamu akhir-akhir ini?”

“Beberapa kali, kenapa?”

“Apa dulu kamu pernah tahu dia menggunakan obat-obatan terlarang?”

“Setahu saya tidak. Tapi kalau di luar sekolah nggak tahu. Kami tidak lama dekat.”

“Saya khawatir dengannya. Jangan sampai dia terjerumus terlalu jauh.”

“Besok saja kamu bicara. Jangan ditunda kalau merasa ada sesuatu yang tidak baik. Sampai kapan pun anak tetaplah seorang anak. Bisa saja sebenarnya dia sedang butuh bantuan.”

“Saya tidak tahu harus memulai dari mana. Komunikasi kami tidak pernah baik.”

“Kamu belum mencoba Vra, siapa tahu dia mendengarkan nasehat kamu kali ini.”

Aku tidak tahu harus melakukan apa. Lalu untuk apa tadi Debby di sana? Kenapa ibunya tidak melakukan apa-apa? Malah berkumpul dengan teman-temannya.

“Apa saya boleh menghubungi ibunya Ethan?”

Jingga menatapku intens, “Kenapa harus minta ijin?”

“Saya nggak mau kamu berpikir tentang saya kembali ke Debby-misal.”

“Enggaklah, itu untuk kebaikan Ethan.”

“Terima kasih.”

Aku senang karena Jingga bisa seperti ini. Dia jauh lebih dewasa dari usianya. Kulirik jam dinding, sudah hampir tengah malam karena itu kutunda menghubungi mantan istriku sampai besok pagi.



“Vra, aku ke bawah sebentar, ya, beli roti.”
Pamit Jinnga pagi harinya.

“Aku saja, sekalian mau ada yang dibeli.
Kamu siapkan koper saja.” balasku.

Ya, rencana hari ini kami akan ke Bandung.
Namun, sebelum itu aku ingin memastikan
kondisi Ethan. Saat membuka pintu aku
terkejut. Ethan justru sudah ada di sana.

“Sejak kapan kamu di sini?”

Matanya terlihat sayu. Aku merasa ada
sesuatu yang janggal. Dia tidak merespon
kalimatku dengan cepat. Hanya menatap saja.

“Ethan,” panggilku.

Dia melangkah masuk ke dalam. Aku
berharap tidak ada hal buruk di dalam
kepalanya.

“Kamu belum tidur?”

Dia menggeleng. Kucoba untuk bersikap
lebih santai. Mungkin aku sudah turut ambil
bagian membuatnya seperti ini.

“Di bawah ada yang jualan sarapan. Kamu
bisa memilih. Ayolah.”

Dia menurut. Aku yakin Ethan belum berada pada kesadaran sempurna, tapi masih bisa diajak berkomunikasi. Di toko dia hanya meminta kopi dan mengambil sebuah roti. Kuambil alih kopinya karena jalannya mulai sempoyongan, Kami kembali ke atas. Dia terpaksa menatap Jingga yang tengah membereskan meja makan.

“Lo di sini?”

“Jangan lupa, aku asisten Chef Gavra.”

Kutepuk punggungnya. “Kamu mandi dulu. Papi tunggu di sini.”

Dengan langkah lunglai Ethan menuju kamarnya. Setelah pintu ditutup Jingga menatapku penuh tanya.

“Sepertinya dia sudah menunggu lama di depan pintu. Entah kenapa tidak masuk. Padahal dia punya kartu sendiri.”

“Kamu nggak mau bawa dia ke dokter?”

“Nanti saya bicara dulu dengan Dokter Hassan. Apa yang harus saya lakukan.”

“Semoga dia baik-baik saja.”

Kutatap matanya tajam. Jingga sepertinya paham arti tatapanku.

“Saya hanya kasihan melihatnya seperti itu. Tidak ada perasaan apa-apa. Menurut kamu dia

sudah lama pakai?”

“Nanti saya tanya ibunya. Tadi malam kami belum sempat bicara.”

“Sebenarnya sejak dulu, seingat saya Ethan bukan orang yang suka membicarakan kehidupan pribadi dengan siapa pun. Dia selalu menutup rapat. Kami hanya tahu tentang dia yang saat itu, bukan masa lalunya.”

“Ada banyak yang tidak saya ketahui tentangnya. Semoga semua masih bisa diperbaiki. Kamu tidak punya perasaan apa-apa padanya, kan?”

Jingga menggeleng sambil tersenyum. “Kita sudah pernah bicara tentang ini.”

“Saya harap kamu belum lupa menjawab pertanyaan saya.”

“Saya masih ingat. Nanti kita bicara.”

Aku hanya membalas senyumannya. Kami menunggu Ethan siap. Sepertinya aku memang harus membantunya untuk keluar dari ketergantungan itu.



Bab 29

JINGGA PARAHITA

Ethan tidak keluar lagi. Saat Gavra memasuki kamarnya, mantan teman SMU-ku itu ternyata sudah tidur, bahkan belum sempat mandi. Kami hanya bisa bertatapan.

“Kita bagaimana?” tanyaku.

“Kita ke resto sebentar. Hanya kunjungan biasa. Tidak usah ke Bandung dulu. Saya harus bicara dengan Ethan.”

Dalam hati aku menyetujui rencananya. Membiarkan Ethan tidur lebih dulu. Sepertinya Gavra cukup tenang, meski aku tahu dia sedang berpikir keras. Siapa yang mudah menerima kenyataan kalau anak kandungnya mengalami hal seperti itu? Saat sudah keluar dari unit, aku

bertanya,

“Apa rencana kamu hari ini?”

“Kita keluar setengah hari saja. Habis itu saya mau pulang. Tidak bisa konsen dan berlama-lama di luar. Saya akan menghubungi maminya. Maaf kalau masalah ini membuat kamu terganggu.”

“Tidak apa-apa.”

Kucoba untuk bersikap biasa. Meski sebenarnya dalam hati takut kalau Ethan meminta Gavra untuk kembali bersama ibunya. Buru-buru kuempaskan perasaan tidak enak itu. Seperti biasa kalau di Jakarta kami menggunakan jasa supir dari kantor. Saat Gavra sedang bekerja aku yang memegang ponselnya. Membalas pesan penting. Kalau kira-kira tidak tahu, akan kutunggu dia selesai. Untuk yang satu ini Tari sudah mengajari.

Menjelang siang, hatiku belum juga bisa tenang. Begitu banyak pertanyaan yang muncul. Bagaimana kalau yang kutakutkan terjadi? Apakah harus menjawab pertanyaannya sekarang? Apakah aku mulai cemburu pada masa lalunya? Perasaan ini sangat tidak menyenangkan. Dan sayangnya aku tidak bisa menceritakan pada siapa pun, termasuk

sahabatku. Ingin menjawab pertanyaannya, tapi kupikir ini bukan waktu yang tepat.

Siang harinya kami kembali ke apartemen. Kali ini Gavra yang menyafir.

“Kamu kenapa? Wajah kamu kusut begitu?” tanya setelah berkali-kali melirikku.

“Kelihatan banget, ya?”

“Kamu tidak akan bisa menyembunyikan apa pun. Kenapa? Kamu khawatir dengan Ethan?”

“Sebagai orang yang mengenalnya iya.”

“Kamu nggak punya perasaan apa-apa lagi ke dia, kan?”

“Enggaklah, saya sudah pernah bilang. Memang kenapa?”

“Baru sadar sekarang, saingan saya banyak, sementara nunggu jawaban kamu itu lama banget.”

“Saya kira kamu lagi fokus mikirin Ethan.”

“Mikirin kamu juga sebenarnya.”

Akhirnya aku bisa tersenyum. Namun, kupalingkan wajah menatap jalanan di luar sana. Sepertinya aku akan mengambil kesempatan ini. Mumpung dia bertanya. Tidak mungkin

perempuan duluan, kan? Jadi bingung sendiri. Kembali suasana mobil terasa hening. Hingga terdengar embusan nafas kasar Gavra. Kutatap wajahnya.

“Pertanyaan saya waktu itu, Jingga. Apa harus selalu diperjelas? Apa kamu bisa jawab lebih cepat?”

“Iya,” jawabku akhirnya.

Rautnya langsung terkejut. “Iya apa?”

Kutatap wajahnya. Kenapa jadi dia yang tidak paham?

Beruntung mobil berhenti di depan lampu merah. Segera kujawab, “Iya, aku terima.”

Wajahnya kini justru terlihat bingung. “Kamu bisa serius sedikit nggak, sih?”

“Ini aku serius.”

Gavra justru diam. Sampai akhirnya dia tertawa keras dan mengacak rambutku. Tanpa berkata lagi dia segera menjalankan kendaraan dengan wajah berseri. Dia meraih tanganku dan menggenggam erat.

“Terima kasih.”

Cuma itu? Aku kira dia akan melakukan hal lain. Ternyata aku yang harus lebih sabar lagi.

“Kenapa lama sekali baru jawab?”

“Aku harus yakin kalau kamu akan menjadikan aku satu-satunya. Sedikit banyak aku tahu siapa kamu selama ini. Dan tidak mudah untuk mempercayakan perasaanku. Takut kalau kamu tiba-tiba menemukan perempuan lain yang bisa lebih bebas daripada aku. Aku juga harus meyakinkan diri, bahwa masa lalu tidak akan terulang lagi. Meski sampai sekarang aku masih takut menikah.”

“Masuk akal.” Ucapnya sambil meraih tanganku dan menciumnya. Baru begini saja aku sudah merasa berbunga-bunga. Mungkin wajahku sudah memerah sekarang. Namun, sepertinya Gavra tidak terlalu peduli.

Apa memang begini, ya, jadian dengan bapak-bapak? Padahal sebenarnya aku ingin ada sesuatu yang lebih romantis, seperti yang kulihat di film-film. Dia menatapku lekat sambil mengecup keningku. Ternyata semua malah biasa saja, kecuali yang satu ini.

“Vra, jangan sampai ada yang tahu, ya. Aku nggak enak nanti.”

“Kita akan menyimpan hubungan ini. Aku juga tidak ingin kita mendapat masalah nanti, terutama kamu. Yang pasti aku sudah lega,

karena tidak harus bersaing dengan Ethan dan Radith lagi. Kuharap kamu tahu mengambil sikap mulai dari sekarang.”

“Memangnya kamu cemburu?”

“Nggak lihat mataku kalau kamu habis bicara dengan mereka?”

Aku hanya tertawa. Senang akhirnya kami bisa bersama. Sesampai di *basement* apartemen, dia kembali menatapku. Kemudian mengecup keningku lembut.

“Beritahu aku tentang batasanmu. Supaya aku tahu batasanku. Aku tidak mau mengulangi kesalahan yang lalu. Aku mau kita memulai hubungan ini dengan jujur dan sama-sama siap untuk berkomitmen.”

“Aku nggak mau kamu dekat dengan perempuan lain.”

“Aku janji.”

Kembali Gavra mengecup keningku sekali lagi. Baru kemudian kami turun. Setiba di unit, suasana masih sepi. Gavra membuka kamar Ethan yang ternyata masih tetap tidur. Akhirnya aku meninggalkan mereka berdua dan masuk ke dalam kamarku. Kami kembali pada kenyataan, bahwa dia adalah ayah dari Ethan,

dan aku bukan siapa-siapa diantara mereka.



Malam harinya, Gavra sedang mengunjungi Dokter Hassan sendirian. Aku tidak ikut karena menunggu Ethan yang belum juga bangun. Apa butuh waktu selama itu untuk tidur? Hingga akhirnya saat hampir pukul delapan malam, ketika sedang memanaskan makanan di microwave terdengar langkahnya di belakang.

“Kamu sudah bangun?” tanyaku.

“Sudah, lumayan tidur seharian.”

“Kamu belum makan dan minum. Mau kuhangatkan makanan kamu?”

“Ada apa?”

“Aku beli di bawah tadi. Ada nasi cumi dan tuna.”

“Aku cumi saja.” Jawabnya sambil menarik kursi dan duduk.

Kupanaskan nasi satu lagi kemudian memberikan segelas air putih padanya.

“Minumlah.”

Dia langsung menghabiskan. “Aku mau mandi dulu. Masih sempat, kan?”

Aku hanya mengganggu. Dia kemudian pergi. Kubenahi piring di atas meja dan membersihkan beberapa bagian dapur. Gavra sangat pembersih. Tidak sampai sepuluh menit, Ethan kembali muncul. Kali ini dengan celana pendek dan kaos. Penampilannya jauh lebih santai.

“Papi ke mana?”

“Ke Dokter Hassan.”

“Lo nggak ikut?”

“Kalau ke dokter biasanya Chef sendirian. Makanlah.”

Kami makan bersama. Setelah selesai, dia menatapku lama.

“Apa Gue boleh tanya sesuatu?”

“Tentang apa?”

“Elo udah punya pacar sekarang?”

Aku hanya mengembuskan nafas kasar. “Apa itu penting buat kamu?”

“Sangat penting.”

“Ada,” jawabku.

“Siapa? Lo nggal pernah dekat dengan siapa pun kecuali Papi.”

Aku tidak menjawab karena memang tidak

ingin. “Kamu nggak kerja hari ini?”

“Gue sudah mengundurkan diri minggu lalu.”

“Kalau boleh tahu kenapa?”

“Ada banyak hal yang nggak gue sukai di sana.”

Kuembuskan nafas panjang sepele mungkin. Begini kalau hidup enak. Orang tua kaya raya. Dia bisa seenaknya keluar dari pekerjaan. Bagaimana kabarku yang harus rela jadi babu sepanjang hidup?

“Lo kenapa?”

“Enggak, hidup kamu enak banget. Bisa keluar dari pekerjaan sesuka hati.”

“Kalau lo nggak suka ngapain bertahan?”

Kutatap matanya bingung. Ada apa di kepalanya? “Aku berbeda dengan kamu. Kalau aku nggak kerja, artinya nggak makan.” balasku kesal kemudian bangkit dan membereskan sisa makanan kami. Aku tahu dia tidak melepaskan tatapan dariku.

“Gue nggak bisa bekerja kalau mereka nggak menghargai karya gue.”

“Itu hak kamu.”

“Lo marah?”

“Aku bukan siapa-siapa. Kamu boleh ambil keputusan yang sesuai dengan nuranimu.”

“Gue lagi cari kerjaan lain.”

Aku hanya mengangguk. Kubuka lemari pendingin, kebetulan masih ada buah potong. Segera kukeluarkan dan kuletakkan di meja.

“Lo berapa hari lagi di sini?”

“Tergantung Chef Gavra.”

“Betah kerja sama Papi?”

“Dia baik dan profesional. Aku tidak punya alasan untuk berhenti. Dan kamu sudah tahu alasanku yang sebenarnya, kan?”

“Nggak pernah aja ngerasain ide dan gambar lo ditolak terus. Revisi sampai berhari-hari dan akhirnya gambar temen lo yang dipakai. Padahal dia nyuri ide lo. Lo nggak akan bisa diem terus.”

Aku tidak punya jawaban apa-apa. Berpikir mungkin dia ada benarnya. Aku tidak pernah bekerja dengan posisi seperti dia. Ethan kemudian bangkit lalu membuka lemari pendingin. Dia mengambil beberapa makanan dari dalam.

“Gue lapar, belum makan dari tadi pagi. Lo nggak usah ngeliatin gitu.”

“Aku ke kamar saja. Selamat malam.”

“Nggak nungguin Papi?”

“Jam kerjaku sudah selesai. Biasanya cuma sampai jam 9 malam. Kecuali kalau ikut dia kerja atau *meeting* di luar.”

“Lo emang karyawan yang baik. Pantas Papi suka sama lo. Nggak pernah protes, nggak pernah mendebat. Semua lo iya’in.”

Aku tidak berniat menanggapi karena sudah capek dan mengantuk. Ethan bisa berkata apa saja karena dia tidak berada dalam posisiku. Mengingat bahwa aku sudah menjadi kekasih ayahnya membuatku memilih menjauh. Jangan sampai Gavra melihat kami berdua saja.

“Aku pamit dulu.”

Aku segera beranjak ke kamar kemudian mengunci pintu. Tidak mau Ethan memiliki kesempatan berbuat lebih. Jujur sebenarnya takut berdua saja dengannya di apartemen ini. Apa pun yang terjadi kami adalah dua manusia dewasa. Dan dia sudah terbiasa hidup bebas. Buktinya mantan pacarnya pernah hamil. Itu baru satu yang kuketahui, bagaimana dengan yang sebelumnya? Baru saja berbaringponselku berdenting. Dari Ethan.

*Gue yakin lo belum tidur. Papi
cerita apa aja?*

Nggak ada

*Gue nggak yakin, dia pasti
terbuka sama lo.*

*Tidak semua diceritakan. Chef
Gavra tahu mana yang menjadi
ranah pribadi dan pekerjaan. Dia
tidak pernah mencampuadukkan.*

Lo menyembunyikan dari gue?

Enggak,

Sepertinya Papi kecewa sama gue.

Aku tidak bertanya lebih jauh lagi. Kusadari batas yang tak kasat mata diantara kami berdua. Jangan sampai dia menganggapku memiliki perhatian lebih. Aku harus menjaga sikap, bukan karena sudah jadian dengan Gavra, tetapi

karena memang tidak punya perasaan apa-apa pada Ethan.

Apa lo udah ngantuk? Gue mau cerita sama lo.

Sebagai teman?

*Gue lagi capek-capeknya Ngga.
Capek banget.*

Aku terpaku. Bertanya pada diri sendiri apakah harus keluar atau di sini saja. Entah kenapa akhirnya kupilih keluar. Setidaknya mungkin dia memang sedang butuh teman cerita. Mungkin dia merasa sendirian. Akhirnya kulangkahkan kaki ke ruang tamu. Dia masih duduk sendirian di sofa dan menatap keluar. Di tangannya ada segelas air putih.

Aku duduk di sebelahnya. Dia tidak menoleh melainkan terus menatap keluar. Dalam hati sebenarnya takut kalau Gavra tiba-tiba pulang. Aku tahu bagaimana cemburuannya dia.



Bab 30

JINGGA PARAHITA.

“Kamu kenapa?” tanyaku akhirnya.

“Lo pernah merasa hidup nggak punya tujuan? Nggak tahu mau ngapain? Sementara teman-teman lo udah punya kehidupan masing-masing dan bahagia. Gue sedang seperti itu. Sering merasa butuh tantangan, tapi nggak pernah berhasil menaklukkan.”

“Aku tidak pernah berkaca pada kehidupan orang lain. Sejak kecil aku sudah harus membantu Bapak di toko beras. Begitu Bapak meninggal aku menggantikan tugasnya. Aku tidak punya kesempatan sebesar kamu. Hidupku selalu dibatasi. Jadi bisa seperti sekarang saja aku sudah senang.”

“Orang bilang gue kurang bersyukur.”

“Jangan terlalu peduli kata orang. Kamu yang paling tahu apa yang sedang terjadi dan yang kamu inginkan. Mereka hanya bisa menilai dari luar.”

“Gue merasa kosong dan nggak pernah melakukan apa-apa. Nggak punya prestasi juga.”

“Hidup itu pilihan Ethan. Kamu yang memutuskan mau menjadi seperti apa. Banyak hal yang sebenarnya bisa kamu lakukan. Yang penting jangan ragu dan setengah-setengah.”

“Gue selalu gagal. Orang juga sudah tahu semua.”

“Aku juga pernah gagal. Tidak selalu kerja kerasku berhasil. Hanya saja aku menyadari satu hal, harus bekerja kalau mau makan.”

“Lo lagi nyindir gue?”

“Tidak, aku hanya menceritakan hidupku. Aku tidak berhak menilai apalagi menyindir kamu. Kita tumbuh dalam keluarga berbeda.”

“Ortu gue cerai, lo enggak.”

“Ibu kandungku meninggal ketika aku baru berusia tiga tahun. Bapak menikah lagi dan punya anak dengan ibu tiriku. Kamu tahu posisiku tanpa harus kuceritakan, bukan?

Percayalah, baru sekarang aku merasa bisa menjalani hidup seperti orang lain. Punya penghasilan dan bisa menabung. Besok lusa aku tidak tahu. Karena itu aku selalu bersyukur atas hari ini. Tuhan sudah baik mengirimkan teman-teman yang pada waktunya selalu siap untuk menolongku.”

“Gue nggak pernah punya tujuan.”

“Bukan orang lain yang harus mencari tujuan hidupmu, tapi kamu sendiri. Carilah sesuatu yang bisa membuat kamu bahagia, meski tidak melibatkan orang tua. Dan satu lagi, jangan melakukan hal yang akan merugikan diri kamu yang sekarang dan di masa depan. Orang tuamu sudah melukis dan menjalani takdirnya sendiri. Kamu bukan mereka, jadi tidak harus sama. Kalau pun sama, itu karena memang menjadi pilihan kamu.”

“Tidak semudah itu Ngga.”

Akhirnya aku bangkit dan meninggalkannya sendirian. Memang sulit untuk masuk ke dalam kehidupan seseorang. Sementara kisah hidupku sendiri juga ruwet.

“Lo mau ke mana?”

“Tidur, udah malam. Kamu juga harus

istirahat.”

“Untuk apa? Besok gue nggak kerja.”

“Minimal supaya tubuhmu sehat. Orang sehat, biasanya bisa berpikir lebih jernih.”

Tepat ketika kututup pintu kamar, pintu utama terbuka. Gavra sudah pulang ternyata. Beruntung dia tidak melihat kami. Aku tidak mau dia bertanya macam-macam. Mungkin aku memang tipe orang yang lebih suka menghindari masalah daripada nanti harus menyelesaikannya.

GAVRA JAZIEL

Aku sudah bicara dengan Debby mengenai Ethan. Yang mengejutkan dia tahu kalau putra kami mulai mengonsumsi *drugs*, tapi tidak melakukan apa-apa. Dengan alasan masih dalam batas wajar. Dari mana bisa bicara batasan? Gila saja! Aku tidak bisa memahami jalan pikirannya. Sampai kemudian setelah berbicara panjang, ternyata dia malu kalau orang sampai tahu apa yang sedang terjadi. Sebenarnya ingin marah, bukan begitu cara membahagiakan dan mendidik anak. Namun, kembali aku merasa

tidak layak melakukan itu. Kalau saja aku tahu lebih dulu, pasti akan lain jadinya.

Karena itu, ketika melihat Ethan sudah duduk di ruang tengah saat pulang, segera kudekati.

“Sudah makan kamu?” tanyaku.

“Sudah, Papi dari mana?”

“Dokter Hassan.”

“Papi ketemu Mami?”

“Enggak, kami belum bicara.” Jelas aku berbohong. Tadi kami sudah sepakat agar Ethan tidak tahu apa-apa.

Dia bangkit untuk meletakkan gelas di meja makan. Kutatap tubuhnya dari belakang. Ethan jauh lebih kurus dari sejak kami bertemu terakhir kali. Mungkin Debby benar, bahwa dia belum lama menyentuh benda terlarang itu.

“Katanya kemarin mau bicara dengan Papi.”

“Apa Papi punya waktu sekarang?”

“Ya, kebetulan banyak pekerjaan yang sudah selesai. Kamu mau bicara tentang apa?”

“Aku sudah *resign*.”

Aku sudah tahu itu dari Debby. Kuembuskan nafas pelan agar tidak menarik perhatiannya.

“Papi kecewa?”

“Tergantung alasanmu.”

“Aku merasa tidak nyaman bekerja di sana.”

“Yang lain?”

“Sepertinya arsitektur bukan bidangku.”

“Setelah sekian lama kenapa baru sadar sekarang?”

“Nggak tahu. Papi keberatan aku merokok?”

“Merokoklah di luar, kamu tahu saya tidak merokok. Lagipula ruangan ini ber-AC.”

Kubuka jendela yang menghadap balkon. Ethan keluar dan mulai merokok. Tidak lama dua batang sudah habis.

“Aku sedang tidak tahu mau melakukan apa.”

“Sudah berusaha mencari pekerjaan di tempat lain?”

“Belum, apa harus?”

“Apa kamu tidak malu menjadi beban mamimu? Usiamu sudah 29 tahun. Bagaimana kamu bisa menghidupi anak orang kalau untuk dirimu sendiri saja tidak mampu?”

“Apa yang Papi lakukan ketika berusia seperti aku?”

“Bekerja hampir 12 jam perhari. Bahkan bisa lebih pada akhir pekan. Berusaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan kamu.”

Dia mengembuskan nafas, terdengar sinis di telingaku. “Kebutuhanku? Apa kebutuhanku hanya tentang uang?”

Sepertinya dia sedang ingin berdebat. Kali ini akan kulayani. Kami jarang bisa memiliki waktu seperti sekarang. “Apa kamu bisa tidak minum susu? Apa kamu tidak perlu sekolah?”

“Papi egois, Papi kira dengan uang semua masalah selesai.”

“Jangan terlalu menyalahkan uang, kamu tidak akan bisa membeli sebatang rokok kalau tidak punya uang.” Tegasku. Aku paling benci pada orang yang mencari kesalahan pada setiap sisi. Kudekati tubuhnya, kutatap matanya lekat.

Dia mendengkus. “Aku akan lebih bahagia kalau Papi dan Mami ada di sampingku.”

“Yang pertama, saya dan mamimu tidak ditakdirkan bersama. Kedua, kamu sudah terlambat kalau menyadari itu sekarang.”

“Papi egois.”

Sepertinya dia berusaha memancing emosiku. “Saya tidak egois. Saat itu saya

sedang mengejar mimpi yang lain. Seharusnya kamu sudah menemukan dan meraih apa yang menjadi mimpimu. Bukan sibuk menyalahkan masa lalu. Dengan sikap kamu sekarang ini, saya percaya kalau kamu juga akan menyalahkan saya, jika saat itu memilih tetap bersamamu meski jadi pengangguran. Kenapa? Karena bisa saja kamu tidak sekolah, tidak bisa hidup layak, tidak bisa punya kendaraan mewah dan kuliah di tempat terbaik. Kamu akan menuduh saya sebagai ayah dan suami yang tidak bertanggung jawab. Menumpang hidup pada mamimu.”

Dia memegang pelipis. Bahunya turun naik dengan kasar.

“Behentilah menyalahkan orang lain atas kegagalanmu membangun kehidupan sendiri.”

“PAPI BILANG AKU GAGAL?”

“LALU APA NAMANYA!” Teriakku.

Tubuh kami sama-sama menegang. Dia menarik krah kemejaku. Hampir saja kupukul wajahnya. Untung masih ingat kami sedang berada di balkon. Aku takut kelepasan dan bisa saja yang tidak diinginkan terjadi.

“Kamu sadar tidak, apa yang kamu lakukan sekarang ini? Menjadi beban buat mamimu

setelah selama ini dia mendampingimu. Apa layak kamu melakukan itu? Pikir dengan otakmu.”

“Papi bisa bicara seperti itu karena sudah berhasil.”

“Bukan! Karena saya tahu bagaimana capeknya bekerja untuk bisa seperti sekarang. Saya tahu kita tidak sama, tapi tidak ada salahnya untuk tetap belajar tentang hidup. Bukan seperti kamu sekarang.”

“Karena aku *jobless*?”

“Bukan, tapi karena kamu tidak menggunakan nuranimu. Apa yang kamu lakukan sekarang? Hanya menghabiskan malam di bar, bermain dengan perempuan, menggunakan obat-obatan terlarang. Apa itu bisa dibanggakan?”

“Apa Papi pernah mendidikku sekali saja?”

“Saya memang tidak mengatakan tentang ini dan itu, lalu menasehati setiap saat. Saya hanya mengajari kamu melalui perbuatan saya. Saya tidak meminta kamu menjadi seperti saya. Saya hanya meminta kamu untuk menghargai hidupmu dan tidak menyalahkan orang lain atas kegagalan yang kamu buat sendiri. Sebelum

kamu kuliah, kita sudah bicara baik-baik. Apa yang kamu putuskan selama ini tidak pernah karena perintah saya.”

Kumasuki ruang tamu, tapi sebelum benar-benar menjauh aku menatapnya sebentar. “Saya akui, saya bukan ayah dan suami yang baik. Tapi saya mau, kamu berhenti menyalahkan masa lalu. Karena masa itu tidak akan kembali. Suatu saat nanti saya dan mamimu akan meninggalkan kamu sendirian. Berpikirlah jika saat itu datang. Satu lagi, saya bersedia menemani kamu untuk rehab. Dunia yang kamu anggap sebagai pelarian itu tidak akan menghasilkan apa-apa. Hanya menyeret ke dalam jurang yang lebih dalam dan semakin menghancurkan hidupmu.”

Kutinggalkan dia sendirian. Sesampai di kamar ponselku berdering dari Jingga.

“Kamu ribut dengan Ethan?”

“Dia menyalahkanku.” Jawabku pelan.

“Di mana dia?”

“Kutinggalkan di balkon.”

“Kok, ditinggal? Jangan begitu, dia orangnya nekat. Bagaimana kalau nanti dia malah mau suicide?”

“Tidak akan, matanya tidak seputus asa itu. Sepertinya karena tidak punya pekerjaan.”

“Kenapa tidak kamu tawarkan? Resto kamu, kan, banyak?”

“Jingga, itu bukan solusinya. Dia akan semakin manja. Selama ini ibunya selalu mengabdikan apa pun yang dia inginkan. Sudah saatnya dia belajar mencari jalan keluar sendiri.”

“Dia bukan kamu, Van.”

“Justru karena itu. Aku dulu takut nggak makan di negara orang. Jadi aku kerja keras. Dia selalu mendapatkan apa yang dia inginkan, tinggal minta. Debby akan segera memberi. Kamu tahu, itu yang selalu membuat kami ribut. Alasannya, kasihan Ethan karena tidak mendapat kasih sayang sejak kecil. Sayang anak bukan berarti kita memberi apa pun yang dia inginkan. Ajarkan dia tahu, bahwa setiap manusia harus bekerja untuk mendapatkan uang. Ini disuruh kerja di kantor ibunya, katanya tidak punya *basic*. Berapa banyak sarjana pertanian yang kerja di perusahaan konstruksi atau pun jadi marketing?”

Jujur aku masih emosi. Sepertinya Jingga malah membelanya.

“Kalian hidup di jaman yang berbeda.”

“Mau di era apa pun, kalau mau sukses tetap harus bekerja. Aku bisa membangun satu resto untuknya, tapi kalau dia tidak mau berusaha, jangankan setahun, tiga bulan saja sudah pasti tutup. Kamu mau menggelontorkan uang sebanyak itu untuk dibuang sia-sia?”

Berusaha kuredam suara, meski sebenarnya sudah mau teriak. Tidak ingin Ethan menguping pembicaraan kami. Kalau saja Ethan tidak di sini aku pasti sudah menghampiri Jingga.

“Ya, sudah. Kamu cooling down dulu. Jangan nanti malah sakit.”

“Aku keluar sebentar. Sebaiknya kamu jangan keluar kamar.”

“Aku takut berdua saja sama dia.”

“Ya, sudah. Kutemani kamu di sini.”

Tidak lama terdengar pintu depan ditutup. Aku kembali keluar. Ruangan sudah kosong, pintu menuju balkon belum tertutup. Ada sesuatu yang terasa mengiris perasaanku, tapi tidak tahu bagaimana memperbaiki semua. Jingga keluar kamar.

“Ethan pergi?”

“Iya,”

“Kenapa nggak disusul? Dia belum pulih.”

Aku hanya menggeleng. Tidak tahu apa yang terbaik untuk kami sekarang.





Bab 31

JINGGA PARAHITA

Aku terbangun ketika mendengar suara benda pecah di ruang tengah. Berusaha mengumpulkan kesadaran, kugenggam selimut kuat-kuat karena takut. Ada apa ini? Kembali terdengar suara bantingan kursi dan teriakan Gavra. Bergegas kuhubungi sekuriti. Meminta mereka naik ke lantai 10. Aku tidak berani keluar. Tidak berapa lama terdengar pintu dibuka dengan paksa. Aku segera keluar. Ruang tamu sudah berantakan. Tangan Ethan sedang dipegang oleh dua orang sekuriti. Sebuah besi panjang tergeletak di lantai.

Tubuhku menggigil seketika saat menatap mata Ethan yang memerah. Tubuh Gavra

tersungkur di salah satu sudut. Seketika aku panik.

“Pak, bisa bantu saya bawa ke mobil?” teriakku.

Seseorang dengan sigap mengangkat tubuh Gavra. Kuambil kunci mobil dan ikut memapahnya. Tidak peduli dengan keadaan apartemen dan Ethan yang masih meronta.

“Rumah sakit dekat sini di mana Pak?” tanyaku.

“Di depan sana mbak.” Dia menunjukkan sebuah gedung yang cukup tinggi.

Kami segera memasuki IGD. Gavra masih terlihat kesakitan dan syok. Dia meringis, tapi tidak mengaduh. Kuembuskan nafas lega ketika seorang dokter mendatangi kami. Memeriksa dan akhirnya memutuskan Gavra harus menjalani rawat inap. Kugenggam jemarinya yang dingin. Kuusap lembut berkali-kali hingga akhirnya kembali menghangat. Kuberi sedikit air minum. Dia merespon. Aku tidak berani bertanya. Dokter kembali menghampiri.

“Apakah Bapak Gavra ada meminum obat rutin?”

“Ada Dok.” Kutunjukkan resep yang biasa

dikirim dokter Hassan.

Dokter tersebut hanya mengangguk-angguk. Cukup lama sampai akhirnya kami masuk ke ruang rawat inap. Disaat kami hanya tinggal berdua, barulah Gavra bicara,

“Sorry,”

“Nggak apa-apa. Kamu sudah baik?”

Dia mengangguk lemah. “Apa dia masih di apartemen?”

“Kurang tahu, sebentar kuhubungi sekuriti.”

“Hubungi saja Debby, minta dia menjemput Ethan dan bawa pengawal.”

Kulakukan sesuai perintahnya. Bu Debby terkejut dan langsung mematikan telepon. Gavra menutup mata. Nafasnya terlihat pelan. Menurut dokter ada beberapa memar di sepanjang punggung. Besok akan diadakan pemeriksaan lebih lanjut. Menunggu dokter spesialis datang. Beruntung tidak mengenai kepala. Kejadian 24 jam ini benar-benar membuatku mual. Kutunggu dia sampai pagi tanpa tidur sedikit pun. Beberapa kali dia meringis. Tetap kugenggam tangannya sambil berdoa semoga dia baik-baik saja. Aku sangat khawatir.

Pagi hari, akhirnya dia bangun. Wajahnya tidak sepuat semalam. Kubuka kain gordenn dan juga jendela.

“Terima kasih sudah menemaniku semalaman.” Bisiknya lirih.

“Hari ini ada beberapa pemeriksaan. Kamu mau aku hubungi ibumu?”

“Tidak usah, Mami juga penyakitan, takut dia terkejut. Siapa yang jaga nanti? Cukup aku dan Papi yang sakit.”

Gavra memang sangat mandiri. Mungkin karena sejak kecil sudah terbiasa mengurus diri sendiri. Aku pernah mendengar ceritanya kalau kedua orang tuanya sangat sibuk. Papinya jarang berada di Indonesia, sementara itu ibunya bekerja *full time*. Karena itu tidak terbiasa bergantung pada siapa pun. Mungkin itu yang membuatnya berharap lebih pada Ethan. Lupa kalau cara ibunya dan mantan istrinya berbeda dalam mendidik anak.

“Aku kembali ke apartemen sebentar, boleh? Mau ambil pakaian kamu dan peralatan mandi.”

“Ethan sudah tidak di sana?”

“Tadi malam sudah dibawa Bu Debby pulang kata sekuriti. Kunci masih di sana.”

“Hati-hati.”

“Aku akan pamit pada perawat dan minta mereka membantu menjaga kamu selama aku pulang.”

Gavra hanya mengedipkan kedua mata. Mungkin lehernya sakit terutama karena menggunakan penyangga. Aku turun dan segera menuju area parkir. Setiba di apartemen baru sadar kalau area ruang tamu sangat berantakan. Mau tidak mau kubereskan terlebih dahulu. Termasuk menyingkirkan pajangan yang pecah. Beruntung tidak banyak barang-barang di sini. Selesai menyapu dan membersihkan kusiapkan pakaian kami. Mungkin akan cukup lama di rumah sakit.

Kuhubungi Tari agar menunda jadwal Gavra sekaligus memintanya merahasiakan kejadian ini. Mau tidak mau aku harus bertindak atas nama kekasih sekaligus atasanku itu. Kembali ke rumah sakit, Gavra terlihat kesal.

“Kamu lama sekali.”

“Sekalian beresin ruang tamu dan buang sampah.”

“Sebentar lagi aku akan di-rontgen.”

“Ya, setelah itu baru aku berani bersihin

badan kamu. Takutnya ada tulang yang retak. Kemarin dokter bilang kamu belum boleh bergerak.”

“Kayaknya nggak ada yang patah, cuma memar mungkin. Pukulannya nggak terlalu kuat.”

Aku melotot. “Kamu selalu menganggap hal serius tidak penting.”

“Aku cuma nggak mau lihat wajah kamu khawatir begitu.”

“Bagaimana ceritanya semalam?”

“Aku belum tidur dan masih di ruang tamu. Ethan tiba-tiba masuk dan membawa tongkat. Dia langsung memukulku dan menghancurkan beberapa pajangan di ruang tamu. Beruntung kamu bangun.”

“Aku sudah bilang sebelumnya supaya jangan memancing emosinya. Jangan terlalu dipikirkan. Yang penting kamu cepat sembuh.”

“Kamu khawatir?”

“Mikir aja sendiri.”

Dia hanya tersenyum. “Ngomong aja capek, dadaku sakit.”

“Istirahat saja kalau begitu.”

BeruntungakhirnyaGavramenurut.Kusuapi dia saat makanan datang. Tidak lama seorang dokter dan dua perawat masuk. Mengatakan kalau beberapa tes akan dimulai. Mereka mendorong ranjang. Gavra memejamkan mata. Kugenggam tangannya karena merasa tidak ada yang bisa kulakukan. Beberapa orang yang kami lewati melirik sadis padaku. Baru sadar setelah dia masuk ke ruangan. Mungkin orang menatap sinis karena perbedaan usia kami.

Kugelengkan kepala. Baru sehari pacaran sudah dihadapkan pada tatapan miring orang lain. Belum lagi nanti dari teman dan keluarga. Kuputuskan berselancar di dunia maya saja agar tidak terlalu kepikiran. Hampir setengah jam Gavra di dalam. Ketika keluar kami melewati lorong yang tadi. Dia kembali menggenggam tanganku. Kembali kuabaikan tatapan semua orang. Saat memasuki kamar barulah bisa bernafas lega.

Sore hari kami mendapat kabar kalau tidak ada cedera serius, tapi masih harus tetap berada dalam pantauan. Tekanan darahnya juga sudah mulai stabil. Mungkin tadi malam karena terkejut. Gavra kembali tidur, lelah mungkin. Ponselku berdering, dari Bu Debby.

“Bagaimana keadaan papinya Ethan?”

Mesti banget, ya, menyebutkan kata itu? Kucoba untuk tidak terlihat kesal.

“Sudah lebih baik Bu. Cuma belum diberi ijin pulang. Chef Gavra masih berada di bawah pengawasan dokter. Saat ini sedang tidur.”

“Apa kamu dengar mereka ribut kemarin?”

“Tidak Bu.”

“Ethan tidak mungkin melakukan itu kalau tidak ada pemicunya. Papinya pasti mengatakan sesuatu yang membuatnya marah. Saya kenal Ethan dengan baik. Dia tumbuh bersama saya. Sampaikan pada papinya kalau sore ini saya akan ke rumah sakit untuk membesuknya.”

“Baik bu.”

“Apakah dia cerita tentang laporan ke pihak kepolisian?”

“Saya belum mendengar tentang itu.”

“Syukurlah. Lagipula Ethan adalah putranya sendiri. Papinya saja yang kadang terlalu keras.”

Telepon dimatikan tanpa mengucapkan salam padaku. Ya, baginya mungkin aku tidak lebih dari pembantu rumah tangga. Namun, setidaknya sebagai orang yang berpendidikan. Dia bisa menunjukkan sikap yang lebih sopan.

Yang menjadi pemikiranku adalah bagaimana caranya membela Ethan. Kuakui bahwa kasih sayang seorang ibu sangatlah besar. Namun, kali ini bagiku Ethan sudah keterlaluhan. Bisa saja dia menghilangkan nyawa orang.

Jadi teringat kedua adikku Rama dan Sinta yang selalu dibela ibu. Hasilnya bisa dilihat sekarang. Tidak ada yang bisa hidup mandiri, bahkan melakukan kesalahan berkali-kali. Sayangnya, ibu tetap membela. Kalau sudah begini, siapa yang salah? Atau mungkin karena aku belum menjadi ibu sehingga tidak paham naluri keibuan. Namun, setelah melihat pengalaman orang yang berada di sekitar, aku berpikir untuk tidak melakukan hal yang sama seperti mereka.



Sore hari, keadaan Gavra sudah jauh lebih baik. Meski masih meringis setiap kali harus mengubah posisi tidur. Namun, dia sudah bisa duduk meski tidak lama. Menurut dokter, itu bagus untuk melatih otot. Beberapa teman baiknya yang tinggal di Jakarta berkunjung, termasuk Dokter Hassan yang begitu masuk langsung tersenyum lebar ketika menatapku.

Bahkan dia sempat berkata sambil bercanda,

“Kalau yang merawat dia, gue yakin lo bakal cepet sembuh.”

Kami hanya tertawa. Keduanya kutinggalkan untuk mandi sebentar. Lumayan ada yang menemani. Sehari ini di sini gerakanku terbatas. Begitu selesai mandi, Dokter Hassan masih berada di ruangan. Berbicara dengan suara pelan dengan Gavra, mungkin sesuatu yang bersifat rahasia. Aku segera pamit ke kantin untuk beli makanan. Tidak ingin ikut campur.

Hingga pukul 21.30, ketika jam besuk berakhir, Bu Debby tidak juga datang. Dalam hati sebenarnya aku bertanya, dia niat nggak, sih, untuk membicarakan masalah ini. Bukan membela Gavra, tapi aku penasaran apa yang terjadi dengan Ethan. Sayang, rasa penasaranku itu tidak terjawab.

“Kamu, kok, bengong?” Gavra menegurku.

“Enggak, bingung aja mau ngapain.”

“Beberapa hari ke depan sepertinya kita akan tinggal di sini.”

“Nggak apa-apa, yang penting kamu cepet sembuh.”

Kudekati ranjang dan membenahi

selimutnya. Dia menahan tanganku.

“Maaf atas peristiwa ini.”

“Nggak apa-apa. Ini jadi pelajaran buat kita untuk lebih berhati-hati. Maksudku, kamu tidak bisa lagi membiarkan Ethan seperti itu terus. Cari jalan keluarnya. Kalau ada waktu bicaralah dengan ibunya tentang kemungkinan untuk rehab.”

“Aku tidak yakin kalau sumber masalah satu-satunya adalah narkoba. Mungkin ada hal lain yang tidak diceritakannya, Ngga.”

“Kukira juga seperti itu. Semoga keadaan cepat membaik.”

“Debby menghubungi kamu?”

“Tadi sekali. Dia mau besok, tapi mungkin tidak jadi.”

“Akan kucoba untuk menghubunginya nanti. Untuk sementara aku akan membekukan kartu akses Ethan untuk masuk ke apartemen.”

Aku tidak menanggapi. Jujur sebenarnya takut bertemu Ethan. Aku bukan orang yang berani menantang sesuatu. Namun, dalam hatiku bertanya, apakah nanti dengan keputusan Gavra, Ethan malah melakukan hal yang lebih buruk lagi karena sakit hati? Bisa-

bisa dia bertambah marah. Ada apa sebenarnya? Apakah Ethan punya masalah dengan seseorang di luar sana?

Entahlah, bagiku orang seperti Ethan itu sebenarnya beruntung karena hidupnya jauh lebih enak daripada aku. Dia bisa sekolah sesuka hati. Liburan, punya mobil mewah, tidak perlu pusing memikirkan uang. Apa pun keinginannya dituruti. Sementara, aku berada pada sisi sebaliknya. Mungkin karena sejak kecil aku terbiasa tidak punya pilihan dan berada di bawah tekanan. Apa pun yang dilakukan Bapak dan ibu aku tetap diam. Tidak protes sama sekali, karena tidak berani. Hidupku akan aman sepanjang aku tidak melawan mereka.

Mungkin aku mudah bersyukur karena masa lalu yang pahit itu. Aku tidak pernah berpikiran untuk menuntut ini dan itu, karena tahu tidak akan dikabulkan. Ethan bebas melakukan apa saja di luar sana. Sampai akhirnya kebebasan itu sudah kebablasan. Masih beruntung yang dipukulnya adalah Gavra, coba kalau orang lain. Bisa-bisa dia sudah masuk kantor polisi. Entah bagaimana akhir dari drama ini nanti. Karena aku tahu Gavra bukan orang yang mudah meredam emosi.



Bab 32

GAVRA JAZIEL

Sampai pulang dari rumah sakit, Debby tidak pernah menghubungiku. Akhirnya setiba di apartemen aku yang menghubunginya, sayang tidak diangkat. Segera kukirim pesan.

Sebenarnya ada apa dengan Ethan? Kuharap kita bisa bicara sebagai orang tua. Aku sudah pulang dari rumah sakit dan tinggal di apartemen.

Meski merasa bukan ayah yang baik, kupikir masih berhak bertanya. Pukulan Ethan kemarin sebenarnya tidak terlalu kuat. Kalau sampai dia menggunakan seluruh tenaga, sudah pasti aku lebih parah dari itu. Aku bisa menangkap keraguan dalam matanya. Di mana perkataanku yang salah? Aku berkata jujur tentangnya.

Bukan ingin membandingkan, tetapi ada banyak hal yang harus dipelajarinya untuk bisa *survive*. Tidak bisa hanya mengandalkan aku atau maminya.

Selesai makan malam, barulah Debby datang. Setelah menjemputnya ke bawah, Jinnga memilih untuk membereskan meja makan dan langsung masuk ke kamar. Tanpa harus diberitahu, dia sudah paham bagaimana harus bersikap. Ini yang aku suka.

“Bagaimana keadaan Ethan?” tanyaku.

“Di bawah pengawasan dokter dan psikiater.”

“Apa kondisinya sudah lebih baik?”

“Lebih banyak tidur. Nanti setelah ini baru dikurangi. Waktu itu sudah hampir tiga malam dia tidak tidur.”

“Karena *drugs*?”

“Ya,”

Kuembuskan nafas panjang. Bingung harus memulai dari mana. Kuturunkan level ego sampai pada titik terendah.

“Aku mau kita bicara sebagai orang tua. Setahu kamu dia punya masalah di luar?”

Debby hanya menggeleng. Akhirnya dia menangis. Kutunggu sambil menyerahkan

tisyu.

“Dia kecewa pada kita.”

“Dia sudah dewasa Deb, tidak selamanya anak akan memiliki orang tua.”

“Kita yang salah karena membiarkannya sendirian sejak kecil.”

“Berhentilah menyalahkan diri sendiri. Ini saatnya kita cari solusi. Aku tidak pernah menyangka kalau dia bisa seperti kemarin.”

“Dia marah, terutama karena Jingga.”

Ini menarik buatku. “Kenapa dengan Jingga?”

“Apa kamu tidak tahu kalau Ethan ingin kembali mengejarnya? Sudah lama sekali bahkan. Dia jadi sering menginap di apartemenmu atau terbang ke Bali sendirian.”

“Tahu dari mana kamu? Ethan itu tidak pernah serius dengan perempuan! Semua mantannya ditinggal saat sudah bosan.”

“Aku serius. Beberapa kali Ethan menghubungi, tapi selalu ditolak. Dia menyukai Jingga, bahkan terobsesi. Kemarin waktu ulang tahun dia ingin membicarakan itu. Meminta bantuan kamu.”

“Aku tidak bisa membantu.”

“Kenapa? Kalian dekat selama ini. Dia selalu ikut kamu.” Suara Debby sedikit meninggi.

“Aku tidak yakin kalau Jingga menyukainya.”

“Kenapa kamu se yakin itu?”

“Aku yakin masalah Ethan sebenarnya bukanlah tentang perempuan. Kita harus sadari itu.”

“Kamu selalu seperti itu. Kenapa, sih, tidak sekali saja menyetujui keinginannya?”

“Debby, Jingga itu manusia yang punya perasaan. Kita tidak bisa mengatur orang sesuai keinginan kita. Seandainya Ethan mendapatkan Jingga, apa yang akan dilakukannya? Apa dia siap hidup dengan komitmen dan memperbaiki diri? Atau malah tenggelam dalam kesombongan karena merasa selalu bisa mendapatkan apa yang diinginkan dengan bantuan orang tua. Jingga suka laki-laki yang bersedia memiliki komitmen, cerdas dan punya masa depan. Ini bukan tentang kekayaan, tapi keseriusan menjalani hidup. Bagaimana bisa Ethan serius, kalau pekerjaan saja tidak punya? Setiap saat dia hanya mengandalkan kamu dan aku.”

“Kamu tidak mengizinkan?”

“Aku bukan orang tua Jingga, jadi tidak

berhak menjawab. Ini hanya supaya kamu tahu, Perempuan baik-baik akan berpikir untuk mendapatkan pria yang setara. Jangan pernah berharap orang lain yang menyembuhkan Ethan. Dia harus sembuh karena keinginan dari diri sendiri.”

“Kamu tidak mendukung Ethan?” Debby mulai marah.

“Pahamilah, dia sudah dewasa dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Jangan selalu kamu yang sibuk. Satu lagi, aku tidak akan melaporkan kejadian kemarin ke pihak kepolisian. Tapi kamu juga harus berhati-hati. Jangan sampai kamu yang jadi korban berikutnya.”

Debby bangkit kemudian menatapku sinis. “Kamu akan menyesal karena tidak membantunya. Kamu tidak tahu bagaimana Ethan.”

“Jangan mengancam Deb. Kita sama-sama mencintainya meski dengan cara yang berbeda. Aku tidak ingin dia bergantung pada kebaikan hati orang tuanya. Berapa lama lagi kita hidup. Lalu setelah itu?”

“Lalu untuk siapa kamu bekerja keras? Bagaimana kalau kamu tiba-tiba harus pergi.

Untuk siapa semua yang kamu kerjakan. Orang tuamu? Mereka sudah tua. Apa yang dimiliki orang tua akan menjadi milik anak-anak mereka.”

Kutatap matanya, aku kasihan melihatnya. “Deb, kalau semua pemikiran berujung seperti itu, aku akan berhenti bekerja mulai besok pagi, lalu menghabiskan apa yang sudah menjadi hasil kerja kerasku. Kamu paham tidak maksud dari pembicaraanku sejak tadi? Berhentilah membuat Ethan beranggapan bahwa kita akan meninggalkan warisan untuknya, meskipun nanti akan menjadi miliknya. Dia harus menunjukkan diri mampu mengurus apa yang kutinggalkan terlebih dahulu. Bukan diberikan begitu saja lalu tahun ke depan segala usaha yang sudah kita rintis tinggal nama.”

“Kamu tahu latar belakangnya bukan ekonomi, kan?”

“Pendidikan hanya akan memberikan gelar. Ilmunya yang akan membuatmu tetap hidup. Gunakan logikamu, bukan perasaanmu.”

Debby tidak berkata apa-apa lagi. Dia beranjak menuju pintu. “Kamu tidak membesuk dia?”

“Tunggu aku lebih sehat lagi.”

Debby menutup pintu. Rasanya capek sekali. Aku butuh istirahat.



Pagi ini aku sarapan bersama Jingga. Dokter sudah menyatakan kalau aku sudah cukup sehat untuk kembali beraktifitas. Rencana kami akan kembali ke Bali. Meski begitu harus tetap banyak beristirahat. Karena itu aku sudah melakukan pertemuan dengan para manajer resto atau café. Ada beberapa bagian di tubuhku yang belum pulih benar, terutama tulang belakang. Karena itu aku rutin meminum obat dan vitamin. Mungkin karena usia, pemulihannya jadi sedikit lebih lama.

Jingga melayani setiap hari. Dia juga memasak dibawah pengawasanku. Pada awalnya sangat kaku, karena katanya tidak pernah memasak di rumah. Namun, setelah beberapa hari sudah mulai mahir. Meski harus aku yang menyiapkan bumbu karena dia belum bisa membedakan. Kadang lucu ketika melihatnya ingin segera menjauh dari penggorengan.

Aku sendiri tidak pernah menceritakan tentang pembicaraan dengan Debby padanya. Tidak etis rasanya. Bagiku dia adalah milikku

sendiri. Kadang terpikir juga saat malam, apakah kelak aku bisa merelakan Jingga untuk Ethan? Jawabannya tidak. Lagipula aku tahu dia juga tidak suka pada putraku. Atau sebenarnya itu hanya keinginan ibunya. Ingin Ethan mendapatkan perempuan baik untuk jadi menantu di masa yang akan datang. Jelas tidak akan semudah itu.

Meski sudah resmi berpacaran, kami tetap menjaga jarak. Kali ini aku setuju dengan Jingga. Kami menjalani sebuah hubungan normal tanpa hubungan intim sebelum pernikahan. Aku sudah lelah hanya mengejar kenikmatan duniawi. Semua bukan lagi tujuan. Bisa hidup tenang bersama pasangan di masa tua seperti teman-temanku sepertinya menjadi pilihan. Senang melihat mereka berdua saja menghabiskan waktu. Mungkin kalau kami bertemu lebih cepat, hidupku akan berbeda.

Jingga membereskan seisi rumah. Dia sangat cekatan untuk yang satu itu. Menyisihkan bahan makanan yang kira-kira masih bisa digunakan, untuk kemudian diberi kepada petugas *house keeping* di lantai satu. Selesai semua aku bertanya,

“Kamu nggak mau istirahat dulu? Sudah

capek dari tadi.”

“Kita hanya punya waktu 3 jam lagi sebelum terbang. Mending istirahat di bandara.”

Dia kemudian menyeret koper kami. Kali ini menggunakan satu koper besar. Sebelah tangannya yang lain menuntunku berjalan. Timbul pertanyaan yang segera kusampaikan.

“Bagaimana kalau aku tua nanti? Apa kamu akan tetap seperti ini?”

Aku melihat senyum di wajahnya. “Kalau kita masih berdua, ya. Kita tidak pernah tahu tentang usia dan yang lainnya di masa depan, Vra.”

“Aku sering berpikir sudah terlalu tua buat kamu.”

“Aku justru suka yang seperti kamu.”

“Kenapa?”

“Nggak seperti anak kecil lagi.”

“Maksudnya? Kadang aku manja sama kamu.”

“Aku senang karena kamu lebih dewasa daripada aku. Kamu tidak menjadikan apa pun sebagai masalah. Seperti kasus kemarin dengan Ethan. Kamu sudah cukup bijaksana.”

Kami tiba di bawah. Percakapan segera berhenti. Supir mengangkat koper ke mobil. Aku masih mendengar pertanyaannya.

“Cuma satu Mbak Jingga?”

“Iya, Pak. Supaya saya masih bisa nuntun Chef. Nanti di Bandara pakai kursi roda.”

Supirku mengangguk. Kami tiba di Bandara 40 menit kemudian. Untung tidak terlalu macet. Selesai *check in*, langsung masuk ke ruang tunggu. Dan kini aku bisa menggunakan kursi roda. Jingga mengiringi dari samping sambil membawa ransel. Dalam pesawat barulah kami memiliki kesempatan untuk berbincang lagi. Tidak sengaja melihat seorang perempuan muda bersama pria paruh baya, sama seperti kami. Hanya saja, sikap perempuan itu berbeda dengan Jingga. Kekasihku jauh lebih tenang dan dewasa serta berpenampilan sopan.

Mungkin orang lain juga berpikir sama seperti aku ketika melihat Jingga. Kugenggam erat jemarinya sepanjang perjalanan. Paham bahwa ia tidak nyaman, karena perempuan muda itu kerap melirikinya. Saat akan turun, pria itu menyapa,

“Chef Gavra, kenapa?” tanyanya ketika melihat seorang petugas mendorong kursi roda

untukku.

“Jatuh kemarin,” jawabku. Mungkin dia salah satu orang yang pernah bertemu—entah di mana.

Dia hanya mengangguk. Mereka lebih dulu keluar. Kutatap Jingga yang tersenyum kecut. Sepanjang perjalanan dia hanya diam. Ini menjadi salah satu kesulitan kami yang memilih menyembunyikan hubungan. Tidak bisa bicara di mana saja. Sampai di LI barulah aku berani bertanya.

“Kamu kenapa?”

“Lihat perempuan yang bareng kenalan kamu tadi?”

“Yang menyapa sebelum mereka turun?”

“Iya, ada yang salah?”

“Perempuannya ngeliatin aku sinis terus. Aneh aja, apa ada yang salah sama aku?”

“Masak, sih?” tanyaku, padahal tadi juga tahu bagaimana perempuan itu menatap tidak suka padanya.

“Kamu nggak lihat aja.”

“Setahuku kamu nggak pernah begini. Jangan pedulikan orang lain. Kamu sudah tahu, kan, bagaimana pengunjung LI di akhir pekan?”

Mereka adalah salah satunya. Biarkan saja, sepanjang dia tidak mengganggu.”

“Kamu pernah punya pacar semuda itu?” tanya lagi sambil membuka koper.

“Waktu masih muda, pacarku juga muda semua.”

“Maksudku punya pacar yang ani-ani gitu.”

Kini aku paham apa yang dimaksud. Kutarik tangannya agar duduk di sebelahku. Sejenak menikmati wajah cemberutnya.

“Kamu tahu masa laluku, kan? Aku pernah hidup bebas tanpa batas. Aku pernah melakukan hal yang lebih buruk lebih dari yang ada dalam pikiranmu. Jangan ragukan kejahatanku di masa lalu. Aku sudah sangat biasa berpesta setiap malam, *hang over*, tapi besoknya bekerja lagi. Ethan adalah bukti kenafanku dalam menjalani hidup. Pertanyaanya sekarang, apakah masa lalu itu terlalu penting untuk kebahagiaan kita? Semua tidak akan kembali. Yang pasti sekarang hanya ada kamu dan aku.”

Dia diam tertunduk. Kuangkat wajahnya hingga kami bisa bertatapan. “Jangan pernah mengungkit masa-masa gelap dalam hidupku. Aku berharap kamu bisa menerima aku yang

sekarang. Aku tahu bagaimana kamu dan lurusnya jalanmu. Ingat satu hal, takdir setiap orang berbeda. Hanya saja kalau kita ditakdirkan bersama, itu artinya kita memang diberi kesempatan untuk menjalaninya.”

Aku tidak suka dia mengungkit tentang masa lalu yang sebenarnya memalukan. Berharap Jingga fokus pada hubungan kami, bukan pada orang-orang di sekitar.





Bab 33

Jingga lebih dulu masuk ke dalam kamar. Aku memilih mendinginkan kepala di balkon. Aku suka menatap laut dan merasakan embusan angin di saat ada masalah. Membuat kepala yang tadinya penuh menjadi sedikit kosong. Kini baru kusadari perbedaan usia kami. Jika tidak berhati-hati maka akan ada jurang pemisah yang tidak bisa kami lewati. Dia masih terlalu muda untukku, sehingga butuh waktu untuk bisa mensejajarkan pemikiran kami. Meski sebenarnya juga memiliki banyak kesamaan.

Aku tiba pada usia yang tidak ingin lagi mempermasalahkan hal-hal receh yang datang dalam hidup, termasuk penilaian orang yang tidak kukenal kepadaku. Jingga sebaliknya.

Ditatap seperti itu saja oleh orang lain sudah bisa membuatnya kehilangan kepercayaan diri. Sudah jelas posisi mereka berbeda. Jingga adalah kekasihku, lalu peduli apa dengan orang lain?

Lama duduk di balkon, terdengar suara pintu kembali terbuka. Aku tahu kalau itu adalah langkahnya.

“Kenapa belum tidur dan duduk di luar? Nanti kamu sakit lagi.” omelnya.

Aku menatapnya yang kini berdiri di samping. “Mikirin kamu yang mikirnya kejauhan.”

Dia tertawa kecil. “Abisan, nggak enak banget kalau ingat cara dia menatapku.”

Kucium lengannya. Dia langsung menarik tangan karena kegelian. “Kenapa, sih?”

“Cuma nyium lengan kamu doang, gemes!”

“Geli tahu.”

“Pilih mana daripada aku cium bibir kamu.”

Bibirnya mengerucut, wajahnya memerah. Jingga kemudian duduk di dekatku. Kuelus jemarinya yang ramping. Dia lebih memilih menatap lautan yang diterangi sinar bulan yang hampir purnama. Sepertinya ini adalah saat

yang paling tepat untuk menasehati.

“Mau dengar omonganku?”

“Tentang?”

“Kamu tadi,”

Dia mengangguk cepat. “Sebenarnya kamu tidak perlu merasa tidak nyaman seperti tadi. Sebaiknya lebih percaya diri lagi. Kalian tidak sama. Kita tidak bisa mengatur atau merendahkan pilihan hidup orang lain. Kamu mungkin tahu apa pekerjaannya. Banggalah, karena kamu tidak harus seperti dia untuk bisa menarik perhatianku. Cukup menjadi dirimu sendiri. Membela diri itu tidak harus dengan kata-kata, bisa juga dengan sikap yang kamu tunjukkan. Jadilah perempuan yang elegan dan berkelas meski kamu masih muda. Dengan seperti itu, tanpa bicara kamu sudah menaikkan nilaimu di mata orang lain.”

Dia tidak menjawab. Aku juga memilih diam. Khawatir kalau nanti dia justru merasa tersinggung kalau aku kebanyakan bicara.

“Tadi aku salah, ya.”

Kuremas jemarinya. “Bukan salah. Hanya saja jangan terpancing ketika orang memprovokasi kamu. *Looks* kamu itu sudah

bagus. Siapa tahu sebenarnya dia iri melihat kamu.”

‘Nggak mungkin lah. Dia tampil habis-habisan begitu. Semua yang dia pakai *branded*.”

“Justru karena itu. Kamu tampil apa adanya saja bisa membuat dia merasa *insecure*. Apalagi kalau sampai tampil seperti dia?”

“Aku nggak akan mampu. Gajiku nggak cukup.”

“Aku bisa memberikan apa yang diberikan kekasihnya itu, tapi tidak kulakukan karena tahu, tanpa harus melakukan itu kamu sudah bersinar. Bukan benda-benda mahal itu yang membuat kamu berharga di mata orang. Tetapi *attitude* kamu ketika berhadapan dengan mereka. Percayalah, ada jutaan perempuan yang sanggup tampil seperti dia. Berapa yang mampu seperti kamu? Nggak pakai *make up* saja sudah cantik?”

Jingga tersenyum malu.

“Kamu cantik seperti ini. Kalau *full make up* seperti dia malah nanti aku nggak kenal lagi.”

Jingga menggigit bibirnya. Kuraih bahunya dan kupeluk. Beruntung dia tidak menolak. Kukecup puncak kepalanya.

“Jangan seperti itu lagi, ya,”

“Nggak akan.”

“Kamu tahu kenapa aku suka sama kamu?”

Dia menggeleng.

“Karena kamu selalu menjadi diri sendiri di mana pun kita berada. Kamu tidak pernah terkontaminasi dengan sikap buruk orang lain yang ada di sekitarmu. Dengan penghasilan sekarang, bisa saja kamu mengubah penampilan, tapi ternyata tidak, kan? Ketika kamu nyaman dengan diri sendiri, disitulah mata orang akan menatapmu terus. Orang yang hatinya cantik, akan mudah terlihat. Itu terpancar dari caramu berbicara, menatap, berjalan dan memperlakukan orang. Aku bangga melihat kamu yang sekarang. Yang kurang dalam diri kamu hanyalah rasa percaya diri. Yakinlah bahwa pilihan hidupmu sudah tepat dan kamu tidak kalah dari orang lain.”

Akhirnya Jingga bisa tersenyum lebar. Aku senang bisa memeluk bahunya saat malam seperti ini. Kapan terakhir bisa begini? Entahlah, aku lupa. Dulu ketika punya kekasih hubungan kami hanya untuk di atas ranjang.

“Kamu pernah malu nggak jalan sama aku?”

Dia langsung menggeleng. “Enggak.”

“Nggak merasa aku ketuaan?”

“Enggak, aku malah senang karena bisa sama kamu. Kamu lebih dewasa daripada aku. Aku malah nggak nyaman dengan pria yang seumuran. Aku harus banyak belajar lagi tentang hidup dari kamu.”

“Pelan-pelan, ya.” bisikku.

Ya, pelan-pelan kami akan menjalani. Di atas perbedaan yang begitu lebar. Ada banyak hal yang juga harus kuperbaiki dalam diriku.

JINGGA PARAHITA

Aku turun setelah menyelesaikan tugas harian. Tadi malam tiba-tiba Gavra mengatakan ingin jalan-jalan ke Vietnam. Sudah cukup lama dia tidak punya waktu sendirian. Aku segera mengurus keberangkatan kami termasuk mencari tiket ke Ho Chi Minh. Kalau bepergian, dia lebih suka menginap di hotel kecil, yang penting nyaman. Meski bagiku sedikit aneh, karena dia punya banyak uang dan mampu membayar hotel mewah. Karena itu pula aku harus benar-benar memastikan *review*

pengunjung sebelum memutuskan menginap di mana. Meski sudah jadi pacar tetap khawatir dengan kecerewetannya. Apalagi perjalanan akan memakan waktu 6 hari.

Sebenarnya masih khawatir dengan kondisi kesehatannya, tapi tadi malam dia memaksa. Akhirnya mau tidak mau tetap harus dituruti. Karena alasannya ingin mencari suasana lain dan supaya bisa berpikir lebih jernih. Lagi pula kami akan berangkat minggu depan. Aku berharap agar dia sudah membaik.

Aku segera menuju kediaman Pak Wirawan. Beruntungnya beliau sedang makan siang. Dengan senyum lebar dia menyambutku.

“Kamu baru datang? Tumben lama sekali perginya.”

“Iya, Pak. Chef Gavra sempat sakit kemarin. Jadi nunggu dia sembuh.”

Dia meletakkan sendok dan garpu. “Parah?”

“Nggak terlalu, minggu depan juga sudah mau jalan-jalan lagi.”

“Makanlah, tadi saya yang masak.”

“Sudah bisa?” tanyaku.

“Ya, sudah lebih baik sekarang. Tidak lama berdiri karena hanya yang simpel saja.”

Aku duduk di dekatnya. Ya, hanya ada sayuran dan juga sepertinya makanan vegetarian. Namun, dimasak dengan tingkat kematangan dan bumbu yang pas. Enak sekali. Jujur aku lebih suka masakannya daripada Gavra. Lebih terasa rumahan kalau menurutku, sih.

“Sesibuk apa Gavra di LI?”

“Tadi *briefing* waktu saya tinggal.”

“Dia lebih bersemangat akhir-akhir ini. Sudah lama saya tidak melihatnya seperti itu.”

Aku hanya tersenyum dan melanjutkan makan. Senang bisa menghabiskan waktu dengannya. Pak Wirawan adalah orang yang penuh semangat. Terlihat ketika dia sakit parah, sampai sekarang masih rajin terapi dan ikut diet sesuai anjuran dokter. Aku di sana sampai siang, memastikan seluruh kebutuhan mereka tercukupi. Juga berbincang dengan kedua perawat yang menemani tentang kemajuannya. Berjanji besok akan ikut menemani ke dokter.

Setelah bisa menyetir sendiri aku selalu menggunakan mobil karyawan jika keluar. Untuk keperluan Pak Wirawan tentu saja. Lepas tengah hari aku tiba. Tidak disangka perempuan yang kemarin bertemu di pesawat tengah berada

di sana. Matakuku segera menangkap sosoknya. Namun, sebelum dia menyadari buru-buru aku masuk ke lift. Tempat ini merupakan salah satu *beach club* yang biasa dikunjungi orang-orang kelas atas.

Setiba di lantai IV, aku kembali mempersiapkan kebutuhan Gavra untuk kegiatan nanti malam. Kalau di sini dia tidak akan bisa beristirahat. Baru saja duduk, Ethan menghubungi. Aku tertegun, bingung antara menjawab atau mengabaikan. Akhirnya kubiarkan dulu. Namun, ketika panggilan kedua terdengar, demi pekerjaan kuangkat.

“Ya, Than?”

“Kamu lagi di mana?”

“Sudah di LI, kenapa?”

“Papi di sana?”

“Ya, sedang kerja. Ada yang bisa kubantu?”

“Apa kata Papi tentangku?”

“Maaf, aku tidak tanya. Kurasa itu adalah privasi kalian.”

“Apa aku boleh tahu jadwalnya bulan ini?”

Kuembuskan nafas kasar. “Maaf, aku tidak bisa memberitahu kamu tanpa ijin. Karena ada pekerjaan yang sifatnya *confidential* dan tidak

boleh diberitahukan pada siapa pun, walaupun itu kamu.”

“Atau kamu bisa menjadwalkan aku ketemu dia?”

“Akan kutanyakan kalau begitu.”

Dia diam, aku jadi tidak sabaran lalu segera bertanya, “Apa masih ada yang kamu sampaikan?”

“Kenapa kamu berubah? Kamu takut sama aku?” suaranya terdengar pelan dan putus asa.

“Bukan itu, aku sedikit sibuk.”

“Apa aku boleh bicara dengan kamu nanti?”

“Mau bicara apa? Kamu bisa bicara sekarang.”

“Kamu tidak mau bicara lagi denganku?” Aku bisa mendengar suaranya melemah.

Kupejamkan mata sejenak. Ada apa dengannya? Apa salahku? Tidak tahu sebenarnya apa yang dia inginkan. “Aku nggak ngomong begitu, Than. Aku cuma mau kerja.”

“Please, jangan jauhi aku, Ngga.”

Sekarang aku yang bingung. Bagaimana cara menghadapi Ethan. Jujur aku memang tidak punya perasaan apa-apa padanya. Bagiku kisah masa lalu kami sudah selesai. Atau aku

sudah melakukan satu hal yang membuatnya merasa memiliki harapan? Setahuku tidak! Selama ini bahkan tidak pernah menjawab pertanyaan yang bukan seputar Gavra. Apa aku harus menjelaskan, bahwa dia tidak boleh mengharapanku?

“Maaf Than, aku tidak pernah merasa menjauhi kamu. Baik dulu maupun sekarang. Hanya saja, kita sudah tidak punya hubungan apa-apa. Dan seperti yang kusampaikan waktu itu, aku sudah punya pacar.”

“Aku tahu kamu tidak punya. Kamu mengatakan itu hanya karena ingin menjauhiku. Kamu nggak akan bisa Nggga. Aku akan merebut kamu, dari siapa pun itu. Aku nggak akan peduli. Cuma kamu yang akan mendampingi aku.”

Lho, ini ada apa? Beneran, dia mengharapanku? Bukannya cuma ingin melindungi perasaan mamanya?

“Ethan, kisah kita sudah selesai waktu kamu ngomong di depan semua orang di lapangan basket kalau kita pacaran cuma untuk memenangkan taruhan dengan teman-teman kamu. Aku sadar siapa aku, dan dari keluarga mana aku berasal. Aku nggak mau kamu berpikiran lebih, tolong hargai keputusanku.”

“Aku akan terbang ke Bali. Kita akan bicara!”

“Ethan!”

Sambungan terputus. Aku jadi takut. Jangan-jangan aku sudah memprovokasinya. Apa yang harus kulakukan? Jangan sampai dia melakukan hal yang memalukan lagi. Atau kembali memukul Gavra karena tahu kami memiliki hubungan khusus. Aku cemas seketika. Ya, Tuhan apa yang harus kulakukan? Karena panik akhirnya aku menghubungi Gavra. Semoga dia punya solusi.

Invalid



Bab 34

GAVRA JAZIEL

Seharian aku melihat Jingga seperti orang bingung. Entah apa yang terjadi padanya. Saat istirahat kuhampiri dia yang duduk termenung di balkon.

“Kamu kenapa?”

“Nggak, biasa saja.”

“Debby barusan cerita kalau Ethan mau ke Bali, tapi dia tidak menghubungiku.”

Jingga menatap ke arah lain. Aku tahu ada sesuatu yang disembunyikannya. Dia melirik sebentar.

“Dia menghubungi kamu?”

“Tidak,” jawabnya pelan.

“Aku tidak bisa menebak niat kedatangannya. Aku sudah meminta Debby untuk melarang. Kupikir emosinya belum stabil untuk melakukan perjalanan jauh, jadi sedikit riskan kalau mau terbang sendirian.”

Kembali dia diam. Bahkan sampai sepuluh menit kemudian kami tidak bicara apa pun. Itu membuatku merasa tidak nyaman.

“Aku boleh ngomong sama kamu?”

“Ngomong aja.”

“Jangan kebiasaan memendam masalah sendirian kalau itu melibatkan aku. Aku janji tidak akan masuk terlalu jauh kalau itu masalah pribadimu.”

“Aku nggak punya masalah.”

“Ngga, aku sudah kenal kamu sembilan bulan. Tiap hari kita bareng. Jadi tolong jangan membohongiku. Kamu nggak akan bisa.”

“Nggak ada apa-apa. Cuma nggak enak badan aja.”

“Mau ambil libur?”

“Nggak usah, nanti malah aku nggak ngapa-ngapain.”

Aku merasa harus menghargai pendapatnya. Karena itu setelah istirahat aku kembali ke

bawah dan bekerja seperti biasa. Keesokan paginya, baru pukul 8 pagi, Debby menghubungi mengatakan kalau mereka sudah berada di Bali dan tinggal di hotel. Sedikit aneh sebenarnya, kenapa jadi buru-buru? Saat kuberitahu Jingga, wajahnya berubah.

“Kamu kenapa, sih? Dengar Ethan sudah sampai di sini jadi cemas begitu?”

Dia meremas jemari.

“Kamu bicara sekarang, ada apa! Sebelum semua bertambah kusut.” Perintahku.

“Dia menghubungiku dua hari lalu dan bilang mau kemari. Dia bilang ingin kembali, padahal aku sudah menolak.”

Segera kupijat kening yang tiba-tiba terasa pusing. “Karena itu dia datang?”

“Mungkin.”

“Perasaan kamu benar-benar nggak ada lagi buat dia, kan?”

“Ya nggak mungkin lah. Kalau ada, aku nggak akan mau pacaran sama kamu.”

“Ethan itu nekat Ngga. Biarkan aku berpikir sebentar untuk mencari jalan keluar. Yang lebih menyulitkan adalah, karena ibunya selalu berada di sampingnya.”

“Apa aku harus berhenti dari sini?”

“Percayalah, bukan itu jalan keluarnya.”

“Jujur aku takut sama Ethan, Vra. Kamu lihat bagaimana dia terakhir kali?”

Kuembuskan nafas kasar. Jangan tidak salah. Kuusap wajah dengan kedua telapak tangan. “Untuk sementara aku tidak akan mengijinkan dia kemari. Kamu tidak usah keluar dulu.”

“Bagaimana kalau dia datang dan langsung naik?”

“Aku akan bicara dengan sekuriti. Yang aku bingung adalah, kenapa Debby mengijinkannya kemari sementara kita tidak tahu apakah Ethan sudah sembuh atau belum. Bukan hanya kita yang berada dalam bahaya, tapi orang lain juga. Nanti akan kutanyakan tentang dokternya. Kamu tenang saja.”

Selesai mengucapkan kalimat itu aku segera turun. Berkeliling Long Island dan menyapa karyawan yang sedang bersiap-siap membuatku merasa lebih baik. Akhirnya kuputuskan untuk menghubungi Debby di ruang kerja. Sayang dia tidak mengangkat panggilan.



Keesokan paginya, Debby muncul dengan menggunakan kacamata hitam. Saat dibuka matanya terlihat sembab. Kantung matanya juga membesar. Aku segera menyadari, ada sesuatu yang salah dalam dirinya.

“Kamu kenapa?” tanyaku begitu kami berada di lantai IV.

“Aku semakin sulit mengendalikan Ethan. Emosinya semakin meledak-ledak. Aku tidak menyangka dia akan seperti ini.”

Akhirnya dia menyerah. Kutatap wajahnya. Sejak dulu masalah terbesar kami adalah perbedaan sudut pandang tentang membesarkan dan mendidik anak. Hanya saja aku selalu kalah karena memang jarang di rumah.

“Apa saran dokter yang merawat selama ini?”

“Dia minta agar Ethan dirawat di RSJ. Untuk mendapatkan perawatan lebih baik dan intensif. Di sana semua akan di pantau.”

Debby langsung menangis. Bukan hanya dia, aku juga merasakan hal yang sama. Kupeluk Debby. Lama kami saling diam, kubiarkan dia mengeluarkan seluruh kekecewaan dalam

bentuk air mata. Setiap orang harus bisa melampiaskan emosi. Jangan sampai nanti dia yang jadi korban berikutnya.

“Alasan dokter?”

“Dia mulai sering mengamuk dan melampiaskan kemarahan sampai mencelakai orang.”

Kulepaskan pelukan dan kembali duduk di kursi. *Kalau sudah tahu seperti itu, kenapa dibawa jalan jauh*, pikirku. “Selain aku, siapa yang pernah jadi korbannya?”

“Beberapa kali pembantu di rumah. Kalau dia marah, dia bisa berbuat kasar pada mereka. Karena itu dia harus minum obat penenang terus.”

“Sekarang dia sendirian di hotel?”

“Dia sedang tenang, jadi kutinggal sebentar. Lagipula tadi sudah minum obat.”

“Menurut kamu apa yang harus kita lakukan?”

“Dia masih terobsesi pada Jingga.”

“Sudah lama?”

“Setahuku dia sering menyebut namanya sejak mereka bertemu lagi.”

“Bagaimana keadaannya waktu bekerja kemarin?”

“Dia mengalami banyak tekanan, tapi di sana dia tidak bisa berbuat apa-apa. Sampai di rumah termenung, tapi tidak tidur. Sejak itu juga dia mulai mengenal *drugs*.”

“Kenapa kamu tidak bilang sama aku sebelumnya?”

“Kamu terlalu keras padanya. Dia sering mengeluhkan itu. Aku takut kalian ribut.”

“Dan akhirnya yang kamu takutkan terjadi juga, kan?”

“Kamu nyalahin aku?” Teriak Debby. “Kamu nggak tahu bagaimana aku mengurusnya sejak kecil sampai dia dewasa? Kamu tahu apa tentang mendidik dia? Kamu itu tahunya Ethan sudah besar, sudah dewasa. Kamu nggak pernah tahu apa yang dia alami!”

“Kalau kamu nggak kasih tahu, bagaimana aku bisa tahu!? Deb, maaf, ini bukan saatnya kita ribut dan saling menyalahkan tentang masa lalu. Kamu nggak capek nyalahin aku terus?”

“Lalu salah siapa? Salahku? Kamu kira selama ini aku nggak kerja keras? Apa transferan yang kamu kasih itu cukup untuk menghidupi kami

waktu dia masih sekolah!?! Dia butuh kamu, Vra, bukan cuma uang kamu. Aku tidak bisa terus-menerus menjadi sosok yang dia butuhkan. Dia butuh kamu waktu mulai remaja. Terus kamu di mana?”

Rasanya ingin menggebrak meja. Beruntung aku masih mengingat kalau ruangan ini tidak kedap suara. Bisa saja Jingga sedang mendengarkan seluruh percakapan kami.

“Okay, aku salah. Puas kamu! Aku yang menyebabkan dia begini! Semuanya salahku! Lalu menurut kamu apa yang harus kulakukan sekarang?”

“Bujuk Jingga agar mau kembali dekat dengan Ethan!”

“Itu tidak mungkin, masalah kita ada pada buruknya hubunganku dengan Ethan. Jangan melibatkan orang lain.”

“Kenapa? Aku kira kamu bisa melakukan apa pun untuk Ethan. Dia anak kita satu-satunya.”

Kutatap Debby dengan tajam. “Kamu jangan mulai manipulatif.”

“Aku serius, Ethan menyukai Jingga sejak lama.”

“Dia pernah mempermalukan Jingga di

sekolah. Mengatakan kalau Jingga hanya taruhan diantara dia dan teman-temannya. Menurut kamu, apa Jingga masih mau? Setahuku tidak!”

“Kamu bisa menawarkan uang atau kedudukan untuknya.”

“Aku yang mengatakan tidak, bukan dia.”

“Demi Ethan.” bisik Debby lirih.

“Tidak akan.” Jawabku tegas.

“Kenapa?”

“Karena Jingga milikku. Dia kekasihku. Ini bukan tentang aku harus mengalah demi anak. Aku bisa mengabaikan perasaanku, tapi bagaimana dengan perasaan Jingga? Dia bukan barang yang bisa kita pindahkan sesuka hati.”

“Kamu—”

Kucoba menyabarkan diri. Apa pun yang terjadi, Debby sudah tahu. Dan menjadi orang yang pertama kali tahu. Tidak ada jalan lain untuk menghentikan keinginannya yang tidak mungkin kukabulkan itu.

“Kamu mencintai mantan kekasih anakmu? Kamu gila!”

Aku menghela nafas sejenak. Tidak ingin menambah masalah baru dengan desakan

Debby.

“Sadarilah satu hal, banyak yang sudah berubah dalam kehidupan yang kita lewati. Aku, kamu dan waktu. Kita obati Ethan bersama-sama tanpa harus mengungkit tentang Jingga.”

“Kamu tega, Vra.”

Debby mundur. Ia menghapus air mata, Kubiarkan tubuhnya menghilang di dalam lift. Aku tidak tahu harus melakukan apa lagi. Semoga berita ini tidak membuat Ethan bertambah parah. Jingga keluar dari kamar dan melangkah pelan ke arahku. Kutarik tangannya agar duduk dan kupeluk erat.

“Kamu dengar semua?”

“Ya,”

“Apakah aku salah? Aku tidak ingin melibatkan kamu dalam proses penyembuhan Ethan. Aku mau putraku benar-benar sembuh dan tidak mengulangi perbuatannya.”

“Kalau dia tidak sembuh?”

“Kita harus optimis. Seandainya pun hubungan kita tidak seperti ini, aku tidak akan mengorbankan kamu untuk kesembuhan Ethan. Itu sama saja dengan aku meracuninya. Kita tidak tahu kalau besok atau lusa dia

menginginkan sosok lain. Apakah berarti aku harus memenuhi keinginannya juga? Sudah pasti tidak.”

“Apa aku harus menunda perjalanan ke Vietnam?”

“Tidak usah, aku yang akan mengantar Ethan kembali ke Jakarta untuk memastikan dia mendapatkan pengobatan yang lebih baik.”

“Semoga dia cepat sembuh.”

Aku mengganggu lalu kembali memeluknya erat. Siang hari, aku menuju hotel tempat mereka menginap. Debby masih mendiambkanku. Sementara Ethan menatap tidak percaya ketika aku masuk ke kamar. Dia segera menghindar dan duduk di balkon. Beruntung sebelum kemari tadi aku sempat bicara dengan Hassan. Dia menyarankan beberapa hal. Yang terutama adalah aku tidak menunjukkan rasa takut dan sikap bermusuhan. Ethan pasti tahu dan mengingat apa yang sudah terjadi. Semoga masih belum sulit untuk memperbaiki.

Kudekati dia yang sedang berdiri sambil merokok. Kami sama-sama menatap lautan dan langit biru keabuan.

“Untuk apa Papi kemari?”

“Kita belum bicara.”

“Kejadian kemarin?”

“Ya, tidak hanya itu.”

Dia menatapku lama. Sorot matanya sedikit kosong. “Aku kemari bukan untuk ketemu Papi.”

Ada rasa sedih yang besar dalam hatiku. Dia sama sekali tidak meminta maaf. Apakah dia sudah lupa? Rasanya tidak, tadi dia sudah menyinggung sedikit.

“Cuaca Bali sedang bagus. Kamu tidak mau jalan keluar?”

“Aku ngantuk.”

Sebenarnya sangat enggan menawarkan opsi selanjutnya. Aku merasa bukan diriku, tapi jujur kami memang tidak pernah melakukannya.

“Bareng Papi dan Mami?”

Kali ini dia menatapku lurus. Kuhindari *eye contact* yang terlalu lama, tapi tetap berusaha bersikap tenang. Sepertinya setelah ini aku yang butuh ke psikolog. Lama saling diam dia bertanya,

“Ke mana?”

“Pantai di bawah sana.”

“Papi nggak kerja?”

“Kebetulan tidak terlalu sibuk.”

Dia mengangguk. Kulirik Debby yang kemudian mengangguk-angguk. Sebelum keluar, dia memberikan sebutir obat pada Ethan. Kami menyusuri lorong bersama. Saat tiba di luar kutawarkan untuk menggunakan *sun glasses*. Dia mengangguk. Kuserahkan milikku. Kuminta pada petugas menyiapkan kursi di tepi pantai sekaligus memesan minuman. Kupilih tempat yang cukup sepi.

Kami duduk, tidak ada yang berkata. Kubiarkan keheningan datang. Sama sekali tidak tahu cara memulai pembicaraan, hingga kemudian terbersit pemikiran, benarkah selama ini aku terlalu keras? Bukan pada Ethan, melainkan pada diriku sendiri sebenarnya. Menetapkan standar tinggi untuk kucapai. Apakah aku sudah melakukan hal yang sama untuk Ethan? Menganggap dia sama seperti aku, padahal kami berbeda.



Bab 35

GAVRA JAZIEL

Kami makan siang bersama di tepi pantai. Ethan makan dengan lahap. Debby melayaninya seperti biasa sementara aku lebih banyak menjadi penonton. Mereka berdua memang sangat dekat. Wajah Ethan terlihat sedikit memerah karena terpapar sinar matahari. Matanya lebih bercahaya. Sudah berapa lama sebenarnya aku kehilangan? Sejak dulu mungkin. Ketika kami menikah pun tidak pernah merasa sebagai sebuah keluarga. Aku yang sibuk di luar, dan Debby yang menyesali kehamilannya.

Ya, kusadari banyak mimpinya yang hilang. Sementara aborsi bukan pilihan untuk kami berdua dan keluarga besar. Bayangkan, aku

anak tunggal sementara Debby hanya dua bersaudara. Bagaimana pentingnya kehadiran penerus bagi keluarga besar kami. Tidak ada pilihan lain, mau tidak mau kami harus siap menjadi orang tua dalam waktu singkat. Hanya bermodalkan lihat tetangga dan kenalan yang punya Bayi. Beruntung Debby segera berubah ketika Ethan lahir. Dia menunjukkan sisi keibuan yang kuat.

Sementara aku? Tidak sama sekali. Letih di tempat bekerja membuatku tidak bersemangat ketika pulang ke rumah. Sejak dulu aku terbiasa mandiri. Begitu punya bayi, pikiranku langsung melanglang buana. Perencanaan tentang pendidikan, asuransi, dan biayanya segera memenuhi rongga kepala. Karena itu aku bekerja ekstra keras bahkan di dua restoran. Istirahat menjadi hal termahal buatku. Hingga kemudian hari semua orang menganggapku sukses. Namun, pada kenyataannya ada kegagalan yang sebenarnya bahkan aku pun tidak mengetahui. Aku kehilangan banyak momen bersama Ethan.

Kami melewati siang sampai sore di sana. Tidak ngapa-ngapain juga, cuma duduk dan menikmati angin yang berembus. Begitu

matahari terbenam, kami kembali ke kamar. Kutunggu sampai mereka selesai mandi. Hingga kemudian Ethan mengantuk. Dia langsung berbaring.

“Apa kamu merasa lebih baik?” tanyaku sambil ikut berbaring di dekatnya.

“Ya,”

“Ethan, papi dan mami ingin kamu berobat”

“Aku nggak sakit!” teriaknya gusar. Dia langsung duduk. Debby menatap langit-langit sambil mengerjapkan mata berkali-kali. Tidak ingin terlihat menangis.

“Kamu memang tidak sakit, tapi berapa kali papi lihat pakai *drugs*.” Sengaja aku tidak menambahkan kata alkohol dan yang lainnya sesuai saran Hassan, agar dia tidak merasa sebagai orang yang memiliki banyak kesalahan. Meski masalah terbesar adalah depresi yang dialaminya.

“Aku jarang pakai itu.”

“Papi tahu, tapi papi dan mami mau kamu tidak menggunakan lagi. Itu tidak baik bagi masa depanmu.”

“Aku cuma pakai kalau lagi capek kerja. Sekarang aku sudah tidak kerja lagi.”

Rasanya ingin menangis. Ethanku sudah berubah seperti anak berusia belasan. Sedemikian cepat mentalnya terganggu.

“Papi tahu, tapi *drugs* meninggalkan racun dalam tubuhmu. Dan itu harus dihilangkan. Papi dan Mami mau supaya kamu menjadi Ethan yang dulu.”

“Untuk apa? Aku sudah gagal. Aku juga nggak mungkin sesukses Papi, tidak juga bisa seperti Mami.”

“Kamu pasti bisa, belum terlambat untuk memulai. Kita coba gali lagi apa yang selama ini menjadi kelebihan kamu.”

“Mami malu sama aku?” tanyanya sambil berpaling menatap ibunya.

“Enggak, mami dan papi ingin supaya kamu bisa seperti dulu. Kalau bisa lebih baik lagi.” Kini Debby sudah bisa menjawab dengan sedikit senyum.

“Berobat ke mana?”

“Papi sudah minta Dokter Hassan untuk mencari klinik yang terbaik buat kamu.”

“Besok kita pulang, ya? Supaya bisa memulai secepatnya” bujuk Debby.

Mata Ethan terlihat bingung. Kutatap

kegelapan di luar sana. Bagaimana cara memperbaiki semuanya? Ini tidak mudah. Terutama untuk memperbaiki hubungan yang sudah hancur sejak lama. Kasihan Debby yang kini harus mengasuhnya seperti anak kecil. Tidak mungkin membiarkannya sendirian melewati ini. Secara fisik, mantan istriku itu sudah jauh lebih lemah.

Akhirnya Ethan tidur, setelah meminum obatnya yang terakhir. Aku pamit. Sebelum keluar kamar, Debby mengingatkanku.

“Kalau kamu tidak bisa sebaiknya tidak usah berjanji. Kasihan Ethan nanti.”

“Akan kuusahakan mengantar kalian ke Jakarta. Semoga kllinik yang disarankan Hassan bisa cocok dengannya.”

“Sebenarnya aku tidak berharap terlalu banyak.”

“Semua berada di luar kendali kita. Kalau dia masih anak kecil akan lebih mudah untuk menasehati. Tapi sekarang dia sudah dewasa, tidak bisa kita paksa.”

“Kadang aku berpikir, di mana letak kesalahanku. Apa aku terlalu keras mendidiknya?”

“Tidak ada yang perlu disesali, yang bisa kita lakukan adalah mengobati dan memperbaiki.”

“Kadang aku putus asa, Vra. Nggak tahu harus bagaimana. Kukira akan mengalami ini ketika dia masih berusia belasan. Tapi ternyata malah sekarang.”

Dia menangis, Kupeluk erat tubuhnya. Debby membenamkan wajah di dadaku. Seketika aku sadar akan bebannya selama ini.

“Akan kucoba untuk mengatur perjalanan besok. Semoga masih bisa.”

“Terima kasih banyak.”

Aku pulang dan kembali menyetir sendirian. Setiba di LI aku lebih banyak diam. Jinnga sepertinya paham dan memilih tidak mengganggu. Sepanjang sisa malam kuhabiskan waktu dengan membaca artikel tentang pasien depresi dan cara berinteraksi dengan mereka. Dilanjutkan dengan mencari klinik-klinik atau kelompok yang bisa membantu mereka. Baru kusadari bagaimana pentingnya kesehatan mental seseorang. Salahku adalah menganggap semua orang bisa sekuat aku selama ini.

Menjelang tengah malam, kuminta Jinnga mencari tiket untuk kami bertiga. Lewat

tengah malam kuhubungi Debby, mengatakan bahwa besok aku akan ikut terbang ke Jakarta. Dia menyambut dengan senang hati. Semoga tidak terlambat untuk menebus kesalahan.



Aku meminta bertemu sebentar dengan Psikiater yang mendampingi Ethan, setelah dia melakukan sesi pertemuan ke-tiga. Kalimatnya membuatku semakin merasa bersalah. Bahwa yang dialami Ethan adalah akumulasi atas kekecewaan yang sudah dialami sejak masa kanak-kanak. Pada awalnya dia sangat bangga padaku. Namun, ketika banyak orang mulai membandingkan dia dengan aku. Mulai timbul ketidaknyamanan dalam dirinya. Ditambah lagi dengan buruknya hubungan kami.

Hingga akhirnya Ethan merasa harus bisa lebih dariku untuk bisa mendapat perhatianku. Pada awalnya dia memiliki kesukaan yang sama denganku, yakni memasak. Namun, dia mematikan keinginan untuk menjadi Chef karena tidak ingin memiliki pekerjaan yang sama. Mati-matian beralih ke profesi lain—yang penting tidak sama. Pada akhirnya dia gagal. Beberapa kali dia jatuh sendirian dan

berusaha bangun kembali. Dia merasa lelah dan akhirnya putus asa. Berpikir akan gagal selamanya. Dan itu berat bagi orang sepertinya. Ketika pencapaiannya jauh dari harapan. Dia merasa putus asa.

Apakah keberhasilanku akhirnya menjadi *boomerang* bagi putraku sendiri? Kuembuskan nafas panjang. Ethan masih duduk diam di sampingku. Ini sudah minggu ke-tiga aku berada di Jakarta. Beruntung Ethan terlihat lebih tenang malam ini. Kami berhenti di The Axe, milikku. Sesuai saran dokter, aku tidak memesan alkohol untuk kami. Melainkan minuman biasa.

“Kenapa Jingga tidak ikut Papi?”

Pertanyaan itu mengejutkanku. Setelah sekian lama dia akhirnya bertanya tentang Jingga juga.

“Dia harus membantu Aki di sana. *Care-giver*-nya kemarin mengundurkan diri. Dia menggantikan sebelum dapat yang baru.”

“Aku mau ketemu dia. Suatu saat, kalau sehat nanti.”

“Kalau sekarang?”

“Aku mau dia melihatku ketika aku sudah

pantas. Aku mau dia bangga padaku.”

Pernyataannya itu sangat menyakitkan buatku. Kuteguk minuman sedikit untuk membasahi tenggorokan. Bukan ini yang ingin kubicarakan. Meski begitu kubiarkan Ethan melanjutkan kalimatnya.

“Aku merasa bersalah. Sampai sekarang aku ingat wajahnya waktu kami di lapangan basket.” Ethan memejamkan mata. Dia mengembuskan nafas kasar sebelum kembali bicara. “Waktu itu dia tertunduk. Sebenarnya aku sudah mau berhenti, tapi tidak mungkin. Teman-temanku menunggu. Aku kepingin peluk dia dan *say sorry*, tapi tidak bisa.”

“Setelah kejadian siang itu, kami tidak pernah bicara lagi. Sebenarnya aku ingin mendekati. Aku rindu dia. Hingga baik dan perhatian. Aku yang salah. Kalau waktu itu aku berani, mungkin dia tidak perlu malu dan kami tidak perlu berjauhan. Aku hanya kehilangan teman, tapi bukan kehilangan dia. Aku tahu dia selalu pergi ke perpustakaan saat jam istirahat. Kalau pulang juga, menunggu yang lain keluar. Dia malu sekali waktu itu. Semua teman mengejek.”

“Aku ingin menebus rasa bersalahku. Aku

sayang dia, Jingga adalah yang terbaik. Dia mengerti aku, nggak pernah menuntut. Nggak pernah tanya siapa orang tuaku. Cuma protes kalau aku ngebut. Dan papi tahu, waktu itu dia bisa menghemat uang jajan karena kuantar pulang.”

Ethan tidak tahu, rasanya ingin menangis. Aku tidak mungkin mengecewakan Jingga, juga putraku yang sedang sakit. Apa yang harus kulakukan?

“Apa Papi mau bantu aku?”

“Berusahalah sendiri. Dengan begitu kamu akan paham tentang arti berjuang untuk mendapatkan.”

Dia tertawa kecil. “Ya, aku ingin sembuh untuk dia. Papi tahu, dia itu manis. Apalagi kalau sedang tersenyum. Sampai sekarang masih sama.”

“Fokus pada pemulihan kamu dulu, ya?”

“Ya, suatu hari nanti aku ingin dia bangga memiliki aku.”

Aku berusaha tersenyum, meski mungkin gagal.

“Terima kasih, aku beruntung punya Papi.”

“Kamu tahu satu hal? Kamu jauh lebih

beruntung daripada papi karena kamu punya mami yang baik. Mamimu selalu ada di sampingmu. Bahkan dia rela tidak bekerja secara profesional supaya punya waktu untukmu. *Nini* dan *Aki*-mu tidak pernah punya waktu untuk Papi. Cepat sembuh.”

Ethan mengangguk. Kuantar dia ke kediaman ibunya.

“Papi nggak nginap di sini?”

“Enggak, jangan tidur terlalu malam. Besok pagi kita nge-gym bareng.”

Ethan menunjukkan ibu jarinya. Kembali kutelusuri jalanan padat ibukota. Tidak tahu harus berkata apa pada *Jingga*. Kenapa baru sekarang Ethan bicara? Setelah hubunganku dengan *Jingga* memasuki tahap baru. Aku tidak ingin mengecewakan salah satu dari mereka. Entah kenapa hidup tidak memberikan pilihan buatku. Aku menyayangi *Jingga*. Paham bahwa masa lalu membuatnya terluka. Aku tidak layak menambah luka lama karena masalah ini. Pertanyaannya apa yang harus kulakukan?

Memasuki apartemen ada sesuatu yang kosong dalam diriku. Hampir setahun ini selalu bersama *Jingga*. Sekarang malah aku tidak berani membawanya karena takut Ethan

merebut. Sudah gila kah aku?

Kami sudah membatalkan perjalanan ke Vietnam. Padahal seharusnya aku pergi bersamanya. Di sana pasti ada banyak kesempatan untuk menjelaskan. Namun, Di sini Ethan membutuhkan pendampingan. Saat ini Jingga sendirian di LI. Aku belum bicara apa-apa. Curahan hati Ethan tadi malah membuatku bingung. Yakin, di sana Jingga juga pasti sedang merasakan hal yang sama.





Bab 36

JINGGA PARAHITA

Sejak membantu pemulihan Ethan, aku tidak pernah lagi ikut Gavra ke Jakarta. Sekarang dia akan berada di sana setidaknya tiga hari dalam seminggu untuk mendampingi. Aku hanya menemani ketika mengunjungi ke Batam. Hal tersebut membuat banyak jadwal yang kosong. Alih-alih Gavra memintaku menemani Pak Wirawan setiap hari. Jelas itu membuatku tidak nyaman, Yang pertama, pekerjaan utamaku bukanlah membantu orang tuanya, apalagi sudah ada *care giver*. Yang, kedua aku merasa disisihkan. Apalagi Gavra tidak menjelaskan sedikit pun.

Namun, aku tidak berani protes. Dia adalah

seorang ayah. Aku paham bagaimana perasaan Ethan. Ada banyak hal yang harus kusimpan dengan rapi. Saat malam, aku sering termenung. Baru saja menikmati rasanya disayang dan diperhatikan. Sekarang aku harus kehilangan lagi. Atau memang takdirku akan seperti ini terus? Kalau sudah begitu aku akan menangis sepanjang malam. Kadang berpikir, mungkin keadaan ini membuatku harus sadar, bahwa hidup bahagia kelak hanya impian semata.

Kini aku kembali pada kenyataan. Di LI beberapa orang semakin berani menyindir secara terang-terangan. Mempertanyakan pekerjaanku yang sesungguhnya. Tidak nyaman sekali menjadi '*pengangguran*' diantara orang-orang yang bekerja. Sementara Gavra semakin menjauh. Hal itu membuatku bingung. Saat bertemu pun kami jarang bicara, dia sibuk bekerja dan memimpin anak buahnya. Saat malam sudah letih, kadang dihabiskan dengan Luca dan Stefano. Terkesan dia sengaja menghindar. Aku semakin merasa tidak enak. Bahkan sempat ingin marah, tapi tidak berani. Turun ke *kitchen* untuk makan pun aku segan. Karena tidak ada Gavra di sana. Oleh karena itu kuputuskan untuk membeli makanan di luar saja.

Hari ini aku bertemu Radith di area parkir. Dia segera menghampiri dan bertanya.

“Kamu mau ke mana sudah malam begini?”

“Keluar, beli makan malam.”

“Ayo kuantar.”

Sebenarnya aku bimbang, tapi mengingat Gavra sedang tidak di sini dan merasa butuh suasana baru, akhirnya kuiakan. Aku segera naik ke motornya.

“Kamu mau makan apa?” tanyanya ketika kami sudah di jalan.

“Apa saja.”

Akhirnya kami tiba di sebuah warung nasi biasa. Kupesan nasi telur, dia memesan nasi goreng.

“Kamu belum makan juga?” tanyaku sambil melirik jam tangan yang sudah menunjukkan waktu hampir pukul 10 malam.

“Belum, resto sedang sibuk sekali. Biasanya *weekend* begini ada Chef Gavra, tapi minggu ini dia tidak pulang. Apa karena pengobatan Ethan?”

“Sepertinya,”

“Sedikit aneh juga sebenarnya, karena

biasanya klinik banyak yang tutup saat *weekend*.”

Aku mengangguk. Baru sadar apa yang dikatakannya benar. Mungkin dia memiliki acara lain yang tidak terjadwal dalam agenda. Karena untuk yang satu itu selalu bekerja sama dengan Tari. Jadi pasti aku tahu Gavra ke mana. Malam ini jadwalnya di Antara. Akhirnya kami selesai makan. Radith ngotot ingin membayari. Aku mengalah, tidak ingin mempermalukannya di depan umum. Selain karena sudah lelah. Radith mengeluarkan ponselnya sebelum kami keluar. Kemudian dia tersenyum dan berkata,

“Pantesan si bos nggak pulang. Ternyata mantan istrinya ulang tahun. Apa mereka balikan lagi, ya?”

Aku terkejut, tapi refleks menggeleng. “Aku tidak tahu. Itu menyangkut privasi Chef Gavra.”

Radith hanya mengangguk. Dia kembali mengantar ke LI. Tanpa basa basi aku langsung naik ke lantai IV. Rasanya sesak sekali. Sudah lama tidak bicara, ternyata malah harus mendengar berita yang tidak menyenangkan. Kubuka ponsel dan melihat statusnya. Ternyata Ethan yang menyematkan. Aku tersenyum sedih, mereka memang sebuah keluarga. Dan aku hanya orang luar yang tidak diharapkan.

Kini aku benar-benar kalah!

Rasa kecewa dan sedih membuatku memilih berbaring di kamar. Dia tidak mengikutsertakanku dalam kegiatan beberapa minggu terakhir. Apa mungkin ini saatnya aku harus pergi sebelum semua semakin menyakitkan? Aku merasa tidak nyaman lagi bekerja padanya. Kenapa juga kami punya hubungan khusus? Seharusnya aku menolak ketika itu. Jadi kalau dia mau memecatku tidak terlalu menimbulkan masalah.

Keesokan paginya sepulang ibadah, sosok yang menjadi bahan pikiranku selama ini ternyata sudah muncul. Dia sedang berkeliling resto. Hari masih pagi, berarti dia baru datang. Tanpa menyapa aku segera naik ke atas. Selesai berganti pakaian, kuperiksa ponsel. Email dari Tari sudah masuk. Ada beberapa pekerjaan minggu ini di Jakarta. Dan besok siang Gavra harus kembali ke sana. Kenapa harus memaksa pulang kalau cuma satu hari?

Kubuka kopernya yang masih ada di ruang tamu. Sepertinya hampir semua berisi pakaian kotor. Segera kukeluarkan dan mengganti dengan yang baru. Selesai semua, kusiapkan obat untuk minggu ini, kubagi-bagi dalam

beberapa tabung kecil sesuai dengan jumlah yang harus diminum pagi, siang dan sore. Ternyata ada beberapa yang habis. Aku mulai terbiasa bekerja dalam diam, tanpa melibatkannya. Karena jadwal dari Tari sudah pasti akurat dan disetujui. Jika berada di Jakarta memang sering sahabatku itu yang mengatur semuanya.

Baru saja selesai, lift berdenting. Kukira Gavra, tapi ternyata Bu Debby yang muncul. Jantungku berdebar tidak menentu. Dia kaget melihatku.

“Selamat siang Bu.”

“Siang, Gavra meminta saya menunggu di sini. Kamu lagi ngapain?”

“Silahkan. Saya sedang membenahi koper Chef. Menurut jadwal besok harus ke Jakarta.”

Keningnya berkerut. Aku segera beranjak dan membuka tablet. Memesan obat yang resepnya sudah dikirim oleh dokter Hassan.

“Ethan sebentar lagi akan datang.” Ujarnya.

Aku menoleh dan tersenyum. Apa dia tidak tahu bahwa aku tidak membutuhkan Ethan untuk saat ini?

“Apa dia ada menghubungi kamu?”

“Tidak Bu.”

“Biar nanti dia saja yang bicara. Katanya kangen sudah lama tidak ketemu dan ngobrol sama kamu.”

Aku kembali memaksa diri untuk tersenyum. Kubiarkan saja dia duduk santai setengah berbaring di sofa. Kembali lift berdenting, di sana Gavra berdiri bersama Ethan yang tersenyum lebar. Kebetulan kulihat ojek *online* yang mengantar obat sudah datang.

“Permisi Bu, Chef, saya mau turun dulu ambil obat.”

Tanpa persetujuan mereka aku segera memasuki lift. Sebenarnya ingin menangis, tapi kutahan. Kenapa dia bisa menyakitiku semudah ini? Memamerkan kehidupan sebagai sebuah keluarga di depanku? Diam-diam kembali pada istrinya tanpa pemberitahuan. Lalu aku dianggap apa? Sepertinya sudah cukup, aku harus mengambil keputusan setelah ini. Obat kuterima, kembali aku naik ke atas dan memasukkan ke dalam tabung kecil yang sudah dipisah-pisah tadi. Mereka bertiga sedang duduk di balkon.

Ponselku berdering, telepon dari Pak Wirawan.

“Ya, Pak?”

“Kamu jadi siang ini mau antar saya ke Bedugul?”

“Oh iya, sebentar lagi saya datang. Kebetulan barusan nunggu obat Chef Gavra.”

Akhirnya aku punya alasan meninggalkan tempat ini. Aku segera pamit pada mereka.

“Pak, ijin, saya harus menemani Pak Wirawan siang ini. Sudah janji.”

Gavra menatapku, Dia menggigit bibir dan mengembuskan nafas panjang. Tanpa berkata langsung mengangguk. Kuartikan bahwa dia sudah mengizinkan. Aku segera pergi. Lebih baik menjauh dari mereka.

Kembali dari Bedugul—sudah jam 8 malam lewat. Kupastikan jam segini Gavra masih di *kitchen*. Dalam hati berharap semoga keluarga kecilnya sudah pergi. Apakah aku jahat kali ini? Bisa jadi, percayalah tidak mudah melihat orang yang kita sayangi berbahagia dengan keluarganya. Padahalakubukanselingkuhannya. Aku langsung mandi dan berbaring. Tidak berharap lagi bertemu dengan Gavra. Lagipula sebentar lagi jam kerjaku sudah selesai. Peduli

amat dengan masalah di luar sana.

Sebuah ketukan di pintu membuatku harus bangkit berdiri. Gavra berdiri di depan pintu.

“Aku mau bicara sesuatu, boleh?”

“Silahkan,”

Kuikuti langkahnya duduk di sofa. Kami sama-sama diam. Kudengar embusan nafas Gavra beberapa kali.

“Kamu marah?” tanyanya.

“Tidak,”

“Aku tahu, kamu kecewa padaku. Aku sudah mengabaikanmu sekian lama.”

Aku diam tertunduk sambil meremas jari. Pikiranku melanglang buana entah ke mana. Terbayang harus mencari pekerjaan baru. Kepada siapa kali ini aku bertanya?

“Apa kita bisa bicara?”

“Ya,” dalam hati aku menebak. Mungkin ini adalah pemberitahuan resmi darinya. Bahwa mereka kembali rujuk.

“Aku minta maaf karena tidak mengikutsertakanmu beberapa minggu terakhir. Aku punya alasan tersendiri.”

Ya, kamu sedang asyik dengan keluargamu.

“Kamu pasti tahu aku ke mana saja.”
Lanjutnya.

Rasanya kesal sekali. Meski begitu aku tetap berkata, “Ya, kamu sedang sibuk untuk pemulihan Ethan.”

“Dia ingin aku dan maminya menemani.”

Ethan memang bisa melakukan apa saja, dia memiliki semuanya. Dia juga bisa menyatukan cinta yang sudah lama terpisah.

“Tadi malam setelah kami merayakan ulang tahun Debby, mereka minta ikut kemari.”

“Aku sudah tahu.”

“Tahu dari mana?”

“Instagram kamu.”

“Seharusnya aku nggak perlu ngomong seperti ini, ya? Kamu kecewa?”

Dadaku terasa sesak, tapi lidahku kelu tidak bisa bicara. Aku terbiasa memendam rasa sakit sendirian. Dan itu berlaku sampai sekarang.

“Aku sedang berada dalam dilema, Ngga. Aku bingung.”

“Kenapa?”

Kali ini Gavra menatapku sambil menggenggam kedua tanganku. Sebuah tanda

perpisahan yang manis—mungkin menurut versinya.

“Kalau kamu bingung karena harus memilih antara aku dan Bu Debby, kurasa sebaiknya kamu memilih dia. Untuk kebaikan kalian sekeluarga.”

“Kamu ngomong apa, sih?”

Kutelan saliva yang sebenarnya terasa sangat sulit. “Aku bicara kenyataan, daripada kamu menyembunyikan. Capek kalau harus menyangkal hati nurani.”

“Aku tidak punya perasaan apa-apa pada Debby!” Dia menyangkal. Hebat sekali. Aku semakin sebal.

“Foto-foto itu tidak bisa berbohong, Vra.”

“Sumpah, aku tidak punya hubungan dengan dia. Itu hanya foto yang diambil secara kebetulan.”

“Lebih baik kita berhenti sekarang daripada nanti kamu semakin bingung.”

“Jingga, bukan begitu. Tolong pahami aku.”

“Bagian mana yang harus kupahami? Kamu ngomong, dong. Jangan seperti sekarang. Minta dipahami, tapi aku tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya.”

Lama dia memejamkan mata. Dia selalu bersama Bu Debby demi Ethan. Lalu bagaimana kalau mereka menganggap bahwa perhatiannya serius? Aku sudah pasrah. Kalau mau selesai sekarang, selesailah.

“Ethan masih suka sama kamu! Dan dia ingin memperjuangkan kamu sekali lagi. Dia sangat menyesal dengan masa lalu kalian.”

Kutarik tangan yang berada dalam genggamannya. Kutahan airmata sebisa mungkin, sayang ternyata tidak bisa. Apakah dia kira aku seperti bola, sehingga bisa digiring ke mana saja sesuka hati?

“Selama ini aku tidak memberitahu karena tidak ingin kamu kepikiran. Aku mengenal kamu dengan baik. “

“Lalu menurut kamu aku harus bagaimana?”

Gavra menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. “Aku berada pada pilihan yang sulit. Tapi kamu harus tahu, aku sayang sama kamu. Dan aku tidak ingin mempermainkan kamu. Apa boleh aku meminta waktu, sampai Ethan pulih dan aku bisa bicara tentang hubungan kita?”

Aku terdiam!



Bab 37

“Aku mohon pengertian kamu. Debby sudah tidak kuat lagi secara fisik. Bayangkan bagaimana dia bisa mengatasi ketika Ethan tantrum? Aku sudah meminta dua orang perawat untuk berjaga-jaga dari jauh. Meski Ethan tidak suka kehadiran orang baru.”

Aku berada dalam dilema. Tidak tahu apakah harus meneruskan atau melepaskan. Ada rasa sakit yang tidak terungkapkan dengan kata-kata. Mungkin tidak akan seperti ini kalau sejak awal dia jujur padaku. Sehingga aku tidak menghabiskan hari dengan menerka dan berpikiran buruk.

Gavra kini berlutut menarik tanganku dan meletakkan kepala di pangkuanku.

“Aku tahu ini tidak mudah buat kamu. Aku juga tahu bahwa hubungan kita tidak akan mudah ke depannya. Aku hanya memohon pengertian kamu. Tolong jangan tinggalkan aku disaat seperti ini. Aku tidak sekuat yang kamu kira.”

Tubuhku sudah lemah. Ingin bertanya ‘*sampai kapan?*’. Akan tetapi lidahku terasa kelu. Ada banyak yang harus dipertimbangkan sebelum melanjutkan, tapi hati kecilku masih menolak berpisah. Perasaan disayang dan dicintai membuatku tidak mampu menjawab. Betaap bosohnya aku. Gavra menangis. Apakah tangisannya tulus? Bagaimana kalau nanti aku kembali seperti dulu? Ketika Bapak membagi kasih sayang dan aku hanya mendapatkan sisanya.

Egoiskah aku? Atau terkesan kekanakan? Aku lelah menjadi yang terakhir dalam hidup. Luka yang lama belum sembuh, kini ditambah dengan luka yang baru. Kehadiran Gavra malah membuatku lebih lemah.

“Beri aku waktu untuk berpikir.” Jawabku akhirnya.

“Tolong, jangan meminta berpisah.” Dia memohon sambil menatap mataku.

Ruangan ini terasa sesak untukku karena tidak punya jawaban atas permintaannya. Aku takut... sangat takut. Gavra kemudian bangkit dan memelukku. Rasa hangat itu masih bisa kunikmati sekarang, tapi sampai kapan? Bagaimana kalau nanti Bu Debby dan Ethan merebutnya? Apakah pada waktu itu aku tidak bertambah sakit?

Kunikmati saja apa yang dihadirkan untukku malam ini. Kami kemudian berpisah dengan alasan aku ingin beristirahat. Dalam kamar aku termenung menatap malam gelap di luar sana. Tadi kutinggalkan Gavra sendirian di ruang tamu. Dia tidak ingin melepaskanku meski pada akhirnya membiarkan. Pertanyaannya apakah aku siap menunggu sesuatu yang tidak pasti?



Dua minggu kemudian aku kembali mendampingi Gavra ke Jakarta. Karena Ethan dan Bu Debby berlibur dengan kapal ke Labuan Bajo. Menurut Gavra putranya semakin membaik. Dunia sepertinya senang membolak-balikkan perasaanku dua minggu terakhir. Bayangkan, Dua orang yang sangat tidak ingin

kutemui itu menetap di Bali. Mereka tinggal di hotel yang tidak jauh dari LI. Aku hanya bisa mengelus dada. Terutama Ethan yang selalu berusaha mendekati. Sampai-sampai Pak Wirawan menegurnya ketika kami kebetulan bertemu di sana.

Meski begitu, ada yang sedikit aneh menurutku. Yakni, Bu Debby selalu berusaha duduk di dekat Gavra setiap kali ada kesempatan. Aku memang jarang pergi bersama mereka. Bayangkan bagaimana rasanya. Baru seperti ini aku sudah tidak sanggup. Aku tahu, mata Gavra tidak menunjukkan kebahagiaan. Bahkan dia kerap menghindar dengan membawa supir, sehingga dia bisa duduk di depan. Hal itu sedikit membuatku lega.

Saat ada kesempatan bertemu dengan Sarah, kusampaikan keinginan yang selama ini mulai kupikirkan. Tentu saja tanpa menceritakan bagaimana hubungan dengan Gavra sebenarnya. Setelah menjelaskan semua kegamangan karena sering ditinggal Gavra, aku bertanya.

“Menurut kamu, aku harus bagaimana? Bulan ini aku cuma kerja 5 hari. Selebihnya menemani Pak Wirawan.”

“Kamu merasa buat kesalahan, nggak?”

“Enggak. Semua alasannya karena ingin punya waktu dengan anaknya.”

“Aneh juga, sih. Apahubungannya menemani Ethan dengan tidak mengajak kamu? Atau dia suka sama kamu, jadi takut kalau ketemu Ethan, nanti anaknya naksir kamu juga?”

“Kurasa bukan begitu. Apa aku pindah kerja aja kali ya, Sar. Nggak enak jadi bahan omongan karyawan lain.”

“Sebenarnya bisa, sih, kamu tutup telinga. Tapi kalau aku jadi kamu juga pasti mikirnya sama. Berasa makan gaji buta, dan itu nggak enak banget. Apalagi gaji kamu besar. Sebenarnya apa urusan orang, ya? Kan, gaji kamu dibayar sama Cef Gavra. Kenapa mereka yang sibuk? Begitulah dunia kerja yang sesungguhnya. Saling nyinyir dan sikut itu sudah biasa.”

“Apa kamu tahu ada lowongan pekerjaan buat aku

“Kamu serius?”

Aku mengangguk, meski ragu kalau Gavra akan mengijinkan.

“Nanti aku bantu carikan. Tapi sebaiknya ngomong dulu sama atasan kamu. Nanti

nggak enak sama Tari. Dia yang masukin kamu kerja dulu. Siapa tahu sebenarnya itu hanya sementara, setelah anaknya mulai baikan lagi, pekerjaan kamu kembali seperti semula. Jangan sampai kamu dianggap tidak loyal. Lagian PA itu, kan, tergantung atasannya. Kalau disuruh mengerjakan hal lain, ya, tinggal ikut perintah.”

Aku hanya mengangguk. Setidaknya sudah berusaha mencari jalan keluar. Saat ini hari-hari sibuk dimulai di seluruh resto. Malam harinya dalam perjalanan ke bandara, Gavra banyak mendiampkanku. Kulihat dia benar-benar letih.

“Bagaimana jadwalku seminggu ke depan?”

“Jadwal rutin saja, kenapa?”

“Tari sudah bicara dengan kamu?”

“Tentang?”

“Kita ke Medan malam ini. Aku kepingin keluar sebentar.”

“Kenapa nggak bilang sama aku sebelumnya supaya aku siap-siap?” jelas aku kaget dengan kabar ini.

“Hanya di dalam negeri dua atau tiga hari, kamu nggak perlu serepot itu. Aku hanya ingin keluar sebentar dari kesibukan yang terlalu banyak selama ini. Kamu nggak perlu capek.

Sudah diurus, kamu baca email dari Tari dulu.”

Dan benar saja, begitu kubuka, ada email masuk. Ada juga pesan dari Tari.

Enak banget lo, kerjaan jalan-jalan melulu.

Aku hanya tersenyum kecil. Akhirnya kami bisa berdua saja. Sesampai di bandara aku segera menuju *counter check in*. Tidak ada barang di bagasi, karena hanya pakai koper kecil.

“Kok tiba-tiba?” tanyaku ketika kami sudah berada di dalam pesawat.

“Aku capek beberapa bulan terakhir. Kepingin tidur tanpa ada gangguan telepon dan menerima kabar buruk.”

Aku hanya menatap gelap malam di luar jendela. Gavra menggenggam tanganku, kemudian meremas pelan.

“Aku kangen sama kamu, kangen berdua saja seperti ini.”

Kutatap matanya. Dia tersenyum lebar. Apakah ini ujung dari penantianku? Atau sekarang sia berdiri di dua tempat. Semoga aku salah.

“Aku tahu kamu merasa tidak nyaman selama ini. Aku minta maaf untuk itu.”

“Bagaimana kondisi Ethan?”

“Sudah jauh lebih baik sekarang. Semoga tidak lama lagi dia bisa lebih mandiri.”

Aku hanya mengangguk.



JAVRA GAZIEL

Kubuka jendela dan duduk di balkon hotel sambil menikmati secangkir kopi. Suasana pagi di tepi Danau Toba sangat menyenangkan. Terasa damai tanpa kebisingan apa pun. Aku sengaja menonaktifkan ponsel karena memang tidak ingin dihubungi. Setelah beberapa bulan terakhir masalah demi masalah datang menghampiri. Dimulai dengan Ethan dilanjutkan dengan Debby dan Jingga.

Yang paling berat adalah menjaga hati nama yang terakhir. Karena Jingga pelit kata-kata. Sehingga aku harus selalu menebak apa yang ada dalam hatinya. Aku juga tahu dia tidak betah jika harus sendirian terus di LI. Banyak orang yang mungkin menanyakan tentang pekerjaan utamanya. Aku harus bagaimana? Tidak mungkin mendekatkan dia dengan Ethan. Aku tidak akan sanggup menyerahkannya pada laki-laki lain meski itu putraku sendiri.

Jingga memberi warna baru dalam hidupku. Ketika aku sadar, bahwa sebenarnya aku butuh seseorang yang mampu membuatku rindu pulang. Ini bukan tentang nafsu keinginan sesaat seperti selama yang ini kualami. Namun, merasa letihku hilang saat melihat wajahnya. Tidak pernah sekali pun aku mengalami hal itu sebelumnya.

Pada Mami aku sudah mengatakan tentang hubungan kami. Agar dia tidak mendengar dari Debby. Aku takut mantan istriku itu menyampaikan hal yang tidak-tidak yang akhirnya bisa membuat Mami tidak suka. Sedikit banyak aku tahu karakter perempuan-perempuan yang selama ini dekat denganku. Kulihat Jingga keluar dari balkon kamar sebelah. Dia menunjukkan teh dan roti padaku. Bergegas aku beranjak ke sana.

Dia sudah mandi. Mengenakan celana selutut dan kaos berwarna putih. Rambutnya diikat asal, tapi tetap rapi. Kukecup keningnya sebelum ikut duduk.

“Selamat pagi.”

“Pagi, gimana tidur kamu?” tanyanya.

“Ini yang terbaik setelah beberapa bulan terakhir.”

“Aku senang mendengarnya.”

Jingga kemudian menyodorkan roti keju untukku. Dia memang selalu punya persediaan makanan di mana pun kami berada.

“Seharusnya aku melakukan ini sejak beberapa bulan lalu. Jadi kita bisa bicara.” Ujarku sambil kembali menatap pemandangan di depan sana.

“Setiap hari kita bicara.”

“Tapi tidak pernah *deep talk*. Hanya tentang kegiatan sehari-hari.”

“Kamu sibuk terus dan banyak kegiatan. Aku nggak mungkin ganggu.”

Aku tersenyum, “Kalau sudah melihat seperti ini aku jadi malas pulang.”

“Kamu *workaholic* gitu? Gimana bisa?”

Kuraih bahunya masuk ke dalam pelukan. Beberapa perahu terlihat melewati depan hotel. Ada juga anak-anak yang akan berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki di ujung sana. Mereka terlihat bersemangat dan bercanda satu sama lain.

“Senang melihat anak sekolah seperti mereka.” bisikku.

“Kamu dulu SD di mana?”

“Bandung, ikut Mami.”

“Seperti mereka?”

“Tidak, Kakek dan nenekku memiliki kehidupan yang lumayan. Kami para cucu memiliki sopir untuk mengantar dan menjemput ke sekolah. Terutama aku yang tinggal bersama mereka.”

“Terus?”

“Aku termasuk disiplin soal waktu dan kegiatan. Mungkin karena itu aku menguasai banyak hal karena mengambil semua kesempatan yang ada. Keluargaku sangat mengutamakan pendidikan baik formal maupun nonformal.”

“Kamu sibuk dari dulu?”

“Ya, dari pagi sampai malam. Bahkan kami biasa belajar di ruang makan sebelum tidur di bawah pengawasan Kakek dan nenekku. Mereka yang membantu.”

“Kamu tidak menerapkan itu pada Ethan?”

“Ada perbedaan mendasar antara aku dan ibunya. Keluarga Debby kebanyakan pengusaha. Sehingga bagi mereka bisnis adalah yang utama. Debby merasakan kerasnya didikan mereka, karena itu tidak ingin melakukan hal yang sama pada Ethan. Dia tidak ingin kejadian

dulu terulang lagi dan melukai putra kami. Dan aku selalu kalah dalam berdebat. Itu bukan keahlianku. Lebih suka menasehati orang dengan pelan melalui perbuatan.”

“Itu juga yang kamu lakukan padaku?” bisiknya di telingaku.

Dengan gemas kukecup keningnya.

“Aku tidak suka kekerasan dan teriakan. Kulakukan kalau memang sangat dibutuhkan. Mungkin karena keluarga juga mendidik seperti itu.”

“Termasuk menunda menyelesaikan masalah?”

“Bukan menunda, percayalah apa yang sudah ada dalam agenda semua akan kuselesaikan. Entah cepat ataupun lambat. Aku sudah bilang, aku tidak pandai bicara. Dan bersama kamu, aku tidak perlu banyak berkata-kata.”

“Tapi aku sempat kesal sama kamu. Nggak enak banget nggak kerja dan selalu ditinggal sendirian.”

“Ethan suka sama kamu dan ingin mengejar kamu kembali. Aku harus menjauhkan kalian karena tidak mau kamu tertarik dan kembali padanya. Aku tidak mau kamu tinggal.”

Dia menatapku tidak percaya. Kuremas jemarinya. Akhirnya lega setelah menyampaikan kebenaran yang selama ini kusimpan.





Bab 38

“Keputusan kamu itu membuatku sempat berpikir kalau kalian akan kembali menjadi satu keluarga.” lanjutnya.

“Tidak akan pernah. Ada banyak hal yang tidak bisa kuselesaikan dengan kepala dingin bersama Debby. Pernikahan tidak bisa diisi oleh dua orang yang keras kepala dan berego tinggi. Salah satu harus mengalah. Meski kedengarannya nasehat itu klise dan ketinggalan jaman. Resep itu yang membuat banyak orang bertahan. Ada kata saling di dalamnya. Menandakan ada dua orang dan tidak bisa dilakukan sendiri.”

“Kalau denganku?”

“Apa kamu masih membutuhkan

pengakuan?”

“Aku perempuan juga.”

“Aku mencintai kamu. Dan kamu tahu kadang tidak butuh alasan untuk jatuh cinta. Aku sangat keras kepala, ketemu kamu yang bisa mendinginkan suasana. Tanpa ditanya pun, suatu saat nanti aku pasti akan menjelaskan. Tapi tunggu, sampai aku merasa lebih baik dan siap. Karena aku tidak suka bertengkar.”

“Masak, sih?” matanya melirik sadis, meski bibirnya membentuk senyum kecil.

“Aku tidak mau kita terjebak dalam sebuah hubungan yang mentah. Adalah yang sebenarnya hilang dalam setiap momen hidup kita. Sayangnya tidak selalu ada kesempatan untuk kembali dan mengulang agar bisa diperbaiki. Aku tidak bisa mengatakan setiap saat bahwa aku mencintai dan merindukanmu. Aku ingin kata-kata itu tetap menjadi sakral diantara kita. Kuucapkan sesekali, tapi perbuatanku memperlihatkan seluruh perasaanku.”

Kutatap lekat wajahnya. “Kamu harus tahu satu hal, aku takut kehilangan kamu. Karena itu aku selalu berusaha menjauhkan kamu dari segala hal yang menuju ke arah itu. Aku tidak ingin terluka untuk yang kedua kali. Karena

bersama kamu aku jatuh cinta dan ingin memiliki.”

“Sampai kapan kamu bisa menyembunyikan hubungan kita di depan Ethan?”

“Sampai dia lebih baik. Debby sudah tahu.”

“Apa?”

“Ya, kuberitahu tentang hubungan kita karena dia mendesakku mendekatkan kamu kembali dengan Ethan. Sementara aku ingin dia menemukan perempuan lain, selain kamu.”

Wajahnya berubah seketika. “Dia bisa menerima?”

“Awalnya tidak, tapi mau tidak mau dia harus tahu, tidak ada jalan untuk kami bersama, dan juga agar aku mengalah untuk Ethan. Aku serius dengan kamu. Terlepas kamu belum siap menikah. Apa yang sedang kamu pikirkan saat ini?”

Jingga menggeleng dan merebahkan kepala di bahunya. Kubiarkan sambil mengelus rambutnya. Aku bisa merasakan keraguannya. Kami menikmati sinar matahari pagi dan juga angin yang sepoi. Mungkin karena bukan *weekend*, tempat ini tidak terlalu ramai. Ada beberapa turis asal Malaysia sepertinya

menginap di kamar lain. terdengar dari bahasa mereka saat melintas di bawah.

Seperti keinginan semula, aku tidak berniat pergi ke mana-mana. Sepanjang hari kami habiskan waktu menonton televisi. Memesan makanan ke kamar dan juga berbincang. Mencari beberapa destinasi wisata yang mungkin kusukai. Memilih beberapa, lalu bertanya pada resepsionis bagaimana cara ke sana. Setelah mendapat penjelasan aku merasa harus mendiskusikan bersama Jingga.

Sore hari, kami berjalan keliling hotel. Kemudian duduk di tepian danau sambil mencelupkan ujung kaki ke dalam air. Di kejauhan terlihat hujan lokal. Jingga mengambil foto, tapi langsung cemberut karena hasilnya tidak sesuai harapan. Kuambil alih ponselnya kemudian mengubah beberapa *setting*-an. Lalu memintanya kembali memotret. Kali ini dia tersenyum. Kadang kata-kata memang tidak dibutuhkan. Yang penting kami menikmati hari.



Libur kali ini, kami benar-benar libur. Pada hari ke-dua, Jingga ikut menonaktifkan

ponselnya. Kami berkeliling danau dan mengunjungi beberapa tempat. Menikmati keindahan alam yang benar-benar memukau. Hari ini dia mengenakan celana selutut berwarna putih dan kemeja berwarna kuning. Beberapa orang menatap kami dengan senyum sinis. Jingga menunduk sementara aku lebih suka menegakkan kepala sambil menggenggam erat jemarinya.

“Kamu kenapa?” tanyaku ketika kami turun dari kapal dan berjalan kaki menuju hotel.

“Nggak enak aja melihat cara mereka menatap kita. Serasa aku sudah melakukan dosa besar.”

“Tidak usah peduli dengan orang lain. Kadang standar hidup manusia berbeda.”

“Kamu jadi kayak motivator.”

“Aku benar, Ngga. Usia akan membuat pengalaman bertambah, dan itu mampu mendewasakan seseorang. Kini kusadari banyak hal yang tidak bisa kuubah dalam hidup. Tidak boleh ada penyesalan karena sudah dilakukan. Itu hanya akan menghabiskan waktu. Ambil saja hikmahnya. Mungkin bagi mereka pasangan seperti kita tidak sesuai dengan norma yang ada. Atau mungkin mengira aku sedang

berselingkuh. Sebenarnya, kan, tidak?

“Dulu aku menikah pada usia yang masih sangat muda, 20 tahun. Semua orang mencibir dan terkesan menyalahkan. Berkata, *kan bisa pakai kontrasepsi*. Lalu apa mereka pikir kami tidak menggunakannya? Bisa jadi karena usia muda kami tidak kuat melawan komentar negatif orang. Mereka tidak tahu kalau saat itu aku sudah punya rasa tanggung jawab terhadap perekonomian sebuah keluarga. Punya anak berarti siap dengan biaya tinggi di masa depan. Padahal banyak laki-laki yang menikah di usia tua, tapi tidak bertanggung jawab membiarkan istrinya memenuhi kebutuhan rumah sendirian. Kita tidak bisa hidup sesuai standar orang lain.”

“Kadang aku cuma kepikiran.”

“Kalau hal baik, dengarkan. Kalau buruk, lupakan.”

“Akan kucoba.”

Kami kembali tiba di depan pintu kamar masing-masing.

“Kamu istirahat dulu, sudah terlalu capek beberapa hari terakhir.” Dia mengingatkanku.

Aku hanya mengangguk sambil membuka pintu kamar. Setelah dua hari akhirnya

kuaktifkan kembali ponsel. Ada beberapa pesan masuk, terutama dari Debby yang bertanya-tanya kenapa ponselku dan Jinnga tidak aktif. Selesai mandi kudengar ponsel berdering. Dari Debby, sudah kutebak.

“Kamu kemana saja?” suaranya terdengar kesal.

“Sedang liburan singkat, capek terlalu banyak pekerjaan dan sering berpindah-pindah akhir-akhir ini.”

“Kamu bersama Jinnga?”

“Mau sama siapa lagi?”

“Kalian sekamar?”

Aku tidak suka dengan pertanyaan kekanakan seperti itu. Dia bukan ibuku, dan aku sudah dewasa. “Apa tidak ada pertanyaan yang lebih memalukan?”

“Aku kenal siapa kamu!”

“Lalu kalau kamu kenal, mau bagaimana?”

“Kamu sudah menghancurkan kehidupan Ethan!”

“Tidak akan ada yang dihancurkan asal kamu tidak memberi tahu. Aku tahu batasan setelah kesalahan yang pernah kubuat dulu. Debby, berhentilah menjadikanku sebagai pihak

yang paling bersalah. Aku sudah menerima itu sejak dulu dan hampir sepanjang hidupku.”

“Memang kamu yang salah.”

Kumatikan telepon. Lelah berteriak lebih lama lagi. Aku tidak mau hari yang sudah menyenangkan ini berubah karena kata-katanya. Aku tidak mengkhianati siapa pun termasuk anakku. Jingga bukan milik Ethan. Lalu bagaimana kalau Jingga bukan karyawanku? Mereka tidak pernah bertemu. Ethan juga tidak pernah mencari keberadaannya. Lalu kenapa dia seolah menjadikanku pihak yang paling bersalah?

JINGGA PARAHITA

Adalah sebuah kebetulan ketika aku kembali ke LI dan Bu Debby sudah menunggu di sana. Sepertinya dia memang punya akses untuk naik kemari. Terlepas dari siapa yang memberi ijin, kuberikan senyum, tetapi kali ini dia melengos. Kuletakkan koper milik Gavra dan langsung ke kamar. Namun, langkahku terhenti ketika dia berkata,

“Saya mau bicara dengan kamu!”

Aku berbalik. Kudekati dia. Mata kami bertemu, tapi aku segera menatap ke arah lain.

“Saya sebenarnya tidak heran kalau perempuan seperti kamu akan selalu mencari kesempatan untuk menaklukkan laki-laki kaya seperti Gavra.”

Aku memilih tidak menjawab. Apa pun yang dia katakan, semua orang pasti akan membelanya, kemudian menyalahkan aku yang hadir belakangan. Tanpa dia berkata-kata, sebenarnya aku sudah tahu apa yang akan dia sampaikan.

“Maaf, saya tidak mengerti maksud ibu.”

“Sejauh apa hubungan kamu dengan Gavra?”

Kucoba menahan diri. *Tenang Jinnga, dia tidak akan menyakitimu.*

“Ibu boleh bertanya pada saya tentang pekerjaan, tetapi maaf untuk yang bersifat pribadi saya tidak bisa menjawab. Ini adalah milik saya yang tidak akan saya bagikan kepada siapa pun.” Jawabku dengan suara pelan.

“Kamu mau mengambil Gavra dari Ethan? Kenapa ponsel kalian tidak aktif selama pergi kemarin? Apa kamu tidak tahu kalau Ethan membutuhkan papinya? Kamu mau

menyampaikan kepada saya tentang posisi kamu?”

Kali ini kuberanikan diri menatap wajahnya yang cantik. Rasa hormat itu hilang sudah. Hanya saja aku menjaga sikap karena takut dia menyembunyikan kamera di sekitar kami. Aku tidak mau menjadi bahan olok-olokan orang di media. Bisa-bisa ibu tiriku dan keluarganya tertawa penuh kemenangan.

“Bu, saya memang memiliki hubungan dengan Gavra. Tapi ada jam kerja yang membatasi. Kalau dia ingin pergi ke satu tempat dengan alasan ingin istirahat, saya tidak akan bisa menolak. Karena saya tahu dia memang sudah letih. Dia juga tidak perlu menyampaikan alasan dari setiap keputusannya. Saya harus tahu batasan.

“Tentang kenapa ponsel kami tidak aktif, itu atas permintaannya. Ibu tidak perlu menuduh saya sudah melakukan sesuatu yang tidak pantas. Apalagi tanpa bukti. Saya cukup paham mana yang boleh dan mana yang tidak. Dan tentang Ethan, saya tidak tahu sama sekali. Karena tidak berkaitan dengan pekerjaan saya. Saya mohon ibu bisa memahami.”

Aku tidak ingin melakukan hal yang bisa

menjadi bumerang buat diri sendiri. Paham, seperti kata Gavra, Bu Debby akan tetap menjadi ibu dari putranya. Kutinggalkan dia sendirian. Lagipula kenapa dia selalu mengatasnamakan Ethan. Putranya bukan anak kecil. Sedikit aneh buatku jika terus-menerus melakukan itu. Apa dia tidak tahu kalau Gavra sudah mulai lelah dengan sikapnya? Ya, Ethan memang putra mereka, tapi sudah dewasa. Kalau sakit, ya, dibawa ke dokter, bukan nyari bapaknya.

Jangan berpikir kalau aku egois. Suara hatiku berkata, Ethan memang sedang sakit, tapi Debby memanfaatkan agar bisa terus bersama Gavra. Mungkin memang kekasihku adalah cinta sejatinya. Lalu kenapa tidak dari dulu? Dia punya banyak kesempatan juga. Atau karena ketika itu, Gavra terlalu keras kepala dan mengabaikannya. Tenggelam dalam kesenangan bersama para kekasih sebelumnya.

Ponselku berbunyi, dari Gavra.

“Ya, Vra?”

“Ada Debby di atas?”

“Iya, sepertinya dia nunggu kamu.”

“Aku akan naik sebentar. Tolong tidak usah keluar kamar. Aku mau bicara sesuatu dengannya.”

“Baik, tapi tolong tidak usah ribut.”

“Aku tahu, hanya ingin memberi pengertian padanya. Barusan psikiater menghubungi, katanya kondisi Ethan sudah lebih baik. Kami harus ke Jakarta untuk membicarakan program selanjutnya. Kamu tidak masalah, kan?”

“Tidak, lakukan yang terbaik untuknya.”

“Jangan suka cemburu.”

“Memangnya kamu enggak?” balasku jengkel.

Gavra tertawa lalu memutuskan pembicaraan. Kuembuskan nafas kasar. Semoga ada berita baik setelah ini. Jengah juga kalau mereka sering-sering di Bali. Apalagi kalau Ethan datang, aku harus berusaha menyibukkan diri supaya dia tidak mendekat. Meski Mereka tinggal di tempat berbeda, ada saja alasan Bu Debby untuk datang kemari. Entah benar-benar demi Ethan ketemu bapaknya, atau demi keinginannya untuk bertemu mantan suami.

Aku memang belum bisa berpikir sedewasa Gavra. Mungkin karena pengalaman yang belum cukup. Semoga hubungan kami tetap baik setelah ini. Tidak lama terdengar teriakan di ruang tengah. Ada apalagi ini?



Bab 39

Suatu pagi saat tiba di kediaman Pak Wirawan ada Bu Debby dan Ethan di sana. Mungkin mereka memang sudah membuat janji terlebih dahulu tanpa setahuku. Aku memilih duduk di luar karena memang sudah sarapan bersama Gavra. Sedikit menyesal datang kemari. Apalagi mengingat kejadian beberapa malam yang lalu. Sejak itu hanya Ethan yang datang ke LI. Meski tanpa ibunya, tapi kehadirannya kerap membuatku ketakutan. Apalagi melihat tatapannya yang sedikit berbeda. Meski begitu, aku masih bisa terus menghindar. Gavra kerap memerintahkanku untuk keluar. Ada saja alasannya.

Seharusnya tadi aku tinggal di LI saja. Kukira

Ethan akan ke sana. Entahlah, perasaanku sangat tidak nyaman ketika melihat cara Bu Debby menatapku. Beruntung terapis Pak Wirawan sudah tiba dan Ethan ikut berenang di kolam belakang.

Kini tinggal kami berdua. Bu Debby mendekatiku. Matanya menatap nanar.

“Saya mau bicara dengan kamu sebentar.”

Kini, aku tidak punya alasan untuk menjauh darinya. “Ya Bu.”

“Kamu pasti mendengar pertengkaran saya dan Gavra malam itu.”

“Maaf, saya tidak tahu apa-apa bu.”

“Mantan suami saya pasti sudah memberitahu kamu.”

Aku menggeleng, “Kami tidak bicara tentang apa pun jika itu menyangkut kehidupan pribadinya dengan orang lain, termasuk ibu.”

“Kamu tidak usah pura-pura polos di depan saya. Saya tahu apa yang kamu pikirkan. Dan saya juga tahu sejauh mana hubungan kalian.”

Kepalaku yang sudah penuh rasanya tidak muat lagi kalau harus mendengar ocehan mantan istri dari kekasihku ini. Kutahan diri untuk menjawab. Ini rumah orang dan aku

tidak layak membuat keributan.

“Kamu tega merusak kebahagiaan Ethan yang baru dimulai setelah sekian lama kehilangan ayahnya? Kamu tega merusak mimpi-mimpinya! Kamu yang membuat sakitnya bertambah parah.”

Rasanya aku ingin marah dan berteriak bahwa dia salah. Sayang, aku justru kehilangan kekuatan.

“Bu, saya tidak merusak kebahagiaan siapa pun. Saat itu status kami sama-sama *single*. Dan saya cukup berhati-hati sebelum memulai sebuah hubungan. Saya tidak mengambil ayah siapa pun. Lagi pula apa ibu merasa layak menyalahkan saya atas sakitnya, Ethan? Bukan saya yang membuat dia sakit.”

“Banyak omong kamu. Dia sangat menginginkan ayahnya. Dia ingin kami kembali bersama! Ini untuk mempercepat pemulihannya. Tolong sebagai orang luar, sebaiknya kamu mundur.”

“Kalau begitu bicarakan dengan ayahnya, bukan saya. Bu, saya memang mencintai Gavra. Tapi hubungan kami berjalan karena memiliki perasaan yang sama. Bukan karena perasaan salah satu saja. Ibu nggak pantas bicara seperti

itu.”

“Saya minta mulai sekarang jauhi Gavra.”

“Kenapa ibu tidak meminta dia yang menjauhi saya? Ibu tahu ini tidak akan berhasil, kan? Tolong jangan menjadikan Ethan sebagai batu loncatan untuk meraih keinginan ibu.”

Matanya melotot. Aku kehabisan kesabaran. Aku beranjak dari hadapannya. Namun, karena teringat sesuatu aku berbalik. “Dan satu lagi. Maaf, kata-kata saya mungkin menyakitkan. Saya sudah tidak punya perasaan apa-apa terhadap Ethan. Dia pernah melukai, mempermalukan dan menyakiti saya. Buat ibu mungkin dia yang terbaik, tapi buat saya sebaliknya. Jadi tolong, tidak usah berusaha mendekatkan kami. Karena sudah pasti saya tidak akan suka pada seseorang yang manja dan tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.”

“Kamu...” Dia diam sejenak untuk mengatur nafas. Mungkin kalimatku tadi terlalu pedas. “Kamu memacari Gavra hanya karena uang, kan? Saya tahu perempuan seperti kamu akan menghalalkan segala cara untuk bisa hidup mewah. Kamu hanya menjual tubuh dan memberikan servis di atas tempat tidur. Saya

tahu dari keluarga seperti apa kamu berasal. Dan kamu bukan yang pertama. Tapi ingat satu hal, kamu akan dibuang begitu dia mendapatkan apa yang dia inginkan. Jangan berharap terlalu tinggi, karena pada akhirnya tempatmu hanya di tempat sampah. Sama seperti Mikha!”

Wajahku mungkin sudah memerah. Kutatap matanya tajam tanpa kedip. “Dan kalau itu terjadi, biarkan semua menjadi urusan saya.”

Selesai mengucapkan kalimat tersebut aku pergi. Mungkin aku terlalu berani melawannya. Baru kali ini ada yang benar-benar menghinaku. Tidak pernah berpikir kalau seperti ini jadinya. Kukira hal itu hanya ada di film atau sinetron, ketika seseorang sepertiku dihina habis-habisan oleh mantan istri. Memangnya aku salah apa? Apa semua perempuan yang pacaran dengan pria yang jauh lebih tua mendapatkan perlakuan seperti ini?

Aku benar-benar marah, sampai kemudian kendaraanku hanya berputar-putar saja. Akhirnya aku lelah, lalu berhenti di tepi pantai Kuta. Kukirim pesan pada Gavra untuk minta izin cuti satu hari dan membawa mobil. Bodo amat kalau dianggap memanfaatkan fasilitas kantor. Karena malas kalau kembali ke LI dulu.

Aku memasuki area Kuta, tidak tertarik duduk di kursi dekat penjual minuman ringan, kusewa sebuah *bean bag* kemudian membeli sebotol minuman dingin. Duduk sendirian di tepi pantai sambil menatap ke arah lautan. Tidak peduli pada sekumpulan turis yang sibuk bergoyang. Juga orang-orang yang menawarkan jasa kepeng rambut dan tato sementara. Aku hanya ingin sendirian.

Sudah hampir pukul dua siang ketika telepon dari Gavra masuk. Mungkin dia sudah selesai di *kitchen*.

"*Share loc,*" perintahnya sebelum aku mengucapkan kata halo.

"Aku sedang ingin sendiri."

"*Kamu dengerin saya sekali ini. Sekarang!*"

"Kita jangan ketemu dulu."

"*Saya mau bicara, penting!*"

Kumatikan ponsel. Tidak ingin berbicara dengannya. Lagipula aku tidak pernah mengambil libur selama hampir setahun ini. Aku tahu bagaimana Gavra kalau sedang marah. Aku juga tidak ingin dia terkesan membelaku di depan Bu Debby. Kutatap sekeliling, tidak terasa airmataku keluar. Bingung harus bercerita pada

siapa.

Sejak dulu hidupku memang tidak mudah, tapi tidak pernah dimaki seperti tadi. Aku bukan perempuan seperti yang dia katakan. Rasanya ingin pergi sejauh mungkin. Kuembuskan nafas kasar berulang kali. Beberapa orang asing dengan pasangan perempuan lokal melintas. Mereka berjalan dengan sangat mesra. Bergandengan tangan, memeluk bahu dan pinggang. Tidak jarang sambil berciuman bibir. Lalu apa yang sudah kulakukan?

Aku bahkan masih menjaga agar jemari Gavra tidak mampir ke mana-mana. Lalu kenapa orang lain malah menganggap hubungan kami terlalu jauh demi uang? Memangnya apa yang sudah kudapat selain gaji setiap bulan?

Tangisanku semakin keras. Melepaskan sesak yang tidak kunjung usai. Sampai akhirnya sore tiba. Kukumpulkan keberanian untuk kembali ke LI. Semoga tidak bertemu Gavra. Yakin dia pasti marah besar. Jalanan tidak lagi semacet tadi. Namun, beberapa café dan bar semakin padat.

Setiba di LI, suasana masih ramai. Terutama karena sudah jam makan malam. Aku segera masuk. Beberapa karyawan menatapku dengan

ekor mata. Lalu mendekati temannya dan berbisik. Ada apa lagi ini? Berusaha menutup mata, aku naik ke lantai empat. Beruntung ruangan kosong. Segera kumasuki kamar dan membersihkan tubuh. Baru sadar belum makan apa-apa sejak tadi siang. Nantilah, aku malas turun.

Gavra belum juga naik, padahal waktu sudah menunjukkan hampir pukul 11 malam. Akhirnya aku turun untuk membeli nasi. Tidak sengaja melihat Radith yang baru mau pulang. Dia menatapku sekilas, tapi tidak menyapa. Aneh sekali. Aku berjalan kaki menuju ujung jalan untuk membeli nasi goreng. Motor Radith lewat di sampingku, kali ini dia hanya membunyikan klakson. Aku mengangguk dan berusaha tersenyum. Ini di luar kebiasaannya.

Sesampai di sana, ternyata motor Radith sudah terparkir. Kupesan satu bungkus untuk dibawa pulang. Sementara, manajer restoran LI itu menunggu di kursi. Mungkin mau makan di tempat. Aku memilih berdiri dan tidak mendekat. Sedikit aneh dengan sikapnya tadi. Selama ini kami baik-baik saja. Hingga kemudian dia berdiri di belakangku.

“Apa saya bisa bicara sebentar?”

Kutoleh ke belakang sebelum akhirnya mengangguk. Kami sedikit menjauh dari pembeli lain.

“Ada apa?” tanyaku.

“Beneran kamu pacaran dengan Chef Gavra?”

Kutatap matanya sejenak, “Dapat kabar dari mana?”

“Salah satu *waitress* mengabari. Apa itu alasan Mikha keluar dari LI?”

Aku menggigit bibir lalu menatap ke arah lain. Jadi ini yang membuat beberapa orang menatapku sinis?

“Kamu bisa lihat sendiri apa yang terjadi di depan mata. Aku tidak ingin menjawab.”

“Saya mengartikan, iya.”

“Terserah kamu,” jawabku lalu pergi meninggalkannya. Aku tidak akan berani menjawab karena takut Gavra menyangkal.

Sambil berjalan kaki aku kembali ke LI. Setiba di sana kulihat Gavra sedang menunggu di depan lift. Kuembuskan nafas panjang sebelum mendekat. Kutatap sekeliling, hampir semua orang menatap kami berdua. Mungkin menunggu apa yang akan kami lakukan. Di luar

dugaan, Gavra malah memeluk pinggangku di depan seluruh karyawan. Terang saja aku kaget. Beruntung pintu lift segera tertutup.

“Dari mana seharian?”

“Kuta,”

“Sudah selesai merenungnya?” tanyanya sambil tersenyum kecil. Menyebalkan sekali.

“Sebenarnya belum, tapi sudah keburu sore. Aku dengar anak-anak di sini sudah tahu kalau kita pacaran?”

“Seseroang mengirimkan pesan pada satu orang. Lalu jadi pesan berantai.”

“Kira-kira siapa?”

Lift berhenti, kami keluar. Gavra membaringkan tubuh di atas sofa. “Tidak usah dicari, menghabiskan energi saja. Kamu tahu dari mana?”

“Radith.”

“Dia masih ngejar kamu?”

“Nggak pernah. Kok, kamu bisa ngomong begitu?”

“Kamu pasti tahu, atau pura-pura nggak tahu.”

“Memang nggak tahu.”

Kini aku membuka nasi goreng dan mulai makan. Gavra mengambil garpuku kemudian menyendokkan ke mulutnya.

“Kamu belum makan?” tanyaku.

“Belum, pusing mikirin kamu.”

“Kok, aku?”

“Kamu pikir pergi tiba-tiba dan langsung minta ijin libur. Ponsel dimatikan—apa nggak bikin aku pusing? Sekarang jelaskan, kenapa kamu pergi tanpa memberitahu ke mana?”

“Aku cuma lagi kepingin sendiri.”

“Kenapa susah untuk jujur?”

“Kamu ada masalah apa dengan Bu Debby?”
Aku balik bertanya.

“Jawab dulu pertanyaanku.”

“Kamu duluan.” sanggahku.

Dia menarik piringku kemudian menghabiskan nasi goreng.

“Kamu belum makan?”

“Belum, mana obatku?”

Akhirnya kuberikan. Padahal aku juga belum makan sejak siang. Tahu begini tadi beli dua bungkus. Kuberikan obat yang harus diminum. Begitu selesai dia menatapku. Untuk

sedikit menghindar, kubenahi meja.

“Kami sedikit ribut. Dia mengatakan ingin Ethan tinggal bersamaku supaya bisa belajar tentang bisnis resto. Kusarankan lebih baik kursus di bidang bisnis saja sekalian, supaya dia tahu fokusnya dibidang apa. Ilmu kuliner banyak sekali cabangnya. Lagi pula kami tidak pernah dekat. Kedekatan selama ini tidak akan bisa membuat semuanya tiba-tiba membaik. Debby harus lebih realistis. Lalu kamu?”

Aku bingung harus berkata apa. Namun, akhirnya harus tetap menjawab. “Sebenarnya nggak enak ngomong sama kamu.”

“Ya, dienakin saja.”

“Ada yang bilang kalau aku pacaran sama kamu cuma karena harta. Padahal yang ada aku nggak pernah minta apa-apa.” Aku tidak akan berani mengatakan yang lainnya.

“Mereka kenal kita dengan baik? Enggak, kan? Banyak orang merasa berhak menilai sesuatu tanpa tahu kebenarannya. Mereka cuma mau memperkeruh suasana. Kalau niatnya baik ngomongnya pasti nggak begitu. Aku sudah pernah bilang abaikan saja kalau ada omongan yang tidak benar.” Seperti biasa, Gavra tidak pernah menganggap ini sebagai masalah.

“Tari pasti akan tahu kalau kita pacaran.”

“Lalu salahnya di mana? Kita tidak merugikan mereka, kan? Kalau tadi salah satu dari kita sudah menikah atau terikat hubungan, mungkin mereka boleh bicara seperti itu. Cinta tidak bisa dipaksa. Perasaan tidak bisa dibohongi. Kamu nggak usah terlalu pusing dengan omongan orang.”

“Nggak bisa juga, setiap hari nanti aku ketemu mereka. Gimana aku turun besok? Orang-orang pasti berpikir kalau hubungan kita sudah terlalu jauh.”

“Biarkan saja, tidak ada ruginya juga. Yang penting aku dan kamu tahu batasan kita.”



Bab 40

Jujur kadang kesal kalau harus mendengar kalimat sok bijaksana Gavra. Dia terkesan tidak peduli pada apa pun yang ada di sekitar kami. Ia bangkit lalu memelukku dari belakang.

“Kalau nanti usia kamu bertambah, kamu akan sadar bahwa yang kukatakan ini benar. Kalau omongan orang baik, pertimbangkan dan dengarkan. Kalau kira-kira hanya melukai kamu, abaikan. Kita tidak bisa menutup mulut semua orang. Tapi kita punya otak untuk menyaring setiap perkataan. Memangnyanya orang itu bilang apa sampai kamu merasa nggak enak?”

Aku hanya menggeleng. Tidak ingin mereka ribut. Aku tahu hubungan keduanya sedang tidak baik. Meski begitu aku yakin tidak akan

bisa bekerja dengan baik di bawah tatapan sinis banyak orang. Apalagi dengan cara berpikir mereka. Pasti mengira aku sudah melakukan hal yang tidak seharusnya. Lalu sebaiknya bagaimana?

Keesokan paginya begitu baru bangun tidur, Tari menghubungi. Aku tahu apa maksudnya. Mau tidak mau aku harus jujur.

“Halo,”

“Gosip yang di grup WA kantor, benar?”

“Tentang apa?”

“Lo dan Chef Gavra.”

“Benar,”

“Jingga...” Dia berhenti berbicara.

Kutunggu kalimatnya selanjutnya. Akhirnya aku terlatih untuk yang satu ini.

“Semua orang mengaitkan dengan dipecatnya Mikha. Katanya atas perintah lo.”

Dunia ini terasa sempit buatku. Semua orang membicarakan dan mengaitkan dengan keputusan Gavra di masa lalu. Apa mereka kira aku penyihir yang nggak ada baik-baiknya? Yang hatinya jahat dan selalu ingin membuat orang lain susah?

“Kok, lo tega, sih, Ngga?”

“Sumpah, bukan aku. Kasus Mikha nggak ada hubungannya dengan aku. Itu murni antara dia dan Gavra.”

“Tapi waktu itu kalian sudah pacaran, kan?”

“Belum!”

“Jangan bohong Jinnga. Lo tahu nggak kalau kabar ini bisa berimbas ke kerjaan gue.”

“Kenapa kamu nyalahin aku?”

“Gue udah memperingatkan lo dari awal. Jangan berhubungan lebih dengan Chef Gavra. Lo nggak tahu bagaimana mantan istri dan anaknya. Kenapa, sih, nggak mau dengerin? Dia janji apa sama lo? Lo udah diapain? Udah dikasih apa? Jinnga dia nggak akan nikahin lo meski udah ngerusak lo!”

Seketika aku memutuskan sambungan telepon. Kenapa semua orang berpikiran sama? Bahwa aku sudah menyerahkan diri demi uang. Apakah selalu seperti ini pemikiran orang tentang hubunganku dengan Gavra? Kalau begitu alangkah picik mereka. Tidak semua perempuan muda sama. Aku berbeda dengan yang mungkin pernah mereka temui, tapi bagaimana menjelaskannya?

Saat keluar Gavra ternyata sudah mandi. Dia tersenyum menatapku.

“Selamat pagi Jingga sayang.”

‘Kamu kenapa?’ tanyaku heran.

“Masa nggak boleh panggil sayang?” balasnya sambil tertawa.

Aku hanya menggeleng.

“Siap-siap, kita akan ke Jakarta besok. Sekalian aku mau *meeting* untuk persiapan akhir tahun.”

Aku hanya mengangguk. Seingatku Tari sudah mengirim jadwal terbaru.

GAVRA JAZIEL

Aku baru keluar dari *kitchen* ketika melihat Hassan sudah menunggu di luar. Seperti biasa sahabatku itu tidak betah menunggu di area resto. Katanya berasa jadi *sugar daddy* yang nungguin *kitten*.

“Ke ruangan gue aja.”

Kami pindah ke lantai dua, Aku segera mandi dan mencuci rambut. Keluar dengan pakaian rapi yang sudah disediakan Jingga. The

Axe merupakan pusat dari seluruh kegiatanku di Jakarta. Sehingga di sini ada ruang kerja dan kamar mandi sendiri. Meski tidak terlalu luas.

“Tambah ganteng lo, lebih terawat sekarang.”
godanya.

Aku hanya tertawa, Hassan memang paling pandai memancing agar rahasiaku terbongkar.

“Jingga mana?”

“Gue suruh pulang ke apartemen. Jam sembilan kerjanya selesai.”

“Supaya lebih bebas malam ini?”

“Memangnya gue mau kencan sama lo?
Sorry, ye!”

Kami berdua tertawa. Dokter Hassan sudah tahu tentang hubungan kami. Kutuang *wine* ke dalam gelas lalu menyerahkan padanya.

“Lo nggak minum?”

“Sedikit mengurangi sekarang. Udah kerasa lebih enak, *gerd* gue nggak kayak dulu lagi.”

“Lagi kepingin umur panjang? Atau takut karena dia terlalu muda.”

“Cuma kepingin hidup sehat.”

Kami duduk di sofa kecil “Terus gimana masalah lo sama Ethan?”

“Menurut lo, gue egois nggak sebagai seorang ayah?”

“Tentang apa dulu, nih?”

“Jingga. Dia juga menginginkannya.”

Hassan menatapku lekat. “No, lo juga butuh pendamping hidup. kebetulan aja dapat yang lebih muda. Sepanjang kalian cocok, apa salahnya? Lagian anak lo sebenarnya udah dewasa. Sedikit aneh menurut gue kalau sekarang dia seperti itu. Atau sebenarnya...” Dia berhenti.

“Maksud lo? Ngomong aja.”

“Ini analisa gue aja sebagai temen lo.”

“Ngomong aja, gue nggak masalah.”

“Gue yakin, Ethan depresi bukan karena lo. Mungkin salah satu penyebabnya dulu, iya. Gue lebih percaya ini karena dia tidak mampu memecahkan masalah. Atau dia merasa gagal karena tidak punya karier bagus seperti teman-temannya. Tahu sendiri persaingan di kantor.”

“Kenapa lo nggak ngomong dari awal?”

“Gue nggak bisa langsung ngomong. Harus lihat perkembangan dia dulu.”

“Gue harus bagaimana?”

“Mungkin sebenarnya dia butuh bimbingan. Kita tahu Debby, dia selalu menyelesaikan masalah Ethan. Anak lo nggak siap memasuki dunia orang dewasa yang sebenarnya. Dia selalu dibantu. Ketika bekerja nggak ada yang bantu dia, akhirnya jadi merasa kalah dan tersisih. Dia jadi marah karena orang lain lebih maju daripada dia.”

“Setahu gue awal kerja dia baik-baik saja. Lalu tentang Jingga?”

“Lo kalau suka sama perempuan gimana, sih? Kita laki-laki, tuh, ditakdirkan jadi pemburu. Kalau belum dapet, ke lubang tikus juga bakal kita kejar. Berapa tahun dia sudah putus sama Jingga? Kenapa nggak dari dulu? Kenapa baru sekarang waktu Jingga sudah jadi karyawan lo? Dia merasa nggak mungkin, kemudian merengek sama ibunya minta dibantu. Salahnya, Debby mau menjembatani. Coba, deh, sekali aja mantan istri lo menolak.”

“Debby nggak akan berani.”

“Nah itu dia. Gue tahu lo ke Jingga udah pakai perasaan. Lo berhak bahagia. Gue kenal lo, sampai ke dalam-dalam. Dari rambut kita masih hitam, sampai sudah punya uban. Menurut gue, jangan dilepas kalau sudah merasa cocok.

Gue tahu lo susah jatuh cinta.”

“Gue masih bingung bagaimana cara ngasih tahu ke Ethan.”

“Gimana kalau misal lo ngalah, mereka balikan. Terus Ethan malah menemukan perempuan lain, kasihan Jingga, kan? Jadi kayak bola digiring ke sana kemari terus. Iya kalau Jingga masih mau balik sama elo, kalau enggak? Mau cari ganti lagi? Nggak capek lo. Kalau merasa belum siap, jangan kasih tahu dulu.”

“Ini yang gue bingung. Ada orang yang memberitahu kalau gue sama Jingga pacaran.”

“Itu jauh lebih bagus. Gue yakin yang ngasih tahu adalah orang dekat lo. Sengaja memancing di air keruh.”

Kuletakkan gelas di atas meja.

“Ingat umur. Gue sebagai teman cuma bisa ngingetin. Lo harus menata hidup sendiri. Kalau memang nggak mau menikah, harus siap-siap, bagaimana menjalani masa tua. Nggak mungkin minta tolong Ethan, dia ngurus diri sendiri aja nggak bisa?”

“Artinya gue akan menjadikan Jingga sebagai korban?”

Hassan tertawa kecil. “Bedakan antara melayani pasangan dengan cinta dan menjadi pelayan. Dia lakukan itu karena sayang sama lo. Dia akan mendampingi. Lagian umurnya bukan belasan lagi. Dia pasti sudah siap untuk jadi pasangan.”

Aku hanya mengangguk. Bicara dengannya yang kadang bicara tanpa filter sering membuatku lebih mudah memahami sesuatu. Itulah pentingnya sebuah persahabatan. Dia menasehati dengan cara blak-blakan tanpa aku merasa tersinggung. Selesai berbincang kami pulang. Hampir tengah malam ketika aku sampai di apartemen.

Kembalikurenungkanapayangdisampaikan Hassan. Ya, aku berhak untuk bahagia. Sudah sekian lama hidup sendiri. Kehadian Hingga memberi arti berbeda. Aku merasakan kembali semangat untuk mengerjakan sesuatu. Seperti sekarang, aku ingin lebih sehat supaya nanti bisa terus bersamanya. Jelas itu sesuatu yang positif. Apakah aku harus menyampaikan semua pada orang lain? Yang benar saja.

Tentang Ethan yang sebenarnya kecewa dengan kehidupannya. Aku juga setuju dengan pendapat Hassan. Dia sudah dewasa. Tidak

seharusnya bersandar pada orang tua. Setiap orang bertanggung jawab terhadap masa depan masing-masing. Terpikir memberikan sebuah resto untuk dikelolanya. Namun, aku tidak yakin akan berhasil. Jangan sampai dia malah merasa jomawa, lalu menganggap rendah sebuah kerja keras.

Lelah berpikir, akhirnya aku tidur di sofa. Bangun-bangun hari sudah terang. Jingga terlihat tengah membersihkan balkon. Melihatku sudah bangun, dia segera mendekat.

“Pagi, apa boleh aku minta ijin hari ini?”

“Kamu mau ke mana?”

“Makam Bapak dan Ibu.”

“Bukan karena hari ini aku berkantor di Antara? Kamu menghindari Tari?”

Dia menatapku sebentar kemudian tertunduk. “Aku malas ketemu dia.”

Kuembuskan nafas kasar. “Tidak seharusnya kamu seperti itu. Selalu menghindari masalah. Lagian kenapa kalau dia tahu? Tidak ada urusan dengan dia sepanjang kita baik-baik saja dan tidak mengganggu pekerjaannya.”

“Aku nggak kepingin dia berpikiran negatif.”

“Kamu tidak berhak menentukan sikap

seseorang, meskipun dia baik dan sudah kamu anggap sahabat dekat. Jinnga, apa kamu malu pacaran denganku yang usianya jauh di atas kamu?”

“Enggak, tapi banyak orang yang mengira aku memanfaatkan kamu. Aku seperti perempuan nggak benar yang suka merayu laki-laki setengah tua.”

“Kalaupun pada akhirnya aku senang kamu manfaatkan, apa urusan mereka? Uang—uangku. Resto—restoku. Kamu, tuh, terlalu memikirkan pendapat orang lain. Capek kamu hidup seperti itu.”

Dia hanya diam kemudian menggeleng dan melanjutkan pekerjaannya. Aku juga jadi malas bicara. Sekuat apa pun aku menasehati, tetap saja dia tidak akan berubah. Karena itu kuputuskan untuk ikut diam. Kutunggu berapa lama dia bisa bertahan.

Selesai mandi, kulihat Jinnga sudah bersiap. Dia mengenakan celana kulot dan kaos.

“Kamu jadi ke makam?”

“Iya,”

“Aku antar mau?”

“Kamu nggak sibuk?”

“Nggak terlalu hari ini.”

Akhirnya Jinnga mengangguk. Kami turun bersama dan langsung masuk ke mobil. Setiba di area makam, dia membeli bunga. Kuikuti langkahnya melewati jalan setapak. Kami terlebih dahulu ke makam ibunya. Dia tidak menangis, hanya menaburkan bunga kemudian berdoa. Di makam ayahnya lama dia termenung menatap nisan. Mungkin berdoa dalam hati. Aku hampir tidak pernah ke makam, jadi tidak tahu harus melakukan apa.

Dalam perjalanan pulang, kami mampir di sebuah warung makan khas madura. Kupesan sate kambing. Jinnga lebih memilih makan gado-gado. Dia menatapku yang makan dengan lahap. Saat ingin memesan yang kedua, dia menahan tanganku.

“Sudah cukup. Ingat kolesterol dan asam urat kamu.”

“Cuma sesekali.”

“Kamu sayang aku nggak? Kalau sayang, dengerin omonganku. Aku nggak mau cepat jadi janda dan hidup sendiri.”

Akhirnya aku bisa tersenyum. Kalimatnya ada benarnya. Kalau mau hubungan kami

panjang, bukan cuma cara berpikir. Tubuhku juga harus sehat.





Bab 41

JINGGA PARAHITA

“Kita ke mana?” tanyaku ketika mobil tidak menuju pusat kota Jakarta saat pulang dari makam.

“Ke Bandung.”

“Jadwalnya bukan hari ini, kan?”

“Memang bukan,” jawab Gavra sambil tetap fokus menyetir. Kadang dia seperti itu, tidak melihat aku sedang serius.

“Nginap? Pakaian masih di apartemen, lho.”

“Enggak, mau ketemu Mami, dia yang minta.”

Aku hanya mengangguk. Tante Viona memang kadang seperti itu. Tiba-tiba

memintanya untuk pulang.

“Mami mau bicara dengan kita berdua.”
Lanjutnya.

“Untuk apa?”

“Kurang tahu, cuma pesan supaya aku ajak kamu.”

Dalam hati aku berharap semoga semua baik-baik saja. Jangan sampai dia sakit juga. Semoga juga nanti tidak ada pembicaraan yang kutakutkan. Jujur aku belum siap menikah. Jangan sampai dia memaksa. Kalau itu terjadi, entah apa yang harus kukatakan. Bosan di jalan aku memilih tidur. Hingga tidak terasa, saat bangun kami sudah tiba di kediaman Tante Viona. Hari sudah menjelang sore. Dia segera membuka pintu begitu mobil memasuki pekarangan. Seperti biasa dengan gaun rumahan yang panjangnya menyentuh lantai. Gavra mencium kedua belah pipinya.

“Kalian nginap, kan?”

“Enggak Mi, kami harus kembali ke Jakarta. Besok aku ada acara di *Four seasons*.”

“Kamu itu, mami mau bicara panjang saja nggak bisa. Selalu sibuk.”

Gavra tertawa kecil. Kami diajak duduk

di halaman belakang sambil menikmati teh. Suasana sore ini benar-benar menenangkan. Aku sudah diperkenalkan sebagai kekasihnya beberapa bulan yang lalu, sehingga tidak terlalu sungkan lagi. Gavra berbincang tentang beberapa hal dengan ibunya. Sementara aku hanya menjadi pendengar. Hingga kemudian, wajah Tante Viona berubah lebih serius saat menatap kami berdua.

“Mami mau bicara dengan kalian berdua. Boleh?”

Kami mengangguk bersamaan. Dia mengembuskan nafas kasar sejenak lalu menatap kami dengan lekat.

“Mami tahu tidak pantas bicara seperti ini. Karena kalian sudah sama-sama dewasa, dan memiliki privasi sendiri. Tapi mami juga tidak ingin kalau kalau kalian nanti berjalan di tempat saja. Memang hubungan kalian belum lama, tapi mami tahu bahwa kalian sudah saling kenal. Lalu, kenapa nggak menikah saja? Mau nunggu apa lagi?”

Aku terkejut mendengar pertanyaan itu. Gavra menatapku. Ini benar-benar di luar dugaan kami.

“Tumben Mami ngomong begini? Ada apa?”

“Tidak ada, Kalian ke mana-mana selalu berdua. Jangan sampai nanti kejadian lama terulang kembali. Jangan terlalu banyak pertimbangan. Pernikahan itu kalau terlalu dipikirkan, malah jadi ribet. Kamu sudah matang dan mapan. Jingga juga dari segi usia sepertinya sudah siap.”

“Kenapa Mami baru ngomong sekarang? Kemarin ke mana aja? Atau Mami kepingin menikahkan anak?”

“*Hush*, kamu itu, mami cuma mengingatkan. Kalau kalian benar-benar serius, jangan ditunda. Mumpung kalian berdua masih sehat. Usia kamu sekarang sudah hampir 50 tahun Gav. Kasihan Jingga kalau menunggu terus. Supaya kalian masih punya waktu yang lebih panjang untuk bisa bersama. Pikirkan rencana ke depannya. Kalau cuma pacaran terus, nggak akan ada gunanya. Kalian berdua orang timur. Jingga sudah tidak punya orang tua. Selama ini harus menjaga diri sendiri. Apa kamu nggak mau menjadi pelindung dalam arti sebenarnya buat dia?”

Gavra mengigit bibir dan menatapku. Namun, aku masih bisa melihat ada senyum kecil yang terbentuk dari sudut bibirnya. Jangan

tanya tentang perasaanku. Berada dalam situasi ini sangat tidak menyenangkan. Semua terlalu tiba-tiba. Bahkan untuk memberitahu Ethan saja kami belum berani. Takut semua lebih kacau lagi.

“Kami belum pernah bicara tentang pernikahan, karena masih menikmati hubungan yang sekarang. Sekalian masih berusaha mengenal satu sama lain. Tapi kalau Mami anggap itu baik, silahkan tanya calon pengantin perempuannya saja. Kalau aku tidak masalah sebenarnya.”

“Masalah Ethan?” tanyaku langsung. Aku tidak mau dituduh-tuduh lagi oleh Bu Debby dan orang-orang di sekitar kami.

“Nanti saya akan bantu bicara. Dia harus paham, kalau Gavra tidak bisa kembali pada ibunya. Saya tahu itu, jangan terlalu khawatir Ngga.” Jawab Tante Viona. Mungkin dia tidak tahu ada masalah lain diantara kami, yakni Ethan yang menginginkanku.

“Kenapa Mami tiba-tiba bicara seperti ini?”

“Vra, Mami memang tidak pernah melihat papimu di Bali. Tapi Mami tahu kalau Jingga sering ke sana. Papimu kemarin cerita. Dia minta mami yang bicara. Karena beberapa

keluarga juga sudah bertanya terus tentang hubungan kalian. Sudah berapa kali kalian datang berdua saat ada acara keluarga? Dan sejauh ini penerimaan mereka bagus. Artinya mereka menganggap kalau kalian adalah pasangan yang cocok. Kamu keras kepala dan berego tinggi, Jingga sebaliknya. Sesuatu yang menurut kalian berakhir baik, jangan ditunda terus. Nanti malah nggak jadi.”

“Kami diskusikan dulu nanti Mi.”

“Kabari mami secepatnya. Buat mami tidak masalah kalian mau menikah di mana dan dengan cara bagaimana. Yang penting sah di mata hukum. Jangan sampai memberatkan nantinya. Kalau kalian mau seperti pasangan lain menikah berdua saja di luar negeri juga tidak masalah. Ingat, mami tidak memaksa, hanya mencoba mencari jalan terbaik buat kalian. Yang penting kalian sudah saling sayang. Itu kunci utama.”

Kami berdua mengangguk. Gavra kemudian mengalihkan pembicaraan. Aku sendiri sebenarnya kurang nyaman kalau ditanya tentang pernikahan. Sehingga lebih banyak diam. Akhirnya kami pamit untuk kembali pulang ke Jakarta setelah seharian berada di

luar rumah. Dalam perjalanan, barulah kami bicara.

“Menurut kamu bagaimana?” tanyanya padaku.

“Nanti kupikirkan dulu. Nggak enak sama Ethan. Aku nggak mau menimbulkan masalah baru. Bagaimana kalau nanti dia sakit lagi? Aku tidak mau dituduh jadi sumber masalah.”

“Kamu mikirin dia atau takut menikah?”

“Mungkin yang kedua sebenarnya.” jawabku jujur.

“Kenapa?”

“Tahu sendiri bagaimana masa laluku. Aku takut kalau nanti terulang lagi. Nggak kepingin anak-anakku mengalami nasib buruk.”

“Takdir setiap orang berbeda.”

“Tapi aku takut.”

“Apa yang harus kamu takutkan? Artinya kamu nggak percaya sama aku.”

“Bagaimana kalau nanti pernikahan kita gagal?”

“Semua tergantung kamu. Kalau setiap kali kita bertengkar nanti kamu selalu teriak, ceraikan aku... ceraikan aku... Kita pasti akan

bercerai. Tapi kalau kamu mau bertahan dan mencari jalan keluar bersama, tidak akan. Kamu kenal aku, kan? Tahu apa yang akan membuatku marah. Ya, jangan lakukan. Sebaliknya juga begitu.”

“Kalau kita gagal?”

“Realistis saja, kalau kamu belum memulai, apa kamu sudah tahu yang akan terjadi di masa depan? Kita sama-sama belajar dari pengalamanlah. Siapa tahu justru kita bisa menikah tanpa konflik besar? Aku tidak menuntut kamu untuk berubah menjadi ini dan itu sesuai kemauanku, karena memang tidak akan bisa. Sebaliknya juga begitu. Kalau kamu mau aku berubah menjadi pria berusia 30 tahun yang akan menjanjikan kamu tentang hal-hal yang indah saja, jelas nggak bisa. Pengalamanku mengatakan hidup itu ada nggak enakunya juga. Kita harus siap dengan segala kemungkinan.”

“Apa kamu mau punya anak?” tanyaku lagi.

“Menurut kamu?”

“Aku tidak,” jawabku.

“Kenapa?”

“Aku tidak ingin mereka nanti seperti aku dan ibuku.”

“Buatku tidak masalah. Kita tidak berada pada jaman, bahwa menikah tanpa anak—hidup tidak akan bahagia. Seolah-olah orang menikah hanya demi keturunan. Padahal tujuan kita menikah untuk bisa bersatu. Banyak yang takut masa tuanya terlantar. Anak harus mengurus orang tua. Itu semua *bullshit* untuk keadaan sekarang. Kamu tahu banyak orang tua yang malah tidak diurus, kan? Bukan karena mereka nggak punya anak, banyak malah. Tapi semua menolak mengurus karena memiliki masalah masing-masing.

“Kita tidak boleh menutup mata dan egois terhadap kehidupan anak-anak. Kita harus mengurus diri sendiri dan mempersiapkan masa tua. Jadi, tidak usah terlalu pusing dengan segala sesuatu yang belum terjadi. Kalau di tengah jalan nanti kita ingin punya satu atau dua, tidak masalah. Aku cukup suka anak kecil.”

Ada hal yang membuatku lega memiliki pasangan seusia Gavra. Dia lebih realistis dalam menjalani hidup. Tidak menjanjikan yang indah-indah saja. Bahkan di saat seperti ini, dia masih bisa tenang. Padahal aku sudah bingung setengah mati. Satu hal lagi, dia bisa menjadi teman bicara yang seru karena wawasannya

luas. Berbeda denganku yang baru setahun ini keluar rumah.



Karena kesibukan menjelang Nataru aku dan Gavra tidak pernah membicarakan tentang pernikahan lagi. Atau mungkin karena sebenarnya kami sudah sama-sama nyaman dengan hubungan seperti ini. Dua hari menjelang Natal aku kembali ditugaskan membantu Gek Dewi. Meski dia tahu kalau aku berpacaran dengan Gavra, hubungan kami tidak terlalu mengalami perubahan. Pada awalnya iya, mungkin dia merasa tidak nyaman atau segan. Namun, aku berusaha untuk tetap bersikap biasa. Sehingga dua hari kemudian kami sudah bisa mengobrol. Aku juga tidak mungkin berbuat semau gue. Ada nama baik Gavra yang harus kujaga.

Selama itu pula Ethan tidak pernah muncul di LI. Entah ke mana dia dan ibunya. Yang aku tahu, Gavra masih mengirimkan uang untuk biaya pengobatannya. Aku tidak ikut campur karena sadar, bahwa aku adalah orang luar. Lagipula adalah hak Gavra, uangnya mau dikemanakan.

Bicara tentang Gavra, ada perubahan besar dalam dirinya akhir-akhir ini. Aku tidak pernah lagi melihatnya *hangover* saat pagi. Meski masih kerap berkumpul dengan rekan-rekan sesama chef ataupun sahabatnya Luca dan Stefano. Aku tidak pernah meminta, tetapi dia yang memilih untuk memulai gaya hidup sehat. Termasuk selalu *jogging* saat pagi di jalan raya. Pulang-pulang selalu minta kubuatkan sarapan sehat berupa protein dan serat. Karena itu pula aku harus bangun sama cepat dengannya karena pusing memikirkan menu.

Akhir tahun juga membawa kebahagiaan tersendiri. Pak Wirawan sudah semakin pulih. Aku senang dengan *progress*-nya. Satu per satu masalah kami selesai. Meski masih menyisakan masalah utama, yakni tentang pernikahan. Untuk yang satu itu aku tidak berani mengungkit. Sadar masih belum yakin. Berharap kelak ada satu titik di mana aku semakin yakin dengan pilihan yang kuambil.

Malam ini aku bersiap untuk kembali turun. Dua hari lagi tahun baru. Suasana di bawah sedang ramai-ramainya. Aku naik karena ingin mandi dan menyiapkan obat serta jus untuk Gavra. Namun, langkahku menuju lift terhenti

ketika Ethan tiba-tiba muncul dengan wajah memerah dan mata yang menatapku marah. Untuk pertama kali dia melempar guci yang ada di dekatnya ke arahku. Aku tersentak kaget!





Bab 42

Beruntung masih bisa menghindari karena jarak kami yang cukup jauh. Aku mundur! Masih bingung dengan yang terjadi. Hingga kemudian dia kembali melempar sebuah ukiran kayu hingga hancur berantakan tepat di dekat kakiku.

Seketika aku sadar apa yang tengah terjadi dan posisiku berada dalam bahaya. Berteriak juga percuma, karena hanya ada kami berdua. Otakku berputar dengan cepat. Kembali dia melempar sebuah lukisan ke arahku. Beruntung masih bisa kutangkap. Entah mendapat keberanian dari mana, aku berteriak,

“Ethan, stop!”

Entah karena mendengar aku berteriak dia

berhenti.

“Dasar pelacur! Seharusnya lo gue kirim ke neraka dari dulu. Lo berani sama gue? Ayo lawan gue, jangan Mami.”

“Kamu tidak boleh melakukan ini. Aku tidak punya masalah dengan Bu Debby.”

“Terus lo kira lo siapa? Malaikat? Kenapa harus memilih Papi gue? Karena dia kaya? Supaya lo bisa numpang hidup? Gue tahu lo kelaparan. Orang miskin yang nggak punya apa-apa dan diusir dari rumah. Lo tahu, kan, dia punya mami gue? Perempuan kayak lo memang cuma ngejar om-om kaya. Muka aja yang polos. Mending lo mati sekalian!”

Kembali aku mundur karena tangannya meraih sebuah hiasan di atas meja. Jarak diantara kami sekitar dua meter. Dalam waktu yang sempit kuhitung berapa detik dia bisa ke arahku. Tidak mungkin masuk ke kamar atau mencapai lift. Posisiku memang sangat tidak aman. Hanya bisa bertahan dan berharap bantuan segera datang. Meski tahu bahwa itu sulit.

“Berapa lo dibayar buat sekali tidur? Udah kaya sekarang?”

Aku memilih tidak menjawab. Sambil terus berusaha menghindari, meski beberapa bagian tubuh terluka kena pecahan dan lemparan. Ethan belum berhenti. Aku mulai takut kalau dia berhasil melukaiku lebih jauh lagi. Hingga kemudian lift berdenting dan terbuka. Aku tetap berusaha waspada meski konsentrasi Ethan terpecah. Di sana berdiri Gavra dan empat orang sekuriti.

Wajah Ethan memerah. Dia mengangkat sofa kecil dan membuang ke arah Gavra. Beruntung menghantam dinding karena papinya segera menyingkir. Dua orang sekuriti yang memiliki jarak terdekat segera mengurung tubuhnya. Ethan berteriak keras, suaranya terdengar memilukan. Gavra yang masih mengenakan seragam *kitchen* segera memelukku. Terdengar kembali sumpah serapah Ethan, dia meronta.

“Are you okay?” bisik Gavra.

“Yes,”

“Kamu masuk kamar dulu, kunci, ya. Aku akan menyelesaikan masalah di sini.”

Aku mengangguk lemah. Kemudian masuk kamar dan menangis. Menumpahkan semua rasa takut dan marah. Hampir saja aku celaka. Tidak terdengar lagi suara di ruang tengah.

Aku tetap duduk sambil memeluk lutut. Tidak percaya apa yang telah terjadi. Kenapa Ethan bisa tiba-tiba masuk? Setahuku Gavra sudah memberi larangan. Tubuhku terasa lemas hingga kemudian aku memilih berbaring sambil mengatur nafas.

Apa yang harus kulakukan setelah ini? Jelas aku sendirian sekarang. Jantungku masih berdebar kencang, keringat membanjiri seluruh tubuh. Hampir saja aku terluka. Air mataku belum berhenti. Sesulit inilah mencintai Gavra? Apa yang akan terjadi kalau nanti Ethan tetap melakukan hal itu? Dia bisa mendatangi di mana dan kapan saja. Artinya hidupku akan selalu berada dalam bahaya.

Apakah ini saat yang tepat untuk pergi? Aku berada dalam dilema. Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan? Bagaimana nanti dengan Gavra? Sanggupkah aku terus seperti ini? Tidak mungkin berharap sesuatu hal buruk terjadi pada Ethan. Aku bukan ingin merebut ayahnya. Aku juga tidak akan membatasi hubungan mereka. Aku hanya mencintai orang yang juga mencintaiku. Apakah itu salah? Bagaimana menyampaikan kepadanya dan orang di luar sana bahwa aku tidak merebut Gavra dari tangan

ibunya? Bahwa hubungan mereka memang sudah selesai sebelum aku datang?

Lalu bagaimana dengan Bu Debby? Apalagi yang akan dituduhkannya padaku kali ini? Apakah aku sanggup menerima makiannya sekali lagi? Kututup mata semakin rapat. Ya Tuhan, kenapa harus jadi seperti ini? Dari mana Ethan tahu hubungan kami? Ya, itu tidak aneh karena seluruh karyawan di jaringan resto milik Gavra sudah tahu hubungan kami lebih dari karyawan dan atasan.

Apakah aku sedang berusaha mencari pembenaran dan membela diri? Kembali aku terempas. Tidak mungkin berharap orang lain memahami posisi hubungan kami saat ini. Aku sudah terbiasa menerima tatapan menuduh dari setiap orang yang kami lewati. Juga tatapan lapar dari laki-laki mata keranjang yang kutemui dalam perjalanan. Siapa yang tahu kalau aku mencintai Gavra dengan tulus. Bahkan sama sekali tidak berpikir tentang uang yang dimilikinya?

Aku hanya butuh kasih sayang, perhatian dan cinta. Sesuatu yang tidak pernah kudapat seumur hidup dari keluarga. Semua orang seolah membuang aku. Lalu di mana tempatku

sekarang? Salahkah aku jika mencintai pria yang jauh lebih dewasa? Bagaimana setelah ini? Apakah aku masih berani turun ke bawah dan memperlihatkan wajah di depan mereka? Sudah pasti banyak yang mencibir dan mengucap syukur atas kejadian tadi. Seolah ini karma buatku. Apakah mencintai itu salah?

Pintu kamar diketuk.

“Jingga,”

Kuembuskan nafas panjang. Apa yang harus kukatakan? Lama aku terdiam sampai kemudian kembali terdengar panggilan.

“Jingga, aku tahu kamu tidak tidur. Tolong buka supaya kita bisa bicara. Kamu tidak bisa diam terus seperti sekarang.”

Aku masih tidak menjawab. Bingung mau bagaimana.

“Aku tunggu kamu di luar. Sampai kamu merasa siap untuk bicara.”

Awalnya kubiarkan. Namun, kemudian berpikir, apakah layak aku menghukum Gavra dengan cara seperti ini? Mungkin dia juga sedang sedih. Apakah aku akan membiarkannya sendirian? Apakah aku terlalu egois? Akhirnya aku bangkit setelah lama berpikir. Kubuka

pintu. Ruang tengah sudah kembali rapi. Dia duduk di sofa sambil menatapku. Matanya sudah bercerita tentang banyak hal tanpa perlu mengucapkan satu kata pun.

Aku menghambur ke dalam pelukannya sambil menangis. Dia memelukku erat.

“Aku minta maaf atas apa yang dilakukan Ethan.”

Aku menggeleng, “Tidak ada yang salah.”

“Aku tahu dia masuk kemari dari CCTV. Suasana di bawah sangat padat. Mungkin tidak terdeteksi oleh sekuriti baru.”

Lama dia memelukku dan kami sama-sama diam.

“Mau keluar sebentar?”

“Nggak usah, kamu sedang sibuk. Ada yang tahu kejadian ini?”

“Jelas ada yang melihat dia turun dan berteriak. Jangan pedulikan pendapat orang untuk saat ini. Yang penting kamu sudah lebih baik.”

“Ethan kamu bawa ke mana?”

“Ke klinik. Ada psikiater yang mengawasi pengobatannya selama di sini kemarin. Dia sudah ditangani. Kamu mau aku antar ke

dokter?”

“Nggak usah, aku tidak apa-apa. Kamu kerja aja dulu.”

“Aku tidak akan bisa meninggalkan kamu dalam keadaan seperti ini. Pikiranku tidak di sana.”

“Aku sudah lebih baik. Tapi maaf, belum berani turun. Bingung harus bagaimana di depan semua karyawan.”

“Di sini saja. Kamu tidak harus turun. Aku sudah menempatkan seorang sekuriti di dekat lift.”

Kutatap wajahnya yang terlihat letih. Tidak tega melihatnya seperti sekarang. Suara hati mengatakan bahwa aku harus mampu terlihat lebih tegar supaya dia juga bisa bekerja dengan tenang. Aku tidak boleh memikirkan diri sendiri meski suasana hati sedang tidak karuan.

“Kamu kerja aja. Aku aman, kok. Kasihan tim yang sudah menunggu. Aku akan baik-baik saja.”

Aku tahu dia tidak ingin melakukan itu. Namun, pekerjaan tidak bisa ditinggal begitu saja.

“Pergilah. Nanti kalau istirahat kita kamu

kemari lagi.”

Lama Gavra mengecup keningku. Aku tahu dia juga sedang berusaha untuk terlihat tegar dan kuat. Akhirnya pelukan kami terlepas. Kurapikan letak jaket yang digunakannya. Bagian dada basah oleh air mataku.

“Jaketnya diganti aja, ya?”

Dia mengangguk. Kuambil jaket baru. Dia mengganti di depanku. Kubersihkan wajahnya dengan tisyu sambil berusaha tersenyum agar dia tidak terlalu khawatir.

“Kamu kerja aja, aku istirahat sebentar. Sorry kalau hubungan kita membuat semua jadi tidak profesional.” Bisikku mencoba bercanda

“Aku pecat kamu sekarang juga. Jadi pacar saja, tidak usah jadi PA.”

“Kalau cuma jadi pacar aku tidak bisa nginap di sini. Bahaya banget ketemu beruang kayak kamu.”

“Kalau begitu kubatalkan pemecatan kamu.”

Kami sama-sama berusaha untuk tertawa. Kuantar dia sampai ke depan lift. Kusimpan semua rasa takut. Kuembuskan nafas sepanjang mungkin agar dada terasa kosong. Sayang, tetap terasa penuh. Ruangan kini terlihat sedikit

kosong. Beberapa barang yang dirusak oleh Ethan sudah diturunkan. Akhirnya aku memilih duduk di balkon sambil merendam kaki di mini *pool*. Apa yang akan terjadi besok?

Seseorang mengirim makanan padaku. Aku tahu, itu dari Gavra. Untuk pertama kali, aku mendapatkan keistimewaan. Biasanya aku tidak pernah melanggar batasan sebagai seorang karyawan. Entah kenapa jadi sedikit senang. Mungkin orang-orang di bawah tengah membicarakanmu. Kali ini kupilih untuk tidak peduli. Anggap saja hari ini aku murni menjadi kekasih Gavra.

Beberapa kali dia menelepon. Memastikan keadaanku. Aku berusaha untuk terkesan baik-baik saja. Aku berpikir, apakah seluruh kekasih akan melakukan hal sepertiku? Agar pasangannya tidak khawatir maka tetap berusaha bersikap sempurna. Meski sebenarnya aku hancur.

Menjelang tengah malam Gavra kembali naik. Kulihat wajahnya sangat letih. Dia menghampiriku yang masih duduk di balkon.

“Bagaimana keadaan kamu?”

“Sudah lebih baik.”

“Mau ke dokter? Kita bisa langsung ke IGD. Minimal kamu diperiksa.”

“Nggak usah. Nanti orang lain ngomong apa?”

“Boleh aku tanya pendapat kamu tentang sesuatu yang sensitif?”

“Apa?”

“Kamu tidak berencana melaporkan Ethan ke kantor polisi, kan?” tanyanya dengan nada penuh khawatir.

“Kalau kamu tidak mengatakan itu aku mungkin nggak ingat. Aku tidak akan melaporkannya. Masalah ini bukan konsumsi publik. Ini hanya sebagai peringatan bahwa kita harus lebih berhati-hati. Dan kuharap menjadi pelajaran agar tidak membiarkannya berkeliaran bebas jika memang belum sembuh total. Bagaimana kalau nanti dia mencelakai orang lain? Akan jauh lebih berbahaya.”

“Debby tidak tahu kalau dia kemari. Kemarin di Jakarta dia terlihat baik-baik saja.”

“Bagaimana keadaannya sekarang?”

“Menurut dokter sedang istirahat.”

“Kamu tidak membesuknya?”

“Sebentar lagi, Debby besok pagi baru tiba

di sini.”

“Ke sana saja sekarang, jauh lebih baik untuk hubungan kalian.”

“Kamu tidak apa-apa kutinggal sendirian?”

“Tidak. Tanyalah dokter apa yang harus kalian lakukan.”

Gavra beranjak dengan enggan. Bohong kalau aku tidak cemburu. Akan tetapi ini akan sering terjadi di masa depan. Gavra bukan milikku seorang. Sanggupkah aku nanti? Ada perasaan dia mengenyampingkan perasaanku ketika pergi. Kututup mata. Kalau mengikuti ego, aku ingin dia tetap di sini dan tidak perlu mengunjungi Ethan!



Bab 43

Malam tahun baru, mau tidak mau aku turun. Pengunjung LI melonjak. Gek Dewi pasti kewalahan dengan tamu-tamu yang menghabiskan malam pergantian tahun. Tidak seperti yang kuduga, dia menyambut dengan ramah. Yang kutakutkan tidak terjadi. Tidak semua orang menatap miring padaku. Kami segera bekerja. Suasana di area luar benar-benar ramai. Untuk berjalan saja sulit. Dari jauh kulihat Gavra menyapa para pengunjung dan kadang berbaur dengan mereka. Aku sendiri berusaha fokus pada pekerjaan.

Setelah berpikir panjang dan mempertimbangkan banyak hal. Kuputuskan berhenti bekerja pada bulan Januari nanti.

Begitu banyak tekanan sehingga tidak sanggup. Merasa sendirian di tengah gempuran masalah yang datang bertubi-tubi. Sudah saatnya aku menegakkan kepala. Apalagi melihat tatapan dari beberapa karyawan yang seolah merendahkan. Seakan aku memiliki kesalahan besar kepada mereka. Memangnyanya perbuatan merugikan apa yang sudah kulakukan?

Tepat pada waktu pergantian tahun, Gavra memintaku ke ruang kerjanya. Di sana dia mengucapkan selamat tahun baru sambil memelukku. Dalam hati kusampaikan doa terbaik untuk tahun ini. Selesai dari sana aku kembali untuk menyelesaikan pekerjaan. Sampai akhirnya saat waktu menunjukkan hampir pukul tiga dini hari aku pamit pada Gek Dewi. Langsung kubersihkan tubuh karena memang terasa lengket. Asap rokok dan bau alkohol terasa menyengat hidung. Tidak mungkin tidur dalam keadaan seperti ini. Kutatap ponsel yang berkedip. Dari Saniah? Kupikir pasti ada sesuatu yang penting makanya dia menghubungi menjelang pagi seperti ini. Ternyata sudah banyak panggilan tidak terjawab.

“Halo San.”

"Mbak, Mas Rama meninggal."

"Okay, kapan dimakamkan?"

"Rencana lusa."

"Maksudnya?"

"Mbak pulang saja, nanti kita bicara."

"Siapa yang meminta kamu menghubungi saya?"

"Nenek Mbak."

"Baik, akan saya usahakan pulang besok."

Entahlah, aku tidak terkejut tentang apa pun yang dia katakan. Buatku mereka bukan lagi orang-orang terdekat. Atau mungkin karena beberapa masalah besar yang datang akhir-akhir ini membuatku merasa gamang. Dijalani saja, tidak perlu dipikirkan terlalu jauh. Aku segera tidur. Besok saja minta ijin pada Gavra.

Keesokan paginya, begitu dia bangun aku segera berkata.

"Apa aku boleh minta ijin tiga hari?"

"Untuk apa?"

"Rama, adikku meninggal. Aku mau ke Jakarta."

"Aku turut berdukacita. Mau kutemani?"

"Terima kasih, tidak usah, nanti malah jadi

masalah besar.”

“Kamu yakin pergi sendiri?”

“Ya,”

“Ambil saja mobil dari apartemen dan tinggallah di sana. Akan kususul kalau pekerjaan di sini sudah berkurang.”

“Tidak usah terlalu memaksakan diri. Aku juga tidak ingin menarik perhatian banyak orang dan menimbulkan gosip nantinya.”

“Terserah kamu. Kalau ada apa-apa atau butuh sesuatu, hubungi aku saja.”

“Baik, terima kasih.”

Aku bersiap pulang. Gavra mengantar ke bandara di bawah tatapan penuh penasaran dari beberapa karyawan. Beruntungnya aku sampai pada titik tidak peduli lagi apa yang dipikirkan orang lain. Sepanjang aku tidak melakukan sesuatu yang buruk. Hanya aku dan Tuhan yang tahu apa yang telah terjadi dan yang kurasakan sekarang.

Setiba di Jakarta aku menginap di salah satu hotel tidak jauh dari rumah duka. Kutatap tubuh di cermin. Aku bukan lagi Jingga yang sama saat keluar dari rumah. Dulu aku hanya mengenakan celana *jeans* lusuh dan kemeja

sederhana. Sekarang, penampilanku tidak jauh berbeda dengan Sarah dan Tari. Sudah belajar menggunakan *make up* meski masih tipis. Tahu tentang perawatan tubuh dan menata rambut.

Aku akan pulang dengan kepala tegak. Tidak peduli pada masalah yang masih membelit. Menjelang malam aku menuju rumah duka tempat disemayamkannya Rama. Di sana sudah banyak orang menunggu karena ibadah akan dilaksanakan. Beberapa keluarga menatap tidak percaya. Aku hanya tersenyum kecil. Kudapati ibu dengan wajah sembab duduk di samping peti. Segera kusalami dan kucium punggung tangannya. Dia tidak berkata apa-apa. Kemudian kusalami Sinta yang duduk sambil memangku seorang anak kecil.

Nenek datang tidak lama kemudian. Dia seolah mengabaikan aku dan sibuk dengan tamu lain. Seperti biasa aku terasing. Tidak ada yang menyapa atau mengajak duduk di dekat peti. Akhirnya aku duduk di dekat dinding. Menatap adikku Rama sudah terbujur kaku dari jauh. Saniah mendekat. Aku tersenyum sambil menyalaminya.

“Apa kabar Mbak Jingga?”

“Baik Mbak, Rama kenapa?” tanyaku

penasaran sambil berbisik.

“Pagi-pagi saya mau beresin ruang depan, lihat dia tiduran di sofa. Sejak pulang lagi ke rumah kadang memang suka main *game* sampai pagi. Jadi nggak saya bangunin. Akhirnya sudah jam setengah tujuh, saya pegang badannya. Ternyata sudah dingin. Menurut dokter sudah meninggal kira-kira jam 5 pagi.”

Aku cukup sedih mendengarnya. “Ibu?”

“Ibu sudah berangkat ke pasar. Di rumah cuma Mas Rama dan Mbak Sinta.”

Aku tertunduk. Tidak menyangka kalau usianya akan sesingkat ini. Saniah kembali berbisik, “Ibu sudah habis banyak bayarin utangnya di pinjol. Berapa kali malah orang nagih utang datang ke rumah.”

“Ibu bagaimana?”

“Nggak bisa ngomong apa-apa.”

“Sinta?”

“Di rumah, ngurus anaknya.”

“Pacarnya waktu itu nggak ketemu?”

“Enggak, katanya lari ke luar negeri.”

Aku hanya mengangguk. Berpikir bahwa setiap manusia pada akhirnya akan menerima

karma dari perbuatannya sendiri. Meski aku bukan dalam posisi mensyukuri apa yang terjadi pada mereka. Beberapa keluarga dan kenalan yang mengenalku menghampiri. Kami berbincang sebentar. Mereka menanyakan keadaan dan di mana aku tinggal sekarang. Kukatakan aku bekerja di Bali. Hampir semua mengucapkan selamat. Sementara Sinta tertunduk terus, tidak ada yang menyapa.

Kalau dipikir-pikir ada untungnya aku bekerja dengan Gavra. Seolah naik kasta. Teringat pakaian ketika masih tinggal bersama ibu. Hanya yang sederhana dan murah. Aku tidak bisa protes karena memang sejak dulu seperti itu. Sekarang aku bisa bangga dengan apa yang kukenakan. Bahkan beberapa orang menatapku dari ujung kepala sampai kaki.

Pada hari pemakaman Rama, ibu bersikap tidak peduli padaku. Tidak mengajak saat ada foto keluarga. Beruntung ada keluarga dari pihak Bapak yang datang dan memanggilku. Kuanggap ibu sedang berduka sehingga tidak berpikir terlalu jauh. Itu menjadi foto bertiga kami satu-satunya. Aku juga tidak diajak naik mobil ibu dengan alasan sudah penuh. Di dalam ada nenek juga. Padahal sebenarnya aku bisa

duduk di bangku belakang.

Akhirnya aku ikut naik bus bersama pelayat lainnya. Meski ada beberapa keluarga Bapak yang menawarkan tumpangan. Aku sedang malas kalau ada yang membicarakan keburukan ibu lalu menjelekkkan di depanku. Saat ini sedang tidak ingin mendengarkan omongan negatif. Aku sendiri merasa sesak. Takut menangis di depan orang banyak. Malu-maluin.

Dalam perjalanan menuju makam aku hanya bisa diam. Rasanya malu sekali ketika hampir semua orang menatapku penuh kasihan. Otakku berpikir ingin membalas perbuatan ibu yang menjauhkan aku, tapi kutahan. Makam Rama ternyata cukup jauh dari makam Bapak. Ibu tidak berhasil mendapatkan tempat di samping Bapak. Aku yang sudah kehilangan respek sejak awal, akhirnya memasang wajah datar. Apa pun yang kulakukan tidak akan pernah membuat ibu senang.

Selesai pemakaman, Gavra menghubungi.

“Sudah selesai acara pemakaman?”

“Sudah, kenapa?”

“Kutunggu di area parkir.”

“Kamu sudah di sini?”

“Sudah, takut kamu kenapa-kenapa.”

“Sebentar lagi aku ke sana.”

Terdengar undangan untuk menghadiri acara ibadah nanti malam di rumah. Aku hanya diam. Malas pulang ke sana. Tidak akan ada yang peduli nanti. Satu per satu pelayat beranjak. Sinta langsung menggandeng tangan ibu dan nenek. Aku melangkah sendirian di belakang mereka. Setiba di area parkir aku pamit.

“Bu, Nek, aku pulang duluan.”

“Nanti malam kamu masih datang, kan?”

“Ya, akan kuusahakan nek.” Jawabku.

Kutinggalkan mereka menuju mobil Gavra. Semua yang hadir menatap heran ketika masuk ke dalam mobil paling mewah di area parkir. Aku sengaja duduk di bagian tengah karena Gavra sudah duduk di depan.



“Kamu mau ke rumah ibumu?” tanya Gavra begitu aku selesai mandi.

“Rencana iya. Acara dimulai jam 6.30.”

“Mau menginap di sana?”

“Di sini saja, kenapa memang?”

“Aku mau bicara sesuatu dengan kamu.”

“Tentang?”

“Yang dibicarakan Mami kemarin.”

“Pernikahan?”

“Ya, kita akan membahas di sini. Aku tidak ingin membiarkan masalah ini berlarut.”

“Ijinkan aku berpikir dulu. Otakku masih susah diajak berpikir. Setidaknya aku dan Rama pernah dibesarkan bersama.”

“Aku paham.”

Selesai dia mandi, kami makan bersama. Gavra terlihat sulit menghabiskan makanannya.

“Kamu kalau kecapekan mending tiduran dulu.” ujarku.

“Habis ini.”

“Bagaimana kabar Ethan?”

“Masih di klinik. Ada Debby yang menemani.”

“Kapan terakhir kamu mengunjunginya?”

“Sebelum kemari. Matanya terlihat kosong. Aku bingung.”

“Kamu bisa cerita sama aku.”

“Kamu lagi capek.”

“Aku masih punya waktu. Kita bisa sambil

duduk.”

“Dokter menyarankan dirawat dulu. Emosinya tidak stabil. Debby tidak bisa menerima. Dia ingin merawat sendiri. Itu bisa membahayakan keselamatannya.”

“Kupikir sebenarnya, kalau kamu mampu memang lebih baik seperti itu. Sejak kecil dia dekat dengan Bu Debby. Mungkin merasa lebih nyaman. Maaf, aku sangat awam tentang penyakitnya. Jadi tidak bisa memberi saran yang lebih baik.”

“Aku lebih setuju dia dirawat oleh profesional di tempat yang bisa mengawasinya 24 jam. Debby tidak akan mampu mengatasi kalau dia sedang tantrum. Kita sudah belajar dari kasus empat bulan terakhir. Dia sembuh-kambuh-sembuh-kambuh, begitu terus. Mau sampai kapan?”

Susah memang kalau bicara dengan orang yang sangat rasional. Sudah pasti aku kalah berdebat. Karena itu kuputuskan untuk mengikuti keinginannya saja. Lagipula bukan kapasitasku untuk membuat keputusan.

“Kalau memang masalahnya belum selesai, kenapa kita bicara tentang pernikahan?”

“Aku bicara tentang kemungkinan 6-12 bulan ke depan. Mau menikah juga, kan, tidak bisa besok. Harus buat rencana dulu. Kamu sudah siap belum?”

Aku mengangkat bahu. “Sebenarnya lebih suka kalau kita begini saja. Kamu tahu keluargaku bagaimana. Tadi saja, tidak sekalipun ibu mengajakku duduk bersama. Malah aku naik bus bersama pelayat lain.”

“Aku pernah berpikir sama denganmu, sekitar dua puluh tahun yang lalu. Ketika semua terasa mudah diselesaikan sendiri. Ketika aku masih kuat saat ada masalah besar yang datang. Tapi satu yang harus kamu tahu, ada saat di mana kita butuh pasangan untuk berbagi. Mami benar, kita bisa memutuskan banyak hal ketika usia masih muda. Semakin tua, pilihan akan semakin mengerucut.”

Aku terdiam. Mungkin dia benar. Namun, aku sedang tidak bisa berpikir. Perlakuan ibu tadi masih menyesakku. Aku tidak tahu apakah ada kemungkinan buatku di masa depan.



Bab 44

GAVRA JAZIEL

Kutatap wajah Jingga yang masih terlihat kusut. Paham bahwa dia sedang kecewa. Apalagi dia bukan orang yang bisa menuntaskan emosi secara cepat. Lebih suka diam dan menyendiri terlebih dahulu. Ini bukan waktu yang tepat untuk mendesaknya. Meski ingin menghibur dan melupakan hal-hal buruk serta memulai kehidupan yang lebih realistis.

Mungkin dia tidak tahu, bahwa selama ini aku sudah menemukan sosok yang kucari dalam dirinya. Kami tidak pernah memaksakan agar hubungan ini diketahui oleh siapa pun, termasuk aku dan keluargaku. Membiarkan semua berjalan natural. Jingga sudah matang

secara mental. Pengalaman membuatnya tegar seperti sekarang, sebesar apa pun masalah yang datang, dia tetap mampu berdiri kokoh. Aku tidak akan bisa berjalan bersama perempuan yang setiap saat bertanya tentang pendapatku. Cukuplah aku memikirkan hal yang penting-penting saja.

Jingga juga mampu memahami kekurangan orang lain. Dia tidak pernah berpikir untuk kebaikan diri sendiri. Seperti tentang Ethan. Dia banyak mengalah meski aku tahu kadang tidak suka dengan keputusanku. Sebagai pasangan, dia mampu menempatkan diri. Apalagi aku adalah duda anak satu yang sedang bermasalah.

“Apa menurut kamu, kita sudah siap menikah?” tanyanya.

“Aku siap, tapi kalau kamu, aku tidak tahu. Yang harus kamu tahu, aku tidak mau kamu mendapatkan perlakuan buruk dari orang lain karena dekat denganku. Aku mau pernikahan kita sama seperti hubungan yang sekarang. Sama-sama ingin saling membahagiakan.”

“Apakah jalan satu-satunya kebahagiaan hanya pernikahan?”

“Kalau pertanyaan itu hanya kamu yang bisa menjawab. Aku sudah menawarkan. Aku

sayang sama kamu. Kita adalah makhluk sosial yang butuh teman, lebih tepatnya lagi pendamping. Karena ada banyak hal yang tidak bisa kita selesaikan sendiri. Butuh pasangan untuk memberikan pelukan tanpa kata-kata saat kita sedang lelah. Ada saatnya kita hanya butuh dimengerti tanpa dinasehati. Dipeluk sepanjang malam saja sudah cukup. Pada waktunya nanti, kalau kita sama-sama mampu bertahan, pasangan akan menjadi orang yang lebih mengenal kita. Teori yang manis-manis tentang pernikahan hanya ada di kepala orang-orang yang sedang jatuh cinta. Buatku, kalau kamu sudah siap, kita menikah. Kalau belum, seperti sekarang juga tidak masalah.”

Dia menatapku lama sebelum akhirnya berkata, “Akan kupikirkan. Jujur sampai sekarang aku tidak tahu tentang konsep pernikahan kita nanti.”

“Kita bisa diskusikan. Misal, kalau nanti menikah, siapa saja yang ingin kamu undang?”

“Aku tidak ingin mengundang siapa pun. Palingan Sarah. Untuk pulang ke rumah saja aku masih malas. Ibu pasti tidak bisa menerimaku dengan ikhlas. Apalagi sampai sekarang Sinta belum menikah.”

“Kalau begitu, mumpung kamu masih mau ke rumah, sebaiknya siapkan juga dokumen untuk pernikahan. Supaya nanti kamu tidak perlu datang ke sana lagi.”

“Aku punya KTP.”

“Kartu keluarga. Minimal fotokopinya. Kita bisa saja menyuruh orang lain untuk mengurus dokumen. Tapi persyaratannya harus lebih dulu dipenuhi.”

Dia menatapku penuh selidik. “Kamu sudah tahu apa yang harus diurus?”

“Aku pernah dengar. Kamu tahu aku hanya pernah menikah sekali, itu pun tidak di sini. Atau nanti aku akan tanya pengacara. Mau jam berapa ke rumah ibumu?”

“Sebentar lagi. Aku mau rebahan dulu.”

“Ya sudah nanti kuantar.”

“Nggak usah, aku naik taksi online aja.”

“Lalu kamu kira untuk apa aku buru-buru kemari?”

Aku tahu dia kesal mendengar jawabanku, hingga akhirnya mengangguk. Aku memang tidak ingin kebablasan lagi seperti kemarin. Setidaknya, kejadian buruk bersama Ethan jangan sampai terulang lagi. Kubiarkan dia

beristirahat sampai kemudian jam empat sore kami berangkat.



Seperti perjanjian semula, aku tidak ikut turun. Beruntung ada banyak kendaraan yang parkir di sekitar rumah orang tuanya. Sehingga kehadiran mobilku selama berjam-jam tidak menarik perhatian banyak orang. Acara ibadah sudah selesai, Jinnga keluar rumah sekitar pukul 9 malam. Wajahnya tertekuk kemudian meletakkan sebuah kertas berisi fotokopi ke atas *dashboard*.

“Itu fotokopi surat KK-nya. Beruntung tadi ada di dokumen kematian yang masih dipegang sepupuku.”

“Kamu kenapa lagi?”

“Tahu begini aku nggak akan datang.” Dia kembali emosi.

“Kenapa?”

Dia menggeleng. Kuputuskan langsung pergi dari tempat ini. *mood*-nya sedang tidak bagus.

“Kita menikah saja.” Lanjutnya tiba-tiba.

Aku tidak ingin memprovokasi dan

menambah masalah. Kuanggukkan kepala. Biasanya Jingga akan cerita sendiri kalau sudah merasa lebih nyaman. Sedikit banyak aku tahu tentang keluarganya. Karena itu tidak mau memaksa. Tiba di apartemen dia langsung masuk kamar dan menangis. Kubiarkan sejenak, tapi akhirnya mengetuk pintu. Dia masih menangis. Kudekati kemudian kupeluk.

“Kalau merasa sesak mikir sendirian, kamu boleh cerita.”

“Nenek memarahiku di depan keluarga besar karena aku nggak mau lagi tinggal bersama mereka. Mengingatkan kembali bahwa kalau bukan karena ibu, aku sudah mati karena nggak ada yang mengurus.”

“Tidak ada orang yang berhak mengatur nyawa seseorang.”

“Aku nggak tahu salah apa sama mereka. Sampai tidak ada yang berpikir untuk membelaku. Memangnya ibu mau bagaimana kalau menikah dengan duda punya anak? Aku mau langsung dibuang? Kenapa juga dulu ngotot membesarkan mati-matian? Mending dia membuangku, atau dikirim ke panti asuhan yang jauh. Dengan begitu aku tidak perlu mendengar kata-kata kasar itu berkali-kali.

Dia dan keluarganya sudah mengambil semua apa yang ditinggalkan oleh ibu dan bapak. Aku tidak meminta sedikit pun. Apa mereka mau menjadikan aku karyawan gratis tanpa gaji seumur hidup?”

“Sejak kecil mereka memperlakukan aku berbeda. Bahkan sampai kuliah. Ibu mengambil semua yang seharusnya menjadi bagianku, aku nggak pernah protes. Mereka selalu mengingatkan kalau aku harus menurut sebagai balas budi. Apa yang kudapat? Kupikir ibu bisa menganggapku sebagai anak setelah kejadian ini. Ternyata enggak sama sekali.”

Aku paham kesedihannya. Kuelus rambutnya pelan. Hingga akhirnya tangisnya mereda.

“Mereka tidak pernah mengakui keberadaanku, bahkan di depan seluruh keluarga. Salahku apa? Mereka nggak tahu bagaimana rasanya ada bapak, tapi aku nggak pernah merasakan kehadirannya. Apa pun yang Bapak berikan selalu sembunyi-sembunyi. Aku pernah kepingin bisa seperti teman-temanku, makan di luar bersama keluarganya. Tapi ternyata aku nggak pernah diajak. Cuma dibawa saja, itu pun kalau bapak ingat.

Kamu nggak tahu bagaimana rasanya jadi aku selama ini.” Dia berteriak mengeluarkan unek-unek selama ini.

“Hei, ada aku sekarang. Aku sayang sama kamu. Dan aku tidak akan memperlakukan kamu seperti itu.” bisikku.

“Aku tahu.”

Kembali aku memeluknya sampai kemudian dia diam. Kini aku sadar, seterluka itu dia selama ini. Jingga adalah anak baik yang tumbuh di tempat yang salah. Tugasku hanya menyadarkan, bahwa kini dia berada di tempat yang tepat. Kupastikan tidak akan ada orang yang mengabaikan keberadaannya.

Sejak saat itu, aku mengubah perlakuan padanya. Lebih memperhatikan *me time* kami. Pada awalnya dia ingin berhenti bekerja dengan alasan sulit bisa bersikap profesional. Namun, keinginan itu kutolak mentah-mentah. Aku tidak ingin dia menjauh. Ada banyak hal yang membuat kami harus tetap dekat satu sama lain. Terutama rasa cemburuku yang berlebihan. Kalau berada di dekatku, akan lebih mudah

untuk memantaunya.

Mungkin aku terkesan posesif. Namun, sejak mendengar keluhan kesahnya malam itu, aku semakin sayang padanya. Ingin agar dia merasa dihargai. Setiap kali ada waktu senggang kusempatkan untuk mengajaknya jalan-jalan berdua saja. Meski kadang hanya sekedar makan mie instan dan minum es kelapa muda. Sesuatu yang sederhana bisa membuatnya tersenyum lebar.

Diasudah tidak malu-malu lagi menunjukkan hubungan kami. Menggendongku di depan umum kalau sedang tidak bekerja. Dia juga mulai dekat dengan Mami. Meski kadang bagi Mami dia lebih mirip sebagai cucu. Perlahan kepercayaan dirinya tumbuh. Dan aku suka itu. Dia juga tetap rendah hati dan natural. Bisa menempatkan diri di mana pun berada. Bahkan kami jadi sering menghadiri pertemuan keluarga besar Papi dan Mami.

Sore ini, ketika kami mengantar Papi pulang ke Bandung, Jingga ikut. Bagi Papi udara Bandung lebih cocok daripada Bali. Hanya saja aku tetap menempatkan dua orang *care giver* untuk membantu kegiatan sehari-harinya. Saat sedang istirahat Papi menggoda kami.

“Kalian kapan menikahnya, mumpung Papi sudah sembuh.”

Aku dan Jingga sama-sama tertawa.

“Jangan sampai nanti keburu sakit lagi. Bisa-bisa kalian nggak jadi menikah terus nanti.”

“Papi tenang saja. Kalau sudah waktunya pasti kami beritahu.” Jawabku.

“Kamu tahu, dulu papi pernah kepingin menikah di kapal pesiar. Begitu selesai, bisa langsung bulan madu. Tidak perlu ada pesta atau segala macamnya. Yang penting sudah sah. Sayang, tidak pernah bertemu yang cocok lagi. Papi hanya mengingatkan, jangan sampai kalian lupa.”

Sore harinya kami jalan-jalan keliling Bandung. Kemudian berhenti di sebuah café kecil yang terlihat estetik dari luar. Tamunya kebanyakan anak muda. Kupesan minuman dan makanan kecil.

“Bagaimana kabar Ethan?” tanya Jingga. Putraku adalah hal yang sangat jarang kami bahas akhir-akhir ini.

“Jauh lebih baik. Dia sedang berobat di sebuah klinik di Singapura.”

“Sejak kapan?”

“Januari kemarin.”

“Menurut dokter bagaimana?”

Kutarik nafas sebanyak mungkin, sebelum mengembuskan kembali dengan pelan. “Maksud kamu?”

“Apa ada kemungkinan untuk sembuh?”

“Tidak, hanya saja ada beberapa jenis obat-obatan yang bisa membuatnya lebih tenang.”

“Kalian sudah ketemu?”

“Sudah beberapa kali. Debby memutuskan tinggal di sana. Ada keluarganya yang tinggal di sana juga.”

“Maaf, kamu membiayai mereka, kan?”

“Ya, kamu keberatan?” tanyaku.

“Tidak sama sekali. Biaya hidup di sana mahal. Kasihan Bu Debby kalau harus mengeluarkan biaya lagi.”

“Sulit menerima kenyataan ini. Aku teringat ketika Ethan masih kecil dan mengejarku saat sedang pulang ke Indonesia. Banyak hal yang sebenarnya harus kutebus untuknya.”

“Kamu tahu apa yang diinginkan Ethan sebenarnya, kan?”

“Kalau aku mengabdikan, sudah pasti kami

hanya akan berpura-pura. Aku tidak akan bisa hidup dengan Debby.”

“Kenapa?”

Kutatap wajahnya yang penasaran. “Banyak hal yang berbeda, terutama prinsip. Seperti yang sudah pernah kukatakan. Dia ingin sebuah rumah tangga yang normal. Sama seperti kedua orang tuanya dulu. Sementara dia tahu kalau aku bukan orang yang bisa bekerja di balik meja. Aku tidak akan bisa membiayai hidupnya kalau hanya mengandalkan gaji. Anehnya setiap kali pendapatanku sedikit, dia akan menghina habis-habisan. Mengatakan kalau papinya jauh lebih hebat. Papinya pengusaha, dan aku bukan. Dia menyentil egoku sebagai laki-laki.”



Bab 45

JINGGA PARAHITA

Kutatap wajah Gavra tanpa kedip. Nafasnya seperti sesak. Dia masih memendam rasa marah ternyata.

“Kamu bayangkan, aku yang berpenghasilan minim harus selalu mendengarkan hinaan setiap kali kami ribut. Selalu dibandingkan dengan keluarganya. Aku sudah pernah bilang sama kamu, kalau keluargaku tidak mewariskan usaha apa-apa. Belum lagi tuntutan yang sangat tinggi terhadap masa depan Ethan nantinya. Tentang pendidikan, kesehatan dan banyak lagi. Mungkin kalimat-kalimat pedasnya yang menjadi salah satu alasan aku bekerja terlalu keras dikemudian hari.”

“Kenapa selama ini tidak pernah cerita ke aku?”

“Untuk apa? Aku tidak ingin kamu berpikir terlalu jauh. Kamu itu tipenya semua dipikirin. Seolah semua itu masalah kamu.”

“Nggak begitu juga. Karena selama ini kamu selalu bilang tentang perbedaan prinsip. Jadi kupikir memang cuma itu.”

“Waktu itu kita belum sedekat sekarang, jadi kusimpan sendiri saja.”

“Apa Ethan akan tinggal di sana selamanya?”

“Kemungkinan besar. Aku bertanggung jawab terhadap kehidupannya setelah ini.”

“Sudah seharusnya.”

Aku suka pada sikap optimisnya. Sesuatu yang kadang tidak kumiliki. Aku terlalu lemah untuk hal-hal penting dalam hidup. Keluar dari rumah saja tidak berani kalau tidak diusir. Beberapa pasangan memasuki tempat ini. Senang melihat mereka bahagia. Kami pergi setelah rasa letih hilang.

Di sebuah lampu merah, tidak sengaja melihat pasangan yang sedang mendorong gerobak. Sepertinya mereka pedagang kaki lima. Sang suami memegang kemudi sepeda

di depan sementara istrinya mendorong dari belakang.

“Lihat apa?” tanya Gavra.

“Pasangan itu.”

Gavra ikut menatap ke arah mereka. Bibirnya menyungging senyuman.

“Aku suka lihat senyuman mereka. Mungkin jualannya habis hari ini.” lanjutku.

“Ya, kebahagiaan bisa terlihat tanpa orang harus berteriak bahwa dia bahagia.”

“Sampai di rumah mereka mungkin hitung uang, habis itu langsung istirahat.”

“Kita cuma menebak, Ngga. Mereka yang menjalani. Tapi dari wajahnya kita bisa melihat bahwa mereka bahagia. Kalau aku dulu jualan seperti bapak itu, kira-kira kamu masih mau nggak sama aku?”

Aku tertawa. “Kamu tahu nggak, dulu aku, tuh, cuma membayangkan kalau suatu hari nanti. Aku akan punya suami pegawai biasa. Aku akan membantunya di rumah dengan membuka toko kecil-kecilan. Aku tidak pernah berpikir ketemu yang seperti kamu.”

“Cuma segitu?”

“Ya, mungkin karena pergaulanku sehari-

haru juga hanya sebatas orang-orang yang belanja ke pasar. Pekerja di katering, toko grosir, ya, begitulah. Jadi paham banget bagaimana rasanya hidup susah.”

Gavra mengangguk-angguk sambil tersenyum lebar.

“Mimpiku memang mungkin terlalu sederhana, karena hidup mengajarkan seperti itu.”

“Kalau mimpi yang lain?”

“Tidak ada. Kamu bayangin aku terkurung di antara rumah dan toko setiap hari sepanjang tahun. Apa yang mau kupikirkan? Ke kampus juga langsung pulang begitu selesai.”

“Oh iya, bagaimana hubunganmu dengan Tari?”

“Sedikit menjauh, tapi aku tidak tanya alasannya. Kemarin waktu dia ulang tahun aku masih kirim hadiah dan ucapan selamat. Dia mengucapkan terima kasih. Cuma itu.”

“Kamu kecewa?”

“Tidak juga. Apa pun yang terjadi, dia sudah dikirim Tuhan untuk mempertemukan kita.”

“Kamu marahnya kapan, sih?”

“Pernah juga, tapi aku langsung lari ke

kamar.” jawabku jujur. Gavra kembali tertawa.

Aku senang kalau kami menghabiskan waktu seperti ini. Mencuri waktu diantara kesibukannya. Aku sudah cukup bahagia dengan hal-hal kecil dan jarang kami lakukan seperti ini.



Malam ini kami baru saja menghadiri pesta pernikahan. Putri dari salah seorang pemasok daging impor di LI. Beberapa orang masih menatap kami dengan tatapan mencibir. Namun, sekarang aku sudah mampu untuk bersikap normal. Biar saja orang berpikir apa. Yang penting hubungan kami baik-baik saja.

“Kamu ganteng banget malam ini.” ucapku ketika kami sudah masuk ke mobil. Ya, meski hanya mengenakan kemeja berwarna silver, Gavra justru terlihat berbeda. Atau mungkin karena sekarang kesehatannya sudah membaik.

“Aku sudah tua Ngga,”

“Enggak, kok. Badan kamu masih bagus.”

“Kamu bisa aja.”

Tidak lama mobil membelah jalan raya yang terlihat mulai sepi. Kubiarkan dia menyetir

dengan santai. Tidak ada juga yang harus diburu-buru.

“Ngga, aku boleh tanya sesuatu?”

“Tanya aja.”

“Kapan mau menikah?”

Kutatap wajahnya dari samping. Sebuah pertanyaan yang sebenarnya beberapa bulan ini sudah kutunggu.

“Kepingin menikah seperti pengantin tadi?”

“Aku tidak suka pesta yang undangannya sebanyak tadi.”

“Terserah kamu.”

Kendaraan mendadak berhenti. “Gavra, kita lagi di tengah jalan!” teriakku.

“Kamu yakin ngomong begitu?”

“Iya,”

Dia tertawa. Awalnya kupikir dia akan berhenti dan memelukku erat. Ternyata malah lanjut menyetir. Gavra memang sama sekali tidak romantis. Sepertinya aku harus lebih siap jika dia akan terus seperti ini selamanya. Tidak mudah mengubah karakter seseorang.

“Maunya kapan?” lanjutnya.

Kuembuskan nafas panjang sepele

mungkin supaya dia tidak menyadari kekesalan yang mulai menghinggapi pikiranku.

“Kamu kapan nggak sibuknya?”

“September atau Oktober, mau?”

“Kenapa lama sekali? Memangnya kita mau menikah di mana?”

“Maksud kamu?”

“Kamu bilang nggak suka pernikahan yang ribet. Kenapa sampai bulan September? Memangnya mau menikah di mana?”

“Bahamas,”

“Di mana itu?”

“Kamu *googling* aja, jawabannya lebih banyak di sana.”

Dia selalu seperti itu. Kadang nyebelin, tapi mau bagaimana lagi? Gavra memang bukan orang yang selalu menyampaikan sesuatu secara detil. Sepertinya aku pernah mendengar nama itu, tapi Bahamas itu di mana?

“Nanti akan kutanya teman yang pernah menikah di sana.”

“Itu jauh?”

“Kamu sudah cari belum?”

Dengan kesal aku menggeleng. Jahat banget

jadi orang. Akhirnya kubuka ponsel. Dan setelah melihat tempatnya aku hanya bisa terdiam. Sebagus ini, tapi kenapa jauh sekali?

“Kita tidak akan membawa undangan. Ada teman yang bekerja sebagai *hotelier* di sana. Dia bisa menjadi saksi buat kita. Aku juga tidak ingin banyak orang yang tahu dan akhirnya berkomentar di sosial media. Pernikahan ini murni milik kita berdua. Atau kamu mau mengundang seseorang?”

“Tidak, kita berdua saja.”

“Kamu masih mau bekerja, kan?”

“Kalau aku berhenti, memangnya kenapa?”

“Aku capek kalau harus cari orang baru untuk mengurus aku.”

Memang boleh jawabannya sejujur itu? Kali ini dia menoleh. “Mata kamu kenapa?”

“Nggak, aneh aja dengar jawaban kamu. Ya, sudah nanti kupersiapkan saja.”

Mau tidak mau aku mengganggu. Anehnya hal itu mulai menjadi sesuatu yang biasa buatku. Meski kadang tetap kaget. Mungkin ini menjadi salah satu keuntungan kami bertemu setiap hari. Aku jadi lebih mudah untuk mengenal karakternya. Entah bagaimana kalau

kami menikah nanti. Seperti sekarang juga, kah? Atau malah lebih parah. Namun, satu hal yang bisa kukatakan adalah, aku mencintai dia yang seperti ini. Tetap menjadi diri sendiri, dan selalu memperhatikanku pada porsi yang tepat. Tidak memanjakan dan mengistimewakan secara berlebihan. Itu yang aku suka.

Satu lagi, yang membuat bahagia adalah, dia sangat menghargaiiku. Sampai saat ini kami belum pernah melakukan hubungan yang terlalu jauh. Mungkin orang lain tidak percaya, tapi itu adalah kenyataan. Aku masih bisa menjaga diri. Untuk itu aku sangat bersyukur.

GAVRA JEZAEEL

Tidak terasa sudah bulan Oktober. Hari pernikahan semakin dekat. Kami akan menikah dalam perjalanan di sebuah kapal pesiar. Sesuai aturan yang berlaku, kami harus melegalkan terlebih dahulu di hadapan petugas pencatatan sipil negara setempat sebelum berlayar. Ini menyangkut dokumen pernikahan. Karena pernikahan akan dianggap sah jika tercatat oleh negara. Dan salah satu negara yang aturan pernikahannya tidak sulit adalah Bahamas.

Tubuhku terasa letih Setelah seharian bekerja. Begitu keluar dari lift, kucari Jingga ke seluruh penjuru ruangan. Ternyata dia berdiri di balkon. Kupeluk dari belakang.

“Kamu sudah selesai di bawah?” bisiknya.

“Baru saja, sebentar habis mandi turun lagi. Kamu ngapain?”

“Cuaca sedang bagus, mataharinya kelihatan banget. Nggak kerasa besok sudah hari baru lagi.”

“Minggu depan kamu sudah menjadi istriku.”

“Ya, cepat sekali.”

“Iya, dan aku bahagia. Bisa peluk-peluk kamu tiap malam nanti.”

“Kalau aku kabur ke kamarku?”

“Nggak akan, palingan kamu yang nyari-nyari aku tiap malam minta dipeluk.”

“Ngaco kamu.”

Kuletakkan kepala di bahunya. Senang rasanya, ketika sudah letih bekerja, ada seseorang yang menungguku di rumah. Mungkin karena usia, aku merasa lebih tenang.

“Bagaimana kabar Ethan?” bisik Jingga.

“Baik. Untuk sementara dia magang di sebuah perusahaan vanili milik salah seorang keluarga Debby di Kamboja. Debby menemani di sana.”

“Kubayangkan menjadi Bu Debby itu sulit, ya? Harus mendampingi anak terus-menerus. Semoga Ethan bisa mendapatkan pasangan yang sepadan nanti. Supaya mereka juga bahagia.”

“Ya, kuharap juga begitu. Pertemuan terakhir kami sudah berjalan dengan baik. Dia bisa diajak ngobrol tentang banyak hal dalam waktu cukup lama. Pengobatan enam bulan ini tidak sia-sia. Kamu nggak cemburu, kan?”

Dia menggeleng. Aku tahu. Hingga sudah mampu menerima keadaan Ethan sekarang ini. Demikian juga hubunganku dengan Debby. Kalau kami harus bertemu saat berkonsultasi dengan psikiater untuk memulihkan Ethan. Dia tidak pernah marah atau merajuk. Aku juga berjanji dalam hati akan berusaha bersikap adil.

“Aku sudah menyampaikan pada Mami dan Papi supaya tidak memberitahu siapa pun tentang pernikahan. Nanti saja aku yang akan mengumumkan sendiri begitu kita kembali dari sana.”

“Terima kasih. Semoga semua berjalan

baik.”

Jingga sudah memutuskan untuk tidak bicara pada keluarganya. Setelah terakhir kali datang ke sana dan langsung diusir oleh ibu tirinya. Itu dilakukan di depanku. Sejak saat itu aku berjanji dalam hati, akan membalut dan menyembuhkan luka yang selama ini ditebarkan oleh keluarganya. Aku percaya, besok atau lusa dia akan bertemu dengan orang baik lain, yang akan menganggapnya sebagai keluarga.

Kini hari sudah gelap. Tidak ada yang terlihat lagi kecuali, semburat jingga di ujung cakrawala. Suara dentuman musik di *area pool* terdengar sampai kemari. Sebentar lagi aku harus turun. Menyapa para tamu dan memastikan aktifitas di *kitchen* berjalan dengan baik.

“Terima kasih atas hari ini Jingga.” bisikku sambil mengecup keningnya.

“Sama-sama.”

Sebenarnya tidak ingin meninggalkannya, tapi harus. Karena aku masih bekerja. Beruntungnya dia mengerti.

“Mandi, gih. Sekalian kusiapkan makan malam kamu.”

Aku mengangguk. Saat ini aku menjalani

diet di bawah pengawasan dokter. Tubuhku terasa lebih ringan dan nafas juga lebih panjang. Semua karena Jingga yang merawatku. Jangan katakan bahwa memiliki pasangan yang jauh lebih muda itu hanya sebatas untuk kesenangan. Tergantung orangnya. Tidak semua perempuan sama. Buktinya aku mendapat yang terbaik. Seorang Jingga yang ada dalam pelukanku sekarang.





Extra part 1

JINGGA PARAHITA

Dua minggu menjelang pernikahan, ketika untuk terakhir kali Gavra pulang ke Bandung, kami mampir ke kediaman orang tuanya guna meminta restu sekaligus pamit. Papi dan Mami mendoakan agar semua rencana berjalan dengan lancar. Dan mereka berharap agar pernikahan kami kelak bisa langgeng sampai maut memisahkan. Mereka juga meminta maaf karena tidak bisa ikut dengan alasan kesehatan. Untuk yang satu itu kami mengerti.

Persiapan pernikahan kami tidaklah terlalu rumit. Karena itu aku tidak membawa banyak koper. Apalagi tanpa pesta. Hanya kami berdua dan ditambah teman Gavra yang tinggal di sana.

Sampai saat ini dia masih menyembunyikan konsep pernikahan. Katanya supaya *surprise*. Padahal aku bukanlah orang yang suka kejutan. Namun, kali ini merasa tidak punya energi lagi untuk membantah karena memang pikiranku kalut. Begitu banyak kata seandainya yang tiba-tiba mengganggu pikiranku.

Kali ini Gavra membawa ransel besar. Dia lebih mirip seperti *backpacker* daripada calon pengantin sebenarnya. Untuk gaun pengantin, kubeli yang paling sederhana. Mengingat kami akan menikah di tepi laut dan tidak ada yang membantu. Kuputuskan memesan gaun putih penuh bordir khas bali berbahan katun tipis. Gavra sendiri berencana hanya mengenakan celana jeans dan kemeja berwarna putih. Tidak ada yang spesial memang. Meski begitu aku mempersiapkan semuanya cukup teliti.

Yang kutakutkan hanyalah Gavra kelelahan setelah perjalanan yang akan memakan waktu panjang. 36 jam berikutnya transit. Namun, akhirnya kekhawatiranku berkurang karena kami akan menginap di sana selama satu malam sebelum perjalanan dengan kapal pesiar dimulai. Masih sempat beristirahat dan berbenah. Seperti biasa aku membawa beberapa roti dan dan berencana

membeli buah saat transit. Gavra tidak makan sembarangan sekarang.

Perjalanan panjang akan kami mulai dari Bali menuju Doha. Dilanjutkan ke New York hingga akhirnya tiba pada tujuan terakhir, yakni di Bandara Internasional Lynden Pindling di Nassau. Ini menjadi penerbangan terjauh pertama yang akan kulakukan. Karena itu kusiapkan beberapa buku serta memastikan peralatan elektronik milik Gavra terbawa semua. Karena di mana pun dia berada tidak akan bisa jauh dari benda-benda yang menunjang pekerjaannya tersebut.

Sebenarnya ada opsi lain, yakni kami bisa berlayar dengan kapal pesiar dari Florida. Hanya saja aku menolak, karena kami belum resmi menikah. Tidak enak juga karena dia yang membayar kamar di kapal yang harganya sangat fantastis. Meski sebenarnya alasan yang terutama adalah, malas naik turun kapal. Beruntung Gavra mengalah.

Kami berangkat dari LI pukul 15.00 dan langsung menuju bandara. Penerbangan dimulai pukul 18.00. Penerbangan yang cukup lama membuatku merasa bosan. Apalagi tidak bisa tidur sama sekali. Gavra sendiri

sibuk membuat sketsa menu pada tabletnya. Akhirnya kuhabiskan waktu dengan membaca buku. Kami tiba di bandara ICN pukul 22.50. Penerbangan tujuh jam lebih itu menyisakan rasa lelah. Kami kemudian turun untuk transit dan berganti pesawat. Beruntung tidak harus pindah terminal. Mengingat barang bawaan cukup banyak. Penerbangan dilanjutkan pada pukul 01.20 dini hari.

Gavra langsung tidur begitu kupijat telapak tangannya. Dia memang mudah tidur jika aku sudah melakukan itu. Sebuah kebiasaan yang belum lama ini kami lakukan. Kutatap kerutan pada wajahnya. Ada sedikit rasa tidak enak dalam hati karena biaya perjalanan untuk pernikahan kami cukup mahal. Kalau dihitung sebenarnya bisa membuat pesta yang lumayan mewah di Bandung. Namun, kuenyahkah rasa itu segera. Lebih baik bersyukur dengan yang sudah ada.

Akhirnya dalam penerbangan menuju New York kuikuti jejaknya untuk tidur, meski merasa tidak nyaman. Pukul 08.15 pagi kami tiba di bandara JFK. Karena harus transit selama 6 jam lebih, kami memutuskan untuk mandi di fasilitas transit bandara.

“Kita masih punya waktu sekita empat jam untuk ke NY, mau?”

“Keburu, nggak?”

“Bisalah, kalau cuma muter-muter doang.”

“Kamu yakin? Aku nggak mau ketinggalan pesawat.”

“Aman,” jawabnya.

Selesai menitipkan barang, kami segera meluncur. Gavra mengajak naik taksi menuju kota New York tempatnya pernah tinggal dulu. Untuk pertama kali aku berjalan kaki di antara gedung-gedung tingi yang selama ini pernah kulihat di film-film Hollywood. Di sepanjang perjalanan dia menggenggam tanganku. Sesekali terdengar protesnya ketika aku tertegun menatap sesuatu.

“Ngga, jangan bengong!”

Ya, aku memang takjub melihat orang-orang berseliweran dan berjalan cepat-cepat. Beberapa kali kami mengambil foto berdua. Anggap saja sebagai foto *pre-wedding* yang sama sekali tidak kami punyai. Pada akhir perjalanan Gavra mengajakku mengunjungi sebuah bar kecil yang dulu kerap menjadi tempatnya menyendiri setelah letih bekerja.

“Kota ini menjadi saksi perjalananku bersama ribuan imigran pencari kerja dari seluruh dunia. Saat itu Amerika menjadi impian semua orang. Ketika informasi tidak secepat sekarang. Aku pernah menjadi bagian pekerja dengan kelas paling bawah di sini. Padahal di Bandung selalu ada pembantu yang melayani. Semua kumulai dari nol.”

“Aku bisa membayangkan.”

“Kalau tidak seperti ini akan sulit buatku mengunjungi New York lagi.”

“Dan kalau nggak sama kamu, aku tidak akan pernah datang kemari. Mungkin hidupku berakhir dengan mengurus anak di rumah.”

“Kalau orang bilang hidup itu adalah pilihan, aku mau mengatakan bahwa semesta memang memberi kita pilihan. Misal aku, kalau dulu memilih berhenti mengejar mimpi dan berakhir di perusahaan keluarga milik Debby, mungkin kita tidak akan pernah bertemu. Kalau ketika kamu diusir memilih kembali ke rumah dan tetap membantu keluarga, kamu tidak akan pernah sampai di sini.”

“Ya, kamu benar.”

“Karena itu aku mau kamu pergi ke banyak

tempat. Manfaatkan waktu yang ada. Kamu masih sangat muda, dan ini saatnya melihat dunia. Perjalanan akan membuka wawasan kamu tentang hidup dan banyak hal. Karena nanti tiba saatnya tubuh manusia menua. Gampang lelah, kekuatan tubuh menurun. Pendengaran dan penglihatan juga berkurang. Dan pada waktu itu kamu akan lebih suka tinggal di rumah, seperti mimpi kamu dulu.”

Kulanjutkan menikmati burger yang terasa lebih enak dari biasanya. Meski rasanya berbeda di lidahku yang orang Indonesia. Kalau ditanya apa bedanya, jelas aku tidak tahu. Karena tidak mengenal bumbu.

“Sudah punya rencana setelah kita menikah, Ngga?”

“Rencana apa?”

“Tentang pekerjaan. Maksudku, aku tidak akan menghalangi jika kamu ingin melakukan sesuatu di luar sana.”

“Aku memang berencana cari kerja lain.”

“Bukan itu maksudku.” Jawabnya cepat.

“Lalu?”

“Carilah kegiatan lain yang waktunya lebih fleksibel. Kalau bekerja di luar, kapan aku bisa

menghabiskan waktu dengan kamu? Tahu sendiri jadwalku padat dan harus sering ke luar kota. Misal, kalau kamu suka bisa mulai aktif di kegiatan sosial.”

Aku segera sadar apa yang dimaksud. Gavra tidak ingin aku hanya menunggu di lantai IV seperti selama ini. “Aku cukup tertarik. Semoga nanti masih punya kesempatan.”

“Aku akan mengenalkan kamu pada beberapa orang yang aktif di yayasan nanti. Aku tidak suka kamu cuma di rumah. Aku tidak selalu harus kamu urus. Palingan malam aja.” Kembali dia menggodaku di ujung kalimat.

“Apaan, sih?” Wajahku pasti sudah memerah.

“Iya, dong. Sudah setahun lebih aku tidur sendiri terus. Kepingin kamu temani juga.”

Aku tidak melanjutkan. Rasanya malu sekali mendengar kalimat itu. Sejak kami berencana menikah, Gavra kerap menggodaku dengan kalimat-kalimat seperti itu. Padahal dia tahu sendiri kalau aku sangat canggung.

Kami kembali ke airport setelah melepas lelah sejenak. Jujur aku merasa asing berada di kota yang terkesan sibuk ini. Lebih suka di LI. Hingga akhirnya kami terbang kembali

menuju Nassau. Meski hanya tiga jam, aku tidak lagi bersemangat. Terlalu letih mungkin. Namun, pemandangan yang terlihat dari udara begitu pesawat akan *landing* membuat hatiku membuncah.

“Kamu suka?”

Aku mengangguk-angguk. Sebelumnya bermimpi pun tidak pernah datang kemari. Selama ini yang kutahu adalah Maldives. Orang-orang sering membicarakan itu. Atau mungkin karena terlalu jauh, sehingga Bahamas kurang populer di Indonesia. Sayangnya hari sudah mulai gelap ketika kami keluar dari bandara. Teman Gavra yang bernama Siska dan Ella menjemput lalu langsung mengantarkan ke hotel. Sepertinya mereka sudah saling mengenal.

“Pernikahan lusa, ya, chef. Besok saya antar dokumen yang menyatakan kalau Chef sudah tiba di sini.”

“Bukannya besok?” tanya Gavra bingung.

“Lusa. Kan, saya sudah email. Salah satu syarat pernikahan. Yakni ada dokumen yang menyatakan kalau calon pengantin harus sudah berada di Bahamas selama 1X24 jam. Chef nggak baca?”

Kami yang duduk di belakang saling menatap bingung.

“Bagaimana dengan *cruise*?”

Perempuan yang bernama Ella itu menatap ke belakang. Raut wajahnya terlihat heran. “Bukannya Chef sudah setuju pernikahan di tepi pantai dan menghabiskan waktu seminggu di *resort*? Awalnya kita memang sepakat dengan bulan madu di kapal pesiar, tapi kemudian chef minta pendapat tentang *resort*. Dan akhirnya kita sepakat mengubah. Coba cek email.”

Untuk pertama kali aku menyesal tidak ikut campur dalam mengurus pernikahan. Gavra memang banyak lupanya. Dia kemudian membuka ponsel pribadinya lalu menyodorkan padaku. Aku bisa apa? Kuraih ponselnya. Ada beberapa email yang belum di-*read* malah. Kemungkinan besar pembicaraan mereka dilakukan ketika Gavra sedang sibuk atau mengerjakan hal penting. Gavra membuat email baru tanpa sepengetahuanku karena ingin memberi kejutan. Seketika kepalaku terasa berputar. Apalagi saat melihat wajah Gavra yang penuh rasa bersalah.

Akhirnya mobil tiba di hotel. Gavra berjanji dengan mereka untuk sarapan bersama

besok pagi. Kami segera menuju kamar yang telah disiapkan di lantai tiga. Kubuka segera kain gordien dan menatap laut yang gelap di kejauhan. Gavra memelukku dari belakang.

“Aku minta maaf.” ucapnya.

“Setiap orang bisa salah. Tidak jadi masalah kalau kita menunggu sehari lagi.”

“Bukan itu, tentang bulan madu. Mungkin ada beberapa email yang memang terlewat. Aku tidak terlalu cekatan mengurus itu. atau bisa saja pembicaraan kami melalui telepon dan aku lupa. Biasanya ada kamu dan Tari yang mengurus.”

“Lain kali nggak usah kasih *surprise*, biar aku bantu kamu mengurus semua.”

“Kamu kecewa?”

“Sebenarnya tidak. Buatku yang penting kita menikah. Kalau tentang bulan madu aku tidak kecewa. Di mana pun sama saja.”

“Padahal aku sudah berjanji.” Ujarnya sambil tertunduk.

“Buatku ini bukan tentang janji kamu. Manusia bisa salah. Yang penting kejadian ini menjadi pelajaran buat kita. Sudah bagus masih ada waktu. Lagipula tujuan kita kemari

buat menikah, kan? Bulan madu di kapal pesiar itu cuma tambahan. Kupikir kita hanya butuh tempat yang tenang. Aku percaya *resort* yang sudah kamu pilih pasti yang terbaik.”

Invalid



Extra Part 2

Gavra akhirnya tertunduk lesu. Kugenggam tangannya. Aku tahu dia memang tidak ahli dalam hal seperti ini karena apa pun kebutuhannya selalu diurus oleh orang lain. Mungkin kali ini dia ingin memberikan yang terbaik.

“Aku tidak apa-apa. Yang penting kita sudah tiba di sini sesuai dengan aturan. Terima kasih kamu selalu ingin memberikan yang terbaik.”

Akhirnya dia bisa tersenyum. Meski sebenarnya aku juga kesal dan bingung. Kenapa sampai ada miskomunikasi seperti ini? Kupejamkan mata dan berusaha mengatur nafas agar terkesan normal. Setidaknya ini hanya masalah tempat, bukan administrasi.

Bagaimana ceritanya kalau ada surat-surat yang ketinggalan sementara kami jauh dari tanah air? Tuhan pasti sudah mengatur perjalanan kami. Setelah beberapa saat akhirnya aku merasa lebih lega. Kini kami menatap laut di kejauhan.

“Kepulauan ini berbatasan dengan Samudra Atlantik.”

“Aku pernah dengar ombaknya ganas.”

“Ya, tergantung musim sebenarnya.”

Kuletakkan kepala di dadanya. “Kamu capek?”

“Iya, kamu juga pasti.”

“Kamu mandi aja duluan, aku mau bongkar satu koper untuk persiapan di sini.”

“Kamu lapar? Aku akan pesan supaya diantar. Biar nunggunya nggak lama.”

“Boleh,”

Gavra melepas pelukan kemudian meraih buku menu dan membolak-balik nama makanan yang tertera di sana. Lalu memilih beberapa. “Sebenarnya lebih enak makan di resto, atau di tepi pantai. Tapi malam ini aku sedang tidak ingin keluar.”

“Ya, perjalanan kita seperti mengelilingi bumi. Kakiku aja udah capek banget.” jawabku

sambil membuka koper.

“Tapi kita butuh seperti ini untuk bisa berdua saja. Rasa letih pasti terbayar nanti.”

Selesai memesan makanan, dia segera mandi. Kuletakkan pakaian bersihnya di atas tempat tidur. Hanya ada satu ranjang di sini. Tapi sofanya cukup luas untuk ditiduri. Kupikir tidur di sana tidak akan jadi masalah. Lusa sore kami akan menikah. Sebenarnya aku lebih suka menginap di sini. Bisa berbaring seharian dan bermalas-malasan. Mungkin karena pada dasarnya aku tidak terlalu suka bepergian.

Kami bergantian mandi. Kukenakan sebuah gaun malam yang cukup sopan. Namun, ternyata mampu membuat dia tertegun.

“Aku tidak sabar menunggu pernikahan.”
Ucapnya dengan nada memuji.

Tidak kujawab, melainkan fokus pada makanan yang sudah terhidang. Tidak ingin dia berpikir lebih jauh lagi. Kami makan bersama tanpa banyak bicara. Begitu selesai, kubenahi gaun pengantin agar tidak kusut. Demikian juga kemeja putih milik Gavra. Jantungku berdebar mengingat apa yang akan terjadi lusa. Semoga semua berjalan lancar.

Akhirnya Gavra berbaring di sofa.

“Kenapa di sini?” tanyaku.

“Lumayan luas, kok. Kamu aja di sana.”
jawabnya sambil menatap ranjang.

“Badan kamu lebih besar, udah aku aja yang di sini.”

Dia menggeleng dan langsung menutup mata. Entah karena *jetlag*, aku malah tidak bisa tidur. Kuhabiskan waktu menata ulang koper. Hingga menjelang tengah malam, ketika tubuh tidak lagi bisa berdiri tegak, akhirnya aku tidur.

Keesokan paginya, aku bangun ketika matahari masih malu-malu bersinar, kubuka jendela. Suasana sangat tenang. Tidak salah dari yang kubaca, tempat ini surga bagi orang-orang kaya di seluruh penjuru dunia. Baru tadi malam aku tahu berapa harga menginap di kamar ini untuk satu malam. Lebih besar daripada gajiku selama satu bulan.

Seperti inilah jalan Tuhan ketika ingin mengubah hidup seseorang. Dulu, kukira ketika keluar dari rumah hidupku akan berakhir. Namun, ternyata salah. Justru ketika itu hidupku dimulai. Meski perjalanan cinta kami tidak mudah. Ada banyak cobaan yang membuatku

ingin menyerah, tapi ketika bersedia menjawab tantangan, ini yang kudapat.

Mungkin di luar sana ada banyak Jingga-Jingga lain. Yang pada suatu ketika merasa berada pada titik nol dan tidak tahu harus berbuat apa. Semoga mereka semua bisa bertahan dan seberuntung aku. Saat ini aku cuma takut pada satu hal—menjadi sombong. Aku ingin tetap rendah hati, seperti perempuan-perempuan hebat yang sering kulihat di LI. Ketika mereka dengan ramah dan sopan memperlakukan orang-orang yang levelnya jauh di bawah mereka. Dan memberi senyum tulus serta menghormati siapa pun.

Semoga juga aku tetap bisa menatap cermin dan menyadari dari mana aku berasal. Karena apa yang dimiliki Gavra bukan milikku. Aku tidak pernah berpikir tentang kekayaannya. Senang, iya. Jangan sampai nanti sikapku malah jadi gunjingan orang dan akhirnya mempermalukan suami. Itu yang terucap setiap kali aku berdoa. Aku berharap Tuhan menjawab doa-doaku. Mengingatkan kalau kelak aku salah melangkah.



GAVRA JAZIEL

Pagi hari kami sarapan bersama Siska dan Ella. Mau tidak mau, pagi ini Jingga membuka seluruh email dan kembali menyusun jadwal kami. Sebenarnya malu sekali. Karena ini pertama kali aku merencanakan sebuah kejutan, dan hasilnya, *zonk!* Seharusnya sejak awal sadar bahwa aku bukan seorang perencana yang baik. Jingga jauh lebih ahli dalam hal mengingat dan mengatur. Beruntung tidak terlihat raut kecewa di wajahnya.

Setelah berusaha mengingat, baru aku sadar bahwa waktu itu Siska menawarkan paket *honeymoon* lain. Termasuk dengan kembang api di saat malam ketika kami *dinner* di tepi pantai. Kupikir itu lebih menarik karena mampu mengekspresikan perasaanku. Aku tidak ingin momen spesial itu terlupakan begitu saja. Dan akhirnya kusetujui. Namun, karena kesibukan aku benar-benar lupa. Mau bagaimana lagi? Kesalahan ada dipihakku. Mungkin juga karena usia.

Kuserahkan dokumen yang menyatakan bahwa kami sudah tiba kemarin di sini. Supaya bisa mendapatkan jadwal untuk pernikahan besok. Beruntung sudah lama mengenal Siska

dan Ella. Meski aku harus meminta maaf atas kelalaian yang benar-benar tidak disengaja. Karena tidak ada hal penting kedua tamuku pamit. Kami berdua memutuskan untuk menyusuri pantai. Meski pada awalnya Jinnga menolak.

“Cuma jalan-jalan sebentar saja.” Bujukku.

“Enggak mau, ah, takut hitam.”

“Nggak bakalan, ini masih pagi. Lagian kalau cuma terkena sinar matahari, akan membuat kulit kamu jadi lebih eksotik. Bukan hitam.”

“Kamu mau foto pernikahan kita jadi nggak bagus?”

“Foto yang bagus itu adalah ketika kamu tampil natural. Matamu bercahaya, senyummu penuh. Bukan dibuat-buat agar terlihat cantik.”

Dia tidak menjawab, tapi malah cemberut. Aku tidak ingin menambah masalah hari ini. Perempuan kalau sedang *bad mood* lebih baik dihindari. Akhirnya kuajak dia duduk di tepi pantai. Beberapa pasangan terlihat mulai berbaring untuk berjemur. Jinnga mengalihkan tatapannya. Sepertinya risih melihat pasangan yang tengah bercumbu mesra duduk tidak jauh dari kami. Jujur hanya kami berdua yang

berpakaian lengkap.

“Kamu kenapa?”

“Kita ke kamar saja, boleh?”

“Yang seperti itu kamu sudah biasa lihat di LI, kan?”

“Tapi nggak terlalu begini.”

“Mungkin mereka hanya mengekspresikan cinta.”

“Harus banget, ya, di tempat terbuka seperti ini?”

Aku kembali menggeleng. Buatku itu sudah sangat biasa. Terpikir, apakah aku salah memilih tempat hari ini? Mungkin sebaiknya aku membawa Jingga ke negara empat musim saja.

“Kalau kamu tidak nyaman, kita bisa pergi.”

Dia segera mengangguk dan beranjak. Kupeluk pinggangnya, dia tidak menolak. Sebuah keberuntungan.

“Kamu berani pakai bikini begitu?”

“Enggak, badanku nggak sebagus mereka.”

“Kujamin badan kamu lebih bagus daripada mereka.”

“Perutku nggak serata itu. Aku pasti nggak

berani. Lagian nggak enak nanti dilihat-lihat orang.”

“Kalau yang melihat cuma aku?”

Kini dia tersenyum kecil. “Kamu suka?”

“Kalau kamu percaya diri memakainya, kenapa enggak?”

“Akan kucoba, tapi jangan diledekin.”

“Siapa yang berani ngeledekin istriku?”

Aku suka menggoda Jingga jika dalam kondisi seperti ini. Akhirnya menjelang siang kami kembali ke hotel. Siang hari kami melakukan tur berdua. Mengeliling kota kecil yang cukup tenang karena memang Bahamas tidak memiliki banyak penduduk. Sepertinya sebagian berasal dari Amerika Latin, Spanyol dan Afrika. Bisa saja memang, karena di negara ini banyak pendatang untuk bekerja. Kami berhenti di salah satu bar sambil menatap banyak orang yang berlalu lalang. Kunikmati bir dingin di hari yang cukup panas ini.

Kami menghabiskan waktu makan siang di luar sebelum akhirnya kembali ke hotel. Saat pulang terlihat beberapa *yacht* mewah berjejer di tepi pantai.

“Pantainya jernih banget.” Ujar Jingga.

“Mau berenang?”

“Kalau sudah selesai acara saja. Pikiranku belum tenang. Takut kalau nanti ada masalah lagi. Maksudku supaya kita sama-sama enak aja.”

“Kamu nggak masalah kita tinggal di sini seminggu?”

“Enggak. Lagian pembahasan itu sudah selesai, jangan dipermasalahkan lagi. Nggak usah merasa bersalah juga. Mungkin memang rencana Tuhan kita harus menghabiskan waktu di sini. Sebanyak apa pun kita berencana, Kalau Tuhan bilang enggak, pasti nggak akan terjadi. Nikmati saja jalan-Nya.”

Kuakui kebenaran kalimatnya. Namun, rasa bersalah karena tidak jadi mengajaknya berbulan madu di kapal pesiar belum hilang. Aku berusaha untuk mengurangi dengan cara menawarkan beberapa kegiatan yang mungkin bisa kami lakukan hari ini.

“Kamu suka *diving*?”

“Belum pernah dan nggak bisa.”

“Gua bawah lautnya bagus di sini. Ada instruktur yang bisa mengajari dan menemani kita nanti.”

“Sepertinya menarik.”

Akhirnya aku bisa kembali tersenyum. Karena masih ada waktu, kutanya pada seseorang di hotel apakah ada yang menyewakan *speedboat* untuk berkeliling. Beruntung kami masih mendapatkan. Menjelang sore, kami berkeliling beberapa pulau karang. Aku sendiri yang menyetir. Karena memang angin cukup bagus jadi ombak tidak terlalu tinggi.

Hampir malam ketika kami kembali ke hotel. Siska ternyata datang tadi. Dia menitipkan beberapa dokumen untuk kami tandatangani. Segera kuperiksa, dan beruntung semua bisa berjalan dengan baik. Sambil menunggu Jingga mandi aku merenung. Jika setahun yang lalu ada yang menanyakan tentang pernikahan, aku pasti menggeleng.

Hubunganku dengan Jingga adalah definisi, bahwa jatuh cinta bisa kapan saja. Selama ini kekasihku selalu berasal dari perempuan yang berkarier bagus dan memiliki kepercayaan diri tinggi. Jingga satu-satunya yang pemalu. Bahkan sampai sekarang dia tidak berani tampil sendiri di muka umum. Namun, dibalik itu semua, aku merasa sangat nyaman bersamanya. Tidak ada paksaan ataupun tuntutan untuk menjadi sempurna. Dia menerimaku apa adanya.



Extra part 3

JINGGA PARAHITA

Sejak bangun pagi, Gavra terlihat panik. Aku sampai bingung dibuatnya. Ada saja benda yang menurutnya hilang. Mulai dari jam tangan, dompet yang ketinggalan saat mau sarapan di resto, sampai dia tidak bisa menemukan *charger* yang sebenarnya ada di depan mata. Aku sampai menggeleng-geleng kepala karena kesal. Tidak terhitung berapa kali dia berteriak,

“Ngga, ... di mana?”

Mungkin kalau ada turis yang mengerti bahasa Indonesia bisa tertawa melihat tingkahnya. Bukannya seharusnya aku yang panik, ya. Ini merupakan pernikahan pertama buatku. Sebaliknya aku malah santai saja. Karena

kupikir nanti sore acara akan berlangsung. Mau bagaimana pun pernikahan akan terjadi. Toh, seluruh dokumen dan persiapan sudah maksimal. Kesal dengan tingkahnya akhirnya kuputuskan untuk mundur sejenak. Kubiarkan saja dia sendirian bekerja di balkon. Sementara aku kembali mengepak barang-barang pribadi kami.

Menjelang siang hari kami pindah ke sebuah *resort* tempat pernikahan akan dilaksanakan. Dan aku benar-benar terpaku dengan pemandangan di sini. Ada pantai berpasir putih dan hamparan laut jernih tanpa ombak berwarna kehijauan. Vila tempat kami menginap berada di tepi pantai, tapi lebih mewah karena ada kolam renang pribadi. Sama seperti ketika menginap di hotel, di sini juga tidak ada suara apa pun kecuali angin.

Di bagian dalam kutemukan ranjang yang sudah ditata cantik. Sayang sekali kalau harus ditiduri. Wajahku pasti memerah mengingat mulai malam ini aku tidak akan tidur sendiri lagi. Nanti malam kami bisa tidur di sana karena memiliki status yang baru. Apa yang akan terjadi? Samakah dengan pengantin baru yang lain? Apakah Gavra akan terburu-buru meminta

haknya? Apakah aku mampu memuaskannya? Kami akan menginap seminggu di sini. Tentu banyak waktu yang akan kami habiskan bersama. Karena itu kupindahkan isi ransel Gavra terlebih dahulu ke dalam lemari. Ini kulakukan untuk membunuh waktu. Terutama karena sudah lelah melihat dia senewen sepanjang hari.

Kami bersiap pukul empat sore. Aku berdandan sendiri. Beruntung kulitku tidak bermasalah. Sehingga rangkaian tata rias yang kubawa dari Jakarta bisa membuat wajahku terlihat lebih cerah. Ella membantu menata rambutku dan mengenakan gaun pengantin. Kami berbincang dengan santai. Dia memuji dengan mengatakan gaun pengantinku simpel, tapi cantik. Aku senang dengan pujian itu. Terbayang kalau di Jakarta mana ada pengantin berdandan sendiri?

Sebenarnya sejak kemarin aku merasa sedih. Menikah sendirian membuatku paham akan arti kata rindu dan kehilangan keluarga. Akan tetapi, aku tidak lagi ingin mengingat hal-hal buruk yang pernah terjadi. Aku tidak ingin menyesal atau berkata seandainya. Saat ini aku benar-benar memahami arti tidak punya orang

tua. Mungkin ini salah satu alasan mengapa Gavra membawaku menikah di sini. Dia juga tidak membawa orang tua, berarti kami berada pada posisi yang sama. Aku harus merasa cukup dengan yang kumiliki sekarang. Jadi, tidak ada yang harus disesali. Ini memang jalan hidup yang kupilih.

Gavra memasuki kamar ketika aku sudah selesai berdandan.

“Mami mau bicara dengan kamu.”

Kuambil alih ponsel yang ada di tangannya, Gavra duduk di sampingku. Terlihat di layar wajah kedua calon mertuaku. Di sana masih pagi. Dan mereka berdua berkumpul untuk menyaksikan hari bahagia kami.

“Hai Mi.”

“Hai, apa kabar kamu?”

“Baik, Mami?”

“Sehat, katanya sudah mau acara, ya.”

“30 menit lagi.”

“Semoga semua lancar ya. Mami doakan dari sini. Gavra tadi bilang akan ada yang memvideokan. Mami sama Papi nonton bareng.”

Jujur, ini kejutan buat kami. Ketika mereka memutuskan menyaksikan pernikahan dari

jauh secara bersama-sama. Sementara pada hari biasa mereka malah jarang bertemu meski sama-sama tinggal di Bandung. “Terima kasih banyak Mi. Doakan kami, ya.”

“Pasti. Semoga lancar, ya, sayang.”

Pernikahan kami berlangsung pada sore hari, di bawah langit senja. Ketika matahari mulai tenggelam dan menyisakan semburat merah yang cantik. Suasana benar-benar hening sehingga mampu membuatku terharu. Aku bisa menatap Gavra yang gugup. Kugenggam tangannya yang dingin. Dia menggandeng tanganku ke area tempat kami akan mengucapkan janji pernikahan. Aku terpaku. Sebuah gazebo mungil benar-benar disulap layaknya sebuah altar pernikahan. Siska dan Ella datang bersama pasangan masing-masing. *Fix*, kami hanya berenam.

Di depan semua orang, Gavra mengucapkan janji pernikahannya.

“Jingga Parahita. Hari ini aku menikahi kamu atas nama cinta. Mungkin aku bukan sosok yang sempurna buat kamu. Ada banyak pria yang lebih muda dan sukses di luar sana. Tapi kamu memilihku dengan segala keterbatasan yang kumiliki. Mulai hari ini aku bahagia menjadi

bagian dari diri kamu. Tetaplah menjadi Jinnga yang kukenal. Jangan pernah berubah. Karena bukan kamu yang butuh aku. Tapi aku yang butuh kamu untuk mendampingi.”

Matanya terlihat berkaca, karena itu menghapus air mata sejenak. Gavra berusaha menahan emosi. Aku tahu dia paling sulit melakukan itu.

“I love you.”

Akhirnya hanya kata itu yang terucap karena dia sudah keburu menangis. Kini tiba giliranku.

“Terima kasih atas hari ini. Terima kasih atas semua hari yang telah berlalu. Terima kasih juga karena sudah memilihku. Kamu membuatku merasa dihargai dan dicintai. Sesuatu yang telah lama hilang dalam hidupku. Aku berjanji akan tetap mencintai kamu. Sesulit apa pun hidup kita. Dengan satu syarat, cinta kamu cuma buat aku.”

Ternyata kami sama-sama tidak mampu mengucapkan kalimat yang lebih panjang. Acara dilanjutkan dengan bertukar cincin. Kami sama-sama mengenakan cincin emas polos. Ini menjadi pilihan Gavra yang segera kusetujui. Entah kenapa aku justru suka melihat pasangan yang mengenakan cincin pernikahan setiap

hari. Dan akhirnya untuk pertama kali dia melumat bibirku. Jujur aku terkejut dan tidak tahu harus berbuat apa. Sampai kemudian Gavra melepaskan ciumannya. Meninggalkan debar yang tak beraturan dalam jantungku. Semua bertepuk tangan dan mengucapkan selamat pada kami.

Saat kami berdansa untuk pertama kali, tiba-tiba terdengar dentuman di kejauhan. Aku kaget ketika melihat kembang api bersinar di langit. Tidak sanggup mendeskripsikan kebahagiaan yang kumiliki. Gavra memeluk bahu erat. Hingga kemudian pada dentuman terakhir, aku menyaksikan sesuatu yang berbeda. yakni kembang api itu membentuk huruf.

I love you Jinnga.

Aku terpaku dan tidak tahu melakukan apa-apa. Sampai akhirnya cahaya memudar aku tetap mematung. Kutatap matanya, kemudian mengucapkan,

“Terima kasih.”

“*I love you.*” Bisiknya.



GAVRA JAZIEL

Ketika seluruh acara selesai, kami kembali ke vila. Selesai membersihkan tubuh, kini kami sudah bisa berbaring di atas ranjang yang sama. Jingga meletakkan kepala di atas dadaku. Kupeluk bahunya.

“Sejak kapan kepikiran tentang kembang api?”

“Idenya Siska sebenarnya dan langsung kusetujui. Aku ingin acara sederhana kita berkesan dan menjadi momen yang tidak terlupakan. Aku bisa memberimu bunga setiap hari, tapi tidak dengan atraksi kembang api.”

“Aku akan terus mengingat.”

Kukecup puncak kepalanya. “Kuharap begitu. Aku boleh tanya sesuatu yang sangat pribadi?”

“Apa?”

“Kamu nggak pernah ciuman?”

“Maksud kamu?”

“Di bibir.”

“Belum, waktu sama Ethan malah nggak pernah ciuman. Mungkin itu juga yang membuat dia buru-buru menjauh.”

“Bisa nggak, sih, kalau kita sedang bicara begini kamu tidak usah menyebut nama laki-laki lain?” balasku kesal.

“Ethan anak kamu. Dia bukan orang lain.”

“Tetap saja aku cemburu. Sebenarnya selain itu aku juga posesif.”

“Kenapa aku nggak tahu?”

“Karena kamu tidak pernah dekat dengan laki-laki lain. Dengan Radith pun kamu menjaga jarak. Sepertinya kalau ada yang tahu kita sudah menikah akan banyak yang patah hati.”

“Iya, mantan kamu, kan, banyak.” Ucapnya sambil cemberut.

Aku tertawa. “Bukannya penggemar kamu di LI juga banyak? Sebelum orang-orang tahu kalau kita pacaran banyak anak *kitchen* yang sering bicara tentang kamu kalau sedang istirahat. Cuma nggak berani, karena menurut mereka kamu selalu menjaga jarak. Dan mungkin kamu nggak sadar, itu yang membuat kamu justru terlihat berkelas.”

“Masa, sih? Perasaan yang berani dekat-dekat cuma Radith.”

“Sejak awal sebenarnya banyak. Cuma akhirnya mundur satu per satu karena menurut

mereka kamu tidak menanggapi perhatian mereka.”

“Kapan mereka perhatian?”

“Nggak sadar kalau dulu mereka sering sengaja menyisakan makanan mereka buat kamu?”

“Enggak,”

Jingga memang polos. Dia tidak akan tahu tentang trik laki-laki yang sedang memburunya. Bahkan dia juga tidak tahu kapan aku memberikan perhatian lebih dan mulai memburunya.

“Kamu itu disukai banyak karyawan, bukan cuma di LI.”

“Aku tidak punya sesuatu yang bisa membuat mereka tertarik. Maya dan yang lainnya justru terlihat menarik.”

“Memang, tapi yang tertarik pada mereka beda tipe dengan yang tertarik sama kamu. Kalau yang suka sama kamu serius. Aku mau tanya, misal kamu pacaran dengan seseorang. Terus sudah tiga tahun nggak dilamar-lamar. Apa yang akan kamu lakukan?”

“Kemarin aku juga nggak kepingin menikah.”

“Misal, kalau sebaliknya?”

“Aku akan tanya keseriusannya. Kalau dia cuma main-main aku akan cari yang lain. Buat apa buang-buang waktu?”

“Terus kenapa mau menikah denganku?”

“Ya, kamu beda.”

“Beda apanya?”

Dia seperti sedang berpikir. “Bersama kamu aku merasa disayang dan aman. Kamu selalu melindungi aku. Orang tua kamu juga baik dan tidak bertanya tentang keluargaku. Kenapa nanyanya sekarang?”

“Cuma kepingin tahu saja. Siapa tahu jawaban kamu berubah.”

“Vra, apa kamu mau punya anak?”

Kutarik nafas sepanjang yang aku bisa. Ini adalah pertanyaan sulit yang pada akhirnya harus kujawab.

“Kita sudah pernah membahas ini. Bagaimana dengan kamu?”

“Apa aku egois karena ingin berdua saja?”

“Tidak sama sekali. Manusia berhak menentukan masa depan. Adalah egois kalau kita memaksakan diri untuk punya anak, sementara kita tidak siap jadi orang tua. Meski buat sebagian orang menikah artinya untuk

memiliki penerus. Aku suka kita yang sekarang. Lebih baik bersikap realistis. Yang punya anak juga banyak yang berakhir di panti jompo karena tidak ada yang merawat.”

“Apa aku boleh pakai kontrasepsi?”

“Senyamannya kamu saja. Tapi jujur malam ini aku tidak bawa pengaman. Apa kamu dalam masa subur?”

Jingga menggeleng.

“Jadi?”

Dia tidak menjawab melainkan masuk ke dalam pelukanku. Kupejam mata. Rasanya lega sekali saat semua sudah terlewati. Tubuhku benar-benar lelah malam ini.



Extra part 4

JINGGA PARAHITA GAVRA

Gavra itu memang nyebelin. Dia tidur dari malam sampai pagi, mendengkur pula. Sepertinya memang sudah benar-benar capek. Sehingga tidak mengingat aku sudah menunggu yang satu itu. Jadilah aku ikutan tidur. Namun, setiap kali aku bergerak, dia selalu menarik kembali tubuhku. Bagaimana bisa tidur kalau nafasku sesak? Dia beneran tidur nggak, sih?

Entah jam berapa sampai akhirnya bisa tidur. Meski begitu aku tetap bangun lebih dulu. Ada rasa senang ketika bisa menatap wajahnya langsung begitu bangun tidur. Tanganny amasih memeluk pinggangku. Ada rasa sayang yang membuncah, yang selama ini

tidak pernah kurasakan. Bisa mencium aroma tubuhnya yang khas. Apakah selamanya akan seperti ini? Pernikahan kami baru sehari. Aku berharap sampai kapan pun perasaanku tetap seperti sekarang.

Kubenahi anak rambut yang menutupi keningnya. Terbayang ketika netra itu terbuka dan kami saling menatap. Aku tidak mampu berkata-kata. Kumasukkan kepala ke dalam pelukannya. Hingga kemudian terasa dia mengecup puncak kepalaku.

“Sudah bangun?” bisiknya dengan suara serak.

“Hmm,”

“Aku capek banget kemarin. Sebenarnya bukan capek yang bagaimana, tapi perasaanku yang tidak karuan.”

“Kelihatan banget, sih.”

“Sorry ya,”

“Nggak masalah. Biasanya aku lihat kamu seperti itu kalau ada *event* penting. Ketika memburu pekerjaan anak-anak di *kitchen*.

“Aku benar-benar panik. Takut kalau ada sesuatu yang tertinggal dan akhirnya kita tidak jadi menikah.”

Aku mendongak, kemudian mengelus rahangnya. Dia meraih dan meremas jemariku. “Beruntung kamu bisa setenang kemarin. Aku tidak tahu kalau kita sama paniknya. Mungkin sudah berantem dari pagi.”

“Enggaklah, aku kenal siapa dan bagaimana kamu.”

Kini tangannya berpindah ke dadaku. Meremas serta memutar pelan pada puncaknya.

“Kamu ngapain, sih?”

“Senang aja lihat dada kamu. Dari dulu juga begitu. Aku suka ukurannya.”

Aku hanya meringis. Selain karena remasannya semakin kuat juga ada perasaan lain dalam diriku yang bangkit. Sesuatu yang telah lama kusimpan kini mulai tak terkendali. Hanya saja masih malu jika meminta. Jadi kupilih menunggu. Hingga akhirnya kata-kata diganti dengan bahasa tubuh kami. Ketika dengan rakus Gavra melumat bibirku. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menerima. Apalagi ketika dengan kasar gaun tidurku ditarik paksa.

Kini tubuhku hampir tidak tertutup. Sebenarnya malu, tapi kepingin. Entah apa yang terjadi padaku. Otakku tidak sanggup berpikir.

Kubiarkan bibir dan jemarinya menjelajah tubuhku. Hingga kemudian aku mulai belajar menyambut keinginannya. Gumaman dan lenguhan keluar dari mulutku ketika rasa itu semakin memuncak. Padahal kami belum tiba pada intinya. Dan semua berujung pada tangan Gavra yang dengan lincah menarik paksa segala sesuatu yang menghalanginya untuk melakukan yang lebih lagi.



Kami berdua akhirnya sama-sama terlentang dan berusaha mengatur nafas. Rasanya letih sekali dan tiba-tiba seluruh tubuhku sakit semua. Terutama pangkal paha yang tadi terpaksa terbuka lebar. Namun, tidak ada yang kusesali. Semua berjalan seperti keinginanku. Gavra sepertinya paham kalau aku masih pemula. Kubiarkan saja dia mengelus perut dan pinggulku.

“Kamu capek, Ngga?”

“Iya,”

“Terima kasih atas pagi ini.”

“Sama-sama, semoga aku nggak mengecewakan kamu.”

“Nggak, kok. Terima kasih juga karena sudah mengerti aku.”

“Kamu bisa bicara denganku kalau tidak menyukai sesuatu.”

Akhirnya aku berpikir untuk bertanya tentang satu hal yang selama ini terlintas dalam pikiran. Mengingat Gavra selalu memiliki kekasih di masa lalu.

“Vra, kamu—”

“Jangan panggil nama kenapa, sih?” jawabnya ketus.

“Kamu mau dipanggil apa memangnya?”

“Apa saja, nggak enak kalau orang lain dengar.”

Aku berpikir sejenak. Sudah lama sebenarnya ingin memanggil seperti ini. Semoga keinginanku disetujui.

“Papa, boleh?”

“Boleh, aku rasa itu lebih baik. Walaupun kita belum memutuskan untuk punya anak atau tidak. Aku suka dengan panggilan itu. Tadi kamu mau ngomong apa?”

“Aku cuma mau nanya, apa kamu suka pakai gaya-gaya aneh waktu bercinta?”

Gavra tertawa lebar. Kemudian memeluk bahunya dengan gemas. “Tergantung kamu sebenarnya. yang penting kita sama-sama nyaman.”

“Aku kadang bingung kalau gayanya terlalu aneh.”

“Kamu tahu dari mana?”

“Baca di internet.”

“Tergantung pasangan sebenarnya. Kamu tahu usiaku sudah tidak memungkinkan untuk melakukan hal-hal yang ekstrim. Tapi kalau kamu penasaran, sesekali bisa kita coba.”

“*Medical check up* terakhir kamu sehat, kan, Pa?” tanyaku. Meski sebenarnya sedikit kaku memanggilmu dengan kata yang terakhir.

“Sehat, asam urat sudah mulai normal, trigliserid juga sudah aman. Terima kasih karena kamu sudah menjagaku selama ini. Aku tinggal diet saja sekarang. Aku termasuk terbuka jika tentang seks. Aku lebih suka kalau kita sama-sama puas. Hanya saja kadang aku capek, jadi tidak bersemangat.”

“Kamu suka pagi atau malam?”

Gavra tersenyum lebar. “Sepertinya istriku penasaran sekali. Kapan saja. Yang penting aku

sedang tidak capek. Kesannya memang egois. Kalau kamu kepingin banget, bicaralah.”

Aku hanya mengangguk. Kembali kupeluk tubuhnya, kami sama-sama *naked* di bawah selimut. Kutatap kegelapan dari balik kain gordena yang sedikit terbuka.

“Aku kepingin lihat *sunrise* di pantai Bahamas. Apa sama bagusnya dengan Di gunung?”

“Kita bisa duduk di luar kalau kamu mau.”

Kuraih pakaian yang sudah ada di lantai, lalu pergi ke kamar mandi. Rasanya tidak nyaman karena penyatuan kami tadi. Kubilaskan tubuh meski tidak mandi. Mengikat rambut secara asal, kemudian memakai pakaian dan menyusul Gavra ke teras belakang. Dia meraih pinggangku lalu mendudukan di atas pangkuannya. Mencium tulang selangkaku dengan mesra.

“Aku kepingin berenang.” Bisiknya.

“Aku malah nggak bawa baju renang.”

“Kita bisa beli bikini siang nanti sambil jalan-jalan.”

“Kamu beneran mau aku pakai itu?”

“Ya, cuma kita berdua di sini. Siapa yang mau liatin kamu?”

Kutatap wajahnya tidak percaya. “Kamu lebih ekspresif daripada yang kukira.”

“Aku suka melihat keindahan, apalagi kalau itu kamu ma.”

“Nanti kucoba.”

“Biar aku yang *shaving* bagian bawah nanti. Itu akan jadi tugasku mulai sekarang.”

Aku hanya menggelengkan kepala. Ternyata pikirannya mesum juga. Kami menikmati pagi sambil menanti matahari bersinar sempurna. Gavra melaksanakan niatnya untuk berenang di laut. Aku hanya menunggu. Tidak mungkin berenang menggunakan baju tidur.

Siang harinya kami ke Nassau. Sekalian berbelanja beberapa kebutuhan harian. Kebetulan bertemu sebuah kapal pesiar besar yang sedang berlabuh. Gavra buru-buru melajukan kendaraan dengan kecepatan tinggi. Sepertinya dia masih belum lupa dengan kejadian waktu itu. Wajahnya berubah kusut.

“Yang papa berikan sekarang sudah lebih baik daripada yang dijanjikan sebelumnya. Aku nggak apa-apa menghabiskan waktu seminggu

di vila.”

“Aku merasa jadi orang paling bodoh sedunia.” Sepertinya dia masih sangat menyesal.

“Jangan selalu memikirkan sisi buruknya. Kalau tidak di sini sudah pasti aku nggak pernah lihat kembang api yang tertulis namaku. Itu pasti mahal sekali. Udah, ah, yang penting kita sudah menikah dan menikmati hari berdua saja tanpa pekerjaan. Itu hanyalah masalah tempat.”

Akhirnya dia mengangguk. Selesai membeli tiga stel bikini pilihan Gavra kami melanjutkan perjalanan menyusuri pantai. Sepertinya ini memang hari yang menyenangkan. Tempat ini berisi orang-orang yang butuh privasi. Di mana-mana terlihat orang berenang bersama pasangan dan keluarga. Jarak mereka cukup jauh satu sama lain. Sehingga memberi ruang untuk siapa pun. Tidak ada kerumunan orang bersempit-sempit di pantai seperti yang kerap kulihat.

Dalam perjalanan pulang kembali menikmati angin kencang dan panas matahari. Seperti biasa, resort juga terlihat sepi. Meski ketika bertanya pada manajer, mereka mengatakan sudah penuh. Mungkin seperti yang dikatakan Gavra, Bahamas banyak menawarkan paket

wisata laut. Mungkin mereka sedang pergi. Sesampai di kamar kucoba salah satu bikini yang baru dibeli.

Kutatap cermin yang memantulkan tubuhku yang sesungguhnya. Bagaimana bisa keluar kalau seperti ini? Seketika aku panik.

“Bagus, kok, kamu pakai.” Ujar Gavra yang tiba-tiba sudah berada di belakangku sambil mencium bahu.

“Perutku nggak serata mereka.” keluhku.

“Jangan suka membandingkan diri dengan orang lain. Kalian tidak sama. Percaya diri saja.”

“Kamu, sih, tadi aku sudah pilih yang *one piece*.” Ya, aku benar-benar menyesal. Terutama melihat bagian dadaku yang begitu besar.

“Jangan terlalu mempermasalahkan segala sesuatu yang sebenarnya tidak perlu kamu pikirkan. Kalau aku sudah bilang kamu bagus pakai itu, ya, sudah.” balasnya kesal.

Kalau Gavra sudah bicara seperti itu, mau tidak mau aku akan diam.

Kami turun ke laut. Dia segera berenang. Aku memilih duduk di tangga sambil mencelupkan kaki di air yang dingin. Tidak betah sendirian akhirnya diikuti dia dari belakang. Lautnya

cukup dangkal. Pasir yang putih terlihat jelas. Kami berenang sampai menjelang sore. Sambil menikmati hari yang mulai gelap berdua saja. Banyak yang kami bicarakan terutama tentang masa depan.

Mungkin karena itu bulan madu diperlukan oleh orang yang baru menikah. Supaya sempat berdua dan membahas tentang rumah tangga yang akan dijalani. Aku mulai bisa memahami tujuan kami berumah tangga, terutama dari sisi Gavra. Bukan untuk keturunan atau kekayaan, tetapi supaya kami bisa terus bersama. Pernikahan membuat sebuah ikatan yang tak terlihat, tapi bisa kami rasakan. Meski kami berdua memang bukan orang yang suka berpikir tentang hal yang muluk-muluk dalam hidup.

Kami juga sempat membicarakan kemungkinan kalau Ethan sudah lebih sehat nanti. Gavra berencana menyerahkan sebuah resto untuk dipegangnya. Dengan syarat emosinya sudah lebih stabil. Bisnis tetaplah sebuah bisnis yang butuh perhatian dan kerja keras agar bisa berkembang.

Malam hari kami makan di restoran. Ada banyak pasangan berkumpul. Sebuah band mengumandangkan lagu-lagu romantis atas

permintaan pengunjung. Meski tidak saling mengenal, kami tetap bertukar senyum. Aku masih kaku ketika bertemu dengan orang baru. Sepertinya harus belajar banyak pada Gavra. Kami kemudian berdansa bersama pasangan lain. Disaat itulah para pria saling sapa. Tidak berapa lama mulai membentuk kelompok dalam satu meja.

Ternyata beberapa dari mereka adalah pelaku bisnis di negara masing-masing. Kami para perempuan juga memutuskan untuk bergabung dalam meja lain. Perempuan mereka juga bersikap manis. Tidak ada yang bertanya tentang pekerjaan atau hal-hal yang berbau pribadi. Namun, mereka semua *excited* ketika kusampaikan bahwa kami tinggal di Bali. Pada akhir pertemuan mereka berjanji akan menghubungi jika ke Bali nanti.

Dalam perjalanan pulang, aku bertanya,

“Kamu kenapa mudah sekali bergabung dengan mereka tadi?”

“Pekerjaanku mengharuskan untuk bisa dekat dengan kalangan mereka. Tidak semua orang menghargai seni dalam memasak dan menghidangkan makanan. Oh ya, besok aku ada janji *diving* dengan mereka.”

“Kamu nggak ngomong duluan ke aku?”

“Waktu pertama kali kemari aku sudah ngomong sama kamu, kan?”

“Di mana?”

“Ada gua bawah laut. Kita akan ke sana.”

“Aku nggak pernah dan nggak bisa.”

“Nanti belajar dulu. Jangan takut, aku akan dampingi kamu.”

Dia memeluk bahu untuk mengurangi kegugupanku. Meski sedikit kesal dengan rencananya yang mendadak. Aku bisa apa? Gavra sudah biasa seperti itu, memutuskan tanpa bicara lebih dahulu.



Extra part 5

RANTI DAN SINTA

Hari sudah malam ketika Ranti baru saja kembali dari toko beras. Perempuan itu segera masuk ke kamar. Tubuhnya lelah setelah harus berada di toko sejak pagi hingga malam. Sehingga berbaring merupakan tujuan utama setiap kali tiba di rumah. Kadang hatinya kesal dan bertanya, ke mana perginya tenaga dan kekuatannya dulu? Sekarang, setiap kali pulang dari toko tubuhnya terasa remuk. Sebelum tidur harus dibalur dengan minyak.

Ya, usianya sudah memasuki 56 tahun. Akhirnya setelah merasa cukup beristirahat perempuan itu beranjak dari tempat tidur menuju kamar mandi. Ia merasa butuh kesegaran

setelah di luar seharian. Dulu, ada suaminya yang selalu membantu. Setelah meninggal, ada Jingga. Anak tirinya selalu bersedia menjaga toko bahkan seharian. Tidak pernah mengeluh atau meminta libur, kecuali saat sakit. Sekarang tidak ada lagi yang bisa diharapkan. Semua harus dikerjakan sendiri.

Begitu selesai, ia segera keluar. Ingin bermain bersama cucu semata wayangnya sejenak. Raihan yang masih sekamar dengan Sinta ternyata sudah tidur. Ia mengecup kening sang cucu kemudian mengelus rambutnya yang tebal. Sambil berpikir entah bagaimana nasib anak kecil ini kelak. Karena lahir di luar nikah. Sampai saat ini Ranti merasa belum sanggup menerima kenyataan. Apalagi Sinta belum juga menunjukkan kedewasaannya. Sudah 25 tahun, tapi hobinya masih bermain-main saja. Selama ini ia yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan rumah.

Pintu tiba-tiba terbuka. Sinta berdiri di sana dengan nafas memburu. Raut wajahnya seolah-olah ingin menceritakan sesuatu yang penting.

“Bu, aku ada kabar. Kita bicara di ruang tengah saja.”

“Di sini, kan, bisa. Badan ibu pegal semua.

Capek seharian di toko.”

“Nggak bisa, nanti ibu teriak. Kasihan Raihan. Ini penting banget.”

“Kita bisa ngomong sambil bisik-bisik, kan?”

“Ayolah Bu. Ini tentang Mbak Jingga.”

Seketika wajah cantiknya berubah. Ada kabar apa tentang anak sambungnya itu? Penasaran, Ranti segera keluar mengeksori langkah putrinya.

“Kita ngobrol di kamar ibu saja. Aku nggak mau pembantu ikut tahu kabar ini.”

Setiba di kamar, selesai menutup pintu Sinta segera berkata,

“Mbak Jingga ternyata sudah menikah.”

“APA!?”

“Ibu kaget, kan? Semua juga kaget. Ibu tahu siapa suaminya?”

“Siapa?”

“Chef Gavra, yang punya banyak restoran di Indonesia. Di Jakarta sini juga ada. Lumayan kaya.”

“Yang benar saja, kamu salah informasi mungkin. Dari mana dia bisa dapat suami seperti itu?”

“Awalnya dari temanku yang kerja di The Axe, bar milik Chef Gavra. Sehari aku cari kabarnya. Memang nggak banyak yang tahu, tapi ada yang bilang kalau Mbak Jingga itu dulu Asisten Pribadi Chef Gavra.”

“Terus kamu tahu dari mana kalau mereka sudah menikah? Itu resmi? Atau cuma jadi simpanan.” Ranti benar-benar tidak yakin. Jangan sampai putrinya kalah dari putri sambungunya. Ini tidak bisa dibiarkan.

Sinta segera membuka ponselnya. Buru-buru ia mencari kaca mata supaya bisa melihat lebih jelas. *Headline* berita itu berbunyi,

Chef Gavra ternyata telah menikah.

Pada bagian bawah terlihat foto-foto keduanya. Yang aneh, tidak ada satu foto pun yang menggunakan baju pengantin atau ada pesta.

“Nggak mungkin, masa cuma foto berdua begitu saja dibilang udah menikah?” ujarnya kesal. Yakin kalau berita itu bohong.

“Benar Bu.” Sinta kemudian membuka foto lain lalu memperbesar yang menunjukkan

Jingga dan Gavra sama-sama terlihat mengenakan cincin di jari mereka.

“Itu pasti bohong!”

“Apa karena mau menikah makanya waktu itu dia datang?” ujar Ranti tidak berapa lama kemudian. Ya, kini dia ingat. Pernah satu malam Jingga datang. Namun, ia segera mengusir. Tidak ingin lagi melihat anak bawahan almarhum suaminya menginjakkan kaki di rumah ini. Khawatir kalau Jingga ingin menuntut haknya. Bagi Ranti semua yang dihasilkan sekarang bukan untuk orang lain, tapi putrinya yang kini tinggal satu orang.

Seketika darahnya mendidih. Apa yang terjadi memang benar-benar di luar dugaan. Kalaulah berita itu benar, kenapa bisa anak itu punya suami kaya? Tidak—belum tentu kaya. Bisa saja suaminya hanya tukang masak biasa di restoran.

“Memangnya seberapa kaya suaminya?”

“Dia punya *beach club* di Bali. Dan itu besar sekali Bu. Di Jakarta juga restonya ada beberapa.”

“Apa itu *beach club*? Tempat orang-orang bagaimana?”

“Aduh, ibu. Makanya kalau ada waktu itu, tokonya ditutup. Kita pergi liburan. Supaya ibu tahu.”

“Tempat orang joget-joget? Disko-disko? Mabuk-mabuk?”

“Ya, seperti itu. Bisa makan-makan juga, tapi di pinggir pantai.”

“Halah, jangan-jangan buat orang yang nggak benar. Besok-besok dia pasti dijual suaminya di situ.”

Rantijelaskecewamendengaritu.Bagaimana tidak, seharusnya Sinta yang mendapatkan laki-laki yang jauh lebih baik daripada saudari tirinya. Putrinya jelas lebih cantik.

“Bagaimana kalau dia benar-benar sudah menikah dengan Chef Gavra?”

“Siapa tahu cuma gosip. Jangan percaya. Apalagi dia belum ngomong ke siapa-siapa. Sama kita juga nggak ngomong, kan? Ya berarti berita itu bohong. Nggak bener. Memangnya dia siapa bisa dapat laki-laki kaya. Dia juga nggak cantik.”

“Iya, dan dapat suami tua.”

“Coba ibu lihat suaminya sekali lagi.”
Segera Ranti merebut ponsel yang ada dalam

genggaman putrinya. Kemudian langsung berkata, “Mungkin dia dijadikan simpanan. Makanya nggak ada pesta. Namanya juga perempuan seperti itu. Bisa jadi juga dia sudah hamil duluan. Makanya maksa minta dinikahi.”

“Iya Bu, kalau orang normal mana mau sama laki-laki tua. Palingan juga nikahnya cuma setahun dua tahun. Abis itu suaminya mati, Jingga jadi gembel lagi.”

“Kalau nanti itu terjadi, ibu nggak akan terima dia di rumah ini. Biar saja dia jadi gelandangan di luar sana. Oh iya, kamu kapan mau bantu ibu di pasar?”

“Jangan sekarang Bu. Nanti Raihan siapa yang jaga? Lagian aku masih ada kerjaan di luar. Kan, sekarang aku bantu-bantu teman di EO.”

“Kamu nggak kerja, tapi uangnya nggak pernah kelihatan.”

“Minimal aku nggak buat malu Ibu. Nggak jadi simpanan kayak Mbak Jingga.”

“Semoga nggak ada keluarga lain yang tahu. Bisa malu kita.”

“Palingan mereka juga sudah tahu Bu. Seharusnya yang malu itu bukan Ibu. Lagian Mbak Jingga itu siapa, sih? Cuma lulusan

universitas pinggiran. Nggak mungkinlah jadi istri pengusaha.”

“Iya, karena setahu ibu, pengusaha itu calonnya, ya, pasti keluarga pengusaha juga. Bukan orang yang nggak punya apa-apa. Pasti malu keluarga suaminya karena nggak punya besan. Menantunya nggak punya keluarga. Buktinya kita juga nggak hadir.”

“Bisa saja. Makanya nggak dibuatkan pesta. Kalau begitu, kapan kita ke Bali Bu. Kita lihat bagaimana sebenarnya dia.”

“Memangnya kamu tahu alamatnya?”

“*Beach club*-nya itu lumayan terkenal. Kita bisa ke sana untuk membuktikan.”

“Nantilah. Ibu ingin ke sana bukan karena apa. Cuma kepingin tanya-tanya sama karyawannya. Apa dia kenal Jingga.”

“Benar Bu?”

“Iya.”

Ya, Ranti jelas penasaran. Ingin mendengar dari karyawannya langsung, bahwa Jingga bukan istri atasan mereka, melainkan cuma simpanan. Dia akan sangat senang ketika itu terjadi. Sinta tidak boleh kalah dari Jingga.



Ranti, Sinta dan Raihan memasuki Long Island dengan kepala tegak. Keduanya sedikit kaget ketika melihat tempat itu sangat ramai pada Hari Minggu siang ini. Akhirnya, setelah menunggu dan membayar meja terlebih dahulu barulah keduanya mendapatkan tempat duduk di tepi pantai.

“Kenapa di sini harus bayar dulu, mana mahal lagi?” omel Rianti.

“Memang aturannya begitu Bu. Nanti uang itu dihargai juga dengan makanan yang kita pesan.”

Dengan wajah angkuh, Sinta memanggil seorang pelayan untuk meminta menu. Wajah Ranti segera berubah melihat harga yang tertera di sana.

“Apa? Di sini air kelapa muda harganya 75 ribu?”

“Ibu kalau ngomong jangan kencang-kencang! Jangan dibandingin sama harga pasar induk.” Sinta segera mengingatkan sang ibu.

“Ya, sudah pesan itu saja.”

“Nggak bisa Bu, uang yang tadi kita bayar

harus dihabiskan jadi makanan di sini. Kalau enggak, uangnya hilang.”

Ranti hanya melengos. Dia tidak suka tempat ini. apalagi sepertinya banyak orang berpakaian dan bertingkah tidak sopan. Berbeda dengan Sinta yang segera menyadari bahwa banyak laki-laki yang bisa dijadikan buruan. Kalau saja ibunya tidak ikut serta sudah bisa dipastikan ia akan berusaha menarik perhatian salah seorang pria yang tengah duduk sendirian di sana.

Dalam hati Sinta berpikir, bagaimana cara Jingga menggaet pria tua kaya dan berhasil minta dinikahi? Sedikit heran, apalagi kakak beda ibunya itu sudah berumur hampir 29 tahun. Jelas tidak muda lagi. Rasa iri semakin menggunung. Seandainya ia sering mampir ke tempat ini, pasti bisa mendapatkan laki-laki kaya juga yang bisa membawanya keluar dari rumah. Dengan begitu tidak akan perlu mendengar ocehan ibu lagi tentang jaga toko.

Otaknya segera berputar. Ingin melakukan sesuatu. Akhirnya ia pamit sebentar. Saat bertemu seorang pelayan dengan wajah angkuh dia bertanya,

“Saya adiknya Jingga, istri dari Chef Gavra. Apa dia ada? Sampaikan saja saya ingin

bertemu.”

“Maaf, Bu Jingga sedang berada di Jakarta.”

“Kamu bisa teleponkan dia, kan? Sampaikan kalau ibu dan adiknya sedang berada di sini.”
Balasnya ketus.

Pelayan tersebut hanya tersenyum simpul yang bagi Sinta terlihat seperti sebuah pelecehan.

“Maaf, saya tidak punya nomor Bu Jingga. Lagi pula kami tidak memiliki akses langsung kepada beliau. Kalau mau, silahkan ibu sendiri saja yang menghubungi.”

Pelayan itu pergi, Sinta kembali ke meja mereka. Ia yakin, pesanan mereka pasti melebihi anggaran. Siap-siap setelah ini kena omel Ibu.

“Dari mana?”

“Nanya, Mbak Jingga ada di sini atau enggak. Ternyata katanya sedang di Jakarta.”

Ranti berkata. “Kamu, sih. Kita sampai jauh-jauh kemari malah nggak ketemu.”

“Ya, penting kita sudah lihat tempatnya. Ibu nggak cuma nyari uang terus di Jakarta. Sesekali jalan-jalan Bu. Biar nggak mumet.”

Ranti tidak bisa menahan kesal. Tidak bisa menerima kenyataan ini. Tempat ini begitu

mewah. Karyawannya banyak. Sudah pasti Jingga kaya sekarang. Kenapa juga Jingga jadi seperti kacang lupa kulitnya? Dia yang membesarkan sejak bayi. Sekarang giliran sukses dan kaya pura-pura tidak kenal dan tidak pernah menghubungi.

Memang dasar anak tidak tahu diuntung. Nanti kalau ketemu, ia akan mengatakan pada suami Jingga tentang kebenaran masa lalunya. Pasti putri sambungnya tidak berani mengatakan yang sebenarnya. Dengan begitu hubungan mereka akan rusak. Dan Jingga tidak akan dapat apa-apa. Dengan kesal kembali matanya menatap sekeliling. Seandainya orang-orang di sini tahu kalau dia adalah ibu mertua dari pemilik tempat ini, mereka akan sangat hormat dan sopan padanya.



Extra part 6

DEBBY DAN ETHAN

Debby menatap Jingga dari kejauhan. Dia tahu perempuan yang telah memenangkan pertarungan itu tengah menunggu Gavra yang mengantar Ethan melakukan sesi konsultasi. Dulu, jika Gavra ke Singapura untuk mengunjungi mereka, Jingga tidak pernah ikut. Perempuan itu memilih menunggu di Batam. Namun, sekarang sudah pasti berbeda. Hubungan keduanya sudah resmi.

Dari mana dia tahu? Dari Viona, mantan ibu mertuanya. Mereka bertemu di sebuah pesta. Dari sana ia tahu kalau pernikahan mantan suaminya dilaksanakan di Bahamas. Sebuah tempat liburan mewah yang terletak di benua

Amerika. Gavra bisa menghabiskan banyak uang untuk perempuan itu. Padahal untuknya dan Ethan cenderung pelit.

Ia kecewa melihat sikap mantan ibu mertuanya yang seolah mendukung pernikahan Gavra. Kenapa sampai menyetujui? Kata-kata apa yang sudah dibisikkan Jingga? Rasanya tidak akan semudah itu bisa menundukkan hati Gavra. Terbukti, selama ini tidak ada perempuan yang bisa bertahan di samping mantan suaminya. Dia tahu itu, karena selalu ada yang membisikkan. Sekarang malah berhenti pada satu perempuan.

Teringat kembali bagaimana ketika ia menikah dengan Gavra dulu. Hampir setiap hari mereka bertengkar. Debby tidak pernah puas dengan jumlah uang yang dibawa ke rumah setiap bulannya. Uang selalu menjadi sumber utama masalah mereka. Selain Ethan yang sering sakit tentu saja. Juga mantan suaminya yang belum siap menjadi ayah.

Debby menyesal karena saat itu tidak memilih bertahan. Sejak mereka bercerai, Karier Gavra meningkat tajam. Perlahan jabatan dan gajinya naik. Setiap bulan ia memang menerima sejumlah uang untuk putra mereka. Bahkan

sampai sekarang. Sayang, kini semua harta milik mantan suaminya tidak akan pernah lagi jatuh ke tangan Ethan sendiri. Mereka harus berbagi dengan Jingga. Bagaimana kalau mereka punya anak nanti? Ethan sudah pasti harus berbagi. Padahal jumlah kekayaan Gavra sangat banyak.

Bukan Debby tidak pernah berusaha untuk kembali bersama, tapi Gavra terlalu keras kepala dan tidak bersedia. Dari jauh ia selalu memantau perempuan-perempuan yang berada di dekat mantan suaminya. Jika ada kesempatan ia akan menjauhkan mereka. Biasanya berhasil. Yang terakhir adalah Mikha. Namun, tidak dengan Jingga. Karena perempuan itu selalu berada dekat dengan Gavra. Menempel bagai lintah ke mana pun ayah Ethan itu pergi. Dia tidak bisa menjauhkan mereka. Dan kini, ia berada dipihak yang kalah.

Jingga masih terlihat membaca sebuah buku. Debby akhirnya memutuskan untuk mendekat. Kini mereka duduk berhadapan. Dalam hati ia menilai perubahan perempuan di depannya. Tidak banyak, kecuali cincin yang melingkar di jari manisnya. Serta sepatu kets keluaran sebuah *brand* sepatu olahraga ternama. Masih tetap sederhana. Istri dari mantan suaminya

itu mendongak begitu ia duduk.

“Selamat atas pernikahan kalian.”

“Terima kasih bu.”

Seharusnya ini tidak terjadi. Seharusnya ia yang ada di posisi perempuan itu. Debby berusaha menahan sesak pada jantungnya.

“Bagaimana rasanya menjadi istri Gavra?”

Perempuan yang ada di depannya terlihat bingung. Namun, akhirnya tetap menjawab, “Baik, biasa saja.”

“Kamu sudah berhasil meraih mimpi untuk menjadi istrinya, kan?”

Lawan bicaranya hanya menatap kesal. Debby seperti merasa di atas angin. Senang bisa mempermainkan emosi orang yang paling dibencinya tersebut. Tidak ada jawaban atas pertanyaannya. Debby melanjutkan.

“Kamu sudah berhasil mengubur paksa perasaan yang ada dalam hati putra saya untuk kamu. Ya, Gavra memang lebih kaya, jadi kamu pasti memilihnya. Meski usianya sudah dua kali lipat usiamu. Hidup mewah di tengah lautan madu memang lebih menarik daripada di tengah kubangan lumpur. Meski keduanya sama-sama mematikan. Kamu sudah berhasil merebut

papinya Ethan. Disaat dia masih membutuhkan perhatian karena sakitnya. Semoga kamu tahu batasan.”

“Saya itu tidak pernah ingin mencuri apa pun yang menjadi hak Ethan.”

“Kamu sudah mencuri cintanya. Cinta kepada ayahnya dan juga cintanya kepada seorang perempuan.”

Wajah Jingga berubah. “Bu Debby, Ethan tidak pernah mencintai saya. Dia hanya pernah menjadikan saya sebagai mainan dan bahan taruhan. Kalau dia memang mencintai saya, dia pasti sudah minta maaf sejak dulu. Menemui saya dan menunjukkan penyesalan. Buktinya? Dia tidak melakukan apa-apa. Lalu sepuluh tahun kemudian dia bilang masih mencintai saya? Kalau ibu jadi saya, apakah ibu percaya?”

“Kamu bukan tidak percaya, tapi punya target lain, yakni Gavra.”

“Hubungan saya dan Gavra berbeda. Saya mencintainya bukan karena uangnya, tapi karena sosoknya yang tepat buat saya. Ibu salah kalau menilai segala hal dengan uang. Saya tidak seperti itu.”

“Kamu bisa berkata seperti itu karena

Gavra yang kamu temui sudah mapan. Kamu tidak akan bisa mengatakan bisa menerima apa adanya ketika dia masih seperti dulu. Jadi gembel di New York.” Suara perempuan di depannya kini meninggi.

“Ibu tidak berhak menilai saya, karena ibu tidak mengenal saya dengan baik. Kita hanya bertemu sesekali di LI. Dan itu tidak cukup untuk memahami apa yang terjadi diantara saya dan Gavra. Bu Debby, saya tidak berhak menasehati ibu karena perbedaan usia diantara kita. Pengalaman ibu pasti jauh lebih banyak. Saya tidak ingin menghancurkan kehidupan siapa pun. Tapi kalau ada yang kecewa karena keputusan kami, saya atas nama pribadi meminta maaf.”

“Dan untuk Ethan, perasaan tidak bisa dipaksakan. Dia bukan laki-laki yang saya harapkan untuk bisa memimpin sebuah keluarga. Bu, saya suka bekerja. semiskin-miskinnya saya, saya tidak pernah mengharapkan menerima pemberian gratis. Saya bukan peminta-minta. Saya lebih suka hidup kekurangan makanan daripada menerima rasa iba dari orang lain. Mungkin karena saya lahir dari keluarga sederhana. Kami terbiasa bekerja setiap hari.

“Saya tidak mungkin menghabiskan hidup dengan seseorang yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri. Terlepas dari Ethan yang sekarang sakit. Saya suka pria pekerja keras. Karena dengan bekerja dia menunjukkan tanggung jawabnya terhadap hidup yang sudah diberikan Tuhan. Kalau dia memiliki *priveledge* dari orang tua, itu adalah bonus. Jadi saya harap ibu paham, kenapa saya tidak memilih Ethan.”

Tanpa pamit perempuan itu pergi. Debby diam mematung sendirian. Jinnga sangat berani dan tidak sopan. Merendahkanya dan juga putranya. Bibir perempuan itu menyungging senyum sinis. Berapa lama nanti dia sanggup menjadi istri Gavra? Mantan suaminya pasti akan mencampakkan jika sudah bosan.



ETHAN

Ethan terpekur di dalam kamar. Sejak tadi ibunya selalu mengganggu kesendirian yang ia inginkan. Ketika tiba di apartemen, ia langsung masuk kamar dan mengunci pintu. Pikirannya kosong. Semua berawal saat sesi pertemuan tadi. Tidak sengaja melihat ayahnya mengenakan

cincin polos pada jemari kanan. Sesuatu yang aneh, karena selama ini selalu menghindari perhiasan dengan alasan pekerjaan.

Masih teringat dengan jawaban yang membuatnya terkejut.

“Papi sudah menikah.”

“Dengan siapa?”

“Jingga.”

Dia hanya bisa diam. Bahkan tidak lagi bersemangat melanjutkan sesi terapi. Merasa tiba-tiba kehilangan banyak hal. Kecewa karena tidak berhasil menyatukan cinta ibunya, kehilangan Jingga dan juga harapan menjadi pewaris tunggal, seperti yang selama ini dibisikkan ibunya. Kenapa semua tidak sesuai dengan harapan?

Kembali terdengar pintu diketuk.

“Ethan, sudah malam. Kita makan malam dulu, yuk?”

Kembali dia mengabaikan. Sejak dulu maminya selalu berharap bisa kembali pada papi. Sekian lama dia melihat para perempuan selalu datang silih berganti. Dan sekarang semua berlalu. Papiya menjatuhkan pilihan pada Jingga, mantan kekasih terbaiknya. Hubungan

mereka memang tidak lama, tetapi tetap membekas dalam hatinya. Hingga satu-satunya perempuan yang tidak pernah menuntutnya menjadi sempurna. Menerima bagaimana pun keadaannya.

Kembali terdengar ketukan pintu. Ethan kesal karena lamunannya terganggu. Ia mulai marah. Diembuskannya nafas pelan dan lambat seperti yang diajarkan oleh instruktur yoga yang sering datang. Beruntung ketukan itu segera berhenti. Sebuah bayangan berkelebat, ketika dulu menyaksikan ibunya menangis. Akhirnya mau tidak mau ia melangkah keluar. Benar saja, ibunya tengah termangu di sofa.

“Mami sudah makan?”

Perempuan yang begitu dicintainya itu mendongak. Tersenyum melihat kehadirannya.

“Belum, nunggu kamu. Kita makan, yuk. Sudah malam.”

“Iya, aku harus minum obat.”

Kini keduanya menuju meja makan. Seperti biasa juga ibunya yang menyiapkan.

“Bagaimana sesi terapi hari ini?”

“Baik,”

“Cerita apa dengan papimu?”

“Papi menikah dengan Jingga. Mami sudah tahu?”

“Sudah,”

“Mami sedih?”

“Sedikit. Tidak usah terlalu dipikirkan. Kamu masih ingat Jingga?”

“Ya, tadi kami nggak ketemu. Padahal aku tahu dia di sini.”

Debby hanya mengangguk. Ethan meraih jemari ibunya. “Aku tahu Mami sedih. Maaf aku tidak bisa mengembalikan Papi.”

“Itu sudah pilihannya. Buat Mami yang penting kamu sehat. Kita mulai semua dari awal.”

“Aku cuma nggak mau lihat Mami sedih lagi.”

“Tidak akan. Mami sudah tua. Lebih senang melihat kamu bisa bahagia.”

“Papi tadi bilang, akan mempertimbangkan membangun satu resto untukku.”

“Di mana?”

“Di Semarang.”

“Ya, semoga kamu berhasil.”

“Mami tidak suka?”

“Bukan, Mami hanya tidak ingin kembali ke Indonesia. Lebih baik kita tinggal di sini atau Kamboja.”

“Kalau begitu aku akan bicara dengan Papi.”

Maminya hanya mengangguk. Ethan berusaha memahami, tapi sulit ternyata. Hingga kemudian selesai makan obat malam, ia mengantuk. Sebenarnya kurang suka karena tubuhnya menjadi lebih gemuk. Besok harus mulai olahraga lagi. Ethan kemudian mengantar Debby ke kamarnya.

Invalid



Extra part 7

JINGGA PARAHITA

Sepulang dari Bahamas, Kami langsung ke Bali. Karena diam-diam ternyata Gavra sudah membeli sebuah rumah atas namaku. Letaknya tidak terlalu jauh dari LI. Rumah yang menjadi tempat tinggal resmi kami berdua. Begitu melihat untuk pertama kali, aku langsung jatuh cinta. Tidak terlalu besar, tapi memiliki ruangan yang cukup. Pintu samping dan belakang digantikan dengan kaca. Sehingga terlihat terang dan seluruh ruangan mendapatkan sinar matahari. Sirkulasi udara juga bagus.

Rumah ini hanya terdiri dari dua kamar tidur. Karena itu kami juga memutuskan untuk tidak menggunakan pembantu rumah tangga.

Buatku belum perlu, karena merasa mampu membereskan sendiri. Nanti kalau kami pergi, akan ada satu orang sekuriti dari LI yang menjaga dan menginap di sini. Lagipula aku resmi tidak bekerja begitu menikah. Jadi punya waktu banyak untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Aku baru menyadari banyaknya kesamaan yang kami miliki sekarang. Terutama tentang konsep tempat tinggal. Furnitur tidak terlalu banyak. Hanya ada sofa dan beberapa meja. Karena Gavra senang berkumpul dengan teman-temannya. Untuk dapur, sudah pasti suamiku memilih yang terbaik. Karena dia yang lebih banyak berada di sana. Aku lebih suka pekerjaan bersih-bersih daripada di dapur. Sampai sekarang tidak percaya diri kalau harus memasak untuknya.

Meski begitu, beberapa kali aku tetap memasak. Ketika dia ingin makan masakan rumahan. Seperti sayur bening, perkedel kentang atau ayam goreng dengan sambal dan lalapan. Dia mengaku tidak ahli dalam meracik sambal khas Indonesia. Namun, itu jarang terjadi. Palingan kami cuma makan bareng saat sarapan. Setelah itu dia sibuk di LI sampai

malam. Aku akan menyusul ke sana ketika sudah sore atau malam. Kalau dia terlalu letih, kami masih menginap di sana.

Meski tidak lagi resmi menjadi asisten pribadi, aku tetap *manage* jadwalnya bersama Tari. Persahabatan kami memang tidak seakrab dulu. Dia banyak menghindar. Posisiku sekarang membuat kami tidak lagi leluasa membicarakan sesuatu, misal gosip-gosip di seputaran resto milik Gavra. Jika sedang di Jakarta aku juga jarang diundang oleh sahabat-sahabat ketika kuliah dulu. Pada awalnya bingung, apa salahku. Namun, akhirnya Sarah mengatakan bahwa teman-teman merasa tidak nyaman. Karena Tari kerap menceritakan tentang pekerjaannya. Mereka juga menganggap aku mengkhianati kepercayaan Tari.

Ya, seperti yang kukatakan tadi bahwa dulu kami bisa bercerita tentang apa saja. Sekarang aku juga tidak mungkin membocorkan seluruh rencana-rencana yang sedang disusun Gavra. Termasuk tentang perekrutan dan pemberhentian karyawan. Kami memang kerap berdiskusi tentang hal tersebut berdua saat malam. Aku kembali kehilangan teman. Sedih? Itu pasti. Karena memang tidak mudah

menemukan orang yang bisa dekat denganku. Berminggu-minggu aku menangis sendirian.

Tentang keluargaku juga tidak jauh berbeda. Menurut beberapa karyawan Ibu dan Sinta pernah ke Bali. Mereka mengunjungi LI dan bertanya tentangku. Kebetulan saat itu aku sedang berada di Jakarta untuk menemani perjalanan Gavra. Aku mendengar beberapa cerita miring tentang tingkah Sinta selama di LI dari beberapa pramusaji. Bagaimana dia mencoba menggoda pengunjung lain dengan sengaja. Apa dia pikir dengan melakukan itu akan mendapat pasangan? Entahlah. Aku tidak peduli lagi. Namun, seandainya suatu saat nanti kami bertemu, aku akan tetap mengingatkan untuk menjaga sikap di depan umum.

Karena kerap sendirian Gavra kemudian mengenalkanku pada beberapa kenalannya yang aktif di bidang sosial. Setelah mencoba mengunjungi dan mempelajari satu per satu, akhirnya kupilih dua. Yakni, menjadi relawan di sebuah rumah singgah untuk anak penderita kanker yang sedang menjalani kemoterapi. Dan satu lagi menjadi relawan di bank sampah. Kuambil kegiatan seminggu sekali agar tidak bosan di rumah. Dengan cepat aku merasa

nyaman berkumpul bersama mereka.

Di sana juga aku mendapat teman baru. Aline dan Dian. Mereka sama-sama menikah dengan orang asing dan tinggal di sini. Merasa nyaman berteman satu sama lain, kami kerap *hangout* bertiga. Sambil membahas rencana beberapa bulan ke depan. Akhirnya aku betah tinggal di Bali. Dan merasa bahwa ini benar-benar rumah utama untukku. Mungkin karena sudah ada teman.

Seperti siang ini, aku baru mengambil pakaian dari *laundry*. Segera kumasukkan ke dalam lemari. Setelah ini aku harus bersiap pergi ke rumah singgah untuk anak-anak penderita kanker. Jadwalku ke sana seminggu sekali untuk membacakan cerita pada mereka. Kami akan bermain bersama selama beberapa jam. Mendengarkan kisah mereka atau orang tua terutama para ibu. Mencoba menguatkan karena jelas kenyataan ini tidak mudah diterima oleh siapa pun. Terutama bagi penderita baru. Bersama mereka aku merasa sangat bersyukur dengan kehidupan saat ini.

Meski begitu aku tetap membatasi diri keluar rumah. Sejak menikah, Gavra tidak hanya berubah menjadi sangat manja, tetapi juga

pencemburu. Yang terakhir aku malah sempat kesal. Setiap kali keluar sendiri, selalu ditanya ketemu sama siapa. Sesampai di rumah seluruh kebutuhannya harus diperhatikan. Kalau dulu dia masih mau mengambil pakaian sendiri di lemari. Sekarang tidak lagi. Selalu terdengar teriakan ketika dia pulang ke rumah.

“Ngga... handukku mana?”

“Ngga... kaosku mana?”

Bayangkan hampir setiap hari aku mendengar teriakan tersebut. Namun, aku tidak menyesal. Kenapa? Karena aku bahagia bisa berada di sampingnya. Beruntungnya lagi sahabat-sahabat baruku adalah perempuan. Sehingga Gavra tidak perlu cemburu. Kebetulan kami sama-sama tidak suka kehidupan malam dan pesta. Jadi tidak sulit mendapatkan izin suami ke mana pun kami pergi.

Aku dan Gavra juga masih kerap pergi keluar berdua saja. Sekedar meluangkan waktu untuk pacaran. Makan sepiring dan segelas berdua. Kadang saling menyuapi. Aku jadi lebih tidak peduli dengan tatapan orang sekarang. Terserah mereka mau bilang apa. Yang penting suamiku bukan hasil merebut dari perempuan lain. Bagiku kesetiaan menjadi hal utama dalam

hubungan kami.

Sebelum ke rumah singgah, aku mampir ke sebuah rumah tempatku biasa memesan kue. Karena anak-anak harus diet rendah lemak, gula, garam dan memakan makanan berserat tinggi. Hari ini kupesan kue talam ubi ungu tanpa tambahan gula. Semoga mereka suka. Aku ikut senang ketika melihat mereka lahap menyantap kue-kue yang kubawa. Senang bisa memberi sedikit kebahagiaan diantara penderitaan yang begitu besar.

Selesai dari rumah singgah aku mampir ke LI. Aku disambut oleh sekuriti yang segera mengambil alih mobil karena area parkir penuh. Ya, ini sedang *long weekend*. Kutemui Gek Dewi dibalik meja kasir.

“Malam Gek, Chef di mana?”

“Masih di *kitchen* bu.” Jawabnya ramah.

Aku segera menuju ke sana. Dari luar terdengar teriakan dan langkah bergegas, tapi melalui pintu kaca bisa kulihat Gavra tidak ada di dalam. Akhirnya aku pergi dan langsung masuk lift menuju lantai IV. Benar saja, sosok besarnya tengah berbaring di sofa. Aku segera ikut rebahan di sampingnya. Tangan kekarnya langsung memeluk tubuhku.

“Baru datang, Ma?”

“Iya, papa capek?”

“Lumayan, gimana anak-anak?”

“Mereka senang aku datang. Tadi juga katanya kuenya enak.”

“Kenapa kamu nggak coba buat sendiri saja? Sekalian belajar.”

“Belum *pede*. Nanti aja lah.”

“Tenang saja, aku tidak akan mengomentari rasanya.”

Kami sama-sama tertawa. Gavra tahu bahwa hal itu menjadi salah satu yang sangat menakutkan buatku. Apalagi kalau dia sedang mencicipi masakanku sambil matanya menerawang entah ke mana. Seolah sedang mencari sesuatu yang kurang. Bisa keringat dingin aku dibuatnya.

“Pa, sebentar lagi valentine. Aku kepikiran mau ngasih bingkisan buat anak-anak. Enaknya apa, ya? Maksudku yang sederhana aja, tapi bisa berguna.”

“Biasanya kamu ngomong sama Aline dan Dian.”

“Mereka lagi nggak di Indo. Ikut suaminya pulang kampung.”

“Apa saja. Boleh peralatan mewarnai, alat tulis, atau botol minum dan tempat bekal makanan. Kurasa itu berguna”

“Oh iya, lucu kali, ya, kalau nanti disablon pakai nama mereka masing-masing. Sebagian rumahnya jauh, jadi pasti butuh. Temenin aku besok ke toko Pa. Supaya masih sempat membungkus.”

“Boleh, sebelum ke LI.”

“Makasih sayang.” ucapku sambil mengecup pipinya.

“Setiap hari, kek, kamu minta pendapat. Kan, aku bisa dapat ciuman terus?”

“Memangnya kalau nggak begini aku nggak nyium kamu?”

“Cium, sih, tapi nggak semesra ini.”

“Sembarangan aja.” Protesku.

Gavra tertawa kecil. Kupeluk perutnya yang kini sedikit membuncit. Entah kenapa di mataku justru terlihat seksi.

“Aku sayang banget sama kamu.” Bisiknya.

“Aku tahu.”

“Jangan berpaling dan cari laki-laki lain, ya?”

“Nggak akan pernah, satu orang kamu saja sudah lebih dari cukup.”

“Kalau nggak ketemu kamu, hidupku pasti masih kacau Ma.”

Aku tidak menjawab. Kuelus rambutnya yang kini dipotong pendek.

“Kamu nggak apa-apa kupeluk begini? Aku belum mandi.”

“Mandi bareng yuk.” ajakku.

“Sebentar lagi, ya. Aku masih capek banget.” ucapnya penuh sesal.

Gavra mempererat pelukan, tapi tetap menutup mata. Kubiarkan saja sambil menikmati sentuhan fisik kami berdua. Kalau tidak mencuri waktu, tidak akan bisa seperti ini. Setelah merasa lebih baik, ia bangkit lalu menarikku ke kamar mandi. Seperti biasa kubersihkan wajahnya yang berminyak terlebih dahulu, baru kemudian kami mandi bersama.

Selesai mandi kami berbaring di tempat tidur sambil berpelukan. Sebuah ritual yang sering kami lakukan setelah menikah. Karena biasanya kalau malam, dia sudah ketih dan langsung tidur. Saat inilah kami bisa berbincang tentang banyak hal. Meski kadang waktunya

cuma 30 menit.

“Tadi pagi Debby menghubungiku. Dia memberitahu kalau dosis obat Ethan kembali diturunkan.”

“Syukurlah. Aku senang mendengarnya.”

“Rencana, perlahan aku akan membangun resto untuk dikelolanya.”

“Terserah kamu. Lakukanlah kalau menurut kamu itu yang terbaik.”

“Kamu nggak marah?”

“Aku sudah pernah bilang tidak akan ikut campur hubungan kamu dengan Ethan. Aku hanya orang luar. Aku pernah merasakan diabaikan. Tidak ingin itu terjadi padanya.”

“Terima kasih sayang. Kalau sudah begini aku malas turun ke bawah.”

“Di sini aja kalau begitu.”

“Ngapain?” godanya.

“*Make me happy.*”

“Kirain, *making baby.*”

Aku tertawa keras. “Aku belum yakin bisa menjadi ibu yang baik.”

“Senyamannya kamu saja.” Bisiknyanya sambil menaiki tubuhku.

Gavra memang sangat suka bercinta ketika baru selesai mandi. Menurutnya tubuh yang segar bisa membangkitkan *mood*. Lagipula tidak perlu bersusah payah membuka pakaian. Pada awalnya, alasan itu terasa lucu karena aku menikmati setiap kali dia membuka pakaianku dengan paksa.





Extra part 8

GAVRA JAZIEL

Ulang tahun ke-tiga pernikahan, kami habiskan di rumah sakit. Tadi malam Jingga mengalami keguguran. Kehamilan yang sebenarnya sudah kami rencanakan. Ketika dia mengatakan siap menjadi ibu, kami segera berkonsultasi ke dokter. Beruntung tidak membutuhkan waktu lama dia hamil. Sayang, bayi kami hanya bertahan 10 minggu sebelum akhirnya pergi.

Jingga masih sedih. Aku tidak tega menatap wajahnya. Kami habiskan sepanjang hari di dalam ruang rawat inap. Kondisinya belum memungkinkan untuk pulang.

“Jangan nangis terus, Ma.” Bisikku.

“Aku memang tidak layak jadi ibu. Mungkin Tuhan marah sama aku karena selama ini menunda.”

“Hei, jangan ngomong begitu. Kita sudah berusaha menjaga. Bahkan kamu sudah *bedrest* terus selama dua minggu ini. Tuhan lebih sayang sama dia.”

“Apa salahku?”

Kupeluk tubuhnya yang lemah. Ini berat untuk kami berdua. Terdengar isaknya. Aku juga ingin menangis, tapi sebisa mungkin menahan. Jinnga akan kembali lemah kalau aku menunjukkan sikap yang sama.

“Tidak ada yang salah. Nanti kita coba lagi. Dokter bilang kamu tidak boleh hamil selama enam bulan ke depan. Mungkin ini saatnya supaya kita lebih berusaha lagi.”

Untuk mempersiapkan kehamilan ini, Jinnga sengaja menghentikan beberapa kegiatan. Dia juga tidak lagi mengikutiku saat pergi ke luar kota. Atau mungkin aku yang kurang peka. Ada banyak penyesalan ketika memilih terus bekerja dan mengabaikannya. Seharusnya aku lebih perhatian. Jinnga bukan perempuan manja yang setiap saat minta perhatian.

Keesokan paginya dokter mengijinkan kami pulang. Kutemani dia sepanjang hari. Hingga kemudian sorenya dia bertanya,

“Kamu nggak ke LI?”

“Enggak, mau nemenin kamu dulu.”

“Aku nggak apa-apa. Ada Bu Rini yang menemani.”

Nama yang disebutkannya adalah pembantu rumah tangga kami. Kuembuskan nafas kasar. Dia tahu bagaimana aku. Kutatap matanya yang masih menyiratkan luka mendalam.

“No, aku temani kamu.”

Aku akan menebus kesalahan yang kemarin-kemarin. Ketika dia merasa tidak nyaman, kutinggalkan demi pekerjaan. Bodohnya aku yang hampir saja melakukan kesalahan yang sama. Seharusnya aku belajar dari masa lalu. Jangan tidak sekuat yang kukira. Dia tidak memaksaku untuk tetap tinggal di rumah karena tidak ingin mengekangku. Kupeluk tubuhnya yang berbaring lemah.

“Maafkan aku.”

“Jangan nangis. Nanti *baby*-nya sedih lihat kamu.”

“Aku yang salah karena sudah mengabaikan

kehadirannya.”

Jingga menggeleng, “Mungkin dia memang lebih suka tinggal bareng Tuhan. Di sana banyak hal yang membuatnya bahagia. Aku akan selalu berdoa buat dia.”

Tangis kami kembali terdengar. Aku benar-benar ingin menguatkannya. Ya Tuhan, kalau boleh biar aku yang memikul beban ini. Saat melihat jam dinding sudah menunjukkan waktu pukul 20.15. Segera kuserahkan obat yang harus diminumnya.

“Biasanya aku yang ngasih kamu obat.”

“Nggak apa-apa. Kita gantian sekarang.”

Dia meminum sampai habis. Kami kembali berbaring. Jemarinya yang halus mengelus dadaku. Kurasakan air matanya mengalir lenganku.

“Kamu tahu Pa, sudah hampir setahun aku mempersiapkan diri untuk hamil. Aku tahu kamu suka anak kecil. Suka gendong mereka kalau ada tamu bawa anaknya di LI. Kamu bisa bermain pasir bareng mereka dalam waktu yang lama. Dulu aku sempat berpikir, apa kamu tidak akan terganggu dengan kehadiran seorang bayi? Mengurus anak yang masih kecil membutuhkan

energi yang besar. Kita akan banyak kehilangan jam tidur pada bulan-bulan pertama. Aku nggak mau mengganggu jadwal kamu. Aku tahu kamu mudah capek sekarang.”

“Lama aku berpikir sampai kemudian merasa siap untuk membesarkannya sendirian kalau fisik kamu sudah tidak kuat lagi nanti. Setidaknya kamu masih bisa menasehati dan mengajarnya tentang banyak hal. Bercerita tentang pengalaman kamu. Anak-anak tidak selalu butuh aktifitas fisik, tapi juga kasih sayang. Aku sudah berpikir bagaimana cara menggantikan tugas kamu nantinya. Aku sangat senang saat tahu bahwa aku hamil. Sayang, dia bukan milik kita.”

Kupejamkan mata. Hingga sampai berpikir sejauh itu. “*I love you, Ma.*” Hanya itu yang bisa kuucapkan.

“Apa kita masih bisa punya anak lagi?”

“Kita akan berusaha. Nanti kalau kamu sudah baikan kita bisa coba bayi tabung.”

“Kalau nggak bisa juga?”

“Kita hidup berdua saja. Kalau masih kepingin kita bisa adopsi. Anak kita tidak harus tumbuh dari rahim kamu Ma, Bisa saja dia

tumbuh dalam hati kita.”

“Papa beneran nggak marah?”

“Enggak sama sekali. Yang penting kamu sehat. Itu jauh lebih berarti buatku sekarang.”

Kami tidur sambil berpelukan. Seminggu lebih aku menemaninya di rumah. Menunggu sampai dia lebih kuat untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Hari pertama aku bekerja, Aline dan Dian menemani di rumah supaya Jinnga tidak kesepian. Aku hanya bekerja selama enam jam. Setelah itu kembali ke rumah. Kini aku sadar bahwa prioritasku sudah berubah.

Berbulan-bulan Jinnga sedih. Selama itu pula aku menemani. Hingga kemudian berangsur-angsur mendung gelap itu berlalu dari rumah tangga kami. Dia kembali beraktifitas seperti biasa. Ke rumah singgah dan bank sampah. Aku senang melihat perubahannya. Meski begitu pada hari-hari tertentu kami tetap mengunjungi makam si kecil.

Sejak saat itu, meski tidak menggunakan kontrasepsi, Jinnga belum hamil lagi. Sampai pada suatu malam, ketika kami berbincang aku

bertanya.

“Kamu nggak mau program kehamilan Ma?”

Dia menggeleng. “Kalau Tuhan berkenan, aku pasti hamil lagi. Biarlah melalui jalan yang alami. Kalau tidak, kita tunggu dua tahun lagi. Kita akan adopsi saja.”

“Kamu yakin?”

Jingga tersenyum sambil mengangguk.

“Aku tidak masalah menjadi ayah dalam usia seperti ini. Kita tidak tahu usia, dan aku tidak mau kamu kesepian kalau suatu saat nanti aku lebih dulu pergi.”

“Kamu jangan ngomong gitu. Aku nggak mau sendirian.”

“Karena itu aku berharap bisa meninggalkan separuh dari diriku untuk menemani kamu nanti.”

“Apa artinya aku harus mulai ke dokter?”

“Tidak usah terburu-buru. Kita harus menyiapkan diri dulu.”

Sejak saat itu aku tidak pernah bertanya lagi. Meski kadang telinga sedikit panas kalau ada yang bertanya, kenapa Jingga belum juga hamil. Atau tatapan mencibir dari orang-orang

yang tidak suka pada kami. Aku tidak peduli tentang pendapat orang. Buatku sepanjang kami bisa hidup rukun sebagai suami istri, tidak menjadi masalah.

Tahun berikutnya, Ethan membawa kabar baik. Dia akhirnya menemukan belahan jiwa. Aku tidak banyak berkomentar tentang pilihannya. Dia sudah dewasa, adalah haknya mau menikah dengan siapa. Hanya aku yang menghadiri pernikahannya. Jingga tidak ikut karena dilarang oleh Debby. Untung hal itu tidak menjadi masalah buat kami. Jingga sudah sangat paham tentang karakter mantan istri dan putraku. Dia menghabiskan waktu di Bali bersama teman-temannya.

Sebagai hadiah pernikahan, kuserahkan Antara untuk dikelola oleh Ethan. Tentu saja, aku masih mengawasi. Namun, perlahan kulepas. Diantara semua resto, Ethan yang memilih Antara. Jadi pekerjaanku sudah lebih ringan sekarang. Enam bulan kemudian, entah kenapa, Ethan memintaku menyerahkan Jaziel's Kitchen. Aku segera menolak, karena Antara saja sempat harus kutata ulang akibat penjualan yang merosot tajam.

Hal tersebut membuatku ribut dengan

Debby. Aku tahu, Ethan kini dikuasai ibu dan istrinya. Atas saran dari beberapa keluarga, akhirnya aku mengalah. Kuserahkan yang di Batam dan Bandung untuk Ethan, dan yang di Jakarta serta Bali tetap menjadi milikku. Terutama karena resto-resto tersebut bukan hanya milikku seorang. Karena itu, aku membuat surat wasiat di hadapan pengacara. Agar jika terjadi sesuatu atas diriku, kehidupan Jingga tetap mapan. Aku harus melindungi masa depan orang yang kucintai. Sejak saat itu aku tidak lagi peduli dengan kehidupan Ethan dan ibunya.

Bahkan ketika 10 bulan kemudian restoran tersebut hancur satu per satu. Hampir dua minggu aku termenung ketika Jaziel's Kitchen harus ditutup. Itu adalah restoku yang pertama. Aku sangat kecewa menyaksikan usaha yang kubangun dengan susah payah hancur ditangan putraku sendiri. Debby tidak berani lagi menghubungiku. Sebenarnya kalau mau aku bisa membeli dan membangun dari awal. Namun, fisikku tidak sekuat dulu.

Kini aku lebih banyak mengajari Jingga tentang seluk beluk mengelola restoran. Bagaimana kami harus mengganti menu dan

juga interior secara berkala. Juga tentang pertemuan-pertemuan dengan pemegang saham. Memilih orang yang tepat untuk memimpin resto dan *kitchen*. Semua kumulai darisekarang. Hanya untuk berjaga-jaga. Karena dalam hidup kita juga harus siap menghadapi hal terburuk.



Ini tahun kelima pernikahan kami. Seperti biasa kami merayakan hanya berdua saja. Kali ini kuwujudkan mimpi yang belum terealisasi sejak menikah, yakni mengajak Jingga berlibur di kapal pesiar selama dua minggu. Perjalanan kami dimulai dari Southamphthon, Inggris. Kenapa dari sana? Sudah lama aku bermimpi untuk mengajaknya liburan ke Eropa. Karena itu kupikir ini memang pilihan terbaik.

Aku suka pada perjalanan yang melewati pedesaan dan pelabuhan. Membayangkan ketika tempat itu dihuni sekian ratus tahun lalu. Dan menjadi warisan bagi orang-orang di masa kini dan mendatang. Saat ini kapal akan membawa kami ke Irlandia. Sejak pagi tadi Jingga memilih berbaring di kamar. Tubuhnya tidak terlalu fit. Karena itu aku hanya menemani saja.

Kami sempat keluar untuk sarapan. Dia hanya memakan sedikit. Tubuhnya lemah, tetapi matanya memancarkan sinar yang berbeda. Kini dia membaringkan kepala dipangkuanku. Kuelus rambut panjangnya.

“Aku mau cerita sesuatu ke kamu, tapi nggak boleh marah.”

“Apa?”

Dia mengeluarkan sesuatu dari dalam kantong gaun tidurnya. Aku tidak bisa berkata-kata. Tahu apa maksudnya. Kutatap benda yang menggambarkan lambang + tersebut. Kemudian pura-pura bertanya.

“Maksudnya apa, nih?”

“Aku hamil.”

“Jangan main-main Ma. Kita di negara orang. Jangan sampai kamu aku suruh tinggal di sini sampai melahirkan.”

“Tidak masalah. Aku nggak akan keras kepala lagi. Aku akan menuruti nasehat kamu.”

Kuembuskan nafas lega sekaligus terharu. Akhirnya impian kami menjadi kenyataan. Pelan kuletakkan kepalanya ke atas bantal lalu mencium perutnya yang masih rata. Setelah sekian banyak masalah datang, kini aku bisa

merasakan bahwa ini adalah waktu terbaik. Ketika aku tidak lagi terlalu sibuk dan semua masalah di luar sana sudah selesai. Kukecup bibir calon ibu di depanku dengan gemas.

“Aku baru tahu pagi ini Pa. Sebelum berangkat aku sudah merasa nggak enak. Tapi kupikir cuma sakit biasa. Nggak tahunya malah hamil.”

“Kita tunda kepulangan ke Indonesia, ya?”

“Resto kamu siapa yang urus nanti?”

“Aku bisa mengurus dari sini. Setelah sampai di Dublin nanti kita ke dokter. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa. Jangan mengulangi kesalahan yang dulu.”

“Semoga kali ini kita sudah lebih siap.”

“Kamu nggak merasa apa-apa, kan?”

“Enggak,”

“Akan kutanya informasi tentang dokter kandungan di pelabuhan berikutnya. Siapa tahu kita bisa mendapat kabar lebih cepat. Aku tidak ingin kita mendapat masalah nanti.”

“Aku setuju.”

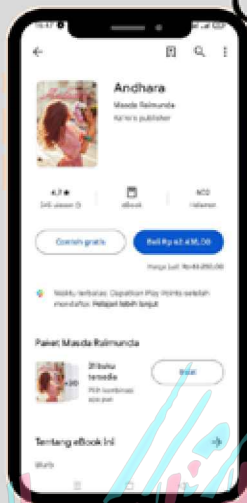
Kugenggam erat jemarinya. Kami sama-sama berdoa agar kehamilan kali ini baik-baik saja. Biarlah Tuhan yang menentukan

kehidupan kami di masa depan. Kami akan berusaha menjalani takdir yang ditentukan. Bersama Jinnga aku merasa bahagia. Apalagi mendengar berita pagi ini. Semoga apa yang kami inginkan tercapai.

END



Ebook Lainnya!



Perceraian yang tragis, membuat Andhara terpuruk. Namun ia harus bangkit, karena memang sudah tak sanggup lagi menjalankan kehidupan rumah tangga dengan Athalla sang tuan rumah sempurna.

Sampai kemudian ia bertemu dengan Semeru. Penyanyi Band papan atas yang penuh dengan skandal. Semua orang mencibir hubungan mereka. Menganggap bahwa itu hanya pelarian bagi Andhara dan juga gimmick bagi Semeru.

Athalla tidak pernah tahu, bagaimana hidupnya hancur tanpa Andhara. Ia lupa bahwa Andhara adalah setengah nafasnya, penyeimbang dalam hidupnya. Dan ia menyadari itu setelah melepas Andhara.

ANDHARA

masdaraimunda

Hi, BOOK LOVERS.

Terima kasih sudah membeli buku asli terbitan dari Karos Publisher. Selamat membaca dan menikmati persembahan dari penulis terbaik kami.

Jika buku yang kamu terima ada kesalahan cetak ataupun halaman yang hilang, segera lapor, ya. Kami akan mengganti dengan buku baru tanpa perlu retur. Silakan kamu klaim melalui Olshop resmi tempat kamu membeli buku ini atau hubungi kami melalui;



Instagram: Karos Publisher

Facebook: Karos Publisher

Email: karospublisher@gmail.com

Jika kamu berminat menerbitkan buku bersama Karos Publisher, bisa berkonsultasi dahulu melalui kontak di atas, ya!